

ISBN : 978-623-91711-0-0

SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN

PROSIDING

**"PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM
PROFESIONALISME GURU GENERASI MILENIAL"**

SITUBONDO, 24 - 25 AGUSTUS 2019

pgsd.unars.ac.id

DITERBITKAN OLEH

FAKULTAS KEGURUDAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ABDURACHMAN SALEH SITUBONDO



PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PROFESIONALISME GURU GENERASI MILENIAL
PROSIDING

Judul:

Prosiding Seminar Nasional Pendidikan
Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Profesionalisme Guru Generasi Milenial

ISBN:

978-623-91711-0-0

Penerbit:

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Abdurachman Saleh Situbondo

Alamat Redaksi :

Jln. Baluran No. 1, Situbondo 68312
Telp. (0338) 671191
Email : fkipgsdunars10@gmail.com

Cetakan Pertama, Oktober 2019

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang ©
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin
tertulis dari penerbit

Seminar Nasional Pendidikan

SENADIK 2019

SITUBONDO, 24 – 25 AGUSTUS 2019



KAMPUS 1

GEDUNG REKTORAT LT.III

UNIVERSITAS ABDURACHMAN SALEH SITUBONDO

WWW.UNARS.AC.ID

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah Tuhan Yang Maha Kuasa atas telah terselenggaranya dengan baik Seminar Nasional Pendidikan 2019 FKIP PRODI PGSD pada hari Sabtu, 24 Agustus 2019. Pada seminar tersebut telah dibahas 3 (tiga) makalah utama secara pleno, masing-masing oleh Prof. Dr.M. Sulthon Masyhud, M.Pd., dari Universitas Negeri Jember, Dr. Bachtiar. S. Bachri, M.Pd. dari Universitas Negeri Surabaya, dan Dr. Fathor Rakhman, M.Pd., dari Dinas Pendidikan Kabupaten Situbondo. Panitia menyampaikan penghargaan disertai ucapan terima kasih kepada ketiga keynote speaker dan semua penulis/pemakalah atas partisipasinya. Semoga pemikiran- pemikiran tersebut dapat memicu karya-karya yang lebih berkualitas dalam rangka mengembangkan ilmu pendidikan di semua sub disiplin ilmu.

Prosiding ini dimaksudkan untuk menyebar-luaskan pemikiran-pemikiran yang telah dibagi selama seminar kepada masyarakat luas, khususnya para pendidik dan peneliti pendidikan yang tidak sempat menghadiri seminar tersebut. Kami ucapkan selamat kepada pemakalah yang artikelnya dimuat dalam prosiding ini, semoga dapat bermanfaat.

Penting untuk disadari bahwa ilmu pendidikan kini telah menjadi disiplin ilmu yang sangat penting. Semakin banyaknya jurnal ilmiah yang diterbitkan, semakin intensifnya forum ilmiah yang diselenggarakan, dan semakin banyaknya program studi sub disiplin ilmu pendidikan di perguruan tinggi (S1, S2, dan S3) merupakan bukti semakin tegaknya masing-masing disiplin ilmu tersebut.

Atas terselenggaranya seminar dan terselesainya prosiding ini, panitia menyampaikan penghargaan setinggi-tingginya disertai ucapan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran kegiatan ini: kepada para keynote speaker atas motivasinya, kepada para penyunting atas jerih payahnya, kepada pimpinan FKIP PRODI PGSD beserta staf atas dukungannya, kepada para pemakalah atas kontribusinya, dan kepada para peserta atas partisipasinya. Semoga Tuhan Yang Maha Pemurah mencatat sebagai amal sholeh dan membalas dengan kebaikan-kebaikan di masa mendatang.

Akhir kata, panitia menyampaikan permohonan maaf yang sebesar-besarnya atas segala kekurangan dalam penyelenggaraan seminar ini, mulai saat sosialisasi kegiatan sampai terbitnya prosiding ini.

Situbondo, 2 Agustus 2019

Dekan



Reky Lidyawati, M.Pd.I

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan karuniaNya sehingga buku prosiding Seminar Nasional Pendidikan dengan tema “Penguatan pendidikan karakter dalam profesionalisme guru generasi milenial” dapat terwujud.

Buku prosiding ini memuat sejumlah artikel hasil penelitian mengenai rumpun ilmu pendidikan yang telah dipresentasikan pada Seminar Nasional Pendidikan yang di laksanakan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan bekerja sama dengan instansi pendidikan. Seminar ini dilakanakan dengan tujuan untuk Memotivasi guru dalam berkarier, Meningkatkan kemampuan dosen,guru dan lulusan dalam menulis karya ilmiah, Mendiseminasikan gagasan inovatif, pengalaman terbaik, atau hasil penelitian.

Kami bersyukur bahwa gagasan kami ini mendapat respon yang sangat baik dengan hadirnya peserta seminar yang berasal dari berbagai Universitas dan Institusi yang tersebar dari seluruh daerah. Atas terselenggaranya acara seminar ini, kami mengucapkan terima kasih atas dukungan Bapak Ibu semua, terutama kepada:

1. Yayasan Abdurachman Saleh Situbondo
2. Rektor Universitas Abdurachman Saleh Situbondo
3. Dinas Pendidikan dan kebudayaan kabupaten Situbondo
4. Kementrian Agama Kab Situbondo
5. Pembicara dan moderator
6. Para pemakalah dan peserta seminar
7. Jajaran panitia

Akhir kata, jika ada yang kurang berkenan selama penyelenggaraan kegiatan seminar maupun dalam penerbitan buku prosiding ini mohon dimaafkan. Semoga apa yang telah kita lakukan ini bermanfaat bagi kemajuan kita di masa depan. Amin.

Situbondo, 10 Agustus 2019

Ketua Panitia



Vidya Pratiwi, M.Pd

INFORMASI SEMINAR



Tujuan

Tujuan diselenggarakan Seminar Nasional Tahun 2019 adalah sebagai berikut

1. Memotivasi guru dalam berkarier;
2. Meningkatkan kemampuan dosen, guru dan lulusan dalam menulis karya ilmiah;
3. Mendiseminasikan gagasan inovatif, pengalaman terbaik, atau hasil penelitian.

Sasaran

Sasaran Seminar Nasional Tahun 2019 adalah akademisi, praktisi pendidikan, dosen dan guru pendidikan secara umum, lulusan S1-PGSD

Hasil yang Diharapkan

Hasil yang diharapkan dari Seminar Nasional Tahun 2019 ini adalah:

1. termotivasinya guru untuk berkarier;
2. meningkatnya kemampuan guru dalam menulis karya ilmiah;
3. mendiseminasikan gagasan inovatif, pengalaman terbaik, atau hasil penelitian.

Manfaat

Manfaat Seminar Nasional Tahun 2019 adalah untuk meningkatkan:

1. kompetensi dan profesionalisme gurudandosen;
2. kualitas, kuantitas, dan budaya menulis karya ilmiah;
3. kualitas proses pembelajarandidalamkelas

Pemateri

1. Prof. M. Sulthon Masyud, M.Pd. (Wakil Rektor III Universitas Negeri Jember)
2. Dr. Bachtiar S. Bahtiar, M.Pd (Kepala LP3M PPG Universitas Negeri Surabaya)
3. Dr. Fathor Rakhman, M.Pd. (Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kab. Situbondo)

Tema

“Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Profesionalisme Guru Generasi Milenial “

Subtema:

Tema Seminar Nasional Tahun 2019 adalah “Penguatan Pendidikan Karakter dalam Profesionalisme Guru Generasi Milenial” dengan subtema sebagai berikut.

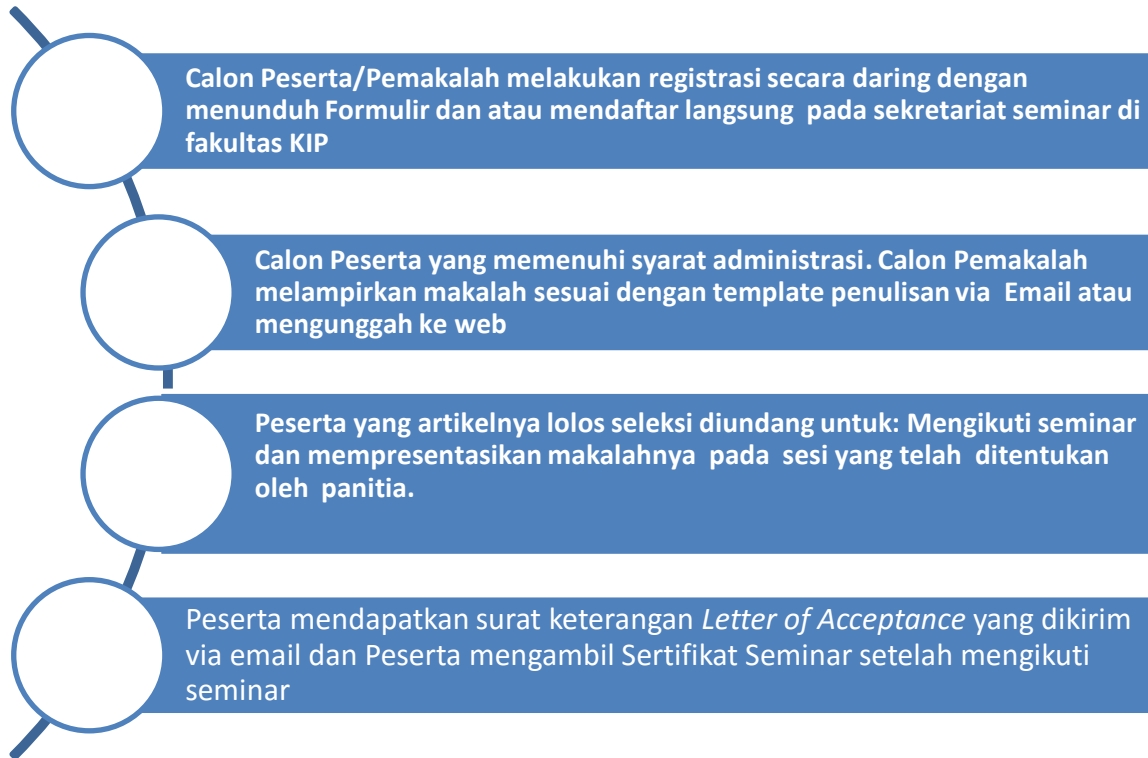
- a. Pengembangan Karier Guru
- b. Pengembangan Kompetensi Guru
- c. Penguatan Pendidikan Karakter
- d. Peningkatan Mutu Pembelajaran
- e. Pengembangan Literasi Dasar
- f. Pengembangan Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal
- g. Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi
- h. Asesmen Berbasis Teknologi Informasi
- i. Gagasan Inovatif Perlindungan Guru
- j. Pendidikan Luar Sekolah
- k. Pembelajaran yang Menstimulasi *Higher-Order Thinking Skills* (HOTS)
- l. Pendekatan *Science-Technology-Engineering-Art-Math* (STEAM)

Persyaratan Pengumpulan Artikel

1. Artikel sesuai dengan subtema butir A;
2. Hasil karya sendiri (asli) disertai pernyataan keaslian naskah bermeterai (contoh format terlampir);
3. Belum pernah diseminarkan dan dipublikasikan, serta tidak sedang dalam proses review oleh editor jurnal atau media publikasi lainnya;
4. Jumlah halaman artikel maksimal 10, termasuk abstrak dan referensi.

C. Mekanisme Seleksi Pemakalah

Mekanisme Seleksi artikel dilakukan dengan alur sebagai Berikut:



PANITIA PELAKSANA

Penanggung jawab : Reky Lidyawati, M.Pd.I
Ketua : Vidya Pratiwi, M.Pd
Sekretaris : Dodik Eko Yulianto, S.Pd, M.Pd
Bendahara : Indah Lestari Setiorini, S.Pd, M.M

Kesekretariatan : Ratih Kesuma Dewi, M.Pd.B.I
Nani Farah, M.Pd
Syafira Nundri Antari S.Pd
Moh. Nuril Hudha, S.Pd, M.Si
Nuris Hidayat, M.Pd

Acara :Nur Holifatus Zahro, M.Pd
Amalia Risqi Puspitaningtyas, M.Psi
Reninda Dewi Pinar, M.Pd

Publikasi : Ach. Munawi Husein, M.Pd
Sarana & Prasarana : Gustilas Ade Setiawan, S.Pd, M.Pd
Afif Amroellah, S.Pd, M.Pd

Humas : Heldie Bramantha, S.Pd, M.Pd
Aenor rofek, M.Pd
Mory Victor Febrianto M.Pd. I

Bagian Umum : Putu Eka Suarnika, M.Pd.
Windytia Yuliana, M.Pd.
Yosy S.

Editor :
Ratih Kesuma Dewi, M.Pd.B.I

Steering Committe :

Prof. Dr. M. Sulthon, Masyud, M.Pd.

Dr. Bachtiar S. Bahri, M.Pd

Dr. Fathor Rahman, M.Pd.

Drs. Fathor Rahman, M.M.

Reky Lidyawati, M.Pd.

Reviewer :

Dr. Bahtiar S. Bahri, M.Pd.

Mory Victor Febrianto, M.Pd.

Mufarrahatus Syarifah, M.Pd.

Tata Bahasa :

Nur Holifatuz Zahro, M.Pd.

Aenor Rofek, M.Pd.

ATURAN PENULISAN ARTIKEL

JUDUL

(Capital, 12 Pt Times New Roman, Center, Bold)

NAMA PENULIS

Nama Penulis¹, Nama Penulis² dst

Nama Institusi

e-mail penulis (ditulis semua jika penulis lebih dari satu),

ABSTRAK

Abstrak **tidak lebih** dari 200 kata (rata kiri, 12 pt, Times New Roman). Spasi 1.

Kata kunci: *antara 3 s.d. 5 kata kunci ditulis (italic)*

KETENTUAN BATAS KERTAS

Margin 3cm (atas), 3cm (kiri), 2cm (bawah), dan 2cm (kanan) Ukuran Kertas A4. Isi Artikel / Makalah Spasi 1,5.

Untuk Singkatan diberi Keterangan contoh KPU (Komisi Pemilihan Umum), AIPT (Akreditasi Institusi Perguruan Tinggi) dst.

HALAMAN

Halaman diletakkan di kanan Atas.

Jumlah halaman minimal 3 halaman, maksimal 5 halaman

1.Pendahuluan

Pendahuluan berisi (1) latar belakang; (2) tujuan; dan (3) serta kontribusi (manfaat)penelitian/artikel

2.Kajian Pustaka

Kajian pustaka membahas tentang teori dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian yang menjadi landasan logis dalam mengembangkan hipotesis penelitian termasuk kerangka konsep penelitian.

3.Metode Penelitian

Metode penelitian meliputi data dan teknik pengumpulan data, model penelitian, definisi operasional variabel dan metode analisis data. Boleh menggunakan penomoran bertingkat bila perlu.

4.Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian Anda dituliskan yang mungkin saja mengandung Tabel dan Gambar yang penomorannya dilanjutkan dari nomor sebelumnya. Anda boleh memisahkan hasil dan pembahasan dengan memberi nomor 4.1 dan 4.2.

4.1. Tabel

Tabel dibuat rata kiri. Pastikan Anda membuat tabel dengan benar, melalui menu Insert|Table. Tabel harus diacu dalam teks dengan menuliskan seperti: ‘perhatikan juga font yang digunakan pada Tabel 1’ (tabel ditulis dengan ‘T’ besar). Isi tabel Spasi 1,5.

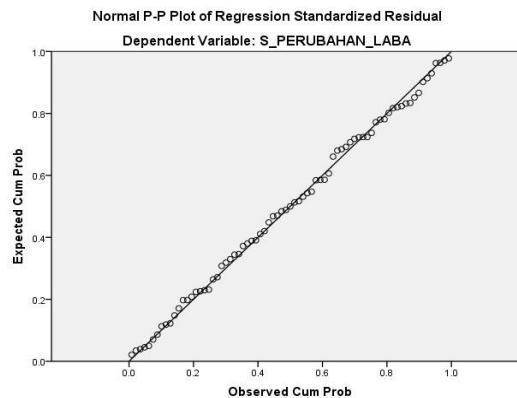
Tabel 1. Judul tabel, gunakan *sentence case* (huruf awalnya besar)

No	Font 12 Times New Roman (Bold)	Font 12 Times New Roman (Bold)
1	Font 12 Times New Roman (Reguler)	Font 12 Times New Roman (Reguler)
2	Dan seterusnya	Dan seterusnya
3	Dan seterusnya	Dan seterusnya

Usahakan tabel jangan terpotong pada halaman yang berbeda, kecuali jika besarnya melebihi satu halaman. Jika harus terpotong, jangan lupa tulis ulang *header row* untuk setiap kolomnya, diberi nomor urut tabel yang sama, dan judul diganti dengan *Lanjutan*. Judul tabel tidak diakhiri dengan titik.

Gambar

Seperti halnya tabel, pastikan setiap gambar mempunyai nomor urut dan judul. Buatlah gambar yang Anda gunakan nampak seperti buatan profesional dan tidak perlu diberi bingkai. Pastikan gunakan gambar hitam-putih.



Gambar 1. Judul gambar, juga menggunakan *sentence case* (huruf awalnya besar)

5. Kesimpulan dan Saran

Anda tuliskan temuan-temuan atau kesimpulan, dan saran Anda di sini. Jika Anda merasa kesimpulan tersebut perlu diberi nomor, silahkan menggunakan penomoran

6. Daftar Pustaka

Nama Terakhir, Initial., Tahun Jurnal, *Judul Artikel*, Nama Artikel, Vol. XX, No. 99, Bulan (kalau ada), nomor halaman letak paper tersebut.

Nama Terakhir, Initial., Tahun Terbit, *Judul Buku*, Edisi, Volume (kalau ada), Penerbit, Kota. Jika pengarang buku atau penulis artikel lebih dari satu orang, Anda mendaftarkannya ke samping dengan cara penulisan yang sama dengan penulis pertama. Anda boleh membuatnya dengan format tabel sehingga nomor dan nama rujukan bisa rata.

Contoh:

El Gamal, T., Micali, S., and Schneier, B., 1996, *Applied Cryptography*, Second Edition, John Willey and Sons, Inc., New York.

Wang, S. G., Guo, Z. J., and Li, D. R., 2003, *Shadow Compensation of Color Aerial Images*, Geomatics and Information Science of Wuhuan University (Chinese), Vol. 28, No. 5, 514-5

DAFTAR ISI



Halaman Sampul	
Identitas Buku	1
Kata Pengantar	2
Panitia Pelaksana	4
Informasi Seminar.....	6
Aturan Penulisan Artikel.....	9
Daftar Isi	15
Professional Teacher, Do They Exist? <i>Putu Eka Suarmika; Heldie Bramantha</i>	1
Kolaborasi Kurikulum di SD Muhammadiyah 1 Panji Situbondo Tahun 2018-2019 <i>Reky Lidyawati; Dian Maya Kurnia</i>	7
Kedisiplinan Mahasiswa Universitas Padang (UNP) dalam Mematuhi Aturan Kampus <i>Rita Anggraini</i>	19
Peran Guru Dalam memberikan Motivasi Belajar Siswa Berprestasi VB di SD Negeri 8 Mimbaan, Kabupaten Situbondo <i>Ina Dwi Rachmatillah</i>	27
The Use of Digital Picture Series As Media of Improving Writing Skill Through Recount Text Paragraph In Writing Class of Second Semester of English Teaching Department in Madura Islamic University <i>Jaftiyatur Rohaniyah; Abdul Wafi</i>	33
Perbedaan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS Menggunakan model <i>talking stick</i> dan <i>talking chips</i> pada kelas V gugus III tahun ajaran 2017/2018 <i>Dodik Eko Yulianto</i>	39
Implementasi total quality management Dalam pelayanan penerimaan mahasiswa baru Di institut agama islam syarifuddin <i>Moch. Mahsun</i>	48
Perbedaan hasil belajar siswa menggunakan model Pembelajaran examples non examples dan pembelajaran Konvensional pada kelas v mata pelajaran matematika di sdn 1 asempagus tahun pelajaran 2017/2018 <i>Nur Kholida Diana</i>	54

Meningkatkan Hasil Belajar Dengan Guided Inquiry Berbantuan Video K3 <i>Siti Juwariyah, M.Pd.</i>	60
Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Menulis Puisi Di Sekolah Dasar <i>Nani Farah Fasica</i>	68
Implementasi Pendidikan Karakter Di Taman Kanak-Kanak Ar-Rahman Motik Jakarta <i>Ifina Trimuliana</i>	74
Implementasi Model Pembelajaranopen Inquiry Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa <i>Nia Devi Anggraini</i>	79
Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Pada Mata Pelajaran IPS Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Peserta Didik Kelas IV SDI ONEKORE 3 Kecamatan Ende Tengah Kabupaten Ende Provinsi NTT <i>Elisabet Koni Malo, Siprianus See</i>	87
Optimalisasi Kepuasan Mahasiswa Akan Mutu Pembelajaran Melalui Eksplorasi Keputusan Awal Mahasiswa Memilih Perguruan Tinggi Swasta Di Kota Bima <i>Kartin Aprianti, Amirulmukminin</i>	95
Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar <i>Hardianti Nur Fajri</i>	114
Perbedaan Kemampuan Berpikir Kritis IPA Siswa Kelas Vmenggunakan Media Pembelajaran Lingkungan Dengan Media Gambar Di Gugus 1 Kecamatan Jangkar Kabupaten Situbondo Tahun Pelajaran 2017/2018 <i>Ita Chintya Purnama</i>	132
Pencegahan School Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar Gugus 3 Kecamatan Kendit Kabupaten Situbondo <i>Moh. Ahyadi Wacijoyo</i>	137
Analisis Kompetensi Pedagogik Dosen Pengampu Mata Kuliah Dalam Implementasi Computer Assisted Instruction (CAI) Di Prodi S1 Pgsd Unars Tahun Ajaran 2018/2019 <i>Vidya Pratiwi, M.Pd.</i>	145
Penerapan Model Pembelajaran Treffinger Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas III Semester II SDN 2 Demung-Besuki Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo Tahun Pelajaran 2017/2018 <i>Franita Luki Hardiyati</i>	156

Perbedaan Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Pada Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Problem Solving dan Model Pembelajaran Matematika Realistik Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V SDN 2 Besuki Tahun Pelajaran 2017/2018 <i>Khairun Nisak</i>	162
Penerapan Metode Bermain Peran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas III Pada Pelajaran Matematika Tema Energi Dan Perubahannya Di Sd Negeri 1 Plalangan Kecamatan Sumbermalang Kabupaten Situbondo Tahun Pelajaran 2017/2018 <i>Sutrip Pranoto</i>	167
Penggunaan Metode Permainan Kartu Huruf Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar Negeri 4 Sumber Pinang Kecamatan Mlandingan Kabupaten Situbondo Tahun Pelajaran 2017/2018 <i>Susi Susanti</i>	174
Perbedaan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Group Investigation Dan Active Knowlegde Sharing Pada Mata Pelajaran IPA Kelas Iii Sd Negeri Bercak 1 Kecamatan Cermee Kabupaten Bondowoso Tahun Pelajaran 2017/2018 <i>Devi Nur Indah</i>	185
Model Pendidikan Karakter Di SD Muhammadiyah 1 Panji Kabupaten Situbondo Tahun Pelajaran 2017/2018 <i>Nuril Faizzah</i>	191
Analisis Nilai-Nilai Karakter Pada Kalimat Petunjuk Kerja Operasionl Buku Siswa Kurikulum 2013 Kelas V Tahun Pelajaran 2017/2018 <i>Entantri</i>	196
Pengaruh Penguasaan Kosakata Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV SDN 6 Tambak Ukir Kecamatan Kendit Kabupaten Situbondo Tahun Pelajaran 2017/2018 <i>Rifqi Maulidi</i>	201
The Implementation Hopscotch Traditional Game To Improve English Vocabulary at 2 nd Grade Students in SDN 1 Wonoboyo Bondowoso <i>Ummi Rofiko</i>	207
Peningkatan Kemampuan Menulis Fabel Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tai (Team Assied Individualization) Pada Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah Tahun Ajaran 2019/2020 <i>AhmadI, Hanafi</i>	212
Internalisasi Nilai Anti Terorisme Dalam Pendidikan Dasar <i>Sri Anggraini Kusuma Dewi, Elfa Olivia Verdiana, Jozua Ferjanus Palandi</i>	219

Analisis Kesulitan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas V di SDN 3 Widoropayung Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo Tahun Pelajaran 2017/2018 <i>Sukroniah Wahyudatul Layla</i>	226
Tinjauan Teoritis: Pemanfaatan Smartphone sebagai Media Belajar Menggunakan Custom App Berbasis Android Block-Based Programming <i>Ony Wahyu Widayati</i>	231
Tinjauan Teoretis : Lembar Kerja Peserta Didik Bidang Studi Matematika Dengan Pendekatan Ctl Terintegrasi High Order Thinking <i>Ice Septiawati</i>	235
Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar <i>Hardianti Nur Fajri I</i>	240
Peran Sastra Anak Dalam Penguatan pendidikan Karakter Di Era Milenial <i>Nur Winda Qomariyah</i>	250
Peningkatkan Kemampuan Bercerita Siswa Kelas III SDN 1 Mangaran, Kec. Mangaran Dengan Menggunakan Permainan Kreatif Berbasis Kebudayaan Lokal <i>Aenor Rofek, Indah Lestari Setyorin</i>	255
Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Boga Dasar Melalui Media Pembelajaran Puzzle <i>Nur Diana Kholida</i>	273
Hubungan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas V SDN 5 Dawuhan Tahun ajaran 2017/2018 <i>Putri Sari Nurdiana</i>	280
Perbedaan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Metode Diskusi Dengan Metode <i>Inquiry</i> Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV Semester Genap di Gugus 3 Kecamatan Situbondo Kabupaten Situbondo Tahun Pelajaran 2017/2018 <i>Devita Srisuindar Septin</i>	292
Perbedaan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Chips Dan STAD Pada Muatan Pelajaran Matematika Kelas 2 SDN 1 Jatibanteng Kecamatan Jatibanteng Kabupaten Situbondo Tahun Pelajaran 2017/2018 <i>Nanin Wulandari</i>	300
Perbedaan Keterampilan Berpikir Kritis Dengan Menggunakan Model Pembelajaran <i>Learning Cycle 5 Fase</i> Dengan Menggunakan Model Pembelajaran <i>Inquiry Learning</i> Pada Mata Pelajaran IPA di Kelas IV di Gugus III Kecamatan Situbondo Tahun Pelajaran 2017/2018 <i>Martina Dayu Pangestu</i>	305

SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN

SENADIK 2019

ARTIKEL

HASIL PENELITIAN, KAJIAN DAN STUDI PUSTAKA

PROFESSIONAL TEACHERS, DO THEY EXIST?

Putu Eka Suarmika¹, Heldie Bramantha²

^(1,2)Universitas Abdurachman Saleh Situbondo

eka.suarmika@gmail.com⁽¹⁾, heldiebramantha86@gmail.com⁽²⁾

Abstract*

Teachers play important role helping and improving students' intellectual abilities, skills in identifying, solving problems, and the ability to build new knowledge by applying innovative methods and strategies as well as modern learning technologies to help integrate cognitive and social skills and increase student participation in the learning environment to promote future. But in fact, there are some problems related to teacher professionalism that need solutions to solve which are recruitment of prospective teacher students, teacher education curriculum, teacher quality, teacher welfare, and political policy.*

Keywords: teacher, professional, problems.

*tidak dialihbahasakan ke bahasa Indonesia atas permintaan penulis

1. Introduction

The development of the 21st century is marked by the emergence of the industrial revolution 4.0. Lee *et. al* explain, industry 4.0 is characterized by an increase in digitalization of manufacturing driven by four factors: 1) an increase in data volume, computational power, and connectivity; 2) the emergence of analysis, capabilities, and business intelligence; 3) the occurrence of new forms of interaction between humans and machines; and 4) improvement of digital transfer instructions to the physical world, such as robotics and 3D printing (Yahya, 2018). So we need the skills to be able to survive in the industrial revolution era 4.0. Those skills are: creativity, critical thinking, problem-solving, decision making, communication and collaboration, information and communication technology and information literacy (Wan Husin et.al, 2016), (Bell, 2016), (Warner and Kaur, 2017), (Sanabria and Lizarraga, 2017).

These skills can be implemented through the learning process, where the teacher has a very important role. According to Alismail and Mcguire, (2015); Zubaidah, (2016), teacher plays an important role in helping and improving students' intellectual abilities, skills in identifying, solving problems, and the ability to build new knowledge by applying innovative methods and strategies as well as modern learning technologies to help integrate cognitive and social skills with knowledge and increase student participation in the learning environment to promote future. This means that teachers must have good quality and work professionally.

The basic question is whether the teacher is professional? Law No. 14 of 2005 concerning Teachers and The lecturer mentioned that the teacher is an educator professionals with the main task of educating, teaching, guiding, directing, training, assessing, and evaluating learners on early childhood education, formal education pathways, basic education, and secondary education. The impact of the enactment of this law is the teacher as a profession. Reinforced by the issuance Minister of National Education Regulation No.16 of 2007, there are four competencies of teachers' academic qualifications through teacher education; pedagogical, personal, professional, and social competencies.

The recognition of teachers as a profession hopes to have an impact on the achievement of student learning outcomes. In fact, several international surveys (PISA and TIMSS) show that students in Indonesia are still ranked low compared to other countries. This indicates that there are problems owned by teachers, especially related to pedagogical competence. Teacher Competency Test (UKG) results in 2015 tested teacher competency in two fields, pedagogical and professional, which had a national average for both competency fields of 53.02 and still below the national average target of 55 (Maulipaksi, 2016).

Based on the description above, there are problems faced by teachers in improving quality and professionalism. This paper outlines some of the problems faced by teachers and alternative solutions for improving the quality of teachers in Indonesia.

2. Literature Review

There are several studies related to the problems of teacher quality and professionalism in Indonesia. The study results of Sennen (2017) found that The main issues relating to teacher competency and professionalism in Indonesia include: a) low teacher competency; b) low motivation to try to develop the teacher's self quality; c) uneven distribution of teachers; d) low awareness and enthusiasm for sharing knowledge and experience; e) teacher transfers and placements related to political matters; f) low ability of teachers to write and carry out Classroom Action Research (CAR); and g) the number of mentally minded teachers is easy.

Sukasni and Efendy (2017) found that : 1) The teacher still considers the curriculum as a sacred document that is used as the sole guide. Teachers only pursue curriculum targets, so the learning process in the classroom is still largely limited to the completion of teaching materials without regard to students' understanding of the contents of the material being taught; and 2) Teacher certification policies. teachers who pursue certification solely motivated pursuit of benefits of certification, once they get a certificate, there is no sign of them turn out to be professional teachers, both in designing, developing, implementing, assessing and diagnosing various problems faced by learners seen no difference between teachers who are certified by a yet certified.

Kusumawardhani (2017) found that Certified teachers do not perform better than those without certificates and there is no strong evidence of the effectiveness of certified teachers on student learning outcomes and teacher

performance. The same results were obtained from Utami (2015) research, that teacher certification issues that affect teacher quality and student achievement.

Wibowo (2015) research results found that the problems in the teaching profession that occur in the Madrasah Tsanawiyah Negeri Nguntoronadi Wonogiri Regency include: weak pedagogical, didactic, methodical, and lack of professional love touches are indications of the inconsistency of teacher competence in general, lack of teacher education and functional training and lack of budget to boost other teaching activities. seminars, workshops and moreover for comparative studies whose purpose is to provide teachers' perspectives and paradigms for their teaching skills

Febriana *et.al* (2018) found that the causes of teacher absence from schools in rural Indonesia are low teacher welfare, difficult access to schools, and natural environment problems, such as bad weather and floods. Meanwhile Sulisworo *et. al* (2017) found that several severe faced by teachers nowadays are teacher's quality, teachers welfare, and teacher politicization. Research conducted by Apsari (2018), found that the implementation of Curriculum 2013 the teachers had the problem related to three aspects namely: problems related to teaching and learning process, problems related to creating a lesson plan, and problems related to teaching material.

3. Method

The technique used in this paper is descriptive analysis using data sources from the literature review related to teacher problems in Indonesia. From the results of the literature review, identified and analyzed the problems faced by teachers.

4. Results and Discussion

4.1 Two Main Problems

Based on an analysis of some of the results of research on teacher problems, can be formulated into two main causes of problems namely:

a. The Teacher Production

The problem in the upstream area lies in the creation of prospective teachers, namely educational institutions (in this case, University that has Faculty of Teacher Training). Especially in terms of prospective student recruitment systems and curriculum. According to Sumarsono (2015) from the beginning the selection to become a teacher in general was not designed comprehensively and in Finland (the country that had the highest PISA score), student teacher candidates were very tightly selected. Only the best high school graduates can study at the teacher faculty to become prospective teachers.

Being a good teacher is very determined by the quality of prospective teachers. Azer (2005) said good teacher must be: committed to the work, encourages and appreciates diversity, Interacts and communicates respect, motivates students, brings a wide range of skills and talents to teaching, demonstrates leadership in teaching, encourages an open and trusting learning environment, fosters critical thinking, encourages creative work, emphasizes

teamwork, seeks continually to improve teaching skills and provides positive feedback.

Regulation of the Minister of Research on Technology and Higher Education (Permenristekdikti) No. 44 of 2015 clause 1, states the curriculum is a set of plans and arrangements regarding the achievements of graduate learning, study materials, processes, and assessments that are used as guidelines for organizing study programs. The question is, is the curriculum implemented in the Teacher Training Program in accordance with needs? According to Sumarsono (2015), the Institute of Educators for Education Personnel (LPTK) which turns out to focus more on quantity than quality and curriculum implementation that does not reflect the orientation on professional teacher candidates.

b. After becoming a teacher

There are three main problems in this section. According to Sulisworo (2015) teacher problems consist of: 1) the teachers' quality as one of education problems is influenced by many factors; 2) Teacher's welfare is one of motivation to boost teachers' quality and performance to improve and to better the quality of education development in Indonesia; and 3) teacher politicization problem is unavoidable since it is realistic effect of regional autonomy practice and education decentralization policy.

4.2 Alternative Solution

- a. Regarding the recruitment of prospective students, it is necessary to apply stricter selection. Use a psychopedagogic test to select it. So far, recruiting prospective teacher students only looks at quantity without paying attention to quality.
- b. The curriculum used is more about teaching practice even though learning theory must be mastered. Use a learning approach based on educational problems and increase self-efficacy as teacher candidates and the use of technology in learning. Include local culture in the curriculum, because our education is different from other countries consisting of many islands and various tribes.
- c. To improve teacher quality, optimize the Teacher Working Group (KKG) and the Subject Teachers' Conference (MGMP) with the Focus Group Discussion technique that addresses the problems encountered during the learning process. Expand seminar activities, workshops, trainings and optimize the role and function of supervisors.
- d. Related to welfare, it has to do with certification. Extra tight supervision is needed regarding teacher performance after receiving certification. Effective and efficient teacher performance instruments are needed to assess performance after getting certified. If it does not meet the criteria, the certification can be delayed
- e. Last but important is political policy. Seeing several cases of teacher mutations related to politics, especially in regional elections, has a great impact on the quality of teachers. In the future it needs to be studied so that teachers work professionally, teachers should not be given the same voting rights as the police and the army. And a ministerial-level institution needs to be formed and directly under the President to take care of teachers.

5. Conclusion

The quality of a nation is seen in education. The teacher plays a very important role in forming a civilized nation. Teacher problems cannot be separated from the teacher factor itself and other factors. For this reason, it is necessary to increase the professionalism of teachers in various fields. This paper only provides an overview of teacher problems and alternative solutions that can be used by policyholders in formulating rules about teacher professionalism.

6. References

- Alismail, A. H and McGuire, P., 2015, *21st Century Standards and Curriculum: Current Research and Practice*. Journal of Education and Practice.6(6).www.iiste.org.
- Apsari, Y., 2018, *Teachers Problems and Solutions in Implementing Curriculum 2013*.Acuity.3(1).<https://jurnal.unai.edu/index.php/acuity/article/view/620>.
- Azer, A. S., 2015, *The qualities of a good teacher: how can they be acquired and sustained?*, Journal of the Royal Society of Medicine, Vol. 98, No 2, 67-99, DOI: 10.1258/jrsm.98.2.67
- Bell, D. V.J., 2016, *Twenty-first Century Education: Transformative Education for Sustainability and Responsible Citizenship*, Journal of Teacher Education for Sustainability.18 (1).<https://www.degruyter.com>.
- Febriana, M., Karlina, Y., Nurkamto, J and Rochsantiningsih, D., 2018, *Teacher Absenteeism in Rural Indonesian Schools: A Dilemma*. Proceedings 2nd English Language and Literature International Conference (ELLiC).<https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/ELLIC/article/download/3477/3318>.
- Husin, W. N. F. W., Arsad, N. M., Othman, O., Halim, L., Rasul, M. S., Osman, K and Iksan, Z., 2016, *Fostering students' 21st century skills through Project Oriented Problem Based Learning (POPBL) in integrated STEM education program*, Asia-Pacific Forum on Science Learning and Teaching.17(1).<https://www.eduhk.hk/apfslt>.
- Kusumawardhani, N. P., 2017, *Does teacher certification program lead to better quality teachers? Evidence from Indonesia*, Education Economics, 25(6).DOI: 10.1080/09645292.2017.1329405.
- [Maulipaksi, D., 2016, 7 Provinsi Raih Nilai Terbaik Uji Kompetensi Guru 2015.https://www.kemdikbud.go.id](https://www.kemdikbud.go.id).
- Sanabria, C. Jand Lizarraga, A. J., 2017, *Enhancing 21st Century Skills with AR: Using the Gradual Immersion Method to develop Collaborative Creativity*. EURASIA Journal of Mathematics Science and Technology Education.13(2). www.ejmste.com/pdf-75043-11765.
- [Sennen, E., 2017, *Problematika Kompetensi Dan Profesionalisme Guru*.Prosiding Seminar Nasional Himpunan Dosen Pendidikan Guru Sekolah Dasar Indonesia Wilayah IV.https://ejournal.unpatti.ac.id](https://ejournal.unpatti.ac.id).
- Sukasni, A and Efendy, H., 2017, *The Problematic of Education System in Indonesia and Reform Agenda*. International Journal of

- Education.9(3).<http://www.macrothink.org/journal/index.php/ije/article/download/11705/9474>.
- Sulisworo, D., Nasir, R and IkaMaryani, I., 2017, *Identification of teachers' problems in Indonesia on facing global community*. International Journal of Research Studies in Education.6(2).DOI: 10.5861/ijrse.2016.1519.
- Sumarsono, P., 2015, *Model Pengembangan Sumber Daya Manusia Guru Di Indonesia Dari Hulu Hingga Hilir*, Erudio (Journal of Educational Innovation), Vol 3, No. 1, 10-23, <http://erudio.ub.ac.id/index.php/erudio/article/view/198>
- Utami, IG.A. L. P., 2015, *Teacher Certification Program in Indonesia: Problems and Recommendation for the Betterment of the Program*. International Journal of English and Education.4(2).<http://ijee.org/>.
- Warner, S and Kaur, A., 2017, *The Perceptions of Teachers and Students on a 21st Century Mathematics Instructional Model*, IEJME-MATHEMATICS EDUCATION. 12(2).www.iejme.com/makale_indir/1829.
- Wibowo, C. H., 2015, *Problematika Profesi Guru Dan Solusinya Bagi Peningkatan Kualitas Pendidikan Di MTs. Negeri Nguntoronadi Kabupaten Wonogori*. Tesis.<http://eprints.iain-surakarta.ac.id/17/1/2015TS0007.pdf>.
- Yahya, M., 2018, *Era Industri 4.0: Tantangan Dan Peluang Pendidikan Kejuruan Indonesia*, Pidato Pengukuhan Penerimaan Jabatan Professor Tetap dalam Bidang Ilmu Pendidikan Kejuruan Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar, <http://eprints.unm.ac.id>.
- Zubaidah, S., 2016, *Keterampilan Abad Ke-21: Keterampilan Yang Diajarkan Melalui Pembelajaran*, Conference: Seminar Nasional Pendidikan dengan tema "Isu-isu Strategis Pembelajaran MIPA Abad 21, At Program Studi Pendidikan Biologi STKIP Persada Khatulistiwa Sintang – Kalimantan Barat. <https://www.researchgate.net/publication>.

KOLABORASIKURIKULUM

DI SD MUHAMMADIYAH 1 PANJI SITUBONDO TAHUN 2018-2019

Reky Lidyawati, M.Pd.I¹, Dian Maya Kurnia, M.Pd.²

^{1,2}Universitas Abdurachman Saleh Situbondo

e-mail: rekyliyawati@gmail.com

ABSTRAK

NurPada awal implementasi kurikulum 2013, masih banyak siswa sekolah dasar yang merasa bingung dengan pembelajaran, karena terbiasa dengan KTSP yang notabene berbentuk mata pelajaran terpisah kemudian berubah menjadi kurikulum 2013 dengan menggunakan pembelajaran tematik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menghasilkan formulasi kurikulum baru yang lebih baik yang mampu menjadi kurikulum yang ideal bagi siswa sekolah dasar yang notabene menggunakan pembelajaran tematik dan ujian nasional menggunakan per mata pelajaran. Data penelitian didapat melalui dokumentasi, lembar pengamatan, dan pedoman wawancara. Data yang didapat akan dianalisis secara kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah model kolaborasi kurikulum yang telah siap pakai. Produk dari penelitian ini diharapkan memiliki bersifat valid, praktis, dan efektif. Maka, TKT yang ditargetkan adalah TKT tingkat 5. Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi teoritis untuk perkembangan ilmu pengetahuan di Pendidikan sekolah dasar.

Kata Kunci: Kolaborasi, Kurikulum, Pembelajaran.

PENDAHULUAN

Problematika implementasi kurikulum tahun 2013 muncul dalam proses pembelajaran. Pembelajaran kurikulum tahun 2013 yang identik dengan pembelajaran tematik telah menjadi ketetapan pemerintah Indonesia dibidang pendidikan yang harus diterapkan oleh insan pendidikan di negara Indonesia.

Munculnya kurikulum baru telah menggeser kurikulum lama yaitu KTSP, masih banyak menuai problematika diawal penerapannya. Tidak semua lembaga pendidikan mampu dan siap menerapkannya, sehingga ada beberapa kabupaten yang mengambil kebijakan untuk tetap menerapkan KTSP.

Pada awal implementasi kurikulum 2013, masih banyak siswa sekolah dasar yang merasa bingung dengan pembelajaran, karena terbiasa dengan KTSP yang notabene berbentuk mata pelajaran terpisah kemudian berubah menjadi kurikulum 2013 dengan menggunakan pembelajaran tematik. Seperti kasus kecil saja masih ada siswa yang bertanya kepada guru; “besok pelajaran apa bu”? Pertanyaan ini muncul karena siswa masih terbiasa dengan kurikulum 2013 yang berbentuk mata pelajaran terpisah. Pembelajaran tematik masih menimbulkan

masalah bagi siswa, karena siswa tidak bisa mengenali identitas pelajaran yang diberikan.

Guru sebagai pelaksana kurikulum tahun 2013 juga mengalami kesulitan dalam melaksanakan kurikulum tahun 2013, karena kurikulum tahun 2013 memiliki pembelajaran tematik dengan sistem evaluasi autentik learning per kompetensi dasar (KD), sehingga guru harus memecah penilaian siswa tiap kompetensi dasarnya.

Laporan hasil belajar siswa pada kurikulum tahun 2013 berbentuk deskriptif tidak berupa angka sehingga fenomena ini terkadang membuat para wali murid bertanya kepada guru, nilai anak saya berapa? Pertanyaan ini muncul karena wali murid merasa terbiasa dengan laporan hasil belajar dengan menggunakan nilai. Apalagi pernah ada kasus orang tua yang bertanya tentang nilai hasil belajar anaknya karena memang tidak bisa membaca huruf dan hanya mengenal angka.

Problematika implementasi kurikulum di atas memberikan pemahaman bahwa perlu adanya suatu inovasi dalam implementasi kurikulum tahun 2013.

1.1 Identifikasi Masalah

SD Muhammadiyah 1 Panji kabupaten Situbondo merupakan sekolah dasar yang menerapkan 2 kurikulum pada kelas 4, 5 dan 6. Penerapan 2 kurikulum ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik terhadap pembelajaran yang berlangsung secara tematik dan pembelajaran yang menggunakan mata pelajaran terpisah.

Penerapan 2 kurikulum dalam pembelajaran ini dilaksanakan pada kelas 4, 5 dan 6 memiliki alasan tersendiri, karena sekolah dasar saat ini menggunakan kurikulum 2013 yang menggunakan pembelajaran tematik dan pendekatan saintifik namun dalam proses evaluasi ujian nasional pemerintah memberikan standarisasi soal dengan mata pelajaran terpisah. Maka SD Muhammadiyah mengambil kebijakan untuk menerapkan kurikulum 2013 dan KTSP.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, masalah yang bisa dirumuskan adalah;

Bagaimanakah implementasi kolaborasi kurikulum antara KTSP dan kurikulum 2013 pada kelas tinggi di SD Muhammadiyah 1 Panji kabupaten Situbondo tahun ajaran 2018-2019?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian pengembangan ini adalah untuk menyusun model implementasi kurikulum kolaborasi antara kurikulum 2013 dan KTSP pada kelas tinggi di SD Muhammadiyah 1 Panji kabupaten Situbondo tahun ajaran 2018-2019.

1.5 Spesifikasi Produk

Produk ini dikembangkan untuk peserta didik kelas 4, 5 dan 6 yang akan menghadapi ujian nasional agar memiliki pemahaman yang lebih holistik terkait pembelajaran yang disajikan baik itu yang berbentuk tematik maupun mata pelajaran terpisah. Produk ini berisikan kolaborasi kurikulum yang meliputi kurikulum 2013 dan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP).

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan akan bermanfaat secara teoritis dan praktis. Secara teori, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan di bidang Pendidikan sekolah dasar. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peserta didik dan pengajar kelas 4, 5 dan 6 di SD Muhammadiyah 1 Panji Kabupaten Situbondo.

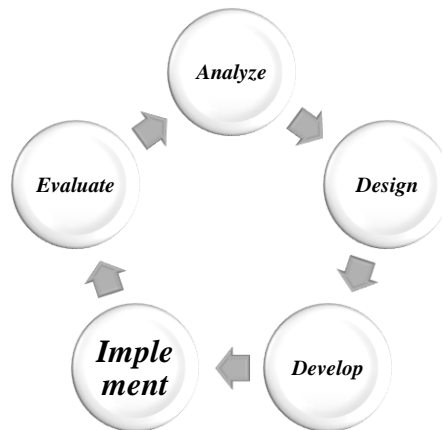
METODE PENELITIAN

4.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan. Penelitian pengembangan menurut Sugiyono (2012) adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut. Tujuan penelitian pengembangan adalah menghasilkan sebuah produk baru atau menyempurnakan sebuah produk yang telah ada sebelumnya.

4.2 Prosedur Penelitian

Penelitian ini mengembangkan produk berupa model yang dikembangkan mengadaptasi model pengembangan ADDIE. Menurut Nawi, Hamzah, Ren, & Tamuri (2015) model ADDIE sangat terorganisasi dan komponen penting dari satu langkah pada langkah selanjutnya terstruktur dengan baik. Komponen penting tersebut adalah langkah pada model ADDIE yaitu langkah *analyze*, *design*, *develop*, *implement*, dan *evaluate* yang memfasilitasi agar proses membuat aplikasi teknologi mobile menjadi efektif. Gambaran untuk konsep ADDIE terlihat pada Gambar 3.1.



Gambar 3.1

Alur Pengembangan Model ADDIE

IDE (2010) menjelaskan model pengembangan ADDIE secara detail dalam beberapa langkah yaitu *Analysis*, *Design*, *Develop*, *Implement*, dan *Evaluate*. Langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penelitian ini mengadaptasi dari model ADDIE yang meliputi: *Analysis*, *Design*, *Develop*, *Implement*, dan *Evaluate*.

4.3 Analyze (menganalisis)

Hal yang dilakukan adalah analisis kebutuhan dari masalah dan potensi:

Masalah:

Belum adanya model konsep kolaborasi kurikulum yang terstandar oleh pemerintah

Belum ada penelitian yang bisa membuktikan kehandalan kolaborasi kurikulum

4.4 Design (desain)

Dalam tahap ini yang dilakukan adalah:

Mendesain model kolaborasi kurikulum.

Menyusun instrumen penelitian berupa daftar data dokumentasi daftar pertanyaan wawancara, dan lembar pengamatan.

A. Development (pengembangan)

Pada tahap ini model kolaborasi kurikulum mulai dibuat sehingga menghasilkan bentuk purwarupa (prototype). Model dalam bentuk purwarupa ini divalidasi dahulu pada tiga validator ahli di bidang bahasa, kurikulum, dan multimedia. Hasil dari validasi digunakan sebagai dasar perbaikan produk.

B. Implementation (implementasi)

Ujicoba tahap 1 (skala kecil)

Pada tahap ini bentuk purwarupa yang telah dikembangkan agar bisa diujicobakan. Setelah produk siap, maka dapat diujicobakan melalui kelompok kecil.

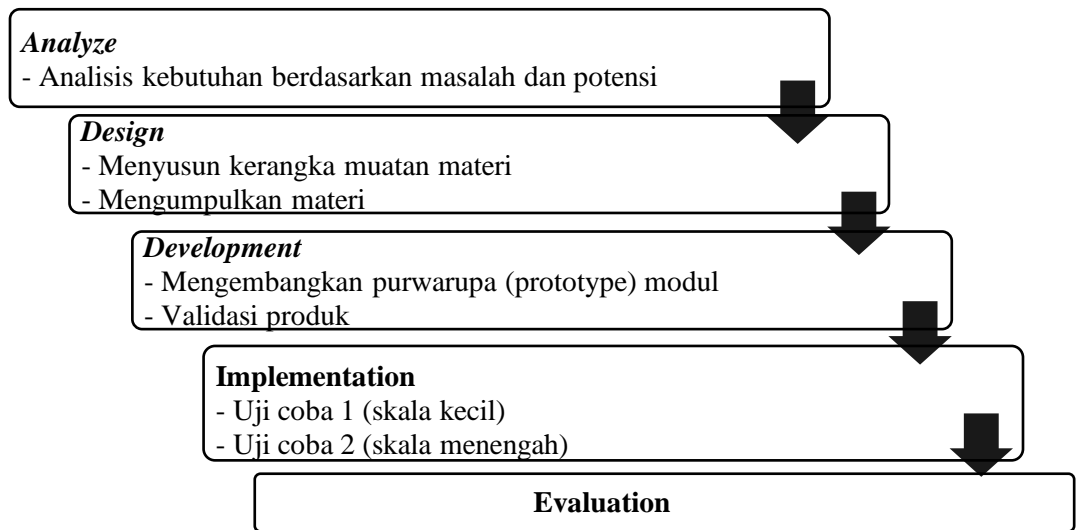
Ujicoba tahap 2 (skala menengah)

Setelah direvisi, produk diujicobakan kembali di lingkungan yang relevan yaitu di sekolah. Data yang didapat dari tahap development akan dianalisis secara kualitatif. Data yang didapat disajikan dalam bentuk deskriptif kualitatif. Revisi produk akan dibuat berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, akan dikaji kekurangan-kekurangan yang ditemukan untuk kemudian direvisi dan disempurnakan lagi. Hasil dari lembar pengamatan dianalisis secara kualitatif. Terakhir, hasil dari pedoman wawancara

dianalisis secara kualitatif. Revisi dibuat berdasarkan pendapat dan saran tambahan/masukan lebih dalam tentang produk. Diharapkan hasil akhir dari produk ini akan valid, efektif, dan praktis.

Evaluate (evaluasi)

Tahap evaluasi bisa dilakukan pada setiap empat tahap diatas yang disebut evaluasi formatif, karena tujuannya untuk kebutuhan revisi.



Gambar 3.2 Alur Penelitian

Untuk jangka panjang, roadmap penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 3.3 Roadmap Penelitian

HASIL YANG DICAPAI

Penelitian ini mulai dilaksanakan pada bulan maret dengan obyek penelitian di SD Muhammadiyah 1 Panji tepatnya pada kelas tinggi yaitu kelas 4, 5 dan 6. Penelitian ini diawali interview. Ada alasan khusus mengapa dalam pelaksanaan penelitian ini lebih mengutamakan untuk melakukan pengamatan proses pembelajaran, karena untuk mengejar dengan melakukan pengamatan pembelajaran terlebih dahulu, lalu pengumpulan data dokumen dan selanjutnya masa aktif belajar pada anak kelas enam yang akan menghadapi ujian nasional. Berikut deskripsi pelaksanaan penelitian kualitatif Kolaborasi kurikulum 2013 dan KTSP di kelas tinggi pada SD Muhammadiyah 1 Panji kabupaten situbondo Situbondo.

Pelaksanaan Kolaborasi kurikulum di kelas tinggi pada SD Muhammadiyah 1 Panji

- a. Perencanaan pembelajaran dengan menerapkan kolaborasi kurikulum di SD Muhammadiyah 1 Panji Situbondo

Pada tahap perencanaan pembelajaran kolaborasi kurikulum ini sudah direncanakan dan bahkan menjadi kebijakan dari pihak sekolah bahwa kelas tinggi sudah harus menerapkan kolaborasi kurikulum (Wawancara dengan Kep Sek, Ibu Tutik, 1 maret 2019). Kebijakan penerapan kolaborasi kurikulum ini diterapkan dengan menerapkan sekolah sehari atau *full day*. Kebijakan kolaborasi kurikulum dengan menggunakan *full day school* ini dilakukan oleh pihak sekolah dengan alasan untuk memberikan waktu yang lebih panjang kepada siswa dalam pembelajaran sehingga siswa benar-benar memahami materi pembelajaran yang disampaikan secara tematik maupun materi yang berbentuk mata pelajaran (Wawancara dengan Kep Sek, Ibu Tutik, 1 maret 2019).

Penerapan kolaborasi kurikulum ini merupakan kebijakan dari sekolah yang masih belum memiliki dasar hukum tertulis berupa SK kepala sekolah atau SK yayasan yang menerangkan kebijakan tersebut. Ketika

diklarifikasi pada wakil kepala sekolah terkait dasar hukum landasan kebijakan tersebut ternyata masih belum ada kejelasan jawaban terkait SK kepala sekolah ataupun dasar hukum yang lainnya yang dapat dijadikan rujukan dalam melaksanakan kolaborasi kurikulum (Wawancara bersama Bapak Irvan, wakil kepala sekolah, 8 maret 2019) .

Perangkat pembelajaran telah disiapkan sedemikian rupa untuk menunjang terlaksananya kolaborasi kurikulum, silabus, RPP, buku paket pembelajaran tematik dan buku paket pembelajaran per mata pelajaran (wawancara bersama pak Dedi, guru kelas 4, 11 maret 2019). Ketika dikonfirmasi kepada Guru kelas ternyata RPP yang telah dirancang hanya menggunakan kurikulum 2013 (wawancara bersama pak Dedi, guru kelas 4, 11 maret 2019). Sesuai dengan data yang didapatkan bahwa RPP yang dirancang masih menggunakan RPP kurikulum 2013, maka dapat diinterpretasikan RPP masih belum menggambarkan adanya kolaborasi kurikulum. Bila di kaji kembali dari tahap perencanaan maka, perlu adanya rencana pelaksanaan pembelajaran yang menggarakan adanya kolaborasi kurikulum.

Pada tahap perencanaan rpp belum mencerminkan adanya kolaborasi kurikulum namun guru sudah menggunakan dua macam buku paket yaitu buku paket yang menggunakan kurikulum 2013 dengan pembelajaran tematik dan buku paket yang menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan dengan pembelajaran mata pelajaran terpisah.(hasil observasi data pada 12 maret 2019)

Mengkritisi silabus yang disiapkanpun masih belum mencerminkan akan adanya kolaborasi kurikulum, karena memang silabus yang digunakan adalah silabus kurikulum 2013. (hasil observasi data pada 18 maret 2019).

- b. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan kolaborasi kurikulum di SD Muhammadiyah 1 Panji Situbondo

Pembelajaran dengan menerapkan kolaborasi kurikulum dilaksanakan dikelas tinggi yaitu kelas 4, 5 dan 6. Pembelajaran dilaksanakan selama sehari dari pagi sampai sore selama 5 hari efektif fakultatif dan pada hari sabtu minggu libur. Pada jam pagi sampai siang pembelajaran menggunakan kurikulum tahun 2013 dengan pembelajaran tematik, dan pada pembelajaran siang sampai sore pembelajaran menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). (wawancara dengan guru kelas 5 shofa, pada 19 maret 2019)

Pembelajaran pada jam pagi sampai siang menggunakan kurikulum tahun 2013 dengan pembelajaran tematik ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan saintifik sebagaimana biasanya yang juga diterapkan disekolah-sekolah dasar yang lainnya. (wawancara bersama guru kelas 5 marwa, 17 juni 2019). Dalam melaksanakan pembelajaran guru mengacu pada perangkat pembelajaran yang telah dirancang menggunakan kurikulum 2013.

Pembelajaran pada jam siang sampai sore guru melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan buku paket yang menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan. Guru sengaja menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan dengan tujuan ingin memberikan pemahaman yang lebih kepada siswa. “pembelajaran dengan menggunakan kurikulum tahun 2013 benar-benar memberikan pemahan yang baik namun disisi lain kurikulum ini meleburkan semua mata pelajaran kedalam satu tema sehingga siswa kesulitan untuk mengidentifikasi kompetensi dasar dari masing-masing mata pelajaran yang dimasukkan ke dalam tema pembelajaran.” (wawancara bersama guru kelas 6 shofa pada 20 juni 2019)

Pada dasarnya pembelajaran dengan menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan dilaksanakan pada kelas tinggi waktu pelaksanaannya jam siang sampe sore adalah untuk memberikan pendalaman pemahaman

materi yang telah disampaikan secara tematik di kelas pagi dengan metode pemahaman pembelajaran pembahasan soal-soal ujian yang berkaitan dengan kompetensi dasar mata pelajaran yang telah diramu dalam pembelajaran tematik yang dilaksanakan dipagi hari.

c. Evaluasi pembelajaran dengan menggunakan kolaborasi kurikulum

Proses evaluasi pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan kurikulum 2013 dengan menerapkan sistem penilaian autentik asesment, menilai hasil pembelajaran per kompetensi dasar (KD). Dalam penerapan evaluasi pembelajaran dengan menerapkan kolaborasi kurikulum ini ada satu mata pelajaran yang mendapatkan perlakuan khusus yang dievaluasi secara terpisah yaitu mata pelajaran matematika. Proses evaluasi mata pelajaran matematika dilaksanakan secara terpisah dari mata pelajaran yang lain. Perlakuan khusus ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam terhadap mata pelajaran matematika, karena matematika dianggap mata pelajaran yang sulit dibandingkan dengan mata pelajaran yang lain. (Interview dengan Bu ana Guru kelas V marwah Pada 17 juni 2019)

Hasil pelaksanaan pembelajaran matematika yang dikhususkan ini membuahkan hasil yang luar biasa, pada ujian nasional kemarin ada siswa SD muhammadiyah yang memperoleh nilai maksimal 100 pada mata pelajaran matematika. Pencapaian luar biasa ini menjadi kebanggaan tersendiri bagi sekolah. (Interview dengan Guru kelas VI pada 20 juni 2019) guru kelas enam juga menambahkan informasi dengan bangga menyatakan bahwa SD Muhammadiyah peraih nilai tertinggi no 2 di kabupaten Situbondo.

Analisis penerapan kolaborasi kurikulum di SD Muhammadiyah 1 Panji

Penerapan pembelajaran dengan menggunakan kolaborasi kurikulum di SD Muhammadiyah 1 panji pada kelas tinggi yaitu kelas 4, 5 dan 6 telah dilaksanakan dengan berusaha mengkolaborasikan kedua macam

kurikulum yaitu kurikulum tahun 2013 dan kurikulum tingkat satuan pendidikan. Namun pada tahap perencanaan pembelajaran nampak jelas bahwa kolaborasi kurikulum yang dilakukan belum tergambar jelas pada perangkat pembelajaran yang direncanakan, karena perangkat pembelajaran yang digunakan masih mengacu pada kurikulum tahun 2013 saja. Pada tahap perencanaan guru menyiapkan perangkat pembelajaran yang mengacu pada kurikulum tahun 2013 dan dilengkapi dengan buku ajar kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Buku ajar yang mengacu pada pembelajaran KTSP inilah yang dijadikan bahan untuk mengkolaborasikan kedua macam kurikulum yaitu kurikulum tahun 2013 dan kurikulum tingkat satuan pendidikan.

Kolaborasi kurikulum dilaksanakan pada tahap implementasi pembelajaran dengan berusaha memberikan kedua macam jenis pembelajaran dengan dua macam kurikulum. Pada jam pembelajaran pagi sampai siang dilaksanakan pembelajaran dengan menggunakan kurikulum tahun 2013 sedangkan pada jam pembelajaran siang sampai sore dilaksanakan pembelajaran dengan menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan dengan pendalaman soal-soal saja. Ada perlakuan khusus pada pembelajaran matematika karena dianggap sebagai mata pelajaran yang sangat sulit maka pembelajaran matematika ini menggunakan 2 kurikulum yaitu kurikulum tingkat satuan pendidikan karena pembelajarannya terpisah dari mata pelajaran yang lain dan juga kurikulum tahun 2013, karena matematika ini juga masih diajarkan dalam pembelajaran tematik. Dengan pembelajaran tematik dan mata pelajaran terpisah ini ternyata memberi keberhasilan pada siswa yang luarbiasa, pada ujian nasional kemarin ada siswa SD Muhammadiyah 1 Panji yang meraih nilai 100 untuk mata pelajaran matematika.

Kolaborasi kurikulum pada tahap evaluasi hasil belajar murni menerapkan sistem evaluasi yang terdapat dalam kurikulum tahun 2013 dengan menggunakan pendekatan *otentik learning*. Sistem evaluasi menilai hasil

belajar siswa per kompetensi dasar (KD) dari masing-masing mata pelajaran.

Rekomendasi dari hasil penelitian

Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan kolaborasi kurikulum seharusnya sudah dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan sampai tahap evaluasi hasil pembelajaran. Dengan adanya pengkolaborasian kurikulum secara merata ini diharapkan siswa akan lebih memahami terhadap materi pembelajaran baik disampaikan secara tematik, maupun secara mata pelajaran terpisah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari penelitian ini, kesimpulan yang dapat ditarik adalah sebagai berikut:

- a. Kolaborasi kurikulum pada tahap perencanaan pembelajaran masih belum tergambar jelas karena perangkat pembelajaran masih murni mengacu pada kurikulum tahun 2013 dan hanya dilengkapi dengan buku ajar yang mengacu pada kurikulum tingkat satuan pendidikan.
- b. Kolaborasi kurikulum pada tahap pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan membagi waktu pembelajaran, pembelajaran kurikulum tahun 2013 pada pembelajaran pagi sampai siang dan pembelajaran siang sampai sore menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan
- c. Pelaksanaan kolaborasi kurikulum pada tahap evaluasi hasil belajar masih belum tergambar jelas menggunakan kolaborasi kurikulum, karena memang sistem evaluasi pada K13 menggunakan penilaian per mata pelajaran.

Saran

Penerapan kolaborasi kurikulum seharusnya dilaksanakan secara menyeluruh mulai dari tahap perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran sampai pada tahap evaluasi hasil pembelajaran. Dibutuhkan waktu pembelajaran yang lebih lama untuk menerapkan kolaborasi kurikulum. Dengan pemerataan pelaksanaan kolaborasi kurikulum ini diharapkan siswa akan lebih mudah memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru.

DAFTAR PUSTAKA

- IDE. (2010). The ADDIE Model, (Online), Diakses dari (<http://www.instructionaldesignexpert.com/addie.html#.VyTqI7KcHIU>), tanggal 21 Juli 2018
- Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- E. Mulyasa. (2013). Pengembangan dan Impelementasi Kurikulum 2013. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mulyoto. (2013). Strategi Pembelajaran di Era Kurikulum 2013, (Jakarta: Prestasi Pustaka Raya
- Sofan Amri. (2013). Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Sofan Amri. (2013). Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013. Jakarta: Prestasi Pustaka

KEDISIPLINAN MAHASISWA UNIVERSITAS NEGERI PADANG (UNP) DALAM MEMATUHI ATURAN KAMPUS

Rita Anggraini¹

¹Prodi Pendidikan Kewarganegaraan
Universitas Negeri Padang
email: angrainirita15@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : bagaimana kedisiplinan mahasiswa UNP dalam mematuhi aturan kampus dan upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kedisiplinan mahasiswa UNP dalam mematuhi aturan kampus. Untuk mengumpulkan data peneliti melakukan observasi, wawancara mendalam dan studi dokumentasi kemudian menganalisis data menggunakan teknik yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yakni dengan 3 (tiga) tahap meliputi reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan dan verifikasi dan keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi. Hasil penelitian menemukan bahwa kedisiplinan mahasiswa UNP dalam mematuhi aturan kampus rendah ini terlihat dari cukup banyak mahasiswa yang melanggar aturan kampus seperti: membuang sampah sembarangan, parkir motor yang tidak teratur, cukup banyak mahasiswa perempuan yang berpakaian tidak sesuai dengan aturan yang berlaku. Adapun upaya yang dapat dilakukan adalah dari pihak institusi memberikan sanksi yang tegas dan jelas kepada mahasiswa yang melanggar aturan tersebut dan juga pihak kampus khususnya pembuat kebijakan lebih memperjelas lagi aturan yang dibuat sehingga tidak mengandung multitafsir.

Kata kunci: *Kedisiplinan, Aturan Kampus, Mahasiswa UNP*

1. Pendahuluan

Kedisiplinan merupakan kepatuhan atau ketaatan seseorang atau kelompok orang terhadap norma-norma dan peraturan-peraturan yang berlaku, baik yang tertulis maupun tidak tertulis. Kedisiplinan ini berkembang melalui latihan dan pendidikan sehingga terbentuk kesadaran dan keyakinan dalam dirinya untuk berbuat tanpa paksaan. Kedisiplinan juga merupakan sesuatu yang mutlak yang ada dalam kehidupan manusia karena seorang manusia tanpa disiplin yang kuat akan merusak sendi-sendi kehidupannya, yang akan membahayakan dirinya dan manusia lainnya beserta alam sekitarnya (Hani, 2008:17). Salah satu prinsip pembentukan disiplin adalah mengajarkan seseorang untuk melakukan hal yang benar agar memperoleh perasaan yang nyaman yang hakiki saat melakukan sesuatu dan memberikan kontribusi kepada masyarakat (Kennet, 2005:12).

Beberapa penelitian relevan tentang kedisiplinan mematuhi aturan diantaranya adalah penelitian Muchsin Maulana dan Septian (2015:33) menjelaskan bahwa intensitas kepatuhan mahasiswa terhadap penerapan kawasan kampus tanpa asap rokok sebesar 82,2 persen responden memiliki intensitas tinggi untuk patuh pada aturan tersebut, terdapat 67,1 persen responden memiliki pengetahuan yang baik dan terdapat 53,1 persen responden memiliki sikap yang positif terhadap penerapan kawasan kampus tanpa rokok, persentase responden yang berpengetahuan baik dan memiliki intensitas tinggi untuk patuh terhadap penerapan kawasan kampus tanpa rokok ada sebesar 87,3 persen. Penelitian Suci (2016) juga menjelaskan bahwa keputusan mahasiswa untuk membuang sampah pada tempatnya di universitas Widyatama memiliki hubungan yang cukup kuat dengan pengetahuan mahasiswa mengenai sampah sedangkan faktor internal mahasiswa memiliki hubungan yang kuat dalam menentukan mahasiswa untuk membuang sampah pada tempatnya.

Penelitian Sadik Fatma (2018:31) juga menjelaskan bahwa anak-anak yang mematuhi aturan kebanyakan menganggap disiplin sebagai fenomena membimbing perilaku mereka, menjaga ketertiban dan sebagai yang diperlukan untuk kehidupan sosial pembelajaran dan pengembangan, pengendalian diri, mekanisme perlindungan studi yang direncanakan dan diperintahkan serta kolaborasi adalah persepsi positif tentang disiplin, dan berdasarkan pandangan siswa, disiplin diberikan melalui peraturan kelas dan untuk kesalahan perilaku para guru cenderung menggunakan peringatan berteriak/ memarahi dan hukuman, peraturan sekolah, aturan berpakaian serta pengecekan produk terlarang di pintu masuk sekolah komite disiplin dan aturan disiplin dilaporkan sebagai praktek disiplin yang paling umum di sekolah, siswa yang berfikir bahwa hukuman diperlukan untuk disiplin menyatakan bahwa hukuman tidak boleh melibatkan kekerasan fisik dan itu harus masuk akal. Harapan lebih lanjut dari siswa dikemukakan dalam penelitian termasuk peringatan tanpa berteriak, melakukan kegiatan yang menyenangkan untuk mengatasi perbedaan individu dan memberi tahu semua orang tentang peraturan persepsi anak tentang disiplin biasanya dipengaruhi oleh guru mereka diikuti oleh keluarga dan administrasi masing-masing.

Dari beberapa penelitian di atas dapat kita simpulkan bahwa untuk menerapkan kedisiplinan memang harus memberikan pengetahuan terlebih dahulu tentang aturan-aturan yang harus dipatuhi kepada siswa/ mahasiswa sehingga mereka mengetahui bahwa aturan tersebutlah yang akan membimbing perilaku mereka menjadi lebih baik. Hal ini tidak jauh berbeda dengan keadaan yang terjadi di Universitas Negeri Padang (UNP), berbagai aturan kampus sudah diberitahukan kepada mahasiswa baik secara langsung maupun tidak langsung namun kenyataannya cukup banyak mahasiswa yang tidak mematuhi aturan kampus, hal ini terlihat dari hasil observasi di 9 (sembilan) tempat di UNP yakni FIS (Fakultas Ilmu Sosial), FIP (Fakultas Ilmu Pendidikan), FMIPA (Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam), FPP (Fakultas Pariwisata dan Perhotelan), FBS (Fakultas Bahasa dan Seni), FIK (Fakultas Ilmu Keolahragaan), FT (Fakultas Teknik), FE (Fakultas Ekonomi) dan MKU (Mata Kuliah

Universitas) dari observasi ditemukan bahwa cukup banyak mahasiswa yang tidak mematuhi aturan kampus diantaranya membuang sampah sembarangan seperti meletakkan sampah di bawah kursi/ meja kuliah, di perpustakaan, parkir motor sembarangan /tidak teratur, cukup banyak mahasiswa perempuan yang berpakaian ketat dan memakai celana jeans, mahasiswa laki-laki berpakaian baju kaos oblong dan memakai sandal. Jika permasalahan tersebut dibiarkan terus maka semakin lama akan semakin berdampak buruk bagi mahasiswa, institusi maupun masyarakat untuk itulah penulis tertarik melakukan penelitian tentang kedisiplinan mahasiswa UNP dalam mematuhi aturan kampus

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, studi dokumentasi penelitian ini dilakukan pada akhir tahun 2018, adapun informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa-mahasiswa yang berada pada 8 fakultas di UNP yakni FIS, FIP, FT,FIK,FMIPA,FE,FPP,FBS dan di MKU, dan juga dosen serta petugas kebersihan di kampus. Dalam menganalisis data penulis menggunakan teknik yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yakni meliputi tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan. Pada tahap pertama, reduksi data yaitu membuat ringkasan dan kontak langsung dengan mahasiswa, mengamati setiap pelanggaran yang dilakukan di berbagai fakultas dan di gedung MKU serta memilih dan meringkas segala aturan-aturan kampus yang dikeluarkan oleh UNP, memberikan pengkodean terhadap data yang diperoleh berdasarkan masalah yang dikaji, membuat catatan objektif dan catatan reflektif dan juga catatan marginal, setelah data didapat maka dilakukan analisis lokasi, dan membuat ringkasan sementara tentang pelanggaran aturan kampus yang terjadi di semua fakultas di UNP dan juga di MKU.

Pada tahap kedua, penyajian data/ analisis data setelah pengumpulan data yakni penulis menyusun data yang relevan tentang pelanggaran aturan kampus sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu, prosesnya dilakukan dengan cara menampilkan data, membuat hubungan antar fakta-fakta yang ada untuk memaknai apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang perlu ditindaklanjuti untuk mencapai tujuan penelitian. Tahap ketiga, penarikan kesimpulan dan verifikasi yakni kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah jika ditemukan bukti-bukti untuk mendukung tahap pengumpulan data berikutnya proses untuk mendapatkan bukti inilah yang disebut dengan verifikasi data, setelah verifikasi data barulah didapat kesimpulan yang kredibel. Untuk menguji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode.

3. Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian cukup banyak aturan kampus yang dilanggar oleh mahasiswa untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

No.	Bentuk Pelanggaran Aturan Kampus	Fakultas/Tempat								
		FIS	FIB	FMIPA	FPP	FBS	FIK	FT	FE	MKU
1.	Membuang sampah sembarangan	√		√	√	√	√	√		√
2.	Pencurian Helm di parkiran	√								√
3.	Mahasiswa perempuan berpakaian ketat dan celana jeans	√		√		√			√	√
4.	Penggunaan layanan WIFI melewati jadwal yang telah ditentukan									√
5.	Parkir motor yang tidak teratur/sembarangan	√	√	√	√	√	√	√	√	√
6.	Budaya titip absen		√							
7.	Merokok di lingkungan kampus	√	√	√			√	√	√	√

Sumber: data lapangan, 2017

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa bentuk pelanggaran aturan kampus yang dilakukan mahasiswa yakni bentuk pelanggaran membuang sampah sembarangan terjadi di MKU dan semua fakultas kecuali FE, pencurian helm di parkiran terjadi di fakultas FIS dan MKU, mahasiswa perempuan yang berpakaian ketat dan tidak sopan ditemukan di fakultas FIS, FMIPA, FBS, FE dan MKU, penggunaan layanan WIFI melewati jadwal yang telah ditentukan terjadi di MKU, parkir motor sembarangan terjadi di semua fakultas dan MKU, budaya titip absen hanya terjadi di fakultas FIP dan mahasiswa merokok di lingkungan kampus terjadi di semua fakultas kecuali FPP dan FBS. Jadi dapat disimpulkan bahwa bentuk pelanggaran yang paling banyak dilakukan oleh mahasiswa Universitas Negeri Padang adalah membuang sampah sembarangan, mahasiswa perempuan yang berpakaian tidak sopan, parkir motor sembarangan dan merokok di lingkungan kampus.

Berdasarkan temuan di lapangan diperoleh data bahwa penyebab mahasiswa melanggar aturan kampus karena tidak tegasnya pemberian sanksi kepada si pelanggar aturan, ini berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang mahasiswa di lingkungan MKU mereka menjelaskan bahwa di tempat parkir mobil jika ada motor yang terparkir maka ban motor tersebut akan dikempeskan, namun nyatanya aturan itu tidak dijalankan sehingga cukup banyak mahasiswa yang memarkir motornya sembarangan, hal ini jelas memberi peluang untuk terjadinya pelanggaran terhadap aturan yang dibuat, jika aturan yang dibuat benar-benar dijalankan maka pelanggaran yang terjadi bisa

diminimalisir, hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Ryan Kapa dan Belinda Gimbert (2018:150) yang menjelaskan bahwa penegakan aturan yang konsisten akan mengurangi mengurangi contoh-contoh kelakuan siswa yang buruk. Jadi hal ini menunjukkan bahwa jika aturan kampus benar-benar ditegakkan maka akan mendorong mahasiswa untuk tidak melakukan pelanggaran lagi. Oleh karena itu upaya yang dapat dilakukan oleh pihak kampus atau institusi berdasarkan temuan dilapangan adalah memberikan sanksi secara konsisten kepada mahasiswa yang melanggar aturan kampus dan kebijakan atau aturan yang dibuat tidak mengandung multi tafsir.

1. Pembahasan

Berdasarkan temuan di lapangan dapat dijelaskan bahwa cukup banyak mahasiswa Universitas Negeri Padang yang tidak mematuhi aturan kampus, bentuk aturan yang paling banyak dilanggar diantaranya adalah membuang sampah sembarangan, mahasiswa perempuan berpakaian tidak sopan, parkir motor yang tidak teratur/sembarangan dan mahasiswa yang merokok di lingkungan kampus, dari temuan tersebut dapat kita pahami bahwa memang tingkat kedisiplinan mahasiswa terhadap aturan kampus rendah. Dari temuan tersebut kita dapat mengidentifikasi kenapa cukup banyak mahasiswa yang melakukan pelanggaran dan strategi atau upaya apa yang dapat dilakukan oleh institusi agar pelanggaran terhadap aturan kampus tidak semakin meningkat. Hal ini senada dengan Penelitian lain yang dilakukan oleh Alqahtari Norah Saad (2016:197) yakni dengan mengidentifikasi perilaku siswa yang tidak diinginkan di kelas akademis dan strategi disiplin, preventif dan terapeutik yang akan digunakan oleh anggota fakultas untuk mengendalikan perilaku tersebut, menetapkan aturan disiplin yang jelas dan ringkas dalam ruang kelas dan secara ketat mengawasi mereka, menjelaskan konsekuensi dari tidak mengikuti aturan disiplin kelas, memperlakukan siswa dengan hormat dan tanpa ejekan atau malu, dan mempertahankan kontak mata, selain itu strategi disiplin terapeutik adalah memberikan pemberitahuan pertama kepada siswa untuk mengingatkan dia tentang aturan disiplin, meminta siswa dengan tenang tetapi dengan tegas untuk menghentikan perilaku yang tidak diinginkan.

Jadi dapat kita pahami agar kedisiplinan mahasiswa dapat diterapkan maka harus jelas aturan-aturan yang dibuat oleh institusi dan adanya pengawasan terhadap pelaksanaan aturan tersebut, sehingga jika terjadi pelanggaran maka dapat diatasi dengan cepat dan tepat. Hal ini sesuai dengan Penelitian yang dilakukan oleh Irby Decoteau J (2014:513) menjelaskan tentang memahami sistem disiplin sekolah sebagai jaring kontrol sosial, hasil penelitian menunjukkan bahwa mengalami kesulitan di sekolah sering kali merupakan titik awal pertama masuknya mahasiswa ke saluran pipa sekolah- ke- penjara, apa yang ditimbulkan masalah dibentuk oleh gagasan-gagasan keadilan yang mendasar dan kompleks yang beroperasi di lingkungan sekolah tertentu, pengertian tentang keadilan ini membentuk berbagai tanggapan yang digunakan aktor sosial untuk menjawab siswa yang melanggar peraturan sekolah ini termasuk, seperti halnya dalam masyarakat pada umumnya, menetapkan strategi

untuk menghentikan pelanggaran aturan atau pelanggaran berulang, menghukum pelanggar atas pelanggaran mereka, menghapus pelanggar dari masyarakat, mengajar pelanggar pelajaran dan membantu pelanggar untuk membantu diri mereka sendiri, jadi memperbaiki disiplin sekolah adalah masalah menyeimbangkan dan mengelola sistem kesulitan yang rumit, berbeda-beda untuk memajukan pemahaman ini saya menggunakan perspektif konstruksionis sosial untuk berteori sistem disiplin sekolah sebagai jaring kontrol sosial yang jika terlalu luas dan terlalu menghukum dapat menjadi kontra produktif terhadap misi pendidikan sekolah.

Upaya lainnya yang dapat kita lakukan agar mahasiswa tidak melanggar aturan kampus adalah dengan cara menerapkan disiplin yang bermartabat, hal ini sejalan dengan Penelitian yang dilakukan oleh Richardl Curwin dan Allen N Mendler (2018:234) menjelaskan dengan istilah “disiplin dengan martabat” ini memberikan panduan yang mendalam untuk menerapkan pendekatan yang terbukti dalam manajemen kelas yang dapat membantu siswa membuat pilihan yang lebih baik dan guru menjadi lebih efektif, menekankan pentingnya rasa saling menghormati dan pengendalian diri, penulis menawarkan strategi dan teknik khusus untuk membangun hubungan yang kuat dengan siswa yang mengganggu dan melawan keadaan sosial beracun yang mempengaruhi banyak dari mereka termasuk keluarga disfungsi, geng dan kemiskinan. Pendidik di semua tingkatan dapat belajar: (1) perbedaan antara sistem disiplin formal dan informal dan kapan menggunakan masing-masingnya (2) peran nilai, aturan dan konsekuensi, (3) bagaimana mengatasi penyebab masalah disiplin yang terjadi baik di dalam maupun di luar sekolah, (4) apa yang dapat dilakukan guru untuk meredakan atau mencegah gangguan kelas dan perilaku tidak sopan tanpa mengeluarkan siswa dari kelas, (5) mengapa pendekatan tradisional seperti ancaman, hukuman, dan penghargaan tidak efektif dan apa yang harus dilakukan, (6) bagaimana menggunakan relevansi, antusiasme guru, pilihan dan elemen kurikulum dan instruksi lain untuk memotivasi siswa; (7) bagaimana mengurangi stres guru dan siswa yang dapat memicu perebutan kekuasaan. Dengan lusinan contoh spesifik interaksi siswa- guru “disiplin dengan martabat” menggambarkan apa yang dapat dilakukan dan tidak dapat dilakukan untuk membuat ruang kelas menjadi tempat dimana siswa belajar dan para guru mempertahankan kendali dengan cara non-konfrontatif tujuannya adalah kesuksesan untuk semua di sekolah yang berkembang. Jadi dapat kita pahami bahwa disiplin dengan martabat adalah membimbing mahasiswa/ siswa untuk mematuhi aturan dengan mempertimbangkan harkat dan martabatnya sebagai manusia artinya menerapkan kedisiplinan tanpa adanya kekerasan yang dapat merusak jiwa atau kepribadian mahasiswa/siswa.

2. Kesimpulan

Dari beberapa aturan kampus yang dilanggar oleh mahasiswa Universitas Negeri Padang, diantaranya selalu ditemukan di semua tempat atau fakultas yakni mahasiswa yang membuang sampah sembarangan, parkir kendaraan yang tidak teratur dan mahasiswa perempuan yang berpakaian tidak sopan yakni

memakai celana jeans dan ketat, padahal aturan berpakaian ini sudah secara nyata dipajang berupa gambar berpakaian di setiap fakultas, namun nyatanya ini selalu dilanggar oleh mahasiswa untuk itu upaya yang dapat dilakukan oleh dosen diantaranya adalah menjelaskan kepada mahasiswa pada awal perkuliahan mengenai cara berpakaian yang sopan dan baik. Adapun upaya lain yang dapat dilakukan oleh institusi dan pihak terkait adalah memberikan sanksi yang tegas kepada mahasiswa yang melanggar aturan kampus, jika ada mahasiswa yang melanggar aturan kampus langsung ditindaklanjuti tidak dibiarkan saja, sehingga hal ini tidak membuka peluang untuk terjadinya pelanggaran lagi. Kemudian dalam hal memunculkan kesadaran mahasiswa untuk mematuhi aturan kampus hendaknya didasari dengan konsep disiplin dengan martabat sehingga akan lebih memudahkan kita dalam memotivasi mahasiswa untuk memunculkan kesadaran patuh kepada aturan kampus. Dengan demikian dapat kita pahami bahwa kedisiplinan mahasiswa Universitas Negeri Padang cukup rendah dalam hal membuang sampah sembarangan, parkir yang tidak teratur dan mahasiswa perempuan yang berpakaian tidak sopan, diharapkan dengan adanya upaya dari institusi dan pihak-pihak terkait dapat mengurangi pelanggaran yang terjadi.

3. Daftar Pustaka

- Sadik, Fatma. 2018. *Children and Discipline: Investigating Secondary School Student's Perception of Discipline Through Metaphors*. Vol.7 No. 1 P 31-45 European Journal of Educational Research.
- Al Qahtari Norah Saad Sultan. 2016. *The Undesirable Behaviors of Students in Academic Classrooms, and the Discipline Strategies Used by Faculty Members to Control such Behaviors from the Perspective of the Collage of Education Students in King Saud University*. Vol. 9 No. 3 P 197-211 International Education Studies.
- Kapa, Ryan dan Gimbert, Belinda. 2018. *Job Satisfaction, School Rule Enforcement, and Teacher Victimization*. Vol. 29 No. 1 P 150-168 School Effectiveness and School Improvement.
- Richardl, Curwin dkk. 2018. *Discipline with Dignity: How to Build Responsibility, Relationships, and Respect in Yur Classroom*. P. 234 ASCD 4th Edition.
- Irby, Decoteau J. 2014. *Trouble at School: Understanding School Discipline Systems as Nets of Social Control*. Vol. 47 No. 4 P 513-530 Equity and Excellence in Education.
- Suci, Sheilla Widya. 2016. *Pengetahuan Mahasiswa dan Faktor Internal Mahasiswa mengenai Sampah dalam menentukan Keputusan Mahasiswa*

Membuang Sampah pada Tempatnya Dilingkungan Taman Universitas Widyatama. Repository Widyatama

Muchsin, Maulana, dkk. 2015. *Intensitas Kepatuhan Mahasiswa terhadap Penerapan Kawasan Kampus Tanpa Rokok.* In Proceeding nd2 Indonesia Conference on Tobacco or Health. P 33-39.

Handoko, T. Hani. 2008 *Manajemen Personalial Sumber Daya Manusia*, Edisi Kedua. Yogyakarta: BPFE.

Requena, Kenneth W. 2005. *Good Kid Bad Behavior: Strategi Jitu Membangun Disiplin Anak*, alih bahasa Bambang Pamungkas. Jakarta: Prestasi Pustakarya.

PERAN GURU DALAM MEMBERIKAN MOTIVASI BELAJAR PADA SISWA BERPRESTASI KELAS VB DI SDN 8 MIMBAAN

TAHUN PELAJARAN 2017/2018

Ina Dwi Rachmatillah¹

Universitas Abdurachman Saleh Situbondo

E-mail: inadr97a@gmail.com

ABSTRAK

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah peran guru dalam memberikan motivasi belajar pada siswa berprestasi kelas VB. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif melalui pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu peran guru dan motivasi belajar. Sumber data dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas VB. Hasil penelitian dari peran guru dalam memberikan motivasi belajar pada siswa berprestasi kelas VB menunjukkan bahwa guru menggunakan 7 bentuk motivasi belajar pada siswa dengan memberikan nilai, saingan/kompetisi, pujian, hukuman, hasrat untuk belajar, minat dan tujuan yang diakui. 1 bentuk motivasi belajar yang belum dijalankan oleh guru yaitu hadiah. Motivasi belajar yang diberikan oleh guru mampu menghasilkan siswa-siswi yang berprestasi di kelas VB. Terdapat 10 siswa yang meraih peringkat 10 besar, sedangkan 2 diantaranya meraih juara dalam lomba di bidang akademik dan 1 siswa meraih juara dalam lomba di bidang non akademik.

Kata kunci : *Peran Guru, Motivasi Belajar, Siswa Berprestasi*

1. Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia adalah suatu sistem yang disusun secara sistematis guna mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan tersebut dapat terwujud ketika guru yang menjadi pondasi utamanya. Pendidikan formal salah satunya di sekolah dasar, dalam hal belajar tidak lagi menjadi prioritas utama bagi pelajar di era masa kini.

Berbeda dengan pelajar jaman dulupada era 80-an yang memiliki keinginan kuat dan berlomba-lomba mencari ilmu dengan belajar. Sangat berbeda

jauh bila dibandingkan dengan pelajar di era masa kini yang selalu membawa *handphone* kemanapun termasuk sekolah. Hal ini juga terjadi pada pelajar di SDN 8 Mimbaan yang menjadi tempat penelitian peneliti.

Berdasarkan hasil observasi, terlihat dari bertambahnya ruangan kelas dari tahun ke tahun merupakan bertambahnya pula kepercayaan masyarakat terhadap guru pengajar dan prestasi yang diraih siswa-siswi SDN 8 Mimbaan. Kegiatan belajar mengajar di sekolah ini, selain menggunakan media sederhana, juga memberikan motivasi belajar kepada siswa, serta proses pembelajaran berjalan sesuai dengan kurikulum yang digunakan yaitu kurikulum 2013.

Berdasarkan hasil observasi, hal tersebut sejalan dengan tugas dan peran yang dilakukan para guru di SDN 8 Mimbaan terhadap anak didiknya. Tidak hanya menjalankan tugas utama seorang ssguru, tetapi juga menjalankan perannya sebagai motivator bagi anak didik mereka, yaitu dengan memberikan motivasi belajar pada siswa saat proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, banyak prestasi yang diraih oleh siswa-siswi di sekolah ini baik di tingkat kabupaten hingga di tingkat nasional. Semua itu tidak lepas dari peran guru baik sebagai pengajar, pendidik, dan motivator yang selalu memberikan arahan, bimbingan, dan tentunya motivasi belajar pada anak didik mereka. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui bagaimanakah peran guru dalam memberikan motivasi belajar pada siswa berprestasi kelas VB di SDN 8 Mimbaan.

2. Kajian Pustaka

Pada dasarnya, banyak faktor penyebab kurangnya motivasi siswa dalam belajar. Salah satunya, karena beberapa siswa beranggapan belajar membosankan, tidak menyenangkan dan sebagainya. Dalam hal ini, disebabkan oleh faktor guru yang pasif saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung. Seharusnya guru harus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Selain faktor guru, terdapat faktor lain yang sangat berpengaruh ialah motivasi. Motivasi adalah suatu dorongan dari dalam diri individu untuk

melakukan suatu tindakan dengan cara tertentu sesuai dengan tujuan yang direncanakan(Kompri,2015: 4).

Motivasi belajar dapat berasal dari dalam diri sendiri yang disebut motivasi instrinsik dan motivasi yang berasal dari luar disebut dengan motivasi ekstrinsik (Sardiman, 2014: 89).

Dalam pemberian motivasi belajar pada siswa dibutuhkanannya peran guru sebagai motivator. Sebagai motivator, guru harus mampu memberikan motivasi yang mendidik dan sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada di kelas.

Sardiman (2014: 92-95), menjelaskan bahwa terdapat banyak model atau bentuk motivasi guna menumbuhkan motivasi belajar siswa di sekolah, yaitu memberi angka, hadiah, saingan/kompetisi, *ego-involvement*, memberi ulangan, mengetahui hasil, pujian, hukuman, hasrat untuk belajar, minat dan tujuan yang diakui.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif, dikarenakan permasalahan belum jelas, holistik, kompleks, dinamis dan penuh makna. Data dalam penelitian ini berupanarasi, gambar ata ufoto, dokumentasi dan lainnya.Sumber data diperoleh dari sumbe rhidup, yaitusiswa, guru kelas VB dan kepala sekolah.

Proses pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini ialah melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi yang dilakukan ialah observasi partisipatif dengan maksud peneliti terlibat langsung dalam kegiatan belajar mengajar yang sedang diamati dan observasi terbuka adalah observasi dimana penelitidalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada subjek yang diteliti bahwa sedang melakukan penelitian (Sugiyono, 2016: 227-228).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara semiterstruktur, karena dalam pelaksanaanyalebih bebas dan lebi hterbuka, agar

narasumber lebih terbuka memberikan keterangan yang sebenarnya kepada peneliti.

Dokumentasi yang peneliti peroleh diantaranya, yaitu data siswa, data guru, kegiatan proses belajar mengajar, sarana dan prasarana, profil sekolah, administrasi mengajar.

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan lainnya, sehingga mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2016:243). Dalam analisis data, peneliti menggunakan reduksi data dengan merangkum hal-hal yang pokok, kemudian penyajian data dilakukan dengan menyusun kalimat dalam bentuk uraian singkat dan menarik kesimpulan secara deskripsi.

Dalam pengecekan keabsahan temuan peneliti lakukan dengan teknik perpanjangan kehadiran peneliti dengan perpanjangan pengamatan yang berarti peneliti kembali ke lapangan dalam rangka melakukan pengamatan dan wawancara kembali dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru, serta teknik triangulasi data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiyono, 2016: 241).

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian yang peneliti temukan ialah guru selalu memberikan motivasi belajar pada siswa yang berprestasi di kelas VB. Tidak hanya pada siswa yang berprestasi, siswa yang pasif dan kurang menonjol dalam belajar pun mendapatkan motivasi dari guru. Motivasi yang diberikan guru pada siswa kelas VB tidak sama setiap harinya, karena guru menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada di kelas.

Motivasi yang diberikan pada setiap siswa pun berbeda. Siswa yang aktif atau berprestasi lebih sering mendapatkan motivasi berupa pujian. Sedangkan siswa yang pasif atau kurang menonjol lebih sering diberi motivasi berupa

saingan/ kompetisi, hukuman berupa tugas pada siswa yang ramai, malas dan tidak mengerjakan tugasnya.

Dalam memberikan motivasi belajar pada siswa, guru lebih sering menggunakan 7 dari 11 bentuk motivasi belajar yang dikemukakan Sardiman. Motivasi belajar yang diberikan yaitu meliputi pemberian nilai, saingan atau kompetisi, pujian, hukuman, hasrat untuk belajar, minat dan tujuan yang diakui. Penelitian ini menunjukkan bahwa 7 bentuk motivasi belajar yang diberikan oleh guru dapat membangkitkan motivasi belajar siswa. Dalam hal ini guru berhasil memberikan motivasi belajar pada siswa kelas VB hingga siswa termotivasi untuk belajar dan meraih prestasi.

5. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan paparan dan pembahasan data hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam memberikan motivasi belajar pada siswa kelas VB di SDN 8 Mimba adalah sangat penting dan dapat memotivasi siswa dalam belajar dan meraih prestasi di bidang akademik dan non akademik.

Guru memberikan 7 bentuk motivasi belajar pada siswa dengan memberikan nilai, saingan atau kompetisi, pujian, hukuman, hasrat untuk belajar, minat dan tujuan yang diakui. Motivasi belajar yang diberikan oleh guru mampu mencetuskan siswa yang berprestasi di kelas VB. Terdapat 10 siswa yang meraih peringkat 10 besar, sedangkan 2 diantaranya meraih juara lomba dalam bidang akademik dan 1 siswa meraih juara lomba dalam bidang non akademik. Adapun saran bagi guru diharapkan bisa menggunakan 11 bentuk motivasi belajar yang ada pada teori dan bagi siswa diharapkan untuk bisa lebih memiliki motivasi belajar dari dalam diri siswa.

6. Daftar Pustaka

Asmani, Jamal M. 2015. Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif Dan Inovatif. Jogjakarta: Diva Pers.

Budiono, Teguh. (2012). Hubungan Karakteristik Guru Dan Fasilitas Belajar Dengan Kualitas Pembelajaran Siswa Di Smk Negeri 2 Yogyakarta. <http://eprints.uny.ac.id/8467/>. 5 April 2018.

- Kartika. (2016). Peran Guru Dalam Memotivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Terpadu Di SmpPgri 2 Ciledug. Diakses dari <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/32763/1/Soraya%20Dwi%20Kartika%20%20111015000044%20%28watermark%29.pdf>. 10 April 2018.
- Kompri. (2015). Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru Dan Siswa. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ningsih, Yusria. (2014). Perkembangan Peserta Didik. Surabaya: Revka Petra Media.
- Rosyada, Dede. (2017). Madrasah Dan Profesionalisme Guru Dalam Arus Dinamika Pendidikan Islam Di Era Otonomi Daerah. Depok: Kencana.
- Sardiman. (2014). Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sukirman. (2011). Peranan Bimbingan Guru Dan Motivasi Belajar Dalam Rangka Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik SMAN 1 Metro Tahun 2010. Volume 1, No 1. Diakses dari <https://ojs.fkip.ummetro.ac.id/index.php/bk/article/view/349>. 5 April 2018.
- TIM Dosen FKIP. (2017). Pedoman Penulisan Skripsi. Situbondo: Unars Pres.

**THE USE OF DIGITAL PICTURE SERIES AS MEDIA OF IMPROVING
WRITING SKILL THROUGH RECOUNT TEXT PARAGRAPH IN
WRITING CLASS OF SECOND SEMESTER OF ENGLISH TEACHING
DEPARTMENT IN MADURA ISLAMIC UNIVERSITY**

Jaftiyatur Rohaniyah, S.Pd.I., M.Pd¹, Abdul Wafi, S.S., M.Pd²
Universitas Islam Madura¹, Institute Agama Islam Negeri Madura²
javetien8@gmail.com¹, wafizain1234@gmail.com²

Abstract

The ability of the second Semester students in writing paragraphs was still unsatisfactory. The students were unable to express their ideas in a good paragraph. They made a number of mistakes in their writing in terms of content, language use, and mechanism. To overcome this problem, the researcher proposed one of the appropriate strategies in the teaching of English recount writing using picture series.

The research, which aimed at improving the ability of the second semester students in writing recount paragraphs using picture series, employed Collaborative Classroom Action Research. Both the researcher and his collaborator worked together in planning, implementing, observing the action, and reflecting on the data collected from the teaching and learning process and the students' writing products. The subjects of this research were 35 students of Second semester in English Teaching Department. The study was conducted in two cycles, and each cycle was carried out in four meetings.

The findings indicate that using picture series had improved students' ability in writing recount paragraph. After the researcher conducted the first and second cycle, it was shown that the result of the second cycle improved. Only 6 of 35 students (17,15%) still received scores under the target score 60. The steps were: (1) the teacher gave the picture series to groups of four students, (2) the teacher explained Simple Past Tenses, vocabulary of irregular verbs, and plural nouns to the students to help them solve their problems in recount writing, and (3) the teacher provided the vocabulary of irregular verbs and plural nouns on sheets of paper that made their writing better.

Key Words: Picture Series, Writing Skill, Recount Text

1. Introduction

a. Background of Study

Writing is not an ability the students acquire naturally; even in their first language, it has to be taught. This means that if the English as a Foreign Language (EFL) learners are not taught how to write in the new language, their writing skills will be left behind (Morley, 2005). However, teaching writing is not considered only teaching grammar, spelling, or the mechanics of the alphabet, but the learners should also see the new concepts of the use of the conventions of the genre in the new language.

In the teaching of writing, usually, the teacher encourages the students to transfer what they think or imagine into text types. The teacher can elaborate the strategy of teaching writing due to the situation the students face, and then the students use the strategy to improve their ability in writing. This activity forces both the teacher and the students to develop ideas into paragraphs.

Pictures as the instructional media are very useful for teaching English. One of the roles of media is to attract the students' attention and to deliver information (Kasbollah, 1995). The use of pictures as a visual media in the teaching learning process is intended to make the teaching learning more effective and efficient so that the quality of learning outcomes can be improved. So, in teaching writing, the teacher can use picture series to motivate the students to write and to give information for students in controlled work, to help, to stimulate and to guide students to write a paragraph.

Research studies that involve the use of pictures in teaching and learning writing have been conducted by some researchers. Lenjanu (2005), for example, conducted the development of picture series for the teaching of writing at junior high school. She concluded that after applying the picture series she had made, her students' progress in writing increased. In line with Lenjanu, Azhari (2004) applied many models of pictures in descriptive writing. Picture series of his research on the teaching of descriptive writing showed that the students' achievement in writing increased. The present research is similar to Azhari's research, that is, it relates to picture series to be applied in the teaching of recount writing.

b. Research problem

The research problem in this research can be formulated in a question form as follows: "How can the second semester students be improved in writing skill of recount text paragraph by using picture series?"

c. Reserch objective

According to the problem above this research is intended to improve writing skill of the second semester students' in writing recount paragraphs by using picture series

d. Research Significance

The research is expected to be useful for the students, teachers, the headmaster, and also for future researchers. For the students, the findings help them to improve their writing ability. For teachers, the findings enrich their teaching techniques to be applied. For the headmaster, the findings can be the bases to make a policy to other teachers to conduct classroom action researches on their own subjects.

2. Review of Related Literature

a. Theory of Picture Series

Pictures are familiar visual aids which have been used for ages by teachers in their teaching and learning processes. There are number of advantages the teachers can take from the use of pictures.

According to Lathuheru (1988: 41) pictures have several functions in the teaching and learning processes. First, pictures can translate abstract ideas into more realistic forms. Second, pictures are easily obtained, for examples, from schoolbooks, newspapers, and magazines. Third, pictures are usable in different kinds of academic levels. Fourth, pictures can save the teachers time and energy.

In supporting the above statement, Wright (1992) states that pictures are very important in helping students to retell experiences or understand something since they can represent place, object, people, etc. Pictures help students to understand a more general context, which may be made of pictures, the teachers' actions, the students' actions, sound effect and words. This overall context of new language will have meaning to the students.

b. Theory of Writing Skill

Writing as a skill, needs much practice. It is an activity of producing a coherent, fluent, and extended piece of writing. It is the most difficult to do in language. Brown (2001) describes that writing is a process of putting ideas down on paper to transform thoughts into words to sharpen main ideas and to give them structure and coherent organization.

O'Malley and Pierce (1996) describe that there are at least three purposes in writing; informative writing, expressive/narrative writing, and persuasive writing. Informative writing is used to share knowledge and give information, directions, or ideas. The writers can use this type of writing to write a biography about well-known person or someone from the writers' life. Writers use expressive narrative writing as a personal or imaginative expression in which the writers produce stories or essays. This kind of writing is often used for entertainment, pleasure, and discovery or, simply, as fun writing and can include poems and short plays. In persuasive writing, writers try to influence people and introduce action or change. This type of writing can include evaluation of a book, a movie, a consumer product, or a controversial issue or problem.

c. Theory of Recount Text

A recount is a piece of text that retells past events, usually in the order in which they happened (Anderson and Anderson, 1997:48). So, the recount writing gives the audience a description of what occurred and when it occurred. Recount text usually has three main sections. The first paragraph gives background information about who, what, where, and when, which is called *orientation*. Then it is followed by a series of paragraphs that retells the events in the order (chronological way) in which they happened. Some recounts have a concluding paragraph. However, this is not always necessary.

3. Research Method

The researcher conducted a study called a Collaborative Classroom Action Research (CAR). The research used two cycles. Each cycle consisted of four meetings. The researcher worked together with the classroom. The researcher implemented the CAR proposed by Kemmis and Mac Taggart (1998) which consists of four steps (1) planning an action, (2) implementing an action, (3) observing and (4) reflecting, while the collaborative teacher observed and recorded all the data that were found during the implementation. The collaborative teacher also did the implementation for two meetings. The teacher wanted to have an experience in implementing the strategy, so that in other times he can implement the action in his own classrooms.

There are six kinds of data collected in this study and most of them were in the form of qualitative data. They were collected from document collection, field notes, interviews, teacher's observations, students' observations, and questionnaires.

4. Finding and discussion

The teaching of English recount writing using picture series strategy could improve the students' ability in writing recount. The students were guided to follow several steps in order that they knew what they had to do for their writing. First, they were asked to gather words as many as possible based on the picture series applied in the action. Second, they were trained to find ideas of their writing preparation before they knew how to write a recount paragraph.

Third, the teacher also gave a model of writing recount paragraph which was written in the form of simple past. Fourth, the use of chronological order extremely helped the students to write their recount paragraph much better than before the strategy of using picture series in writing recount was applied for them.

Before the strategy of using picture series were applied, the students made many mistakes in terms of content, language use, and mechanics. They did not know yet what they had to do at the beginning of their activity for writing a paragraph. There was no introduction for beginning their paragraph. They wrote their paragraph without understanding what and where they had to start their paragraph.

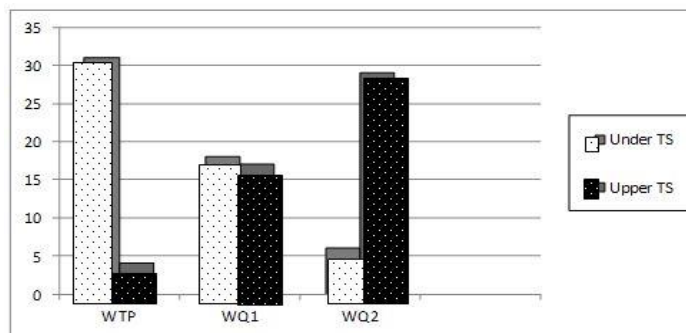
Their paragraphs were not organized well and the ideas were difficult to understand.

The strategy of using picture series in writing recount paragraph seemed able to overcome the students' problems in writing recount. They had understood how to write a recount paragraph using the introduction for entering to the main problem of what they wanted to write for their recount paragraph based on the picture series about a chronology of events.

Based on the chronology of the events, the students knew what they had to write for their recount paragraph. They began to write their recount paragraph by using simple chronological order such as first, second, third, and finally, for each event of the recount story showed through the picture series. The students showed much progress based on the use of the picture series strategy. They received an appropriate guidance or way for writing a recount paragraph. The picture series provided opportunity for the students to share ideas in improving their individual ability in writing recounts.

Referring to the findings, the researcher considers that the use of the picture series strategy in writing recount had made the students much progress. This could be seen from the finding of the analysis of the students' commenting, responding, questioning, and the students' writing products show significant improvement. The improvement of the students' progress can be seen from the score of the students' achievement. They achieved the higher score from each cycle of the action.

After the actions of the first cycle conducted in the first up to the fourth meeting, it was found that from the first cycle, there were 18 students achieved the target score. It means that only 51.6% out of 35 students had reached the target score 60 as decided in the criteria of success. So, it can be concluded that the criteria of success is not achieved yet. In the second cycle, the improvement reached the target score as stated in the criteria of success. The improvement increased because there were 29 students got the score of 60 to 83. It means that 82.8% out of 35 students had reached the target score 60. The improvement of the students writing recount paragraph can be seen in Figure below. Thus, it was decided that the students achieved the criteria of success.



Note: WTP : writing test on preliminary

WQ1 : Writing Quiz of Cycle I
WQ2 : Writing Quiz of Cycle II
Under TS: Under Target Score (Lower than 6.0)
Upper TS: Upper Target Score (equals or above 6.0)

5. Conclusion

Using picture series strategy had made the students' recount writing improved. In order to be successful, several procedures in teaching and learning activities should be followed. First, the teacher gives a pictures series to each group of four to five of the students to be observed more clearly. Second, the teacher teaches grammar to the students about the simple past tense, and plural nouns by asking the students to make some sentences orally on the bases of picture series. Third, the teacher asks the students to find ideas of the picture series.

The teaching recount writing using picture series has some strengths. First, the picture series provides the opportunity for the students to share ideas in improving their writing ability and to show their individual ability. Second, the picture series help the students improve their ability in writing recounts. Third, picture series can encourage the students to be actively involved in writing recount. Fourth, the pictures also suit to the students' real lives and their interests.

The use of picture series strategy help the students make much progress. The findings indicate that the students' results in writing recount paragraphs showed significant improvement. The students achieved the higher score from the first cycle to the second cycle.

References:

1. Anderson, M. & Anderson, K. 1997. *Text Types in English*. South Yarra: McMillan Education.
2. Azhari, R. 2004. *Teaching Descriptive Writing by Using Pictures among Third Students of SLTP Negeri 18*. Malang: Unpublished Thesis. State University of Malang.
3. Brown, H.D. 1994. *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. Engelwood Cliffs, NJ: Prentice Hall Regents.
4. Kasbollah, K. 1995. *Instructional Media for Young Learners of EFL*. Malang: Universitas Negeri Malang.
5. Kemmis & Mc. Taggart. 1998. *The Action Research Planner*. Gee long: Deakin University Press.
6. Latuheru, J.D. 1988. *Media Pembelajaran dalam Proses Belajar-Mengajar Masa Kini*. Jakarta: P3G.
7. Lenjanu, N. 2005. *The Development of Pictures Series for the Teaching of Writing at the Junior High Schools in the District of Long Ikis*. Malang: Unpublished Thesis. State University of Malang.
8. Wright, A. 1992. *Pictures for Language Learning*. Cambridge: Cambridge University Press.

PERBEDAAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS MENGUNAKAN MODEL *TALKING STICK* DAN *TALKING CHIPS* PADA KELAS V GUGUS III TAHUN AJARAN 2017/2018

Dodik Eko Yulianto

Universitas Abdurachman Saleh Situbondo

Jl.PB Sudirman No. 7 Situbondo

E-mail: ekoyuliantododik@gmail.com

Abstract : *Student learning is expected to obtain and find the value of quality science that is delivered by the teacher, therefore the teacher in presenting the lesson needs to be directed to the fulfillment of the needs and expectations of the students by using various sources of information. But to create an atmosphere of learning like that is not an easy matter. Other components are needed to support the learning process so that it is easy and enjoyable. In this case the researcher is interested to conduct research on the difference of Student Learning Results Using Learning Talking Model Stick with Learning Model Talking Chips on Subject Ips Students Class V Gugus III Situbondo Sub-District Situbondo District Lesson Year 2017/2018. This research was carried out in Cluster III Class V as many as 55 students consisting of 30 grade V students (SD Negeri 5 Dawuhan) using the Talking Stik learning model and 25 fifth grade students (SD Negeri 3 Dawuhan) using the Talking Chips learning model. This type of research is quantitative research and the research method is quasi-experimental. The data obtained were collected using test methods, observation, interviews, and documentation. While the data analysis used is Normality Test, Homogeneity Test and Hypothesis Test. Based on the results of statistical tests data have been obtained that is $T_{hitung} > T_{table}$ with $T_{hitung} = 5,043$ and $T_{table} = 1,674$ at significance level $\alpha (0,05)$ this shows that application of learning model Talking Stik was more effective and significant compared with using model of learning Talking Chips although using the same Basic Competency and Competency Standards as learning resources and media.*

Keywords : *Learning outcomes, Talking Stik, Talking Chips.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan unsur terpenting dalam kehidupan seseorang, karena dengan pendidikan, seseorang dapat membedakan kemampuannya dalam berpikir. peran pendidikan sangat penting untuk meningkatkan sumber daya manusia, sesuai dengan pembukaan Undang – undang dasar 1945 untuk meningkatkan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia. Pendidikan senantiasa menjadi sorotan bagi masyarakat khususnya di indonesia yang telah ditandai dengan adanya pembaruan ataupun eksperimen guna terus mencari kurikulum, sistem pendidikan, dan metode pengajaran yang efektif dan efisien.

Proses pendidikan tersebut bisa di dukung oleh kemampuan individu untuk melakukan interaksi kepada suatu lembaga formal yaitu sekolah untuk meningkatkan manusia sebagai sumber ilmu pengetahuan yang sempurna. Dengan adanya pendidikan di Indonesia maka terjadi kemampuan dalam bidang pendidikan dan ekonomi suatu lembaga.

Sejak manusia menghendaki kemajuan dalam kehidupan, ilmu pengetahuan melalui pendidikan merupakan suatu gagasan untuk melakukan pengalihan, pelestarian dan pengembangan kebudayaan. Pendidikan senantiasa menjadi perhatian utama dalam rangka memajukan kehidupan dari generasi ke generasi, sejalan dengan tuntutan kemajuan masyarakat.

Wadah proses kegiatan belajar mengajar adalah sekolah dasar (SD). Sekolah dasar merupakan lembaga pendidikan formal yang paling mendasar. Melalui sekolah dasar, siswa akan memperoleh kemampuan dasar untuk mengembangkan potensinya untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang selanjutnya. Banyak mata pelajaran di sekolah dasar yang diajarkan salah satunya adalah IPS.

Mata pelajaran IPS di SD merupakan mata pelajaran IPS terpadu atau IPS terintegrasi, seperti yang diungkapkan Trianto (2014: 171), ilmu sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya merupakan ilmu terintegrasi dari IPS. Menurut Trianto (2014: 176) disebutkan bahwa tujuan utama dari pendidikan IPS adalah melatih siswa agar dapat melaksanakan kehidupan sehari hari dengan baik dan terampil dalam mengatasi masalah yang terjadi di masyarakat.

Fajar (2004: 110), menyebutkan bahwa IPS dapat mengembangkan pengetahuan tentang nilai, Sikap, dan keterampilan siswa dalam hidup berbangsa dan negara. Melalui pelajaran IPS, diharapkan siswa dapat berlatih untuk memahami lingkungan sosialnya sehingga nantinya ia dapat hidup bermasyarakat dan mampu menghadapi permasalahan sosial di sekitarnya. Namun, terdapat beberapa aspek yang harus dipelajari di dalam mata pelajaran IPS dan membutuhkan seorang guru yang berkualitas dalam mengajarkannya sehingga, tujuan dan fungsi mata pelajaran IPS dapat tercapai dan berjalan sebagaimana mestinya.

Aspek yang cukup luas dalam rumpun Ilmu Pengetahuan Sosial ini mengakibatkan materi ajar mata pelajaran ini cukup banyak, sehingga guru harus pandai dalam menyampaikan materi kepada siswa agar tidak timbul masalah yang tidak diharapkan. Namun, pada kenyataannya pembelajaran IPS SD di Indonesia masih jauh dari harapan, karena masih banyak permasalahan yang timbul ketika pembelajaran IPS berlangsung yaitu: Pembelajaran IPS di sekolah dasar cenderung menitikberatkan pada (a) penguasaan hafalan, (b) proses pembelajaran yang terpusat pada guru, (c) situasi tidak kondusif yang membosankan siswa, (d) sumber belajar

yang ada tidak unggul dan mutakhir, (e) latihan berpikir tahap rendah yang lebih dominan, (f) guru yang kurang mampu menguasai kelas. Hal inilah yang menyebabkan pembelajaran IPS menjadi kurang bermakna sehingga hasil belajar menjadi rendah.

Menurut Solihatin (2012: 12) Usaha yang dilakukan agar hasil belajar maksimal yaitu dengan memperhatikan cara mengajar yang benar. Guru harus memiliki keterampilan mengajar, memanfaatkan metode, mengelola tahapan pembelajaran, menggunakan media dan mengalokasikan waktu. Maka guru harus mempunyai kompetensi agar pembelajaran dalam kelas menjadi lebih efektif sehingga hasil belajar bisa maksimal dan dapat melebihi Kriteria Ketuntasan Maksimal (KKM) yang sudah ditentukan sekolah.

Model pembelajaran yang dapat diterapkan yaitu model *talking stick*. Model pembelajaran *talking stick* adalah suatu proses belajar mengajar di dalam kelas yang dilakukan dengan cara peserta didik dibagi dalam beberapa kelompok. Guru menyiapkan beberapa tongkat yang berisi beberapa konsep atau topik yang sesuai, setiap siswa dituntut untuk menjawab soal yang telah diberikan oleh guru.

Spencer Kagan pada tahun 1992 pertama kali memperkenalkan. *Talking* adalah sebuah kata yang diambil dari bahasa Inggris yang berarti berbicara, sedangkan *chips* yang berarti kartu. Jadi arti *talking chips* adalah kartu untuk berbicara.

Talking chips dalam pembelajaran kooperatif yaitu proses pembelajaran yang dilakukan dalam kelompok kecil yang terdiri atas 4-5 orang, masing-masing anggota kelompok membawa sejumlah kartu yang berfungsi untuk menandai apabila mereka telah berpendapat dengan memasukkan kartu tersebut ke atas meja.

Melalui penerapan model-model pembelajaran dalam pembelajaran IPS, diharapkan siswa dapat lebih aktif dalam proses pembelajaran dan dapat lebih mudah memahami materi yang disampaikan sehingga hasil belajar siswa semakin meningkat.

Hasil observasi awal untuk mengetahui latar belakang sekolah, khususnya guru yang ada di gugus III (SD Negeri 5 Dawuhan dan SD Negeri 3 Dawuhan). Berdasarkan observasi dengan guru kelas V SD Negeri 5 Dawuhan, peneliti memperoleh informasi bahwasanya keaktifan siswa masih kurang, hal ini tercermin dari interaksi guru dengan siswa yang belum maksimal karena guru dominan menggunakan model pembelajaran konvensional (hafalan) yang kurang menstimulus siswa untuk berpendapat di ruangan kelas, baik itu guru dengan siswa, siswa dengan guru maupun siswa dengan siswa. Sedangkan observasi yang dilakukan di SD Negeri 3 Dawuhan, pembelajaran yang berlangsung di kelas V ini sangat pasif karena siswa tidak tertarik pada materi pelajaran yang disampaikan guru.

Permasalahan yang telah disebutkan diatas maka akibat yang tampak yaitu pada hasil belajar siswa yang masih rendah dan kurang memuaskan, jumlah siswa kelas V di SD Negeri 5 Dawuhan sebanyak 30 siswa sedangkan di SD Negeri 3 Dawuhan kelas V sebanyak 25 siswa. SD Negeri 5 Dawuhan dan SD Negeri 3 Dawuhan memiliki nilai KKM mata pelajaran IPS 65. Dari nilai KKM tersebut terdapat 12 (40%) siswa yang nilainya mencapai KKM dan 18 siswa (60%) belum mencapai KKM dikelas V SD Negeri 5 Dawuhan sedangkan terdapat 10 (40%) nilai siswayang mencapai KKM dan 15 siswa (60%) belum mencapai KKM dikelas V SD Negeri 3 Dawuhan, siswa di anggap berhasil dalam belajar apabila memperoleh nilai diatas KKM. Dari permasalahan yang timbul di gugus III maka perlu solusi yang sesuai dengan prinsip pembelajaran aktif. Guru sebagai fasilitator yang memegang kunci keberhasilan tujuan pembelajaran, Suprijono (2013: 12) Guru bertindak sebagai “panglima”, guru dianggap paling dominan, dan guru dipandang sebagai orang yang paling mengetahui. Berdasarkan masalah yang ada pada siswa Kelas V di gugus III, maka guru hendaknya memilih model pembelajaran yang tepat, memberikan penyajian mata pelajaran yang menarik, membuat siswa aktif dalam suasana kelompok yang bertujuan adanya interaksi sosial antara guru dengan siswa, siswa dengan guru dan siswa dengan siswa, sehingga pembelajaran tidak berpusat pada guru, namun berpusat pada siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Yang menekankan analisisnya pada angka. Metode penelitian ini adalah Penelitian Semu (*Quasi Experiment*), Skema desain penelitian ini adalah :

Kelompok	Perlakuan	Postes
E	X	O2
K	Y	O4

Keterangan :

E : Kelas Eksperimen

K : Kelas Kontrol

X : Proses di kelas eksperimen dengan model pembelajaran *Talking Stik*

Y : Perlakuan di kelas kontrol dengan model pembelajaran *Talking Chips*

O2 : Postes di kelas eksperimen

O4 : Postes di kelas kontrol

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa di gugus III Kecamatan Situbondo, sedangkan sampel dalam penelitian ini yaitu siswa kelas V SD Negeri 5 Dawuhan dan siswa kelas V SD Negeri 3 Dawuhan.

Variable bebas dalam pembelajaran pembelajaran *Talking stik* dan model pembelajarantalking chips. Sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel harus telah teruji validitasnya dan reliabilitasnya. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan observasi, wawancara metode tes dan dokumentasi.

Tes

Kata tes (test dalam bahasa inggris) berasal dari bahasa Peranci kuno “*testum*” yang berarti “piring” untuk menyisahkan logam-logam mulia, maksudnya dengan menggunakan alat berupa piring itu akan dapat diperoleh jenis-jenis logam mulia yang nilainya sangat tinggi. Arikunto (2010: 53), tes merupakan alat untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana, dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan.

Observasi

Arikunto, (2010; 199) menyatakan bahwa “observasi dapat disebut juga pengamatan, yakni kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra”.

Wawancara

Kartono (2009:258) wawancara (*interview*) satu percakapan tatap muka dengan tujuan memperoleh informasi faktual.

Dokumentasi

Arikunto, (2010; 201) menjelaskan dokumentasi berasal dari kata “dokumen” yang artinya barang-barang tertulis.

Data yang didapat dari hasil penelitian adalah berupa angka yang didapatkan dari hasil *post test* kepada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Pada analisis dilakukan uji normalitas, uji homogenitas dan uji hipotesis.

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data postes kelas eksperimen dan kelas kontrol berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Uji ini dilakukan dengan uji liliefors dengan taraf signifikan 5%.

Uji Homogenitas

Uji homogenitas ini dilakukan untuk mencari tingkat kehomogenan secara dua pihak yang diambil dari kelompok-kelompok terpisah dari satu populasi yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang digunakan adalah rumus *Polled Varians*:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1-1)s_1^2 + (n_2-1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}\right)}}$$

Keterangan:

\bar{X}_1 = Nilai rata-rata *post- test* kelompok eksperimen

\bar{X}_2 = Nilai rata-rata *post- test* kelas kontrol

s_1^2 = Varians skor *post- test* kelas eksperimen

s_2^2 = Varians skor *post- test* kelas kontrol

n_1 = Jumlah siswa kelas eksperimen

n_2 = Jumlah siswa kelas kontrol

Kriteria pengujiannya H_0 ditolak jika t hitung $>$ t tabel dan H_a diterima dengan taraf signifikan 5% dengan $d = n_1 + n_2 - 2$.

Rumusan Hipotesis dalam Penelitian ini adalah :

H_a : Terdapat Perbedaan Yang Signifikan Terhadap Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran *Talking Stik* dengan Model Pembelajaran *Talking Chips* Dikelas V gugus III.

Ho : Tidak Terdapat Perbedaan Yang Signifikan Terhadap Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran *Talking Stik* dengan Model Pembelajaran *Talking Chips* Dikelas Vgugus III.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji data penelitian meliputi uji validitas reliabilitas, normalitas, homogenitas dan uji hipotesis.

Uji Validitas

Untuk menguji validitas masing – masing butir soal tes harur terlebih dahulu melakukan Uji validitas, hasilnya Suatu instrumen dikatakan valid apabila isi dari instrumen tersebut telah merupakan sampel yang mewakili keseluruhan isi hal yang akan diukur tersebut. Dalam uji validitas disini peneliti menggunakan rumus korelasi *product moment*. Butir soal dikatakan valid jika r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} . Besar r_{tabel} dalam uji validitas ini adalah 0,320. jika apabila r_{hitung} lebih besar dari 0,320 maka butir soal dinyatakan valid, tetapi apabila r_{hitung} lebih kecil dari 0,320 maka butir soal dinyatakan tidak valid.

Berdasarkan dari hasil perhitungan, dapat dilihat 10 butir soal dinyatakan valid semua karena r_{hitung} tiap soal lebih besar dari pada r_{tabel} , maka seluruh soal dapat digunakan untuk tes kepada siswa kelas V di GUGUS III Kecamatan Situbondo.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk melihat sejauh mana tingkat kesamaan data dalam waktu yang berbeda, Riyadi 2000 (2009:35) dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh hasil pengukuran tetap konsisten apabila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan menggunakan alat pengukur yang sama. Suatu instrumen memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi jika nilai yang diperoleh $\geq 0,60$ (Imam Ghozali, 2002:133). Dalam uji reliabilitas disini peneliti menggunakan rumus *Cronbach's Alpha*.

Berdasarkan dari hasil perhitungan uji reliabilitas didapatkannilai sebesar 0,73 dengan indeks reliabilitas lebih besar dari 0,60. Maka instrumen dinyatakan baik digunakan dalam penelitian.

Uji Normalitas

Uji Normalitas data variabel menggunakan uji *Lillifors* dengan kriteria pengujian jika nilai L hitung $<$ L tabel tabel dengan taraf signifikansi 5% atau 0,05 maka data berdistribusi

normal, sedangkan jika $L_{hitung} > L_{tabel}$ dengan taraf signifikansi 5% atau 0,05 maka data berdistribusi tidak normal.

Dari hasil perhitungan di kelas eksperimen dapat diketahui nilai $L_{hitung} < L_{tabel}$ yaitu $0,153117 < 0,161$ maka dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal. Sedangkan di kelas kontrol diperoleh $L_{hitung} < L_{tabel}$ yaitu $0,156171 < 0,173$ maka dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal.

Uji Hipotesis

Hipotesis yang telah diuji kebenarannya yang telah diuji kebenarannya adalah perbedaan hasil belajar Menggunakan Model Pembelajaran *Talking Stick* Dengan Model pembelajaran *talking chips* pada mata pelajaran IPS siswa kelas V gugus III Kecamatan Situbondo.

Analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian ini menggunakan rumus *Polled Varians*. Jika $r_{hitung} >$ dari r_{tabel} maka H_a diterima, yang berarti Terdapat perbedaan hasil belajar model pembelajaran *talking stick* dengan model pembelajaran *talking chips* pada mata pelajaran IPS siswa kelas V gugus III Kecamatan Situbondo tahun pelajaran 2017/2018.

Berdasarkan hasil data yang telah diperoleh $T_{hitung} > T_{tabel}$ yaitu $T_{hitung} = 5,043$ serta $T_{tabel} = 1,674$ pada taraf signifikan $\alpha(0,05)$. sehingga dapat disimpulkan bahwa berdasarkan perhitungan uji hipotesis dikatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPS antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran *Talking Stik* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *Talking Chips* pada siswa kelas V di Gugus III Kecamatan Situbondo Kabupaten Situbondo tahun pelajaran 2017/2018.

KESIMPULAN

Perhitungan uji-t dengan menggunakan t-tes *Polled Varians* diperoleh $T_{hitung} = 5,043$ serta $T_{tabel} = 1,674$ pada taraf signifikan $\alpha(0,05)$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa berdasarkan kriteria pengujian hipotesis $T_{hitung} > T_{tabel}$ yaitu dikatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa terdapat perbedaan hasil belajar dalam

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. (2012). Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta : Bumi Aksara.
- Huda, Miftahul. (2014). Model-Model Pembelajaran dan Pengajaran. Yogyakarta : PustakaPelajar.
- Kurniasih, Imas dan Sani, Berlin. (2016). Model Pembelajaran . Kata Pena: Jakarta
- Marya, Nurlita. (2011). Perbedaan Hasil Belajar IPS Siswa Dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Talking Stick Dan Metode Talking Chips Di Mts Jamiyatul Khair. Skripsi diterbitkan. Universitas Islam Syarif Hidayatullah: Jakarta.
- Tim Dosen Prodi PGSD UNARS. (2016). Pedoman Penulisan Skripsi. Penerbit : UNARS Press Situbondo.
- Trianto. (2011). Model Pembelajaran Terpadu. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Trianto. (2014). Model Pembelajaran Terpadu. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

**IMPLEMENTASI *TOTAL QUALITY MANAGEMENT*
DALAM PELAYANAN PENERIMAAN MAHASISWA BARU
DI INSTITUT AGAMA ISLAM SYARIFUDDIN**

Moch. Mahsun

Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia

email : mahsunmohammad@gmail.com

Abstrak

Total Quality Management merupakan strategi yang diterapkan di banyak perusahaan ternama dunia. Analisis Bouranta dari 131 dari Afrika, 70 dari Australia, 151 dari Meksiko dan 151 dari Spanyol peran TQM menunjukan kinerja organisasi meningkat secara signifikan. TQM merupakan pendekatan dalam perencanaan dan penerapan dalam meningkatkan organisasi yang berkelanjutan dan sistematis yang berfokus pada kepuasan pelanggan. Hal yang dilakukan dalam penerapan TQM oleh IAI Syarifuddin Lumajang adalah implementasi prinsip TQM :*customer focus, continuous improvement*, dan *teamwork*. Melalui penelitian kualitatif dengan analitik deskriptif, prinsip-prinsip ini dapat mempengaruhi terhadap kinerja petugas pelayanan di IAI Syarifuddin serta berdampak terhadap kepuasan calon mahasiswa dan kualitas dari pelayanan mahasiswa baru di IAI Syarifuddin sendiri. TQM yang diharapkan adalah sebagai bentuk dari bagian dari peningkatan dan improvisasi kualitas baik berkelanjutan (*continuous quality improvement*) melalui program Peningkatan Standar mutu perguruan tinggi baik internal atau external.

Kata Kunci : *Total Quality Management, Layanan, Penerimaan Mahasiswa Baru*

1. Pendahuluan

Mutu dari perguruan tinggi bisa dilihat dari salah satu kualitas pelayanan di masing-masing sub organisasi. Penyajian data dan informasi secara cepat, akurat dan optimal juga bagian bahwa perguruan tinggi memiliki harapan lebih untuk lebih berkembang. Melalui undang-undang Pasal 3 Permenristekdikti No. 62 Tahun 2016 Tentang SPM Dikti bahwa perguruan tinggi diharap selalu melakukan inovasi dalam menjamin standar mutunya untuk selalu tumbuh dan berkembang (Ristekdikti, 2017).

Ada banyak strategi dalam meningkatkan mutu pendidikan, salah satunya konsep TQM (*Total Quality Management*). TQM merupakan suatu pendekatan untuk memaksimalkan daya saing organisasi melalui perbaikan terus menerus (Sularso, Murdijanto, 2004), (Lamato, Jan, Karuntu, 2017), yang mempunyai dampak positif terhadap karakteristik kerja dalam memberikan layanan (Rahayu dalam Lamato, Jan, Karuntu, 2017), serta menciptakan *value* terhadap kepuasan pelanggan (Triamelia, Lestari, Fitriah, 2015), (Alkawash, 2019), (Septiadi, 2019). Dari analisis (Bouranta, *et al*, 2018) penerapan TQM memberikan dampak signifikan terhadap kinerja dan hubungan peningkatan kualitas dengan mengambil beberapa penelitian seputar faktor TQM

dan pengaruhnya, melalui sampel dari organisasi layanan di berbagai negara (131 dari Afrika, 70 dari Australia, 151 dari Meksiko dan 151 dari Spanyol).

Pendidikan Tinggi merupakan salah satu bentuk layanan publik (*public service*) yang juga yang juga merupakan salah satu bisa diterapkannya TQM (Huriyah, Endraswari, 2016). Kepuasan dari layanan mutu terbaik juga merupakan kebutuhan signifikan dalam mendukung perspektif layanan berkualitas terhadap mahasiswanya serta sebagai pendukung terhadap mencapai visi perguruan tinggi.(Warits, 2017),(Mehta, Dagi, 2019), (Septiadi, 2019). Pendidikan tinggi juga menjadi pilar yang akan menjadi rujukan dasar dari berbagai kalangan/masyarakat. Hal ini karena di dunia perkembangan layanan terbaik ini muncul dari perguruan tinggi (Alkawash, 2019). Karena memang ada kedekatan yang cukup besar antara prinsip-prinsip TQM dan prinsip-prinsip pendidikan yang efektif (Haque, Sarwar, Yasmin, Balci, 2013).

Institut Agama Islam (IAI) Syarifuddin Lumajang salah satu kampus Islam swasta yang memiliki visi menjadi perguruan tinggi unggul. Pengembangan terus dilakukan oleh IAI Syarifuddin salah satunya memperbaiki kualitas layanan penerimaan mahasiswa baru masih tergolong masih rendah. IAI Syarifuddin sendiri tergolong kampus yang berkembang, walaupun tidak terlalu signifikan. Tujuan utamanya adalah meningkatkan jumlah mahasiswa yang masuk di IAI Syarifuddin, selain mengaplikasikan rencana induk pengembangan perguruan tinggi di IAI Syarifuddin yang berkiblat terhadap standar mutu akreditasi BAN-PT. Paparan ini merupakan bagian dari upaya meningkatkan nilai predikat akreditasi di masing-masing program studi dan perguruan tinggi. Dari itu, penelitian ini mencoba untuk mengatasi masalah ini untuk diperkenalkan beberapa indikator penting dari praktik TQM saat ini ada di IAI Syarifuddin. TQM yang diharapkan adalah sebagai bentuk dari bagian dari peningkatan dan improvisasi kualitas baik berkelanjutan (*continuous quality improvement*) melalui program peningkatan standar mutu baik internal atau eksternal.

2. Kajian Teori

Banyak peneliti yang mendefinisikan konsep TQM sebagai filosofi manajemen organisasi yang memungkinkannya memenuhi kebutuhan dan harapan pemangku kepentingan secara efisien dan efektif, tanpa mengorbankan nilai-nilai etika. *American Society for Quality* memandang TQM sebagai pendekatan manajemen untuk kesuksesan jangka panjang melalui kepuasan pelanggan (Huriyah, Endraswari, 2016).menunjukkan kinerja organisasi meningkat secara signifikan. TQM merupakan pendekatan dalam perencanaan dan penerapan dalam meningkatkan organisasi yang berkelanjutan dan sistematis yang berfokus pada kepuasan

pelanggan, membangun komitmen dan mempromosikan keputusan terbuka (Sallis, 2015), (Al-Damen, 2017).

Implementasi TQM pada pendidikan tinggi berdasarkan pemahaman (*understanding*) dan tanggung jawab bersama (*accountability*) sebagai prioritas efisiensi pendidikan tinggi dan peningkatan kualitas sebagaimana yang diharapkan oleh pelanggannya (*Internal and external customers*). Ada tiga prinsip dalam implementasi TQM, yakni :*customer focus*, *continuous improvement*, dan *teamwork* (Roffe, Azhar, 2019). Sementara menurut Jarome S. Arcaro TQM diinterpretasikan sebagai metode yang dapat membantu profesional pendidikan yang sesuai dengan lingkungan saat ini. TQM juga sebagai media untuk membangun aliansi antara pendidikan, bisnis dan pemerintahan (Wiyani, 2018). Di pendidikan tinggi dalam menjalankan prinsip TQM bahwa juga memiliki keterikatan dan peran dari tiga sektor yakni pihak perguruan tinggi sendiri, pengguna lulusan (masyarakat, industri atau bisnis), serta pemerintan dimana jika perguruan tinggi Islam ada pada direktorat pendidikan tinggi Islam kementerian agama republik Indonesia, selain berkoordinasi dengan Kemenristek Dikti, dan Badan Akreditasi Nasional perguruan tinggi.

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analitik deskriptif dengan kerangka konseptual yang didasarkan pada kepustakaan dan kajian-kajian seperti jurnal dan prinsip-prinsip penelitian. Penelitian ini menyajikan tinjauan literatur TQM yang dipadukan dengan penerapan di perguruan tinggi dengan analisis paling relevan. Penelitian ini juga menyesuaikan dengan situasi wajar di lapangan dalam kaitannya dengan pengumpulan data yang bersifat kualitatif.

4. Hasil dan Pembahasan

Penerimaan Mahasiswa Baru (PMB) di IAI Syarifuddin merupakan rutinitas tahunan yang menerapkan sistem kepanitian yang berkoordinasi dengan rektor melalui wakil rektor III. Proses dasar manajemen telah dilakukan mulai dari perencanaan, mengorganisir, penerapan kontrol, dan evaluasi telah dilakukan sesuai keputusan pimpinan. Setiap tahun target penambahan kualitas dan kuantitas (jumlah calon mahasiswa baru) terus meningkat dari pimpinan. Salah satu yang diterapkan dalam upaya pencapaian tersebut adalah melalui penerapan prinsip-prinsip TQM.

Panitia PMB IAI Syarifuddin berupaya secara maksimal untuk mencapai pada titik kepuasan calon mahasiswa dengan membentuk *Front Office Depatement* sebagai bentuk sentralisasi informasi pelayanan melalui *Student Service*. Panitia PMB juga telah didukung dengan layanan sistem informasi PMB berbasis online dan layanan informasi berupa website,

Jejaring sosial, dan *call centre*. Hal yang pertama dilakukan adalah melakukan survei kepuasan terhadap pendaftar dan hasilnya dijadikan bahan evaluasi yang berorientasi cepat, tanggap dan akurat. Selain itu dilakukan seleksi terhadap petugas dan dilakukan pelatihan terkait calon petugas terpilih seputar etika profesi, keramahan, ketanggapan, kedisiplinan pelayanan prima dan seputar pengoperasian sistem informasi yang dimanfaatkan oleh IAI Syarifuddin.

Selanjutnya, Perbaikan terus-menerus (*continuous improvement*) merupakan bentuk upaya mencapai misi utama yaitu memberikan layanan baik dan mencapai peningkatan jumlah calon mahasiswa sesuai target. Hal yang dilakukan adalah evaluasi dari data laporan sebelumnya sebagai dasar untuk mengambil keputusan strategi yang akan dilakukan. Termasuk dari hasil survei calon mahasiswa itu sendiri atau dari data laporan kepanitian sebelumnya. Selain itu pihak yang terkait dari IAI Syarifuddin juga dilibatkan diantaranya *stackholder*, dosen, dekanat, rektorat dan yayasan juga dianggap berperan penting untuk memperkaya masukan untuk dijadikan dasar dalam mengambil keputusan dalam melakukan pembaharuan strategi-strategi pelayanan PMB IAI Syarifuddin. Adapun beberapa yang telah terealisasi adalah membangun komunikasi dengan calon pendaftar dan pendaftar, kemitraan media informasi sebagai bentuk memperkuat informatif serta pemahaman bersama terkait informasi penting (*Product Knowledge*) yang ada di IAI Syarifuddin.

Dalam kebijakan misi tersebut, panitia membangun prinsip *Teamwork*(kerja tim/kerjasama). Ini merupakan bentuk kerja tim yang berdasarkan keterampilan dengan komitmen saling melengkapi untuk mencapai tujuan yang disepakati untuk dicapai bersama secara efektif dan efisien. Pelayanan ini juga menerapkan fungsi dari bentuk koordinasi setiap masing-masing kesepahaman divisi kepanitian. Setiap divisi difungsikan sesuai dengan tugas dan tanggungjawabnya masing-masing. Divisi terkait dengan *front Office Depatement* adalah panitia inti PMB IAI Syarifuddin sebagai koordinasi kebijakan-kebijakan strategis, Bagian Keuangan sebagai garis koordinasi informasi terhadap biaya-biaya yang telah dibayarkan oleh calon mahasiswa, tim seleksi dan kemahasiswaan sebagai koordinasi untuk tindak lanjut kegiatan berikutnya. Dari penerapan prinsip TQM tersebut terdapat peningkatan setiap tahunnya dari sisi jumlah pendaftar serta peningkatan *brandimage* IAI Syarifuddin.

5. Kesimpulan

Total Quality Management melalui prinsipnya berdampak signifikan terhadap perkembangan Pelayanan PMB IAI Syarifuddin secara kualitas atau kuantitas melalui prinsip (*customer focus, continuous improvement, dan teamwork*). TQM yang diharapkan adalah sebagai bentuk dari bagian dari peningkatan dan improvisasi kualitas baik berkelanjutan (*continuous*

quality improvement). Penerapan TQM terhadap pelayanan di IAI Syairifudin ini, bisa dijadikan dasar untuk dijadikan penelitian berikutnya dengan mengkomparasikan teori TQM dengan ISO atau teori penjamin mutu lainnya lebih mendalam.

6. Daftar Pustaka

- Al-Damen, Dr. Rula Ali. 2017. *The impact of Total Quality Management on organizational performance Case of Jordan Oil Petroleum Company*. www.ijbssnet.com. Vol. 8. No. 1, Januari.
- Alkawash, Mohamed Abu., 2019, *Total Quality Management applications of higher education in Libya*, International Journal of Scientific and Research Publications, Vol. 9, No 6, Juni. 565-574.
- Azhar, Imam., 2019, *Konseptualisasi Peningkatan Mutu Pendidikan Tinggi Melalui Total Quality Management (TQM)*, Jurnal Tarbiya Islamica, Univeristas Islam Majapahit Mojokerto, Vol.8, No.1. Februari, 1-25.
- Bouranta, Nancy., Psomas, Greece Evangelos., Suárez-Barraza, Greece Manuel F., 2018, *The key factors of total quality management in the service sector: a cross-cultural study*, Benchmarking: An International Journal, <https://doi.org/10.1108/BIJ-09-2017-0240>, Juli.
- Huriyah, Lilik., Endraswari., 2016, *Penerapan Total Quality Management (TQM) dalam Peningkatan Mutu Layanan Publik UIN Sunan Ampel Surabaya*, JOIES: Journal of Islamic Education Studies, Vol. 1, No 2, Desember., 303-332.
- Lamato, Brian R., Jan, Arrazi Bin Hasan., Karuntu, Merlyn Mourah, 2017, *Analisis Total Quality Management (TQM) Terhadap Kinerja Manajerial pada PT. Asegar Murni Jaya Desa Tumulung Kab. Minahasa Utara*, Jurnal EMBA, Vol.5 No.2 Juni, 423-432.
- Mehta, Abhijit., dan Dagi, Faisal Rafik., 2019, *Total Quality Management Implementation, And Its Barriers In Education System*, International Journal of Management, and Social Sciences Review (IJMSSR). Vol. 3, No. 1, 36-42. Doi:10.31219/osf.io/hua4k
- Sallis, Edward, 2015, *Total Quality Management in Education; Model, Teknik dan Implementasinya* (Edisi Baru). Yogyakarta: IRCiSoD.
- Septiadi, Wahyu., 2019, *Tinjauan Total Quality Management(TQM) pada Lembaga Pendidikan Islam*, Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol 4 No 1, 35-51.
- Sularso, R. Andi dan Murdijanto, 2004, *Pengaruh Penerapan Peran Total Quality Management Terhadap Kualitas Sumberdaya Manusia*, Jurusan Ekonomi Manajemen, Fakultas Ekonomi – Universitas Kristen Petra, Vol. 6. No.01, Maret, 72-82.
- Tim Pengembang SPMI, 2017, *Kebijakan Nasional Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi*, Jakarta: Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan. <https://spmri.ristekdikti.go.id/uploads/publications/1.%20Kebijakan%20Nasional%20SPM%20Dikti.pdf>. (diakses pada 01 Agustus 2019).

- Triamelia, Erlina Nuraisah., Lestari, Eni., Fitriah, Epi., 2015, *Pengaruh Penerapan Total Quality Manajement Terhadap Kinerja Manajerial (Studi pada Perusahaan Sepatu CV. Deraya)*, Prosiding Penelitian Sivitas Akademika, UNISBA, 133-139.
- Warits, Abd., 2017, *Pengembangan Mutu Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Pesantren Melalui Pendekatan Total Quality Manajemen*, Prosiding Seminar Nasional & Temu Ilmiah Jaringan Peneliti. Banyuwangi:IAI Darussalam Blokagung.
- Wiyani, Novan Ardy., 2018, *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Manajement*, Yogyakarta:Ar-Ruzz Media.

**PERBEDAAN HASIL BELAJAR SISWA MENGGUNAKAN MODEL
PEMBELAJARAN *EXAMPLES NON EXAMPLES* DAN PEMBELAJARAN
KONVENSIONAL PADA KELAS V MATA PELAJARAN MATEMATIKA DI
SDN 1 ASEMBAGUS TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

Nur Kholida Diana

Universitas Abdurachman Saleh Situbondo
Email: nurkholidadiana73@gmail.com

Abstrak

Berdasarkan hasil penelitian di SDN 1 Asembagus, maka peneliti akan menulis judul “Perbedaan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran *Examples Non Examples* dan Pembelajaran Konvensional Pada Kelas V Mata Pelajaran Matematika Di SDN 1 Asembagus Tahun Pelajaran 2017/2018”. Rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut: Apakah Terdapat Perbedaan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran *Examples Non Examples* dan Pembelajaran Konvensional Pada Kelas V Mata Pelajaran Matematika Di SDN 1 Asembagus Tahun Pelajaran 2017/2018?. Jenis penelitian menggunakan kuantitatif. Desain penelitian dapat diartikan sebagai strategi mengatur latar atau setting penelitian dalam hal ini bertujuan agar peneliti memperoleh data yang tepat atau valid sesuai dengan karakteristik variabel dan tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data yaitu tes dan dokumentasi. Hasil rata-rata yang diperoleh dikelas Eksperimen lebih besar dibandingkan kelas kontrol, yakni rata-rata 78,07 dan simpangan baku (standar deviasi) 12,65 menggunakan Model Pembelajaran *Examples Non Examples*, sedangkan hasil rata-rata yang diperoleh dikelas Kontrol 70,41 dan simpangan baku (standar deviasi) 9,54 Menggunakan Pembelajaran Konvensional. Berdasarkan perhitungan uji hipotesis, dikatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat Perbedaan signifikan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran *Examples Non Examples* dan Pembelajaran Konvensional Pada Kelas V Mata Pelajaran Matematika Di SDN 1 Asembagus Tahun Pelajaran 2017/2018 dengan t hitung $>$ t tabel yaitu $2,43 > 1,67$ pada taraf signifikan α (0,05).

Kata kunci: Hasil Belajar, Model Pembelajaran *Examples Non Examples* dan Pembelajaran Konvensional

1. Pendahuluan

Menurut kebijakan pemerintah dan orang-orang yang paham tentang sistem pendidikan, pendidikan merupakan suatu kelengkapan kebutuhan hidup bagi semua orang. Apabila tidak adanya suatu pendidikan maka otomatis kehidupan semua orang tidak akan lengkap. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang aktif, kondusif, efektif serta menyenangkan. Dalam dunia pendidikan terutama di sekolah

dasar, tentunya menghadapi berbagai persoalan yang berhubungan dengan pelaksanaan pembelajaran terutama persoalan tentang siswa. Untuk mengatasinya, perlu adanya suatu cara untuk membuat semangat belajar siswa menjadi aktif dan giat lagi agar tidak terjadi hal hal negatif yang tidak diharapkan, yang akan membuat siswa itu menjadi patah semangat dan tidak berkeinginan untuk melanjutkan sekolah lagi.

Penggunaan strategi dan model pembelajaran yang tepat diharapkan guru tidak hanya dapat memberikan pengetahuan kepada siswa tetapi siswa juga bisa membangun pengetahuan dalam pikiran mereka sendiri, sehingga terciptalah pembelajaran yang aman, tenang serta kondusif. Diantara banyaknya model pembelajaran yang diketahui, hanya ada satu model pembelajaran yang paling dikenal diantaranya yaitu model pembelajaran tipe kooperatif. Model pembelajaran kooperatif salah satu tipenya yaitu model *examples non examples*. Model *examples non examples* merupakan model pembelajaran yang cara penerapannya menggunakan media gambar yang nantinya gambar tersebut dapat ditempelkan di papan atau ditampilkan melalui Layar, dan nantinya siswa disuruh menganalisis gambar tersebut serta mendeskripsikannya di kertas.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti mengkaji dan akan menulis judul “Perbedaan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran *Examples Non Examples* dan Pembelajaran Konvensional Pada Kelas V Mata Pelajaran Matematika Di SDN 1 Asembagus Tahun Pelajaran 2017/2018”.

Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui ada atau tidaknya Perbedaan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran.

Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian

Dapat membantu dalam proses belajar yang efektif untuk mendapatkan kemampuan dan hasil belajar yang baik dan mendorong terjadinya interaksi langsung antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa, serta siswa dengan lingkungannya. Dapat dipakai sebagai salah satu alternatif pembelajaran oleh guru agar tercipta suasana pembelajaran yang efektif dan efisien serta berkualitas.

2. KajianPustaka

Pembelajaran dengan model pembelajaran *Examples Non Examples* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar efektif dan kreatif, dimana siswa dapat membangun sendiri pengetahuannya, menemukan pengetahuan dan keterampilannya sendiri melalui proses bertanya dan kerja kelompok. Peningkatan hasil belajar yang didapatkannya tidak hanya sekedar hasil menghafal materi belaka, tetapi lebih pada kegiatan nyata (pemecahan kasus) yang dikerjakan siswa pada saat melakukan proses pembelajaran (diskusi kelompok dan diskusi kelas).

3. Metode Penelitian

Metode pengumpulan data. Berikut adalah metode yang digunakan

Dokumentasi dan juga Tes. Dan untuk soal yang akan diuji kevalidannya sebanyak 15 soal, dengan menggunakan rumus korelasi *product moment*, rumus yang digunakan adalah sebagai berikut

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \Sigma XY - \Sigma X \cdot \Sigma Y}{\sqrt{N \cdot \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2} \sqrt{N \cdot \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2}}$$

Berdasarkan perhitungan r_{xy} tersebut dengan taraf signifikansi (α) 5% dan n 26.

Maka dapat disimpulkan jika nilai r_{xy} 4776,8 dan r table 0,388. Oleh karena itu dinyatakan valid karena nilai dari $r_{xy} >$ dari r tabel. Uji reliabilitas

Uji reliabilitas instrumen hasil belajar dapat dilakukan dengan rumus *Alpha Cronbach*. Berikut ini rumus yang digunakan dalam menghitung tes uji reliabilitas. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach* di atas dapat diketahui bahwa nilai dari r_{11} 0,600 dari semua butir instrumen dalam penelitian ini lebih besar dari r tabel 0,388, sehingga dapat disimpulkan instrumen penelitian ini reliabel.

Uji Normalitas Data

$$r_{11} = \frac{[k]}{[k-1]} [1 - \frac{\Sigma \alpha b^2}{at^2}]$$

Analisis data yang digunakan yaitu uji menggunakan statistik *Liliefors*. Kriteria dalam pengujian normalitas, apabila nilai uji *Liliefors* hitung \leq nilai tabel atau nilai signifikansi

$\geq 0,05$ maka dapat dinyatakan bahwa populasi dalam kelompok bersifat normal. Dari tes hasil belajar diperoleh nilai dari L_v 0,4836299 dan nilai dari L_t 0,228764 pada taraf signifikan α 0,05 untuk N 15. Maka dapat disimpulkan bahwa data populasi berdistribusi normal karena nilai hitung lebih besar dari nilai tabel.

Uji homogenitas

Digunakan untuk mengetahui apakah data yang digunakan pada dua kelas memiliki varian yang sama atau sebaliknya. Pengujian membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} .

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, berarti data homogen. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, berarti data tidak homogen.

Dari hasil pengujian diperoleh F_{hitung} 5,804 dan F_{tabel} 46,24781. Berdasarkan perhitungan yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa F_{hitung} 5,804 $<$ F_{tabel} 46,24781 berarti data tersebut bersifat Homogen.

Uji Hipotesis

Hasil nilai rata-rata dari kelompok eksperimen yang menggunakan Model Pembelajaran *Examples Non Examples* adalah 78,07 dan simpangan baku (standar deviasi) 12,65. Dan nilai rata-rata dari kelompok kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional adalah 70,41 dan simpangan baku (standar deviasi) 9,54. Untuk mengetahui apakah perbedaan kedua nilai rata-rata tersebut signifikan (bermakna) dan menghasilkan perbedaan, maka perlu dilakukan analisis lebih lanjut dengan analisis uji statistik menggunakan uji-t. Rumus yang digunakan adalah *Separated varians* yaitu:

$$t = \frac{(\bar{X}_1 - \bar{X}_2)}{\sqrt{\left(\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}\right)}}$$

$$t\text{-tabel} = (n_1 + n_2) - 2$$

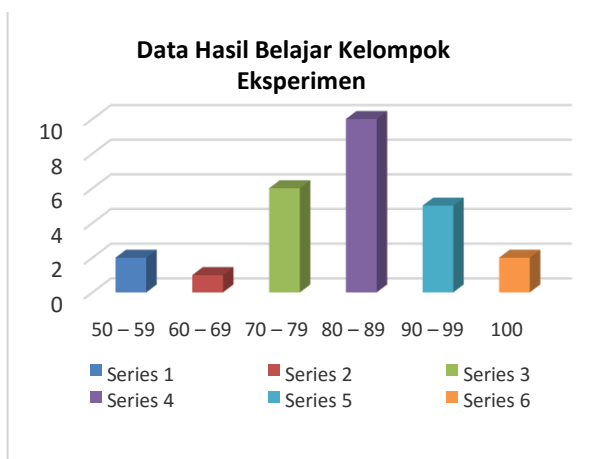
Cara Mencari t-tabel

Berdasarkan hasil uji t test di atas, dapat diketahui bahwa $t_{hitung} = 2,43$ serta $t_{tabel} (\alpha = 0,05, n = 48) = 1,67$. Dari data tersebut dapat disimpulkan $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak, maka terdapat perbedaan Hasil Belajar antara menggunakan Model Pembelajaran *Examples Non Examples* dan Pembelajaran Konvensional Pada Kelas V mata pelajaran matematika.

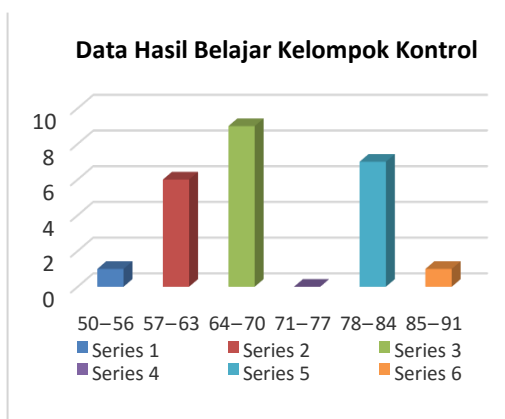
4. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini telah menghasilkan temuan bahwa dengan menggunakan Model Pembelajaran *Examples Non Examples* dapat memberikan pengaruh dan juga manfaat yang sangat baik terhadap hasil belajar siswa. Dikarenakan siswa lebih mudah memahami materi pembelajaran, daripada menggunakan model konvensional yang justru membuat siswa lebih susah untuk memahami materi pembelajaran dan bahkan membuat siswa tidak aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini juga didapatkan dengan hasil rata-rata yang diperoleh dikelas Eksperimen lebih besar dibandingkan dengan kelas Kontrol, yakni Dengan menggunakan Model Pembelajaran *Examples Non Examples* rata-rata nilai siswa yang diperoleh 78,07 dan simpangan baku 12,65, sedangkan Dengan menggunakan Pembelajaran Konvensional rata-rata nilai siswa yang diperoleh 70,41 dan simpangan baku 9,54. Berikut akan disajikan dalam bentuk diagram batang mengenai Data hasil belajar kelompok Eksperimen dan kelompok

Kontrol:



Gambar 4.1 Hasil Belajar Kelompok Eksperimen



Gambar 4.3 Hasil Belajar Kelompok Kontrol

5. Kesimpulan dan Saran

Pada hasil penelitian ini dan pembahasan pada bab sebelumnya, ditemukan bahwa berdasarkan hasil dari uji t test dapat diketahui bahwa t hitung 2,43 serta t tabel (α 0,05 , n 48) =1,67. Dari data tersebut dapat disimpulkan t hitung > t tabel, maka H_0 ditolak, jadi terdapat perbedaan Hasil Belajar antara menggunakan Model Pembelajaran *Examples Non Examples* dan Pembelajaran Konvensional Pada Kelas V mata pelajaran matematika.

Saran dalam penelitian ini adalah Dalam proses kegiatan pembelajaran guru dituntut untuk lebih kreatif dalam menerapkan model pembelajaran yang kini telah menjamur sehingga siswa tidak akan merasa bosan lagi ketika pelaksanaan proses belajar mengajar berlangsung.

Daftar Pustaka

Arikunto, Suharsimi., 2006, *Prosedur Penelitian*. Jakarta : PT Rineka Cipta

Kasmadi dan Sunariah, Nia Siti., 2014, *Panduan Modern Penelitian Kuantitatif*. Bandung:

Alfabeta. Ruseffendi, E.T., dkk., 1992, *Pendidikan Matematika 3*. Jakarta : Depdikbud

Sanjaya, Wina., 2013, *Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Kencana.

Siregar, Syofian., 2013, *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana.

Sugiyono. 2011, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. Tim Penyusun. 2009,

Undang Undang No. 20 Tahun 2003. Jakarta: Sistem Pendidikan Nasional.

Diakses dari <http://spn.uu.ac.id/2009>

Widodo Rachman. 2011, *Model Examples non Examples*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR DENGAN *GUIDED INQUIRY* BERBANTUAN VIDEO K3

Siti Juwariyah, M.Pd

SMKN 1 Panji Situbondo
E-mail : siti_2333@yahoo.co.id

Abstrak

Kenyataannya saat ini, karakter gotong royong dalam diri siswa semakin menghilang. Hal ini terlihat siswa yang pandai tidak mau berbagi ilmunya dengan teman lainnya. Begitu juga dengan siswa yang kurang mampu memahami materi enggan bertanya kepada temannya ataupun gurunya. Fokus *best practice* adalah Peningkatan hasil belajar materi K3 (Kesehatan dan Keselamatan Kerja) dengan pembelajaran *guided inquiry* berbantuan video K3. Hasil dari *best practice* sebagai berikut: Pembelajaran menggunakan *guided inquiry* berbantuan video K3 dapat meningkatkan hasil belajar pada materi Kesehatan dan Keselamatan Kerja. Peningkatan hasil belajar ini dikarenakan pembelajaran *guided inquiry* mengajak siswa untuk berfikir kritis dalam menyelesaikan permasalahan yang disajikan dalam pembelajaran. Siswa dapat dengan mudah menirukan gerakan ergonomi pada materi K3 dengan melihat video K3. Selain itu, pembelajaran menggunakan *guided inquiry* berbantuan video dapat meningkatkan karakter gotong royong siswa. Peningkatan yang paling signifikan pada indikator bersedia membantu teman dalam satu kelompok. Hal ini dikarenakan kelompok yang paling tepat menjawab, menyelesaikan tugas paling cepat dan paling banyak berpendapat akan mendapatkan penghargaan

Kata kunci: *Guided Inquiry, Hasil Belajar*

1. Pendahuluan

Karakter gotong royong sangat mempengaruhi hasil belajar. Hasil belajar akan meningkat jika siswa memiliki karakter gotong royong (Setiawan, 2013). Kenyataannya saat ini, karakter gotong royong dalam diri siswa semakin menghilang. Hal ini terlihat siswa yang pandai tidak mau berbagi ilmunya dengan teman lainnya. Begitu juga dengan siswa yang kurang mampu memahami materi enggan bertanya kepada temannya ataupun gurunya. Sifat individu inilah yang dominan saat ini, sifat inilah yang menggerus karakter gotong royong dalam diri siswa (Raharjo, 2010). Jika siswa enggan bekerja sama satu sama lain dalam mempelajari materi, maka pencapaian hasil belajar kurang maksimal. Hal ini membuat hasil belajar kurang maksimal yang dibuktikan nilai ketuntasan klasikal siswa dalam satu kelas hanya mencapai 65 % pada materi AMDAL. Diperlukan pembelajaran yang dapat membantu

siswa memecahkan permasalahan dan bekerja dalam sebuah kelompok. Pembelajaran tersebut adalah Pembelajaran *guided inquiry* berbantuan video.

Pembelajaran *guided inquiry* berbantuan video dapat membantu siswa pada materi K3(Kesehatan dan Keselamatan Kerja). Kesulitan siswa dalam mata pelajaran K3 (Kesehatan dan Keselamatan Kerja) adalah dalam mengimajinasikan ergonomi dan tindakan-tindakan K3 dalam lingkungan kerja. Siswa memerlukan gambar, animasi bahkan video untuk dapat memahami teori dengan baik, sehingga materi K3 ini memerlukan pembelajaran yang dapat menggabungkan teks, animasi dan video yang mengilustrasikan fenomena-fenomena K3. Pembelajaran *guided inquiry* berbantuan video dalam prakteknya telah berhasil meningkatkan hasil belajar dan karakter gotong royong secara signifikan. Bahkan penulis berkeyakinan bahwa pembelajaran ini merupakan pembelajaran terbaik yang pernah penulis lakukan baik dari segi hasil belajar maupun membangun karakter gotong royong. Sehingga penulis melaporkan pembelajaran tersebut sebagai kegiatan *best practice* berjudul “Meningkatkan Hasil Belajar dan Karakter Gotong Royong Siswa dengan *Guided Inquiry* Berbantuan Video”

1.1 Tujuan

Penyusunan *Best Practice* ini memiliki tujuan, terdiri atas : Berbagi informasi tentang pengalaman belajar pada materi K3 terbaik yang pernah saya lakukan. Pembelajaran ini telah mampu meningkatkan hasil belajar siswa dalam materi K3 secara signifikan dibandingkan dengan metode pembelajaran yang pernah penulis lakukan selama ini. Selain itu, tujuan kedua mengkaji pembangunan karakter gotong royong dalam pembelajaran *guided inquiry* berbantuan video K3. Pembelajaran ini, tidak berpusat pada guru tetapi berpusat pada siswa dan menyenangkan.

1.2 Manfaat

Manfaat *best practice* ini terdiri atas :

1. Bagi guru dapat meningkatkan kemampuan dalam menulis karya tulis ilmiah. Selain itu, mengabadikan pengalaman terbaik guru dalam mengajar untuk meningkatkan karakter gotong royong dan hasil belajar siswa.
2. Bagi siswa dapat menumbuhkan karakter gotong royong yang mereka miliki dan menyadarkan mereka bahwa pekerjaan akan lebih mudah jika dilakukan bersama-sama dalam memahami materi K3 dengan baik..
3. Bagi sekolah dapat meningkatkan mutu pembelajaran. Selain itu, dapat digunakan sebagai kelengkapan program SMK Rujukan dan revitalisasi SMK.

2. Kajian Pustaka

Pembelajaran *guided inquiry* berbantuan video adalah pembelajaran yang membuat siswa bekerja (merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mencari data, menguji hipotesis, dan menyimpulkan) dengan video untuk menemukan jawaban terhadap masalah yang dikemukakan oleh guru dibawah bimbingan yang intensif. Menurut Cheppy Riyana (2007) media video pembelajaran adalah media yang menyajikan audio dan visual yang berisi pesan-pesan pembelajaran baik yang berisi konsep, prinsip, prosedur, teori aplikasi pengetahuan untuk membantu pemahaman terhadap suatu materi pembelajaran. Implementasi pembelajaran *guided inquiry* berbantuan video dapat dilakukan dengan langkah-langkah yang terdapat pada Tabel 2.1

Tabel 2.1 Fase Pembelajaran *Guided Inquiry* Berbantuan Video K3

Fase pembelajaran <i>guided inquiry</i> berbantuan video K3	
Fase	Aktivitas
1. <i>Inquisition</i> (Perumusan masalah)	<ul style="list-style-type: none"> Guru menyampaikan topik pembelajaran, selanjutnya mengajukan fenomena yang berkaitan dengan topik. Siswa memulai penyelidikannya dengan mengajukan pertanyaan <i>open-ended</i>. Guru membimbing siswa untuk merumuskan masalah yang berkaitan dengan fenomena.
2. <i>Acquisition</i> (Membuat hipotesis)	<ul style="list-style-type: none"> Siswa mengandalkan pengalaman mereka untuk memberikan solusi atas rumusan masalah atau menyusun hipotesis.
3. <i>Supposition</i> dan <i>implementasi</i> (mencari data berbantuan video)	<ul style="list-style-type: none"> Siswa mengkonsolidasikan informasi yang diteliti dengan mengusulkan pernyataan “saya berfikir” berbantuan video Siswa mengumpulkan data berbantuan video untuk memecahkan rumusan masalah dari fenomena tersebut.
4. <i>Summation</i> (Menguji hipotesis)	<ul style="list-style-type: none"> Siswa mencatat dan menganalisis pengamatan mereka untuk membandingkan dengan pertanyaan “apa jika” Siswa menganalisis data hasil pengamatan dan mendiskusikan bagaimanakah hipotesis yang telah mereka buat Siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok dengan ilmiah didepan kelas
5. <i>Exhibition</i> (Membuat Kesimpulan)	<ul style="list-style-type: none"> Siswa mengumpulkan laporan hasil Siswa menyimpulkan dengan mengkomunikasikan hasil pembelajaran.

(dimodifikasi dari Llewellyn, 2001)

3. Metode Penelitian

Jenis karya tulis menggunakan best practice atau pengalaman terbaik penulis sebagai guru. Fokus best practice adalah peningkatan hasil belajar pada materi K3. Hasil belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada seseorang, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti merupakan bukti bahwa seseorang telah belajar. Hasil belajar siswa pada materi K3 diukur menggunakan 3 ranah, yaitu ranah kognitif, psikomotor dan afektif. Ketuntasan hasil belajar dinyatakan telah terpenuhi jika seorang siswa telah mencapai taraf penguasaan minimal yang telah ditetapkan bagi setiap unit bahan yang

telah dipelajarinya. Kriteria untuk ketuntasan hasil belajar di SMKN 1 Panji adalah sebagai berikut.

- a. Ketuntasan perorangan, seorang siswa dikatakan tuntas belajar apabila telah mencapai skor ≥ 75 dari skor maksimal 100.
- b. Ketuntasan klasikal, suatu kelas dinyatakan tuntas apabila terdapat minimal 75% telah mencapai ketuntasan individual ≥ 75

4. Hasil dan Pembahasan

Pembelajaran *guided inquiry* berbantuan video dilaksanakan selama 4 minggu untuk 4 kali tatap muka pada materi K3. Adapun rincian pelaksanaan pembelajaran yaitu, 1 kali pertemuan melaksanakan *pre-test*, 2 kali tatap muka untuk perlakuan pembelajaran dan 1 kali pertemuan untuk *post-test*. Pembelajaran *guided inquiry* berbantuan video K3 memiliki 5 fase pembelajaran sebagai berikut :

1. Merumuskan masalah

Pada fase ini siswa mendengarkan topik yang disampaikan guru dan mengamati permasalahan yang disajikan guru yang berkaitan dengan materi. Kemudian siswa mengajukan pertanyaan yang mengandung jawaban iya atau tidak (*open-ended question*). Berikut beberapa pertanyaan siswa ketika pembelajaran materi K3 yaitu apakah perlu memberikan asuransi kecelakaan pada karyawan? apakah syarat sebuah perusahaan dapat memberikan asuransi jaminan kerja? Siswa mencoba membuat rumusan masalah dari jawaban yang diberikan guru berdasarkan permasalahan. Kegiatan pembelajaran guru dan siswa pada tahap merumuskan masalah dapat dilihat pada Gambar 4.1.



Gambar 4.1 Kegiatan Pembelajaran pada Fase Merumuskan Masalah

2. Membuat Hipotesis

Pada fase ini siswa membuat hipotesis dari rumusan masalah yang dibuat atas bimbingan guru. Siswa menuju kelompok yang sudah ditentukan oleh guru. Siswa mempelajari lembar kerja siswa yang diberikan guru. Siswa berdiskusi untuk membuat

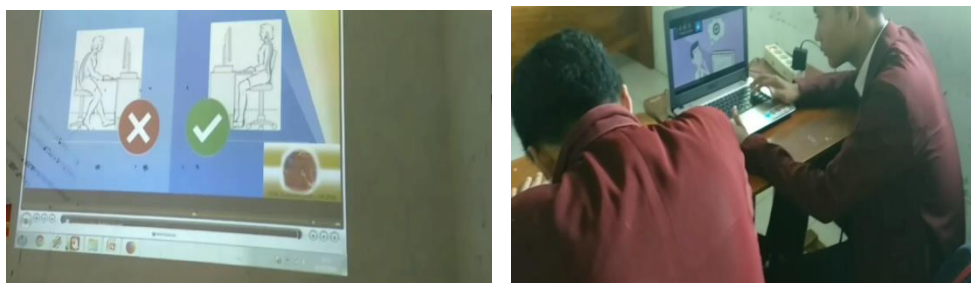
hipotesis, sedangkan guru membimbing siswa agar hipotesisnya mengarah untuk menjawab rumusan masalah. Kegiatan pembelajaran guru dan siswa pada tahap membuat hipotesis dapat dilihat pada Gambar 4.2.



Gambar 4.2 Kegiatan guru memberikan bimbingan atau arahan kepada kelompok yang mengalami kesulitan dalam merumuskan hipotesis.

3. Mencari data dengan bantuan Video

Fase ini bertujuan mencari data dan menganalisis data untuk membuktikan kebenaran dari hipotesis. Siswa merencanakan prosedur kegiatan untuk mengumpulkan data. Siswa mencari data dan mencatat hasilnya pada lembar kerja siswa. kegiatan siswa dan kelompok mendapatkan bimbingan guru ketika mengalami kesulitan dalam mencari data. Guru sebagai fasilitator membantu siswa dalam melaksanakan fase ini, sehingga siswa dapat mendapatkan data yang valid.



Gambar 4.3 Kegiatan siswa dalam mencari data dengan berbantuan video

4. Menguji Hipotesis

Fase keempat adalah menguji hipotesis yang sudah dibuat dengan cara menganalisis hasil data dan membahasnya bersama kelompok. Siswa menganalisis data dan mendiskusikan hipotesis yang telah mereka buat untuk dibandingkan dengan hasil analisis dan hasil literatur. Satu kelompok mempresentasikan hasil diskusi dan analisisnya, kelompok lain mendengarkan dan menanggapi sehingga tercipta suasana diskusi. Kegiatan pembelajaran guru dan siswa pada tahap menguji hipotesis dapat dilihat pada Gambar 4.4.



Gambar 4.4 Kegiatan Pembelajaran Fase Menguji Hipotesis

5. Membuat Kesimpulan

Fase yang kelima adalah membuat kesimpulan. Pada tahap ini, siswa menyimpulkan materi yang sudah dipelajari, selanjutnya siswa memperhatikan konsep yang benar dari keterangan guru. Kegiatan pembelajaran guru dan siswa pada tahap membuat kesimpulan dapat dilihat pada Gambar 4.5.



(a)



(b)

Gambar 4.5 Kegiatan Pembelajaran Fase Membuat Kesimpulan

Hasil belajar pada materi K3 dilakukan pada kompetensi pengetahuan (KD 3) dan kompetensi Keterampilan (KD 4). Penilaian kompetensi pengetahuan dilakukan melalui post-test dengan bentuk soal esai untuk mengetahui pemahaman siswa pada materi K3. Penilaian kompetensi keterampilan dilakukan melalui pengamatan. Tugas individu pada materi K3 yaitu mempraktekkan posisi badan saat menggunakan komputer yang benar. Tugas kelompok yang dinilai yaitu presentasi kelompok, kekompakan kerjasama, kelompok aktif berdiskusi. Tabel 4.2 memperlihatkan perbandingan hasil belajar pada KD 3 sebelum pembelajaran menggunakan *guided inquiry* berbantuan video dan sesudah menggunakan *guided inquiry* berbantuan video.

Tabel 4.2 Perbandingan Hasil Belajar pada KD 3

No	Aspek	Sebelum berbantuan Video K3	Menggunakan GI berbantuan Video K3	Setelah berbantuan Video K3	Menggunakan GI berbantuan Video K3
1	Nilai Terendah		45		75

2	Nilai Tertinggi	75	100
3	Jumlah Siswa Yang Tuntas	15	33
4	Jumlah Siswa yang belum tuntas	21	3
5	Ketuntasan	58 %	92 %

Tabel 4.3 Perbandingan Hasil Belajar pada KD 4

No	Aspek	Sebelum Menggunakan GI berbantuan Video K3	Setelah Menggunakan GI berbantuan Video K3
1	Nilai Terendah	40	80
2	Nilai Tertinggi	75	100
3	Jumlah Siswa Yang Tuntas	12	31
4	Jumlah Siswa yang belum tuntas	24	5
5	Ketuntasan	67 %	86 %

Tabel 4.4 Perbandingan Persentase Pencapaian Karakter Gotong Royong

No	Indikator	Persentase Pencapaian	
		Pertemuan 1	Pertemuan 2
1	Menyumbangkan ide (pikiran) dalam kelompok	74,3 %	91,7 %
2	Bersedia membantu teman dalam kelompok	70,8 %	93,1 %
3	Bahu-membahu demi kepentingan bersama	72,9 %	88,9 %
4	menyelesaikan pekerjaan bersama dengan menyenangkan	72,2 %	85,4 %
	Persentase	72,55 %	89,77 %

5. Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan dari *best practise* yang saya lakukan sebagai berikut: Pembelajaran menggunakan *guided inquiry* berbantuan video K3 dapat meningkatkan hasil belajar. Peningkatan hasil belajar ini dikarenakan pembelajaran *guided inquiry* mengajak siswa untuk berfikir kritis dalam menyelesaikan permasalahan yang disajikan dalam pembelajaran. Siswa dapat dengan mudah menirukan gerakan ergonomi pada materi K3 dengan melihat video. Pembelajaran menggunakan *guided inquiry* berbantuan video dapat meningkatkan karakter gotong royong siswa. Berdasarkan 4 indikator karakter gotong royong, semuanya mengalami peningkatan. Peningkatan yang paling signifikan pada indikator bersedia membantu teman dalam satu kelompok. Hal ini dikarenakan kelompok

yang paling tepat menjawab, menyelesaikan tugas paling cepat dan paling banyak berpendapat akan mendapatkan penghargaan.

5.2 Saran

Berdasarkan pengalaman terbaik yang saya lakukan, dikemukakan saran sebagai berikut.

1. Sebaiknya sebelum memulai pembelajaran, guru menjelaskan alur pembelajaran dari awal hingga akhir agar siswa fokus dalam pelaksanaan pembelajaran.
2. Sebaiknya siswa membaca modul terlebih dahulu sebelum memutar video K3, hal ini untuk menanamkan konsep K3 lebih lama tersimpan dalam memori.
3. Masih diperlukan pengembangan model pembelajaran *guided inquiry* berbantuan video dalam meningkatkan karakter gotong siswa, terutama pada indikator siswa dapat menyelesaikan pekerjaan bersama dengan menyenangkan.

6. Daftar Pustaka

Cheppy Riyana. 2007. *Pedoman Pengembangan Media Video*. Jakarta: P3AI UPI.

Llewellyn, D. 2001. *Inquire Within Implementing Inquiry-Based Science Standards*. California: Corwin Press, Inc.

Raharjo, S. B. 2010. Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(3), 229-238.

Setiawan, D. 2013. Peran pendidikan karakter dalam mengembangkan kecerdasan moral. *Jurnal Pendidikan Karakter*, (1).

Sudjana, N. 1991. *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBALAJARAN MENULIS PUISI DI SEKOLAH DASAR

Nani Farah Fasica

Universitas Abdurrachman Saleh Situbondo

Email: nanifrh@gmail.com

Abstrak

Puisi adalah salah satu karya sastra yang diciptakan oleh penulisnya untuk mengungkapkan perasaan, pikiran, dan pengalamannya dalam sebuah tulisan. Di dalam puisi, penulis bisa mengungkapkan perasaan dan pikiran menggunakan imajinasinya sehingga menjadi kata-kata kias yang indah. Menulis puisi merupakan kegiatan pembelajaran sastra dalam pelajaran bahasa Indonesia di sekolah, selain itu menulis dapat dijadikan alternatif penanaman karakter di sekolah dasar. Siswa dapat menulis puisi berdasarkan pengalaman dan perasaan yang berhubungan dengan kehidupannya sehari-hari. Kegiatan menulis dimulai dengan mengenal puisi dan bagaimana cara menulis puisi, dengan ini guru dapat menggunakan media pembelajaran berupa (video, audio, gambar, dan lain-lain) sebagai sarana perangsangan imajenasi siswa dalam menulis puisi. Dari hasil penelitian yang dilakukan pada siswa kelas VI SDN I Mojosari, siswa dapat menulis puisi dan mencurahkan perasaannya melalui puisi, siswa dapat menentukan tema dan mengembangkan kata menjadi kalimat kiasan sehingga mengandung makna estetik dan dapat diterima oleh pembaca. Karakter-karakter seperti keberanian, kasih sayang, disiplin, dan rajin termuat dalam puisi yang dibuat oleh siswa.

Kata kunci : *Puisi, karakter, menulis.*

1. Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan suatu kebijakan nasional, bahwa seluruh kegiatan belajar serta mengajar yang ada di dalam Negara Indonesia harus merujuk pada pelaksanaan pendidikan karakter. Kebijakan tersebut dimuat di dalam Naskah Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter yang diterbitkan oleh Kementrian Pendidikan tahun 2010. Dalam naskah tersebut dinyatakan yakni pendidikan karakter menjadi unsur utama dalam pencapaian visi dan misi pembangunan Nasional yang termasuk pada RPJP 2005-2025. (Lutvi;2016; *Tujuan pendidikan karakter*; <https://www.lyceum.id/pengertian-tujuan-dan-fungsi-pendidikan-karakter/> diakses tanggal 3 Agustus 2019).

Pada umumnya pendidikan karakter memang lebih banyak ditanamkan melalui kegiatan pembelajaran keagamaan dan kewarganegaraan. Namun, tidak menutup

kemungkinan penanaman karakter ditanamkan melalui semua mata pelajaran yang ada di sekolah seperti Bahasa Indonesia, IPS, IPA, Matematika dan semua kegiatan pembelajaran di sekolah. Pelajaran bahasa Indonesia bisa menjadi alternatif penanaman karakter kepada siswa di sekolah, salah satunya adalah kegiatan bersastra

Salah satu kegiatan bersastra di sekolah dasar yaitu pembelajaran menulis puisi. Puisi adalah suatu karya sastra yang syarat akan pesan dan makna hidup yang berharga. Pembelajaran menulis puisi dapat menjadi sarana pengepresian ide dan kreativitas siswa. Sehingga siswa mampu mengapresiasi apa yang mereka pikirkan di dalam otak untuk dituangkan ke dalam sebuah karya yang memiliki nilai etika, estetika, kemanusiaan yang terkandung disetiap diksi yang ditulisnya.

Melalui pembelajaran menulis puisi, segala ekspresi pada siswa mampu diarahkan menuju karakter yang baik, sehingga dapat terbentuk karakter positif. Selain itu juga dapat menghasilkan produknya berupa karya puisi yang mengandung nilai karakter yang baik juga. Jika hasil karya puisi siswa tersebut dipajang di sebuah majalah dinding dan siswa lain membacanya, maka secara tidak langsung siswa penulis puisi telah membelajarkan nilai karakter kepada temannya. Sungguh pembelajaran yang luar biasa.

2. Kajian Pustaka

Pendidikan adalah upaya terencana yang dilakukan manusia untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan mendapatkan pola hidup yang lebih baik. Manusia yang berpendidikan adalah manusia yang memiliki sikap dan karakter luhur, serta berakhlak mulia. Kemajuan suatu bangsa tidak akan terwujud jika masyarakat yang mendiaminya memiliki karakter buruk. Pendidikan karakter adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan proses pemberdayaan potensi dan pembiasaan peserta didik untuk membangun karakter pribadi atau kelompok yang baik sebagai warga Negara.

Pelajaran bahasa Indonesia bisa menjadi alternatif penanaman karakter kepada siswa di sekolah, salah satunya adalah kegiatan bersastra Rhatna (2014:232) menyatakan bahwa.

Pengertian karya sastra, seni, dan budaya sebagai inti pendidikan karakter menyarankan bahwa karya tersebut baik secara langsung maupun tidak memegang peranan penting. Alasannya jelas oleh karena di dalam karya tersebutlah terkandung berbagai narasi yang berisi contoh dan teladan, hikmah dan nasihat, ganjaran atau sebaliknya hukuman yang berkaitan dengan pembentukan karakter.

Puisi diartikan sebagai proses membuat dan pembuatan karena lewat puisi, pada dasarnya seseorang telah menciptakan suatu dunia tersendiri, yang berisi pesan atau gambaran

suasana tertentu, baik fisik maupun batin (Aminuddin, 2013:134). Sejalan dengan pendapat Dresden (dalam Sayuti, 1998:237), puisi adalah sebuah dunia dalam kata. Isi yang terkandung dalam puisi mencerminkan pengalaman, pengetahuan, dan perasaan penyair yang membentuk sebuah dunia bernama puisi. Nurgiantoro (2013:312) menyatakan bahwa.

Sebagai bagian dari sastra anak, puisi anak juga memiliki karakteristik yang identik dengan sastra anak: pengungkapan sesuatu dari kacamata anak. Sebagaimana halnya dengan puisi dewasa, puisi anak juga ditulis dengan seleksi kata yang ketat, pendayaan metafora dan citraan untuk menggambarkan imajinasi, memori, dan emosi. Namun, seleksi bahasa dan pendayaan berbagai ungkapan, citraan, serta berbagai penggambaran itu masih sebatas daya jangkau anak.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yang berhubungan dengan pendidikan karakter adalah *Pengembangan Bahan Ajar Menulis Puisi Anak Berbasis Pendidikan Karakter Untuk Siswa Sekolah Dasar* yang ditulis oleh Ariva Luciandika tahun 2014. Tujuan umum penelitian adalah mengembangkan bahan ajar menulis puisi anak berbasis pendidikan karakter untuk siswa sekolah dasar.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Kajian penelitian diambil dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap guru kelas beserta siswa, serta dilakukan tes menulis puisi untuk melihat kemampuan siswa dalam menuangkan ide dan perasaannya kedalam sebuah puisi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi bahan ajar yang digunakan oleh siswa, dokumentasi kegiatan belajar mengajar, dan tes menulis puisi untuk melihat pemahaman siswa dalam menulis puisi dan penarikan kesimpulan bahwa menulis puisi merupakan sarana alternatif penanaman karakter sejak dini.

4. Pembahasan

Dalam kegiatan penelitian ini, sebelum menerapkan kegiatan menulis puisi di kelas, guru memberikan contoh bacaan puisi serta menginterpretasikan makna serta karakter yang tersirat dalam puisi tersebut. Bacaan puisi yang disajikan kepada siswa yaitu puisi dengan judul "*Nasehat-nasehat Orang Tua Pada Anaknya Berangkat Dewasa*" karya Taufik Ismail.

"Nasehat-nasehat Orang Tua Pada Anaknya Berangkat Dewasa"

Ialah menyampaikan kebenaran

Jika adalah yang tidak bisa dijual-belikan

Ialah yang bernama keyakinan

Jika adalah yang harus kau tumbangkan

Ialah segala pohon-pohon kezaliman

Jika adalah orang yang harus kauagungkan

Ialah hanya Rosul Tuhan

Jika adalah kesempatan memilih mati

Ialah syahid di jalan Ilahi.

Muatan karakter yang tersirat dalam puisi diatas yaitu “tanggung jawab anak terhadap orang tua “ berikut analisis tersirat puisi di atas Ketika seorang anak mulai menginjak usia dewasa,tentunya ia akan memiliki tanggung jawaban yang lebih besar terhadap dirinya dan keluarganya. Ketika anak mulai beranjak dewasa, saat ia mampu bekerja sendiri mencari uang untuk memenuhi kebutuhannya, tanggung jawab orang tua kepada anaknya perlahan akan berbalik menjadi tanggung jawab anak kepada orang tuanya. Oleh karena itu, pada puisi “*Nasehat-Nasehat Orang Tua Pada Anaknya Berangkat Dewasa*” penyair memberikan nasihat-nasihat orang tua kepada anaknya yang mulai beranjak dewasa agar anak tersebut bisa berada di jalan yang benar dan mengingat jasa orang tua. Muatan karakter yang dapat ditanamkan kepada siswa yaitu karakter “bertanggung jawab”, dan rasa kasih sayang terhadap orang tua.

Kegiatan menulis puisi dilakukan siswa setelah guru memberikan contoh bacaan puisi dan menelaah makna yang ada di dalam puisi. Selain itu, guru dapat memberikan media pembelajaran sebagai alat bantu siswa dalam menulis puisi. Pada kegiatan menulis hal pertama yang dilakukan oleh siswa yaitu menentukan tema puisi yang akan ditulis, kemudian mengembangkan ide atau pikiran berdasarkan pengalaman sehari-hari mereka, setelah itu menyusun kata menjadi sebuah kalimat kiasan.

Berikut contoh puisi yang dibuat oleh siswa setelah mendapatkan materi menulis puisi dan contoh bacaan puisi yang mengandung muatan karakter serta implementasi karakter di dalam bacaan puisi.

“IBU”

Sembilan bulan engkau mengandungku

Siang dan malam engkau selalu membawaku

Ibu jasmu begitu berarti bagiku

Tetesan keringat, darah, bahkan nyawapun engkau pertaruhkan untuk melahirkanku.

Ibu engkau lah surgaku

Terimakasih ibu.

Karya : Ahmad Fawaid

Dari bacaan puisi yang telah dibuat oleh siswa di atas, siswa sudah dapat mencurahkan perasaannya dalam sebuah tulisan puisi. Puisi yang ditulis di atas menggambarkan tentang ucapan terimakasih seorang anak kepada ibunya yang telah melahirkannya. Karakter yang dapat diambil dari bacaan puisi di atas adalah karakter cinta terhadap orang tua, rasa syukur, rasa sayang yang begitu besar kepada orang tua.

Berdasarkan analisis hasil tulisan puisi yang dibuat siswa yang didapatkan melalui tes, dapat ditemukan bahwa siswa sudah mampu menentukan tema, mampu menyusun kata menjadi kalimat, dan mampu membuat kalimat kiasan, hal tersebut dapat dilihat dari hasil belajar siswa pada tabel di bawah ini.

Tabel 2 Rekapitulasi Nilai Kemampuan Siswa dalam Menulis Puisi

No	Subjek	A	B	Jml
01	Subjek 01	3	3	6
02	Subjek 02	2	2	4
03	Subjek 03	3	2	5
04	Subjek 04	2	2	4
05	Subjek 05	2	2	4
06	Subjek 06	2	2	4
07	Subjek 07	3	2	5
08	Subjek 08	2	2	4
09	Subjek 09	3	2	5
10	Subjek 10	3	2	5
11	Subjek 11	3	2	5
12	Subjek 12	3	2	5
13	Subjek 13	2	2	4
14	Subjek 14	3	2	5
15	Subjek 15	3	3	6
16	Subjek 16	3	3	6

17	Subjek 17	3	2	5
18	Subjek 18	3	2	5
19	Subjek 19	3	3	6
20	Subjek 20	3	3	6
Jumlah nilai		54	45	99
Rata-rata nilai		2,7	2,25	4,95

Keterangan:

A :Kemampuan menulis puisi berdasarkan ide gagasan yang telah ditentukan.

B : Kemampuan menulis puisi dengan menggunakan pilihan kata yang menarik.

5. Kesimpulan

Puisi merupakan suatu karya sastra yang menampilkan perasaan dan imajinasi pengarang dalam sebuah tulisan. Dengan kreativitas tersebut, seorang pengarang tidak hanya mampu menyajikan keindahan rangkaian cerita, tetapi juga memberikan pandangan pendidikan karakter yang berhubungan dengan agama, sosial, budaya, serta beranekaragam pengalaman hidup yang dapat dituangkan dalam sebuah puisi. Berbagai macam wawasan itu disampaikan pengarang lewat rangkaiannya kejadian, tingkah laku dan perwatakan dituangkan dalam sebuah tulisan.

Menulis puisi adalah kegiatan menuliskan ide dan perasaan serta pengalaman kedalam sebuah tulisan dengan bahasa kias. Menulis puisi dapat dijadikan alternatif penanaman karakter kepada siswa, dengan pengalaman dan perasaan siswa dapat menuliskan puisi dengan karakter-karakter positif dan dapat menanamkan karakter positif pada pembacanya.

6. Referensi

- Kesuma, Dharma. (2013). Pendidikan Karakter, Kajian Teori dan Praktik di Sekolah. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, Kutha. 2014. *Peran Karya Sastra, Seni, dan Budaya dalam Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lutvi. 2016; *Tujuan pendidikan karakter*; <https://www.lyceum.id/pengertian-tujuan-dan-fungsi-pendidikan-karakter/> diakses tanggal 3 Agustus 2019).

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI TAMAN KANAK-KANAK AR-RAHMAN MOTIK JAKARTA

Ifina Trimuliana

Universitas Negeri Jakarta

Jl. Rawamangun Muka, Jakarta Timur 13220

Email: ifina_trimuliana@yahoo.com

Abstrak

Taman Kanak-kanak Ar-rahman Motik Jakarta merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang terkenal dengan implementasi pendidikan karakter. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pendidikan karakter di Taman Kanak-kanak Ar-rahman Motik Jakarta, yaitu: a) peran guru pada pendidikan karakter, b) keterlibatan orang tua dalam membentuk karakter, c) peran masyarakat dalam mendukung pendidikan karakter. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Hasil penelitian menemukan bahwa hasil bahwa guru berperan dalam memberikan pemahaman tentang nilai-nilai karakter kepada anak, dan menjadi figur yang patut dicontoh oleh anak. Sedangkan lingkungan keluarga merupakan peran utama terhadap pembentukan karakter selama anak berada di lingkungan rumah. Orang tua membiasakan anak untuk menerapkan nilai karakter yang didapat selama di sekolah untuk di terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan lingkungan masyarakat adalah lingkungan pendukung terbentuknya perilaku berkarakter pada anak dengan cara menunjukkan interaksi yang mencerminkan nilai karakter kepada anak serta menjadi figur yang baik bagi anak.

Kata Kunci : Pendidikan, Karakter, perilaku Religius

1. Pendahuluan

Taman Kanak-kanak Ar-rahman Motik merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang memiliki kurikulum karakter. Kurikulum tersebut berbasis agama Islam dengan visi utamanya yaitu membentuk insan yang akhlakul karimah. Oleh karena itu pembelajaran di sekolah ini lebih mengutamakan pembentukan karakter agar anak memiliki perilaku yang menjwai nilai-nilai karakter. Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah, lembaga ini mengutamakan pembentukan karakter atas dasar pertimbangan bahwa karakter tidak akan terbentuk begitu saja melainkan dengan proses yang panjang melalui pembiasaan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pendidikan karakter di Taman Kanak-kanak

Ar-rahman Motik Jakarta yang terdiri atas: a) peran guru dalam pendidikan karakter, b) Peran orang tua dalam membentuk karakter.

Kurniasih dan Wulandari (2014) mengungkapkan bahwa bahwa pendidikan karakter adalah karakter merupakan upaya untuk menciptakan generasi penerus yang memiliki karakter unggul. Harapan ini tidak akan tercapai dengan mudah tanpa peran guru sebagai pendidik, terutama pendidik anak usia dini dalam pembentukan karakter. Tobrani (2018) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik. Pendidikan karakter mengandung pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai baik kepada Allah, diri sendiri maupun terhadap bangsa. Dengan memiliki perilaku yang seperti ini akan terbentuk insan kamil. Kutipan ini menggambarkan bahwa pendidikan karakter merupakan pengarahan yang ditujukan kepada anak agar memiliki perilaku yang positif. Jadi bahwa pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan secara sadar, terencana dan sistematis untuk membentuk generasi penerus yang berkarakter agar mampu berperilaku positif serta mencerminkan nilai-nilai kehidupan serta mampu bersosialisasi dalam bermasyarakat.

Utami dan Nandang (2015) menjelaskan peran keluarga dalam membentuk karakter anak. Hal yang harus dilakukan keluarga untuk menjaga perilaku yaitu: 1) Selalu mengajarkan perilaku yang baik kepada anak-anak, seperti memberi contoh perilaku orang tua kepada orang lain. 2) Membiasakan diri dalam keluarga, seperti makan bersama keluarga, mengekspresikan terima kasih, salam, berdoa untuk orang tua, melakukan doa jemaat dan membaca Al Qur'an bersama. 3) Selalu memantau anak-anak dalam permainan mereka di lingkungan, terutama dengan tetangga. Kutipan ini menjelaskan bahwa keluarga adalah kunci utama dalam membentuk perilaku religius anak.

Sani (2016) mengungkapkan bahwa tindakan yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam membentuk karakter anak yaitu orang tua harus mendidik anak dengan dinamis dalam menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Mendidik yang dimaksud adalah membentuk perilaku religius anak, yaitu harus konsisten terhadap aturan-aturan yang disepakati. Anggota keluarga memberikan teladan yang baik serta membiasakan untuk melakukan hal-hal yang baik dengan berkomunikasi. Keluarga juga harus disiplin mengawasi aktivitas anak dan memberikan penguatan apabila anak berbuat baik. Jadi konsistensi mendidik berperan penting dalam pembentukan perilaku anak. Maka dapat disintesis bahwa orang tua dan keluarga adalah peran utama dalam membentuk

karakter anak sehingga orang tua harus mengajarkan perilaku yang baik kepada anak serta menyesuaikan dan membiasakan aturan yang ada di sekolah dengan aturan yang ada di rumah agar anak tetap berada di lingkungan yang memiliki nilai karakter.

2. Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus merupakan suatu tipe kajian penelitian kualitatif yang memfokuskan pada suatu objek tunggal, individu, suatu kelompok, suatu institusi atau lembaga, suatu organisasi.

3. Hasil Penelitian

a. Peran guru pada pendidikan karakter

Berdasarkan hasil penelitian, guru di Taman Kanak-kanak Ar-rahman Motik Jakarta bertanggung jawab memberikan pemahaman kepada anak tentang nilai-nilai karakter. Pemahaman ini diberikan guru dengan cara mengintegrasikan nilai karakter dalam setiap tema pembelajaran. Selain itu, hasil penelitian menemukan bahwa guru di Taman Kanak-kanak Ar-rahman Motik Jakarta dituntut untuk menjadi figur yang layak dicontoh oleh anak sebagai sosok individu yang berkarakter. Jadi, pemahaman tentang nilai karakter diberikan kepada anak diimplementasikan oleh guru dalam kehidupan sehari-hari sehingga anak mencontoh perilaku karakter tersebut.

b. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan karakter

Hasil penelitian ini menemukan bahwa orang tua anak di Taman Kanak-kanak Ar-rahman Motik Jakarta berperan aktif dalam membentuk karakter anak. Orang tua membiasakan anak untuk menerapkan perilaku berkarakter dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana nilai karakter yang didapatkan selama berada di sekolah. Selain itu, orang tua juga menjadi figur yang baik untuk dicontoh oleh anak

4. Pembahasan

Selama berada di sekolah guru merupakan sosok penentu dalam membentuk karakter anak. Taman Kanak-kanak ar-rahman Motik Jakarta mengutamakan peran guru dalam pembentukan karakter dengan memberikan figure yang baik didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Gunawan (2017) menjelaskan peran guru harus memiliki fokus pada pembentukan karakter anak. Karakter anak dapat dibentuk melalui setiap indera yang mereka miliki, terutama mata dan pendengaran. Anak-anak suka meniru perilaku orang

yang ada di lingkungannya. Pendapat ini menegaskan bahwa karakter anak terbentuk berdasarkan apa yang dilihat dan didengar oleh anak dari lingkungan tempat tinggalnya. Jadi selama anak berada di lingkungan sekolah anak meniru perilaku yang ditampilkan oleh gurunya.

Perilaku guru menentukan perilaku anak. Seperti penemuan hasil penelitian Siswanta (2017) mengemukakan bahwa guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya. Artinya, guru berperan penting dalam membentuk perilaku anak, karena anak akan meniru apapun yang dilakukan oleh guru. Oleh karena itu, guru harus menjaga perilakunya di depan anak.

Membentuk karakter bukan hanya tanggung jawab seorang guru, namun orang tua mempunyai peran utama dan pertama dalam hal tersebut. Taman Kanak-kanak Ar-rahman Motik Jakarta mengutamakan kerja sama antara guru dan orang tua dalam membentuk karakter anak juga didukung oleh hasil penelitian terdahulu yaitu, Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hsin dan Chen (2014) menyatakan bahwa orang tua adalah faktor utama dalam pembentukan karakter anak. Aturan yang diterapkan di sekolah harus sejalan dengan aturan yang diterapkan oleh orang tua selama anak di rumah. Aturan ini dapat dilakukan secara alami dengan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui pembiasaan. Pendapat ini menegaskan bahwa orang tua merupakan faktor utama pembentukan karakter anak. Selanjutnya penelitian oleh Prasanti dan Fitriani (2018) menyatakan bahwa pembentukan karakter diawali dari pengaruh keluarga, dilanjutkan oleh sekolah dan komunitas. Berdasarkan pendapat tersebut bahwa keluarga merupakan faktor pertama dan utama dalam pembentukan karakter anak. Sebelum anak mendapatkan pendidikan dari lingkungan sekolah terlebih dahulu anak mendapatkan pendidikan dari orang tuanya. Cara orang tua memperlakukan anak berpengaruh terhadap pembentukan karakter dan karakter tersebut terlihat dari perilaku anak. Penelitian lain mempertegas bahwa keluarga adalah penentu perilaku anak. Utami dan Nandang (2015) menjelaskan peran keluarga dalam membentuk karakter yaitu: 1) Selalu mengajarkan perilaku yang baik kepada anak-anak, seperti memberi contoh perilaku orang tua kepada orang lain. 2) Membiasakan diri dalam keluarga, seperti makan bersama keluarga, mengekspresikan terima kasih, salam, berdoa untuk orang tua, melakukan doa jemaat

dan membaca Al Qur'an bersama.3) Selalu memantau anak-anak dalam permainan mereka di lingkungan, terutama dengan tetangga.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter memerlukan kerja sama antara semua pihak yang terlibat dalam pendidikan. Guru bertanggung jawab memberikan pemahaman nilai karakter kepada anak serta menjadi figure yang patut dicontoh oleh anak, sedangkan orang tua bertanggung jawab membiasakan anak untuk menerapkan nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari selama anak berada di lingkungan rumah.

6. Daftar Pustaka

- Gunawan, R. (2017). *The Role Of Character Education For Early Children In Early Childhood Education Programs In Happy Kids Bogor Indonesia*. 66(Yicemap), 23–26.
- Kurniasih, E. R., & Wulandari, S. (2014). *Teacher Strategies In Character Education Development In Kindergarten*. 3(2), 94–101. <https://doi.org/10.15294/ijeces.V3i2.9481>
- Ridwan Abdullah Sani, M. K. (2016). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Siswanta, J. (2017). Pengembangan Karakter Kepribadian Anak Usia Dini (Studi Pada PAUD Islam Terpadu Di Kabupaten Magelang Tahun 2015). *Inferensi, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 11(1), 97–118.
- Tobrani. (2018). *Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Utami, R. D., & Nandang, J. S. (2015). *Identification Of Parental Problems And Solutions In Shaping Religious And Well-Mannered Characters In Students Of Sd Muhammadiyah*.

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *OPEN INQUIRY* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA

Nia Devi Anggraini

Program Studi Pendidikan Dasar, Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta

email : nia1993@rocketmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan apakah hasil belajar IPA siswa akan meningkat melalui penggunaan Model Pembelajaran *Open Inquiry* di kelas V SD Islam Al-Ikhwan Tangerang semester genap T.A 2018/2019. Jenis penelitian ini adalah *Classroom Action Research* yang dilaksanakan dalam dua siklus. Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SD Islam Al-Ikhwan Tangerang. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Islam Al-Ikhwan Tangerang T.A 2018/2019 sebanyak 24 orang. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah tes dan observasi. Tes yang diberikan sebanyak 3 kali yaitu pretes, tes siklus I dan II. Sedangkan Observasi meliputi aktivitas guru dan siswa. Hasil belajar siswa yang diteliti adalah pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil tindakan siklus I dan II dengan menggunakan Model Pembelajaran *Open Inquiry*, dari nilai hasil tes belajar aspek penguasaan konsep pada siklus I terdapat 14 siswa yang mengalami ketuntasan dengan persentase klasikal 58,33% dan 10 siswa yang belum tuntas dengan persentase 41,67%. Kemudian dilakukan perbaikan pada siklus II sehingga ketuntasan meningkat menjadi 22 siswa dengan persentase 91,67% dan 2 siswa yang belum tuntas. Jadi model pembelajaran *Open Inquiry* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Islam Al-Ikhwan Tangerang tahun pelajaran 2018/2019.

Kata Kunci: *Hasil belajar, Open Inquiry, Classroom Action Research.*

1. PENDAHULUAN

Abad ke-21 merupakan abad globalisasi yang penuh tantangan. Negara-negara di dunia semakin giat berpacu untuk memenangkan era persaingan global yang ditandai dengan kemajuan sains dan teknologi. Sejalan dengan perkembangan paradigma pendidikan abad ke-21, pendidikan di Indonesia dihadapkan pada tantangan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi unggul yang mampu bersaing secara global di masa mendatang. Upaya meningkatkan sumber daya manusia, pemerintah menyelenggarakan pendidikan melalui dua jalur yaitu jalur formal dan nonformal. Natural Sains atau Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan mata pelajaran yang sangat menyatu dengan lingkungan alam. Rizema (2013) menyatakan bahwa sains merupakan pengetahuan yang mempelajari, menjelaskan, serta menginvestigasi fenomena alam dengan segala aspeknya yang bersifat

empiris. Suud dan Yetti (2019) menyatakan bahwa peranan guru dalam proses pembelajaran sangat penting, mulai dari merancang pembelajaran yang kondusif, melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan, dan mengevaluasi pembelajaran guna dijadikan sebagai refleksi untuk memotivasi siswa agar lebih giat belajar.

SD Islam Al-Ikhwan Tangerang merupakan sekolah sasaran pelaksanaan kurikulum 2013. Namun demikian proses pembelajaran yang dilakukan pada pembelajaran sains yaitu kecenderungan peserta didik hanya mempelajari produk, menghapalkan konsep teori dan hukum. Peserta didik kurang mengalami pembelajaran secara utuh karena pembelajaran masih bersifat *teacher centered*, kurang dilatih dalam melakukan pemecahan masalah. Hal ini dapat dilihat dari hasil nilai tes yang sebagian siswanya masih belum mencapai standar kriteria ketuntasan minimal (KKM). Terbukti dilaporan belajar (Raport) siswa masih terdapat yang mendapat nilai 60 dan 50, padahal batas nilai KKM IPA yang telah ditentukan adalah 65. Hasil yang diperoleh siswa adalah dari 24 siswa, 15 siswa sekitar 62,5 % mendapatkan nilai kurang dari 65 dan hanya 9 siswa sekitar 37,5% lagi yang mendapatkan nilai lebih dari 65. Dengan demikian, berdasarkan nilai yang diperoleh siswa pembelajaran IPA dikatakan kurang berhasil karena lebih banyak siswa yang tidak tuntas dibandingkan yang tuntas. Untuk mengatasi permasalahan yang ada maka salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan mencari suatu variasi model pembelajaran atau strategi pembelajaran, diantaranya adalah model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam memahami suatu konsep sains. Salah satu model pembelajaran yang disarankan pada kurikulum 2013 adalah model pembelajaran inkuiri.

2. KAJIAN PUSTAKA

Model pembelajaran inkuiri adalah salah satu model yang dapat mendorong siswa untuk aktif dalam pembelajaran dimana siswa didorong untuk belajar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip dan guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan siswa menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri (Shoimin, 2014). Jenis-jenis inkuiri ada tiga yaitu (1) *guided inquiry*, (2) *Open Inquiry* dan, (3) *modified free inquiry* (Banchi & Bell, 2008).

Salah satu jenis model pembelajaran inkuiri yaitu Inkuiri mandiri/*Open Inquiry*. Menurut McMillan (2008) model pembelajaran inkuiri mandiri/*Open Inquiry* dapat dilakukan mulai dari menyajikan pertanyaan atau masalah, membuat hipotesis, melakukan eksperimen/ uji coba, mengumpulkan data, menganalisis data, dan membuat kesimpulan. Settlage

(2007) menyatakan bahwa inkuiri mandiri / *Open Inquiry* ditempatkan di puncak hierarki pendekatan pengajaran yang dapat diterima. Inkuiri mandiri/ *Open Inquiry* merupakan bentuk penyelidikan yang lebih terarah dan terstruktur untuk mengurangi jumlah arahan guru demi memberi siswa kendali atas pertanyaan mereka. Menurut Jufri (2013) model inkuiri mandiri/ *Open Inquiry* guru masih dimungkinkan memberikan bimbingan, namun sangat dibatasi sehingga peserta didik lebih berusaha secara mandiri. Model pembelajaran inkuiri mandiri/ *Open Inquiry* masih sangat jarang digunakan pada jenjang sekolah dasar jika dibandingkan inkuiri mandiri. Seperti pada penelitian Irit Sadeh dan Michal Zion (2011) dengan judul “*Which Type Of Inquiry Project Do High School Biology Students Prefer: Open or Guided?*”. Treatment diberikan pada jenjang Sekolah Menengah Atas. Hasilnya menunjukkan bahwa ada Perbedaan signifikan antara kelompok-kelompok penelitian ditemukan dalam menentukan tahap yang paling sulit dari proyek inkuiri. Siswa yang bereksperimen di kelompok *open inquiry* mengambil lebih banyak inisiatif dan untuk sebagian besar bekerja sama dengan teman kelompok daripada siswa *guided inquiry*. Begitu juga penelitian yang sebelumnya yang dilakukan oleh Suryanti et al. (2018) dengan judul *The Application Of Inquiry Learning to Train Critical Thinking Skills on Light Material of Primary School Students*. Treatment yang dilakukan masih pada jenis inkuiri terbimbing pada jenjang Sekolah Dasar. Inkuiri terbimbing hanya akan membuat siswa tidak dapat bekerja dan melakukan penyelidikan secara mandiri. Siswa akan terus menerus bergantung pada guru.

3. METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang menekankan kegiatan memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dan meningkatkan hasil belajar IPA siswa. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus dan setiap siklus dilakukan 3 x pertemuan dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri mandiri. Penelitian ini dilakukan di kelas V SD Islam Al-Ikhwan yang berlokasi di Jl. Pinang Kota Tangerang, Banten. Tahun Ajaran 2018/2019 pada semester genap. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Februari sampai dengan bulan maret.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan permasalahan yang diungkapkan pada bagian pendahuluan, dilaksanakan tindakan dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri mandiri pada pembelajaran IPA siswa kelas V SD Islam Al-Ikhwan Tangerang T.A 2018/2019 dengan jumlah subjek

sebanyak 24 orang siswa. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data mengenai hasil belajar IPA Pelaksanaan Tindakan Siklus I dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan, terdiri dari dua kali pertemuan proses pembelajaran dan satu kali pertemuan untuk evaluasi. Pelaksanaan pembelajaran disesuaikan dengan RPP yang telah disusun pada tahap perencanaan dengan materi pelajaran. Berikut data hasil belajar siswa siklus I pada table 4.1.

Tabel 4.1 Data Hasil Belajar Siswa Siklus I

No.	No. Subjek	Jumlah		Nilai	Keterangan
		Benar	Salah		
1	S.01	7	3	70	Tuntas
2	S.02	8	2	80	Tuntas
3	S.03	6	4	60	Belum Tuntas
4	S.04	8	2	80	Tuntas
5	S.05	7	3	70	Tuntas
6	S.06	5	5	50	Belum Tuntas
7	S.07	8	2	80	Tuntas
8	S.08	6	4	60	Belum Tuntas
9	S.09	6	4	60	Belum Tuntas
10	S.10	6	4	60	Belum Tuntas
11	S.11	6	4	60	Belum Tuntas
12	S.12	6	4	60	Belum Tuntas
13	S.13	8	2	80	Tuntas
14	S.14	7	3	70	Tuntas
15	S.15	4	6	40	Belum Tuntas
16	S.16	8	2	80	Tuntas
17	S.17	4	6	40	Belum Tuntas

18	S.18	8	2	80	Tuntas
19	S.19	7	3	70	Tuntas
20	S.20	7	3	70	Tuntas
21	S.21	7	3	70	Tuntas
22	S.22	7	3	70	Tuntas
23	S.23	7	3	70	Tuntas
24	S.24	5	5	50	Belum Tuntas
Jumlah				1580	
Rata-rata Klasikal				65,83	
Tuntas				14 orang (58,33%)	
Tidak Tuntas				10 orang (41,67%)	

Padates siklus I telah mencapai 65,83. Tetapi hasil tes ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata belajar siswa masih rendah. Hasil tes siklus I digunakan sebagai bahan acuan dalam memberikan tindakan pada siklus II untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialami siswa dalam menyelesaikan soal-soal materi yang diberikan. Siklus II dilaksanakan dalam tigakali pertemuan, terdiri dari dua kali pertemuan proses pembelajaran dan satu kali pertemuan evaluasi. Pelaksanaan pembelajaran dalam setiap pertemuan diupayakan adanya inovasi dan perbaikan berdasarkan kendala yang dihadapi pada siklus I, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan lebih optimal dan membantu siswa dapat mencapai hasil belajar yang lebih baik. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dilakukan evaluasi dengan memberikan tes obyektif terkait materi pembelajaran. Data tentang hasil belajar yang diperoleh siswa setelah diberikan tes disajikan pada table 4.2 Berikut:

Tabel 4.2 Data Hasil Belajar Siswa Siklus II

No.	No. Subjek	Jumlah		Nilai	Keterangan
		Benar	Salah		
1	S.01	8	2	80	Tuntas
2	S.02	9	1	90	Tuntas
3	S.03	8	2	80	Tuntas

4	S.04	8	2	80	Tuntas
5	S.05	7	3	70	Tuntas
6	S.06	7	3	70	Tuntas
7	S.07	8	2	80	Tuntas
8	S.08	9	1	90	Tuntas
9	S.09	8	2	80	Tuntas
10	S.10	7	3	70	Tuntas
11	S.11	7	3	70	Tuntas
12	S.12	8	2	80	Tuntas
13	S.13	9	1	90	Tuntas
14	S.14	8	2	80	Tuntas
15	S.15	6	4	60	Belum Tuntas
16	S.16	8	2	80	Tuntas
17	S.17	6	4	60	Belum Tuntas
18	S.18	9	1	90	Tuntas
19	S.19	8	2	80	Tuntas
20	S.20	8	2	80	Tuntas
21	S.21	9	1	90	Tuntas
22	S.22	8	2	80	Tuntas
23	S.23	8	2	80	Tuntas
24	S.24	7	3	70	Tuntas

Jumlah	1880
---------------	-------------

Rata-rata Klasikal	78,33
-------------------------------	--------------

Tuntas	22 orang (91,67%)
---------------	--------------------------

Tidak Tuntas	2 orang (8,33%)
---------------------	------------------------

Pada siklus II ini terjadi peningkatan nilai rata-rata hasil belajar siswa dari hasil tes siklus I sebelumnya dengan rata-rata klasikal 65,83 dan padates siklus II telah mencapai 78,33. Jadi hasil tes siklus II ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata belajar siswa telah meningkat.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan dari hasil penelitian maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu: Pada tes awal sebelum diberikan tindakan terlihat bahwa nilai rata-rata kelas 56,04 dan jumlah persentase ketuntasan klasikal 29,17%. Pada tindakan siklus I dengan menggunakan metode pembelajaran penemuan terbimbing diperoleh nilai rata-rata kelas pada aspek pengetahuan yaitu 65,83 dengan persentase klasikal 58,33% dan nilai rata-rata kelas pada aspek sikap yaitu 62,24 sedangkan nilai rata-rata kelas pada aspek keterampilan yaitu 65,73. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan dari tes awal baik dari segi rata-rata kelas maupun ketuntasan belajar.

Pada tindakan siklus II dengan penerapan metode pembelajaran penemuan terbimbing diperoleh nilai rata-rata kelas pada aspek pengetahuan yang semakin meningkat yaitu 78,33 dengan jumlah persentase ketuntasan klasikal juga semakin meningkat hingga mencapai 91,67%. Dan nilai rata-rata kelas pada aspek sikap yaitu 78,38 dan nilai rata-rata kelas pada aspek keterampilan yaitu 78,95. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dari siklus I baik dari segi nilai rata-rata kelas maupun ketuntasan belajar

6. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 2008. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara.
- A. Wahab Jufri. (2013). Belajar dan Pembelajaran Sains. Bandung: Pustaka Rineka Cipta.
- Banchi & Bell, R. (2008). *The Many Levels Of Inquiry. Science & Children*, 46 (2), 26–29.
- McMillan, J. & S. (2008). *Research in Education*. New York. Longman.
- Purwanto. 2009. Evaluasi Hasil Belajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rizema, P. (2013). Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains Yogyakarta: Diva Press.
- Sadeh, I., & Zion, M. (2011). *Which Type of Inquiry Project Do High School Biology Students Prefer : Open or Guided ?* 831–848. <https://doi.org/10.1007/s11165-011-9222-9>
- Settlage, J. (2007). *Demythologizing Science Teacher Education : Conquering the False Ideal of Open Inquiry*. 461–467. <https://doi.org/10.1007/s10972-007-9060-9>
- Shoimin, A. (2014). Model Pembelajaran Inovatif. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.

Suryanti, Arifin & Baginda. (2018). *The Application of Inquiry Learning to Train Critical Thinking Skills on Light Material of Primary School Students*. Journal Of Physics. 10.

Suud & Yetti. (2019). *Pengembangan KBM Kategori HOTS Pada Jenjang Pendidikan Dasar*. Jakarta: G. Press.

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD PADA MATA
PELAJARAN IPS DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL
PESERTA DIDIK KELAS IV SDI ONEKORE 3 KECAMATAN ENDE TENGAH
KABUPATEN ENDE PROVINSI NTT**

Elisabet Koni Malo, Siprianus See

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Flores

email: siprianussee@gmail.com

Abstract

Masalah dalam penelitian ini adalah 1). Bagaimanakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran IPS di kelas IV SDI Onekore 3 Kecamatan Ende Tengah Kabupaten Ende? 2). Bagaimanakah keterampilan sosial peserta didik kelas IV setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran IPS? Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui: 1). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran IPS di kelas IV SDI Onekore 3. 2) terwujudnya keterampilan sosial peserta didik kelas IV yang dicapai setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran IPS. Jenis penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menggunakan pendekatan kualitatif, selanjutnya pengumpulan data menggunakan teknik (1) tes, (2) wawancara, (3)observasi, dan (4) dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan di SDI Onekore 3 merupakan salah satu SD yang berlokasi di Kecamatan Ende Tengah. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitiannya adalah semua peserta didik kelas IV SDI Onekore 3 yang berjumlah 22 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pembelajaran IPS peserta didik kelas IV SDI Onekore 3 dapat mewujudkan perilaku dan tindakan positif peserta didik, seperti aktif, inovatif, inspiratif, ikut berpikir, bekerja bersama-sama menyelesaikan tugas kelompok, sikap menghargai dan menghormatiserta bertanggung jawab terhadap seluruh hasil diskusi dari masing-masing kelompok.penerapan Pembelajaran IPS dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat membantu meningkatkan partisipasi dan hasil belajar peserta didik, 2) Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) dapat meningkatkan keterampilan social peserta didik dengan baik. Peningkatan keterampilan sosial peserta didik terlihat dari perubahan aktivitas keterampilan sosial pada siklus I dan siklus II yakni dari 58, 33% pada siklus I meningkat menjadi 90% pada siklus II. Dengan tingkat perubahan sebesar 24, 02 % ini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan keterampilan sosial peserta didik.

Kata Kunci. Student Teams Achievement Division (STAD), Keterampilan Sosial

I. Pendahuluan

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di kelas IV SDI Onekore 3, realita menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran berlangsung guru terlihat kurang kreatif dan inovatif dalam memilih atau menentukan berbagai model pembelajaran yang dapat memotivasi kreatifitas dan inovasi peserta didik. Model konvensional seperti ceramah sering kali mewarnai proses pembelajaran, guru terlihat lebih mendominasi pembelajaran, sehingga peserta didik merasa jenuh dan tidak dapat mencerna dan memahami pembelajaran IPS secara baik. Pembelajaran IPS yang seharusnya mengarahkan siswa pada upaya pemecahan masalah secara bersama-sama, justru tidak terwujud dalam pembelajaran. Dengan pola pembelajaran konvensional tentu tujuan pembelajaran yaitu terjadinya perubahan perilaku secara menyeluruh pada diri peserta didik tidak terwujud. Pendidikan merupakan salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan (Trianto, 2009)

Oleh karena itu, setiap individu yang terlibat dalam proses pendidikan harus mengerti dan memahami hakikat serta tujuan pendidikan, memiliki keterampilan dan pengetahuan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian mantap dan mandiri serta memiliki rasa tanggung jawab bagi kemajuan bangsanya. Selain itu Pendidikan juga adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangannya. Keberhasilan suatu pendidikan tidak hanya diukur dari pencapaian kognitif saja, tetapi yang lebih penting juga adalah segi afektif dan perilaku. Sikap saling menghormati dan menghargai dalam interaksi sosial baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah seharusnya juga perlu mendapatkan perhatian. Oleh sebab itu, keterampilan sosial sangat perlu diajarkan di sekolah. Keterampilan sosial termasuk tujuan utama pendidikan untuk meningkatkan kesiapan sekolah seperti kemampuan untuk menghormati orang lain, untuk bekerja sama secara kooperatif, untuk mengekspresikan emosi dan perasaan dengan cara yang baik, untuk mendengarkan orang lain, untuk mengikuti aturan dan prosedur, untuk duduk dengan penuh perhatian, dan untuk bekerja secara mandiri untuk mencapai tujuan pendidikan (Rosyana: 2012).

Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas dan tanggung jawab sebagai pendidik adalah membantu dan membimbing siswa untuk mencapai kedewasaan seluruh ranah kejiwaan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, baik kriteria institusioanal maupun kontitusioanal. Indikator kedewasaan seluruh kejiwaan peserta didik salah satunya berupa terwujudnya keterampilan sosial peserta didik, yang mana peserta didik dapat secara sadar dan bertanggung jawab dalam menjalankan tugas yang diberikan, menghormati dan menghargai sesama teman, ikut berpikir untuk menyelesaikan persoalan sosial, mampu bekerjasama secara baik dengan guru dan teman-temannya.

Untuk itu model pembelajaran STAD adalah satu model yang dapat digunakan dalam pembelajaran dengan tujuan agar terwujudnya keterampilan sosial pada peserta didik. Model

pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu model pembelajaran yang dilakukan dengan cara siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda untuk ikut saling bekerja sama secara aktif. Model ini tentu sangat tepat digunakan dalam pembelajaran IPS, karena pembelajaran IPS menuntut semua peserta didik untuk ikut terlibat secara aktif dalam menyelesaikan persoalan sosial dan budaya serta lingkungan hidup yang terjadi ditengah-tengah kehidupan peserta didik. Menyadari pentingnya persoalan di atas, maka peneliti ingin menelusuri lebih dalam mengenai efektifitas dari penerapan Model STAD yang berdampak positif terhadap terwujudnya keterampilan sosial peserta didik, dengan melaksanakan penelitian tindakan kelas mengenai “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Pada Mata Pelajaran IPS Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Peserta Didik Kelas IV SDI Onekore 3 Kecamatan Ende Tengah Kabupaten Ende NTT.

II. Kajian Pustaka

A. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD.

Menurut Slavin (Rusman) 2012 gagasan utama STAD adalah siswa diarahkan untuk saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai suatu keterampilan yang diajarkan guru dalam kelompok. Jika siswa menginginkan kelompok memperoleh hadiah, mereka harus membantu teman sekelompok, mendorong teman sekelompok untuk mendapatkan yang terbaik, dan memperlihatkan norma-norma bahwa belajar itu penting, berharga dan menyenangkan. Adapun langkah-langkah pembelajaran kooperatif Model STAD adalah 1) penyampaian tujuan dan motivasi, 2) Persentasi dari guru, 3) kegiatan belajar dalam tim, 4) kuis atau evaluasi, dan 5) penghargaan terhadap prestasi tim (Slavin dalam Rusman, 2012). Sedangkan karakteristik dari koopertatif tipe STAD adalah 1) untuk tujuan kognitif, berkaitan dengan informasi akademik sederhana, 2) untuk tujuan sosial, berkaitan dengan kerja kelompok dan kerja sama, 3) untuk struktur tim, berkaitan dengan kelompok yang heterogen dengan jumlah anggota 4-5 orang, 4) untuk pemilihan topik pelajaran, sesuai dengan pilihan guru yang berkorelasi dengan mata pelajaran dan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, 6) untuk tugas utama, siswa dapat, menggunakan lembar tugas dan saling membantu untuk menuntaskan materi, 7) ada penilaian tes dan 8) ada pengakuan terhadap hasil kerja oleh guru dan antar sesama siswa melalui pemberian hadiah.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah sebuah model pembelajaran yang mengarahkan siswa pada kerja tim secara berogotong royong dengan saling membantu satu sama lain baik dalam satu kelompok atau

antar kelompok. STAD menuntut siswa untuk dapat bekerja sama satu dengan yang lain, lebih peka dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.

B. Keterampilan Sosial Peserta Didik Pada Pendidikan IPS.

Menurut Sumaatmadja (2001) pada dasarnya pendidikan IPS berfungsi untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan sosial, agar peserta didik memiliki keterampilan sosial yaitu melakukan sesuatu yang berhubungan dengan kepentingan hidup masyarakat, seperti dapat bekerja sama, bergotong royong, menolong orang lain yang membutuhkan bantuan, dan ikut berpartisipasi dalam memecahkan persoalan sosial baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Keterampilan sosial dapat dikelompokkan dalam empat bagian yaitu; 1) keterampilan dasar interaksi (berusaha untuk saling mengenal), 2) keterampilan komunikasi (mendengar dan berbicara secara bergiliran dan meyakinkan orang untuk mengemukakan pendapat), 3), keterampilan membangun kelompok atau tim (mengakomodasi pendapat orang lain, bekerja sama, saling menolong, dan memperhatikan), 4) keterampilan menyelesaikan masalah (mengendalikan diri, empati memikirkan orang lain, taat terhadap kesepakatan, mencari jalan keluar dengan berdiskusi, respek terhadap pendapat yang berbeda) (Maryani, 2011).

Berdasarkan uraian di atas dapat dimaknai bahwa keterampilan sosial dalam pembelajaran IPS merupakan nilai sosial yang amat penting dan menjadi tujuan utama dalam implementasi pembelajaran IPS di sekolah, karena berdampak positif baik pada siswa itu sendiri maupun orang lain dan lingkungan di sekitarnya. Keterampilan sosial siswa menjadi target utama guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Pada Pendidikan sekolah dasar keterampilan sosial siswa sangat penting dibentuk sejak dini, agar siswa tersebut dapat berkembang dengan baik dan mampu mempertahankan dan menjalin hubungan yang harmonis dalam hidup bersama dengan sesama manusia.

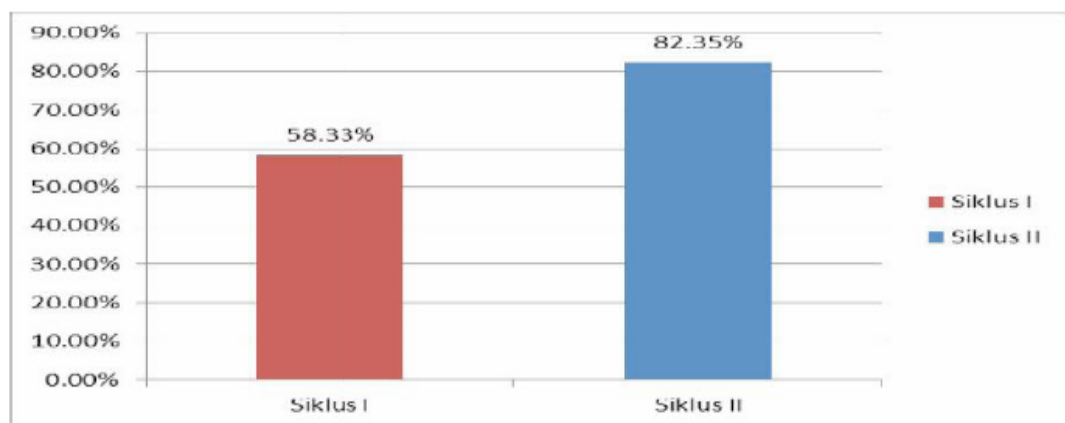
III. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas yang disajikan dalam bentuk deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah Peserta didik kelas IV SDI Onekore 3 Kecamatan Ende Tengah Kabupaten Ende. Pemilihan subjek penelitian dengan menggunakan sampel jenuh (populasi diambil semua), (Sugiyono, 2010). Untuk mempermudah tindakan, peneliti melakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan merujuk pada prosedur penelitian yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart (dalam Ekawarna, 2013):



Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh observer selama proses pembelajaran awal sampai pada siklus kedua. Peneliti dapat menggambarkan hasil observasi pada siklus pertama dan siklus kedua mengenai perkembangan persentase keterampilan sosial yang ditampilkan melalui aktivitas belajar peserta didik, yang dapat dilihat pada grafik dibawa ini: Berdasarkan grafik di atas, menunjukkan bahwa setelah penerapan model pembelajaran STAD pada pembelajaran IPS, terjadi perubahan pada aspek sikap dan tindakan yang



ditunjukkan oleh peserta didik melalui aktivitas belajar sebagai bentuk terwujudnya

ditunjukkan oleh peserta didik melalui aktivitas belajar sebagai bentuk terwujudnya keterampilan sosial. Menurut Susanto (2014) keterampilan sosial adalah rangkaian

kompetensi penting bagi peserta didik untuk memulai dan memelihara hubungan sosial yang positif dengan teman sebaya, pengajar atau lingkungan masyarakat lainnya.

Adapun menurut Jarolemik (1993) (dalam Susanto (2014) keterampilan sosial yang perlu dimiliki peserta didik adalah 1) *Living and working together* (keterampilan untuk hidup dan kerjasama), 2) *Learning self control and self direction* (keterampilan untuk mengontrol diri sendiri dan orang lain), 3) *Sharing ideas and experience with other* (keterampilan untuk berinteraksi antara satu dan lainnya, saling bertukar pikiran dan pengalaman sehingga tercipta suasana yang menyenangkan bagi setiap anggota dan kelompok tersebut).

Indikator dari terwujudnya keterampilan sosial sebagai dampak dari penerapan model pembelajaran *STAD* pada pembelajaran IPS adalah peserta didik aktif pada saat diskusi, berani memberikan pendapat, mendengarkan pendapat sesama teman, bekerjasama saat diskusi, bertanggung jawab dalam kelompok, menjawab pertanyaan guru dan teman-teman dengan jelas dan santun, menghargai jawaban kelompok lain, menghormati guru dan temanteman saat proses pembelajaran berlangsung, dan saling menerima pendapat antar kelompok. Selain itu deskripsi keterampilan sosial peserta didik yang muncul saat proses pembelajaran berlangsung sesuai dengan grafik di atas secara rata-rata dari kedua siklus juga masuk pada kategori baik yaitu 70,34%. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran

STAD berdampak positif terhadap keterampilan sosial peserta didik melalui aktivitas belajar peserta didik di kelas. Menurut Nur (2000) Model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* yang dikembangkan oleh Slavin ini merupakan salah satu tipe kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi di antara siswa dan saling memotivasi satu sama lain. Sehingga muncul saling kerjasama dalam menjalankan tugas-tugas pada proses pembelajaran berlangsung. Trianto (2012) juga menjelaskan bahwa dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling kerja sama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran yang setiap kelompok terdiri dari 4 atau 5 orang peserta didik. Tujuan dibentuknya kelompok kecil itu adalah untuk memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan melaksanakan kegiatan belajar secara bersamasama. Hal ini sesuai dengan dimensi tindakan sosial pada pembelajaran IPS yang menurut Sapriya (2014) bahwa di dalam kelas siswa memecahkan masalah dengan bernegosiasi dan bekerja sama dalam kelompok, serta berdiskusi untuk mengambil keputusan.

Dengan demikian pada prinsipnya model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* merupakan salah satu model pembelajaran yang membantu peserta didik untuk membentuk keterampilan sosialnya. Peserta didik secara sadar merespon tahapan proses model

pembelajaran tipe *STAD* melalui aktivitas belajar secara baik, sehingga sikap dan tindakan sosial peserta didik muncul secara alamiah dan dapat mewujudkan suatu proses pembelajaran IPS yang berkualitas.

V. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa Model pembelajaran Kooperatif tipe *STAD* sesungguhnya merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat mewujudkan dan meningkatkan keterampilan sosial peserta didik melalui aktivitas belajar IPS kelas IV SDI Onekore 3 Kecamatan Ende Tengah Kabupaten Ende. Model pembelajaran Kooperatif tipe *STAD* juga dapat memotivasi peserta didik untuk aktif, kreatif, dan inovatif dalam mengikuti proses pembelajaran IPS, sehingga pembelajaran IPS dapat berlangsung dengan penuh makna yang berdampak positif pada ranah pengetahuan, nilai dan sikap, keterampilan dan tindakan sosial peserta didik.

Saran- Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan serta kesimpulan yang telah diuraikan di atas, maka dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Bagi Peserta didik.

Berdasarkan hasil dari keberhasilan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*, maka diharapkan kepada peserta didik untuk lebih aktif dan menguasai langkah langkah *STAD*, terutama ketika peserta didik berdiskusi kelompok.

2. Bagi Guru.

Guru di sekolah dasar hendaknya dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dalam pembelajaran IPS atau dalam pembelajaran pada mata pelajaran lainnya, sebagai salah model pembelajaran yang diterapkan untuk meningkatkan keterampilan sosial peserta didik.

3. Bagi Sekolah.

Sekolah diharapkan untuk terus berusaha meningkatkan profesionalitas guru dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas dan memanfaatkan fasilitas belajar semaksimal mungkin untuk meningkatkan mutu peserta didik.

4. Bagi Peneliti lainnya.

Diharapkan untuk dapat melaksanakan penelitian secara lebih mendalam lagi mengenai efektivitas dari model pembelajaran tipe *STAD* ini, bukan hanya pada jenjang SD atau pada

mata pelajaran IPS saja, namun dapat diterapkan pada jenjang dan mata pelajaran lainnya. Peneliti lainnya juga diharapkan, untuk dapat merumuskan tujuan lain dari penerapan model pembelajaran ini, selain meningkatkan keterampilan sosial peserta didik.

Daftar Pustaka

- Ekawarna. 2013. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Gaung Persada
- Maryani, Enok. 2011. *Pengembangan Program Pembelajaran IPS Untuk Peningkatkan Keterampilan Sosial*. Bandung: Alfabeta
- Rusman, 2012, *Model-Model Pembelajaran*, Jakarta: PT Raja Grafindo
- Sapriya, 2014. *Pendidikan IPS*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan, pendekatan kuantitatif, kualitatif, R dan D*. Bandung: Alfabeta
- Sumaatmadja, Nursid. 2001. *Konsep Dasar IPS*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Susanto, Ahmad., 2014, *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*, Jakarta: Prenada Media Grup
- Trianto. 2009. *Mendesain Pembelajaran Model Pembelajaran Inovatif-Progesif*. Jakarta: PT Kencana
- Trianto. 2012. *Mendesain model pembelajaran inovatif-progesif*. Jakarta PT Kencana.

**OPTIMALISASI KEPUASAN MAHASISWA AKAN MUTU PEMBELAJARAN
MELALUI EKSPLORASI KEPUTUSAN AWAL MAHASISWA MEMILIH
PERGURUAN TINGGI SWASTA DI KOTA BIMA**

Kartin Aprianti¹, Amirulmukminin²

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Bima, Nusa Tenggara Barat ^{1,2}

email : kartinaprianti93@gmail.com¹, Amirul.stiebima@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan peran keputusan awal mahasiswa memilih perguruan tinggi melalui *physical evidence*, kelompok referensi dan motivasi diri serta dampaknya terhadap kepuasan mahasiswa akan mutu pembelajaran. Metode penelitian yang dilakukan menggunakan metode survey. Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif pada perguruan tinggi swasta di kota Bima yaitu sebanyak 379 responden dengan menggunakan teknik *Proportionate Stratified Random Sampling*. Analisis data dan pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi dengan bantuan SPSS Versi 20 *for windows*. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa aspek *physical evidence*, kelompok referensi dan motivasi diri memiliki peran positif dan signifikan terhadap keputusan mahasiswa dalam memilih perguruan tinggi. Dampak dari keputusan mahasiswa tersebut juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan mahasiswa akan mutu pembelajaran perguruan tinggi terpilih. Kepuasan mahasiswa adalah tingkat perasaan mahasiswa mengenai perbedaan antara yang diharapkan dengan situasi yang diberikan perguruan tinggi mulai dari input, proses dan output pembelajaran berorientasi pada segi layanan yang langsung dirasakan oleh mahasiswa sebagai penerima jasa pendidikan. Implikasi dari penelitian ini diarahkan untuk dapat memaksimalkan dimensi-dimensi yang mempengaruhi keputusan awal mahasiswa dalam memilih perguruan tinggi sehingga dapat mengoptimalkan kepuasan mahasiswa dan implikasi manajerial khusus dalam mengelola perguruan tinggi demi peningkatan mutu pembelajaran.

KataKunci: *Mutu Pembelajaran, Kepuasan Mahasiswa, Keputusan Memilih Perguruan Tinggi.*

1. Pendahuluan.

Ketatnya persaingan di “industri” pendidikan tinggi di Kota Bima ditandai dengan munculnya berbagai perguruan tinggi baru, hal ini tentunya berpengaruh terhadap keputusan calon mahasiswa untuk memilih perguruan tinggi yang berkualitas. Penentuan perguruan tinggi mana yang akan dipilih oleh calon mahasiswa diibaratkan sebagai seorang pembeli yang akan membeli suatu barang atau produk. Dengan demikian, perguruan tinggi dapat dianalogikan sebagai lembaga pemberi jasa kepada mahasiswa

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, beberapa mahasiswa melakukan pilihan secara spontan tanpa perencanaan yang baik karena tergiur oleh promosi, pelayanan, fasilitas gedung dan lain-lain tanpa melakukan skala prioritas mana yang lebih dulu

dilakukan. Ada beberapa mahasiswa yang ketika sudah berjalan dua atau tiga semester baru menyadari bahwa keputusan yang diambil tidak seperti yang diharapkan. Hal ini membuktikan bahwa menentukan pilihan kuliah memerlukan proses rasional yang sedapat mungkin objektif, karena akan berakibat jangka panjang dan terkait dengan pengorbanan yang besar, mulai dari persiapan waktu, dana dan sikap mental dari mahasiswa tersebut. Dalam penelitian ini beberapa faktor yang berperan bagi seorang calon mahasiswa sebelum menjatuhkan pilihannya kepada salah satu perguruan tinggi yang diminati, diantaranya *Physical Evidence* (bukti fisik perguruan tinggi), kelompok referensi, dan motivasi diri.

Sutartiah (2017) mengungkapkan bahwa faktor bukti fisik perguruan tinggi menempati urutan pertama yang mempengaruhi keputusan mahasiswa dalam memilih perguruan tinggi. *Physical Evidence* menjadi bukti bahwa suatu perguruan berupaya dalam memberikan proses pembelajaran yang bermutu. *Physical Evidence* yang berkualitas akan menghasilkan lulusan yang berkualitas pula. Hal ini akan berpengaruh terhadap kelompok referensi salah satunya alumni.

Alumni berperan penting dalam mempengaruhi keputusan calon mahasiswa dalam memilih perguruan tinggi (Widikusyanto dan Wibowo,2015). Melalui alumni, perguruan tinggi dapat menyampaikan pesan, baik visi dan misi perguruan tinggi secara nyata. Alumni juga dapat menjelaskan kesannya selama menjadi mahasiswa di perguruan tinggi tertentu terkait dengan bentuk fisik perguruan tinggi, kualitas pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini tentunya sangat membantu calon mahasiswa dalam menentukan pilihannya.

Fitria (2015) menjelaskan bahwa selain faktor eksternal berupa *physical evidence* dan kelompok referensi, faktor internal juga berperan bagi calon mahasiswa dalam menentukan perguruan tinggi. faktor internal tersebut salah satunya yaitu motivasi diri. Sebelum memutuskan memilih perguruan tinggi, calon mahasiswa biasanya sudah memiliki target capaian seperti peluang pekerjaan, ingin berprestasi, atau karena keinginan orang tua. Target tersebut menjadi motivasi tersendiri bagi calon mahasiswa dalam menentukan pilihannya.

Penelitian tentang *Physical Evidence*, kelompok referensi dan motivasi diri menjadi penting untuk diteliti mengingat konsumen (masyarakat/mahasiswa) cenderung memperhatikan bentuk fisik sebelum memutuskan pilihan perguruan tinggi, yang artinya memperhatikan apakah perguruan tinggi tersebut layak atau tidaknya demi kenyamanan dan kelancaran proses belajar dan mengajar. Selain itu konsumen juga pasti mencari informasi yang kredibel melalui kelompok referensi sehingga dapat memotivasi diri dalam memperkuat

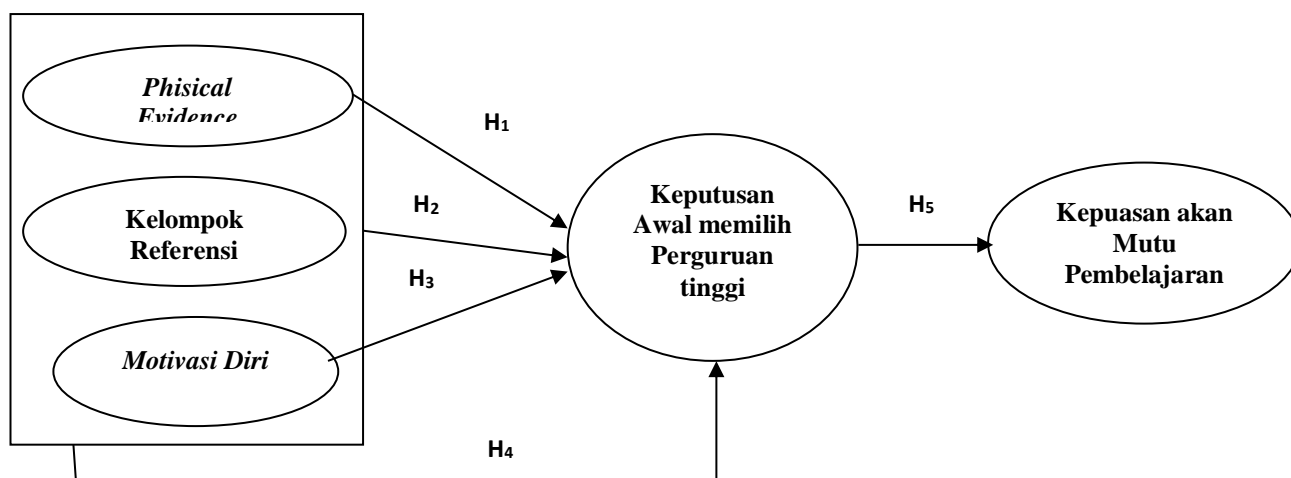
keputusannya agar tercipta kepercayaan pada perguruan tinggi terpilih. Keputusan ini berdampak pada puas atau tidaknya konsumen akan mutu pembelajaran yang diberikan perguruan tinggi terpilih mengingat esensi dari lembaga pendidikan adalah kegiatan belajar mengajar (proses pembelajaran).

2. Kajian Pustaka

Penilaian mahasiswa terhadap mutu pembelajaran dapat diketahui melalui tingkat kepuasan mahasiswa. Kepuasan dalam penelitian ini dimaknai sebagai tingkat perasaan mahasiswa mengenai perbedaan antara yang diharapkan dengan situasi yang diberikan perguruan tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitria (2015), faktor yang paling dominan yang mempengaruhi keputusan mahasiswa memilih perguruan tinggi adalah motivasi diri mahasiswa. Sedangkan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Widikusyanto dan Wibowo (2015) faktor yang paling dominan adalah kelompok referensi dalam memutuskan perguruan tinggi yang diminati. Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Sutartiah (2017), faktor bukti fisik perguruan tinggi menempati urutan pertama yang mempengaruhi keputusan mahasiswa dalam memilih perguruan tinggi.

Septianna (2019) dari hasil penelitiannya menjelaskan bahwa kualitas layanan salah satunya bukti fisik mempengaruhi kepuasan mahasiswa. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Prihatin (2019) bahwa pelayanan akademik yang terdiri dari fasilitas fisik perguruan tinggi sangat berpengaruh terhadap kepuasan akademik mahasiswa.. Hal menunjukkan bahwa keputusan mahasiswa saat memilih perguruan tinggi sangat berpengaruh terhadap kualitas pelayanan terutama fasilitas karena akan berdampak pada kepuasan mahasiswa akan mutu pembelajaran. Mutu sebagai “tempat untuk pakai” dan menegaskan bahwa dasar misi mutu sebuah lembaga pendidikan adalah “mengembangkan program dan layanan yang memenuhi kebutuhan pengguna seperti mahasiswa dan masyarakat” (Salis, 2012). Kepuasan akan mutu pembelajaran yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kesesuaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh tenaga pendidik dengan kebutuhan serta harapan mahasiswa.



Gambar 1. Model Struktural Penelitian

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang hanya menyelidiki pengaruh *physical evidence*, kelompok referensi dan motivasi terhadap keputusan memilih perguruan tinggi serta membahasnya secara terpisah. Penelitian ini mengungkapkan peran keputusan awal mahasiswa memilih perguruan tinggi melalui *physical evidence*, kelompok referensi dan motivasi diri serta menganalisis dampak dari keputusan tersebut terhadap kepuasan mahasiswa akan mutu pembelajaran. Hasil akhir dari penelitian bermuara pada peningkatan kepuasan mahasiswa akan mutu pembelajaran pada perguruan tinggi terpilih.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode penelitian survey. Penelitian akan dilakukan pada Perguruan Tinggi di Kota Bima. Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa aktif pada tahun ajaran 2017/2018 pada STIE Bima, STIH Muhammadiyah Bima, STKIP Bima dan STISIP Bima sejumlah 7.200 mahasiswa.

Teknik sampling yang digunakan adalah *probability sampling* yaitu teknik *Proportionate Stratified Random Sampling*. Untuk menentukan ukuran sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus slovin dengan taraf signifikansi 5% sehingga sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 379 mahasiswa. Metode pengumpulan data menggunakan teknik langsung berupa kuesioner yang isi sendiri oleh responden sejumlah 40 item pernyataan.

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa dari 40 item pernyataan yang diajukan semua dinyatakan valid. Selanjutnya, Uji reliabilitas instrumen penelitian ini menggunakan analisis *cronbach's alpha*, dinilai reliabel jika $\alpha > 0,60$ (Suharsimi, 2010). Berdasarkan hasil

analisis reliabilitas instrumen diperoleh instrumen *physical evidence* memiliki koefisien alpha sebesar 0,865, kelompok referensi memiliki koefisien alpha sebesar 0,801, motivasi diri memiliki koefisien alpha sebesar 0,813, Sedangkan keputusan awal mahasiswa memilih perguruan tinggi memiliki koefisien alpha sebesar 0,828 dan kepuasan mahasiswa akan mutu pembelajaran memiliki koefisien alpha sebesar 0,883. Sehingga dinyatakan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini memiliki tingkat reliabilitas tinggi (reliabel).

Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan uji *Kolmogorov-Smirnov Test* dimana hasil analisisnya menunjukkan nilai signifikansi variabel X1, X2, X3 terhadap Y adalah $\alpha = 0,173 > 0,05$ dan nilai signifikansi variabel Z terhadap Y adalah $\alpha = 0,056 > 0,05$ sehingga memenuhi syarat normalitas. Pada uji multikolinearitas diperoleh nilai *tolerance* $\leq 0,10$ dan nilai VIF ≤ 10 sehingga semua instrumen dari variabel penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas. Selanjutnya pada uji heteroskedastisitas diperoleh hasil analisis pada *Scatterplot* yang menunjukkan bahwa tidak terdapat pola tertentu dan data menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, sehingga tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Analisis data dan pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi dengan bantuan SPSS Versi 20 *for windows*.

4. Hasil Dan Pembahasan

Pada pengujian hipotesis, peneliti menggunakan analisis regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh positif dan signifikan *physical evidence* (X1), kelompok referensi (X2), motivasi diri (X3) terhadap keputusan awal mahasiswa memilih perguruan tinggi (Z) serta menggunakan analisis regresi sederhana untuk mengetahui dampak keputusan awal mahasiswa memilih perguruan tinggi (Z) terhadap kepuasan mahasiswa akan mutu pembelajaran (Y).

Tabel 1. Hasil Uji regresi Linear Berganda

		Coefficients ^a				
	Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	8,339	1,302		6,404	,000
	PHISICAL_EVIDENCE_X1	,044	,042	,049	1,049	,000
	KELOMPOK_REFERENSI_X2	,237	,044	,261	5,423	,000
	MOTIVASI_DIRI_X3	,476	,050	,472	9,538	,000

a. Dependent Variable :KEPUTUSAN_MEMILIH_PERGURUAN_TINGGI_Z

Berdasarkan pada tabel 1. Diperoleh persamaan regresi yaitu $Y = 8,339 + 0,044X_1 + 0,237X_2 + 0,476X_3$, dimana keefisien regresi bernilai positif.

Untuk hipotesis 1 (H_1), *physical evidence* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan awal memilih perguruan tinggi swasta di Kota Bima, dimana $t_{hitung} = 1,049$ dan signifikansi $0,000 < 0,05$, oleh karena itu, hipotesis 1 (H_1) didukung. Hasil ini mendukung hasil penelitian Rakhman (2018) yang menyatakan bahwa *physical evidence* berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan awal memilih perguruan tinggi.

Untuk hipotesis 2 (H_2), kelompok referensi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan awal memilih perguruan tinggi swasta di Kota Bima, dimana $t_{hitung} = 5,423$ dan signifikansi $0,000 < 0,05$, oleh karena itu, hipotesis 2 (H_2) didukung. Hasil ini mendukung hasil penelitian Puspitasari dan Patrikha (2018) yang menyatakan bahwa kelompok referensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan awal memilih perguruan tinggi.

Untuk hipotesis 3 (H_3), variabel motivasi diri memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan awal memilih perguruan tinggi swasta di Kota Bima, dimana $t_{hitung} = 9,538$ dan signifikansi $0,000 < 0,05$, oleh karena itu, hipotesis 3 (H_3) didukung. Hasil ini mendukung hasil penelitian Puspitasari dan Patrikha (2018) yang menyatakan bahwa motivasi diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan awal memilih perguruan tinggi.

Tabel. 2 Uji F Simultan

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4519,071	3	1506,357	113,490	,000 ^b
	Residual	4977,410	375	13,273		
	Total	9496,480	378			

a. Dependent Variable: KEPUTUSAN_MEMILIH_PERGURUAN_TINGGI_Z

b. Predictors: (Constant), MOTIVASI DIRI_X3, PHYSICAL_EVIDENCE_X1, KELOMPOK_REFERENSI_X2

Berdasarkan tabel 2. Untuk hipotesis 4 (H_4) dapat diketahui bahwa *physical evidence*, kelompok referensi dan motivasi diri secara simultan memiliki peran positif dan signifikan terhadap keputusan awal memilih perguruan tinggi swasta di Kota Bima, dimana $F_{hitung} = 5,423$ dan signifikansi $0,000 < 0,05$, oleh karena itu, hipotesis 4 (H_4) didukung. Hasil ini mendukung hasil penelitian Ruhayat (2010) yang menyatakan bahwa bahwa aspek *physical evidence*, kelompok referensi dan motivasi diri merupakan kombinasi terbaik sebagai aspek

paling dominan dalam mempengaruhi keputusan awal mahasiswa dalam memilih perguruan tinggi.

Tabel 3. Regresi Sederhana

		Coefficients ^a				Sig.	Fraction Missing Info.	Relative Increase Variance	Relative Efficiency
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t				
		B	Std. Error	Beta					
	(Constant)	11,670	1,357		8,598	,000			
1	KEPUTUSAN_MEMILIH_PERGURUAN_TINGGI_Z	,623	,043	,597	14,447	,000			

a. Dependent Variable: KEPUASAN_AKAN_MUTU_PEMBELAJARAN_Y

Pada hipotesis (H₅) berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa keputusan awal mahasiswa memilih perguruan tinggi memiliki dampak positif dan signifikan terhadap kepuasan mahasiswa akan mutu pembelajaran. dimana $t_{hitung} = 14,447$ dan signifikansi $0,000 < 0,05$, oleh karena itu, hipotesis 5 (H₅) didukung. Hasil ini mendukung penelitian Ruhiyat (2010) yang menyatakan bahwa keputusan awal memilih perguruan tinggi akan bermuara pada kepuasan mahasiswa sebagai penerima jasa layanan pendidikan.

Tabel 4. Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,690^a	,476	,472	3,643

a. Predictors: (Constant), MOTIVASI DIRI_X3, PHYSICAL_EVIDENCE_X1, KELOMPOK_REFERENSI_X2

Berdasarkan tabel 4. Diatas dapat diketahui bahwa hasil koefisien determinasi adalah sebesar 0,476. Hal ini dapat menjelaskan bahwa besarnya peran *physical evidence*, kelompok referensi dan motivasi diri terhadap keputusan awal mahasiswa memilih perguruan tinggi adalah sebesar 47,6% sedangkan sisanya 52,4% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 5. Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,597^a	,356	,355	4,204

a. Predictors: (Constant), KEPUTUSAN_MEMILIH_PERGURUAN_TINGGI_Z
b. Dependent Variable: KEPUASAN_AKAN_MUTU_PEMBELAJARAN_Y

Berdasarkan tabel 5. Diatas dapat diketahui bahwa hasil koefisien determinasi adalah sebesar 0,356. Hal ini dapat menjelaskan bahwa besarnya dampak keputusan awal mahasiswa memilih perguruan tinggi terhadap kepuasan mahasiswa akan mutu pembelajaran adalah sebesar 35,6% sedangkan sisanya 64,4% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis mulai dari hipotesis 1 (H_1), hipotesis 2 (H_2), hipotesis 3 (H_3), hipotesis 4 (H_4) dan hipotesis 5 (H_5) terlihat jelas bahwa semua variabel dalam penelitian ini memiliki pengaruh positif dan signifikan yang artinya aspek *physical evidence*, kelompok referensi dan motivasi diri memiliki peran positif dan signifikan secara parsial dan simultan terhadap keputusan awal mahasiswa memilih perguruan tinggi swasta di Kota Bima serta dampak dari keputusan tersebut juga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan mahasiswa akan mutu pembelajaran.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis dapat disimpulkan bahwa berperan positif dan signifikan aspek *physical evidence*, kelompok referensi dan motivasi diri terhadap keputusan awal mahasiswa memilih perguruan tinggi sebesar 47,6%. begitu juga dengan dampak dari keputusan tersebut berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan mahasiswa akan mutu pembelajaran sebesar 35,6%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa untuk mengoptimalkan kepuasan mahasiswa akan mutu pembelajaran diperlukan perbaikan dan peningkatan pada aspek *physical evidence* dan kelompok referensi selaku faktor eksternal. Hal ini dapat memperkuat faktor internal berupa motivasi diri sehingga dapat memberi pengaruh positif terhadap keputusan awal dalam memilih perguruan tinggi.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa aspek-aspek *physical evidence*, kelompok referensi dan motivasi diri bukanlah aspek yang berdiri sendiri, melainkan terintegrasi dan mempengaruhi keputusan awal mahasiswa dalam memilih perguruan tinggi swasta di Kota Bima. keputusan mahasiswa tersebut akan mempengaruhi kepuasan mahasiswa akan mutu pembelajaran secara komprehensif. Dengan kata lain aspek-aspek tersebut tidak akan bekerja sendiri-

sendiri dalam suatu lingkungan pembelajaran harus bersinergi untuk menciptakan suatu pengalaman belajar yang dapat meningkatkan kepuasan mahasiswa.

Optimalisasi kepuasan mahasiswa akan mutu pembelajaran dengan mengetahui dimensi-dimensi yang mempengaruhi keputusan awal mahasiswa dalam memilih perguruan tinggi swasta di Kota Bima membuktikan bahwa mahasiswa dalam menentukan perguruan tinggi pilihan memiliki banyak faktor yang mempengaruhinya, untuk itu perguruan tinggi swasta di Kota harus senantiasa memperbaiki mutu perguruan tinggi agar dapat meningkatkan kepuasan mahasiswa. Implikasi dari penelitian ini diarahkan agar perguruan tinggi swasta di Kota Bima dapat memaksimalkan kualitas fasilitas fisik dan perangkat proses pembelajaran. melalui penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan bagi manajerial, khususnya mutu perguruan tinggi dalam penyusunan kebijakan, penentuan program promosi, penentuan penyediaan fasilitas pembelajaran serta sarana dan prasarana pendukung lainnya demi peningkatan kepuasan mahasiswa terhadap mutu perguruan tinggi di Kota Bima.

6. Daftar Pustaka

- Edward, S. 2012. *Total Quality Manajement in Education. Manajemen Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: IRCiSod
- Fitria, H. 2015. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa memilih Perguruan Tinggi Ekonomi Islam (Studi Kasus: STEI SEBI). *STIE SEBI. Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*.
- Puspitasari, A dan Patrikha,F.D. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Pemilihan Universitas Pada Siswa Kelas XII SMA Negeri 22 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Ekonomi, Manajemen dan Keuangan*. Vol 2 No. 1 Mei 2018 (1-10).
- Prihatin, K, S dan Dewi, Y, S. 2019. Pengaruh Pelayanan Akademik Terhadap Tingkat Kepuasan Mahasiswa Universitas Banten Jaya (UNBAJA). *Jurnal Pendidikan, Akuntansi dan Keuangan UNBAJA*. : Volume 2, Nomor 1. ISSN: 2662-7037
- Rakhman, F. (2018). Pengaruh people, proses dan physical Evidence terhadap Keputusan Mahasiswa Memilih STIBANKS Al Ma'Soem (Tahun

- Akademik 2017/2018). *Jurnal Riset Bisnis dan Investasi*. Vol 4, No 3, Desember 2018. ISSN 2460-8211
- Ruhyat, E., (2010). Analisis Faktor yang menjadi Penentu Mahasiswa dalam Memilih Perguruan Tinggi. *Jurnal Ilmiah dan Ilmu Manajemen: Univeristas Pamulang*.
- Septiana, A, dkk. 2019. Analisis Pengaruh Kualitas Jasa Pelayanan Terhadap Kepuasan Mahasiswa. *Jurnal Keuangan dan Bisnis*. DOI: 10.32524/jkb.v17i1.432
- Suharsimi,A (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutartiah, F., 2017. Evaluasi Kepuasan Mahasiswa Terhadap Kualitas Pelayanan Pendidikan Lembaga pendidikan Tinggi ABC di Cikarang. *Jurnal Formatif: Volume 7, Nomor 1*. ISSN: 2088-351x
- Trisusanti, D., dan Suryanti, N., (2017). Pengukuran Tingkat Kepuasan Mahasiswa Terhadap Pelayanan Pendidikan Di Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan. *Perspektif Pendidikan Dan Keguruan*. Volume VIII, nomor 2. ISSN: 2579-9525
- Widikusyanto, M.J., dan Wibowo, A. H., 2015. Keputusan memilih Unsera untuk melanjutkan Studi Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. *Jurnal Sains Manajemen: Volume 1, Nomor 2*, hal -35. ISSN: 2443-0064

**PENGARUH KOMITMEN TERHADAP PROFESI DAN KEAKTIFAN
MENGIKUTI MGMP TERHADAP KINERJA GURU EKONOMI SMA
DI KABUPATEN JOMBANG**

Diah Dinaloni

STKIP PGRI JOMBANG

Email: d14dnloni@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk menjelaskan: (1) pengaruh komitmen terhadap profesi terhadap kinerja guru, (2) pengaruh keaktifan mengikuti MGMP terhadap kinerja guru, dan (3) pengaruh komitmen terhadap profesi dan keaktifan mengikuti MGMP terhadap kinerja guru. Penelitian ini dilakukan kepada guru ekonomi SMA di Kabupaten Jombang. Metode pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Data dikumpulkan dengan instrumen kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda, uji koefisien determinasi (R^2), uji t, dan uji F. Hasil penelitian sebagai berikut: (1) komitmen terhadap profesi berpengaruh terhadap kinerja guru dilihat dari hasil signifikansi $t > 5\%$ ($7,019 > 0,05$), (2) keaktifan mengikuti MGMP berpengaruh terhadap kinerja guru dilihat dari hasil signifikansi $t > 5\%$ ($4,494 > 0,05$), dan (3) komitmen terhadap profesi dan keaktifan mengikuti MGMP berpengaruh terhadap kinerja guru diketahui dari besaran probabilitas (sig) = $0,000 < 0,05$. Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,861, artinya dapat diinterpretasikan bahwa variabel komitmen terhadap profesi dan keaktifan mengikuti MGMP dalam mempengaruhi kinerja guru sebesar 86,1% dan sisanya sebesar 13,9% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian

KataKunci: Komitmen profesi, keaktifan MGMP, kinerja

1. Latar belakang

Pendidikan merupakan suatu konsep mengembangkan potensi sumber daya manusia melalui kegiatan pembelajaran. Baik buruknya kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas guru melalui kinerjanya dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, oleh karenanya kinerja guru merupakan faktor utama yang perlu ditingkatkan untuk mencapai mutu pendidikan yang mampu menghadapi tantangan saat ini dan masa mendatang.

Undang-Undang No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal (1) ayat (1) menyatakan, “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa

pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”. Merujuk pada Undang-Undang No.14 Tahun 2005 tersebut, maka syarat guru profesional merupakan hal yang harus dimiliki oleh setiap guru.

Guru yang profesional adalah guru yang memiliki komitmen yang tinggi terhadap profesinya. Melalui komitmen yang tinggi terhadap profesinya, maka guru akan lebih bertanggung jawab terhadap tugas dan tanggung jawabnya serta lebih meningkatkan kualitas dirinya yang dapat diperoleh melalui keaktifan dalam mengikuti Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP).

Berdasarkan hasil observasi awal tuntutan kinerja guru masih belum seperti yang diharapkan. Hal ini tampak dalam proses pembelajaran ekonomi masih terdapat beberapa guru yang pengetahuan atas materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran ekonomi lemah, dan kurang mampu mengembangkan pengetahuan dengan pengalaman yang dimiliki sehingga peserta didik tidak tertarik dalam mengikuti pembelajaran ekonomi.

Dari paparan tersebut, penelitian ini bermaksud meneliti pengaruh komitmen terhadap profesi dan keaktifan mengikuti Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) terhadap kinerja guru ekonomi SMA di Kabupaten Jombang.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan:(1) pengaruh komitmen terhadap profesi terhadap kinerja guru ekonomi SMA di Kabupaten Jombang, (2) pengaruh keaktifan mengikuti MGMP terhadap kinerja guru ekonomi SMA di Kabupaten Jombang, dan (3) pengaruh komitmen terhadap profesi dan keaktifan mengikuti MGMP terhadap kinerja guru ekonomi SMA di Kabupaten Jombang.

Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi: (1) Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah khususnya Direktur Pembinaan Sekolah Menengah Atas sebagai masukan guna memperbaiki dan meningkatkan pelaksanaan pendidikan ekonomi melalui peningkatan kinerja guru ekonomi, (2) Guru ekonomi Sekolah Menengah Atas dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan wawasan dan kesadaran mereka tentang makna penting pendidikan ekonomi, sehingga diharapkan akan tumbuh motivasi guru ekonomi untuk meningkatkan kinerjanya,

dan (3) Peneliti bidang pendidikan ekonomi diharapkan hasil penelitian dapat dijadikan pertimbangan, masukan dan rujukan untuk mengembangkan rencana penelitian lanjutan.

2. Kajian Pustaka

Kinerja Guru

Menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, profesi guru menjadi peran yang sangat fundamental dalam melakukan pembelajaran kepada peserta didik, sehingga kinerja guru dalam pembelajaran menjadi hal yang mendasar dalam proses penyediaan sumberdaya manusia dalam menghadapi millennium ke 3.

Supardi (2013:45) menyatakan bahwa kinerja merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk melaksanakan, menyelesaikan tugas dan tanggung jawab sesuai dengan harapan dan tujuan yang telah ditetapkan. Setiap individu yang diberi tugas untuk bekerja pada suatu organisasi tertentu diharapkan mampu menunjukkan kinerja yang memuaskan dan memberikan kontribusi yang maksimal terhadap pencapaian tujuan organisasi tersebut. Oleh karenanya kinerja guru harus mendapatkan perhatian lebih untuk mewujudkan hal tersebut.

Komitmen Guru Terhadap Profesi

Komitmen adalah tindakan yang diambil untuk menopang suatu pilihan tindakan tertentu, sehingga pilihan tindakan itu dapat kita jalankan dengan mantap dan sepenuh hati. Komitmen sangatlah diperlukan oleh seorang guru dalam menjalani profesi yang sedang dijalani.

Penelitian Diah Dinaloni (2017:126) menyatakan bahwa komitmen terhadap profesi guru ekonomi SMA di Jawa Timur berkategori tinggi yaitu sebesar 85 atau 54%. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Mulyani A.Nurhadi bahwa seorang guru dalam menjalankan profesinya seharusnya mempunyai komitmen yang kuat terhadap profesi yang sedang dijalani. Guru yang memiliki komitmen terhadap profesi akan merasa bertanggung jawab terhadap profesi yang dimilikinya dan mau berusaha keras dalam mengembangkan kualitas dirinya menjadi lebih baik lagi. Hal ini akan berdampak terhadap kinerja yang nantinya akan menjadi lebih baik.

Keaktifan Mengikuti Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP)

Keaktifan dalam mengikuti MGMP adalah sejauh mana guru ekonomi berperan serta dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan MGMP. Menurut Sutrisno (2009) MGMP merupakan suatu wadah sosiasi atau perkumpulan bagi guru mata pelajaran yang berada pada suatu sanggar, kabupaten/kota yang berfungsi sebagai sarana untuk saling berkomunikasi, belajar dan bertukar pikiran dan pengalaman dalam rangka meningkatkan kompetensi profesionalnya. bahkan bisa saling belajar dan membelajarkan, sehingga persoalan dapat diatasi.

Penelitian Lailatul Rofiah (2015: 63) menyatakan bahwa keaktifan mengikuti MGMP di SMA se-kota Malang termasuk katagori sangat tinggi yaitu sebesar 41 atau 68%. Guru yang aktif mengikuti MGMP wawasannya akan luas dan pengetahuan guru dalam berbagai hal khususnya penguasaan substansi materi pembelajaran, serta menumbuhkan kegairahan guru untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan akan meningkat. Hal ini akan berdampak terhadap kinerja guru yang lebih baik

3. Metode Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru ekonomi SMA di Kabupaten Jombang berjumlah 200 guru. Penentuan sampel penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik *random sampling*. Pengambilan sampel menurut Suharsimi Arikunto (2010:112), sehingga sampel dalam penelitian ini berjumlah 30 guru ekonomi.

Metode pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Instrumen penelitian menggunakan angket dengan menggunakan skala likert. Hasil angket kemudian dikonversikan dalam empat kategori, terendah berskor 1 dan tertinggi berskor 4.

Uji validitas dan reliabilitas angket dilakukan dengan uji alpha cronbach menggunakan perangkat lunak SPSS 16 *for windows*. Teknik analisis data menggunakan: (1) analisis regresi linier berganda, untuk membuktikan ada tidaknya pengaruh komitmen terhadap profesi, keaktifan mengikuti MGMP terhadap kinerja guru dengan menggunakan perangkat lunak SPSS 16 *for windows*; (2) uji koefisien determinasi (R^2), pada intinya mengukur seberapa jauh

kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen; (3) uji t untuk menguji pengaruh secara parsial antara variabel bebas dengan variabel terikat, dan (4) uji F untuk menguji pengaruh secara simultan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

4. Hasil Pembahasan

4.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Hasil analisis regresi linier berganda untuk menganalisis pengaruh variabel bebas (komitmen terhadap profesi, dan keaktifan mengikuti MGMP) terhadap variabel terikat (kinerja guru). Hasil analisis regresi linier berganda diuraikan dalam tabel 1, sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Regresi Linier Berganda

Variabel	Coeffisien Regresi	T Hitung	T Tabel
Komitmen profesi	1,289	7,019	1,70
Keaktifan MGMP	0,778	4,494	1,70
Constanta		10,589	
R Square		0,861	

Sumber: data yang diolah dari program SPSS versi 16.0 *for windows*

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat disusun persamaan regresi berganda, sebagai berikut :

$$Y = 10,589 + 1,289 X_1 + 0,778 X_2$$

Dari persamaan regresi linier berganda dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Konstanta (a) = 10,589 artinya apabila tidak ada variabel yang mempengaruhi atau variabel lain diasumsikan 0 (nol), maka dapat dipersepsikan bahwa tidak ada kinerja guru sama sekali bila variabel bebas tidak ada .
- Koefisien variabel komitmen terhadap profesi 1.289, artinya bahwa setiap perubahan satu-satuan komitmen terhadap profesi akan diikuti peningkatan

kinerja guru sebesar 1,289. Dalam hal ini faktor lain yang mempengaruhi kinerja guru dianggap konstanta (tetap).

- c) Koefisien variabel keaktifan mengikuti MGMP 0,778, artinya bahwa setiap perubahan satu-satuan keaktifan mengikuti MGMP akan diikuti peningkatan kinerja guru sebesar 0,778. Dalam hal ini faktor lain yang mempengaruhi kinerja guru dianggap konstanta (tetap).

4.2. Uji t

Hasil perhitungan uji t dapat dilihat pada tabel 2

Tabel 2. Hasil Uji t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	10.589	2.304		4.596	.000
	Komitmen profesi	1.289	.184	.629	7.019	.000
	Keaktifan MGMP	.778	.173	.403	4.494	.000

a Dependent Variable: kinerja guru

Sumber: data yang diolah dari program SPSS versi 16.0 *for windows*

Deskripsi hasil pengujian secara parsial berdasarkan tabel 2 adalah sebagai berikut:

a. Komitmen terhadap profesi terhadap kinerja guru

Dari hasil analisis menunjukkan bahwa secara parsial komitmen terhadap profesi mempunyai pengaruh terhadap kinerja guru. Hal ini dapat dilihat dari hasil signifikansi t lebih besar dari 5% ($7,019 > 0,05$).

b. Keaktifan mengikuti MGMP terhadap kinerja guru

Dari hasil analisis menunjukkan bahwa secara parsial keaktifan mengikuti MGMP mempunyai pengaruh terhadap kinerja guru. Hal ini dapat dilihat dari hasil signifikansi t lebih besar dari 5% ($4,494 > 0,05$).

4.3. Uji F

Hasil perhitungan uji F dapat dilihat pada tabel 3

Tabel 3. ANOVA

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regresion	749.264	2	374.632	83.296	.000(a)
	Residual	121.436	27	4.498		
	Total	870.700	29			

a Predictors: (Constant), keaktifan MGMP, komitmen profesi

b Dependent Variable: kinerja guru

Sumber: data yang diolah dari program SPSS versi 16.0 *for windows*

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.928(a)	.861	.850	2.121

a Predictors: (Constant), keaktifan MGMP, komitmen profesi

Sumber: data yang diolah dari program SPSS versi 16.0 *for windows*

Berdasarkan hasil uji ANOVA yang tersaji dalam tabel 3 di atas dapat diketahui besaran probabilitas ($\text{sig} = 0,000 < 0,05$). Hal ini berarti bahwa secara bersama-sama variabel komitmen terhadap profesi, dan keaktifan mengikuti MGMP mempunyai pengaruh terhadap variabel kinerja guru ekonomi SMA di Kabupaten Jombang.

Diketahui pula bahwa nilai Adjusted R Square sebesar 0,861, artinya dapat diinterpretasikan bahwa variabel komitmen terhadap profesi dan keaktifan mengikuti MGMP dalam mempengaruhi kinerja guru ekonomi SMA di Kabupaten Jombang sebesar 86,1% dan sisanya sebesar 13,9% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian

5. Kesimpulan dan saran

Penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan, sebagai berikut: (a) ada pengaruh komitmen profesi terhadap kinerja guru ekonomi SMA di Kabupaten Jombang, (b) ada pengaruh keaktifan mengikuti MGMP terhadap kinerja guru ekonomi SMA di Kabupaten Jombang, dan (c) ada pengaruh variabel komitmen terhadap profesi dan keaktifan mengikuti MGMP terhadap kinerja guru ekonomi SMA di Kabupaten Jombang.

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan adalah bagi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan sebaiknya lebih memperhatikan lagi tentang pembinaan MGMP sebagai wadah pengembangan profesionalisme guru, sehingga kinerja guru ekonomi menjadi meningkat.

6. Daftar Pustaka

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dinaloni, D. (2017). *Analysis of Factors Affecting Professional Competence of High School Economic Teachers in East Java. International Journal of Applied Business and Economic Research – Volume 15, Number 6 – 2017.*
- Rofiah, L. (2014). *Pengaruh Tingkat Kesejahteraan Guru, Komitmen Terhadap Profesi, Keaktifan Dalam MGMP, dan Persepsi Iklim Akademik Sekolah Terhadap Kreativitas Guru Ekonomi di SMA Se Kota Malang*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: PPs UM.
- Rozak & Hidayati. 2013. *Pengolahan Dengan SPSS*. Malang: Intrans Gramedia.
- Sutrisno, B. 2009. *MGMP Inovatif Pendidik (Online)*
(<http://www.budisutrisno.blogspot.com/MGMP-inovasi.pendidikan.html>, diakses tanggal 9 Agustus 2019)
- Undang-Undang Republik Indonesia No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. (2006). Jakarta: Eka Jaya.

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK
TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS V
SEKOLAH DASAR**

Hardianti Nur Fajri

Program Studi Pendidikan Dasar, Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta

email :hardiantinurfajri@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan pengaruh model pembelajaran berbasis proyek terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas V Sekolah Dasar Islam Al-Ikhwan Pinang dan mengetahui rata-rata nilai kelas eksperimen menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Proyek. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah *Quasi Eksperimen* dengan desain penelitiannya yaitu: *The Post-test Only Grup Design*. Subjek penelitian adalah 67 siswa yang terdiri dari 35 siswa kelas eksperimen dan 32 siswa kelas control. Teknik pengambilan sampel yaitu dengan *Probability Sampling*. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek memiliki pengaruh terhadap hasil belajar siswa. hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan uji hipotesis yang menunjukkan bahwa t_{hitung} sebesar 2,220 lebih besar dari t_{tabel} sebesar 1,617 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran berbasis proyek terhadap hasil belajar matematika.

Kata Kunci: *Hasil belajar, Model Pembelajaran Berbasis Proyek*

1. PENDAHULUAN

Dalam Permendikbud Nomor 65 tahun 2013 tentang Standar Proses dinyatakan bahwa karakteristik pembelajaran pada setiap satuan pendidikan terkait erat pada Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi. Standar Kompetensi Lulusan memberikan kerangka konseptual tentang sasaran pembelajaran yang harus dicapai. Standar Isi memberikan kerangka konseptual tentang kegiatan belajar dan pembelajaran yang diturunkan dari tingkat kompetensi dan ruang lingkup materi. Sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan.

Tiga model pembelajaran yang disarankan untuk penerapan kurikulum 2013 yang berdasar padapendekatan nsainstifik yakni pembelajaran berbasis

proyek (*project based learning*), pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) dan pembelajaran penemuan (*discovery learning*).

Pembelajaran yang berbasis proyek (PBL) melibatkan dan mengasah pengetahuan, karakter, dan keterampilan peserta didik sehingga dapat membentuk peserta didik menjadi bagian dari generasi yang cerdas, berkarakter dan berketerampilan. Penerapan model pembelajaran berbasis proyek harus dilandasi oleh permasalahan/proyek yang kontekstual dan berdasarkan kehidupan sehari-hari (*real life*) untuk memudahkan peserta didik dalam menyelesaikan dan mencapai tujuan pembelajaran melalui proyek yang diberikan.

Dalam pendidikan matematika mempunyai peranan penting dalam menentukan masa depan. Seperti diungkapkan National Council of Teachers of Mathematics (NCTM) bahwa dalam perubahan dunia, orang yang memahami dan dapat menguasai matematika akan mempunyai peluang dan pilihan untuk membentuk masa depan mereka secara signifikan. Kompetensi matematika membuka kesempatan untuk masa depan yang produktif. Sebaliknya, kurangnya kompetensi dalam matematika akan menutup kesempatan-kesempatan itu. (NCTM, 2000:5). Oleh karena itu, penguasaan matematika merupakan suatu keharusan. "The need to understand and be able to use mathematics in everyday life and in the workplace has never been greater and will continue to increase." (NCTM, 2000: 4). Konsekuensinya pembelajaran matematika di sekolah sudah seharusnya mampu mendorong, mendukung dan memberi kesempatan yang seluas-luasnya kepada siswa agar dapat memahami dan menguasai matematika secara mendalam.

Berdasarkan uraian di atas, tampaknya pembelajaran matematika akan lebih berhasil jika mengedepankan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran matematika dibandingkan dengan pembelajaran yang melulu berpusat pada guru. Dalam pembelajaran matematika sudah semestinya siswa didorong dan diberi kesempatan untuk mengkonstruksi pengetahuan matematika mereka sendiri secara aktif. Keuntungan dari pembelajaran matematika yang demikian, selain pemahaman dan penguasaan matematika siswa akan lebih mendalam, juga proses pembelajaran matematika menjadi bermakna bagi siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat memfasilitasi siswa untuk terlibat

secara aktif dan sekaligus mengalami bersentuhan langsung dengan bahan belajar adalah model pembelajaran pembelajaran berbasis proyek. Menurut Fogarty (1997: 78) *“project is authentic learning, it involves tangible, visible, and personally tailored projects for students. In addition, project-based learning provides inviting and productive learning experiences.”*

2. KAJIAN PUSTAKA

Pembelajaran berbasis proyek sebagai *“the instructional strategi of empowering learners to pursue content knowledge on their own and demonstrate their new understandings through a variety of presentations modes* (pengembangan strategi pembelajaran yang memberdayakan peserta didik untuk mengejar pengetahuan konten mereka sendiri dan menunjukkan pemahaman baru mereka melalui berbagai bentuk presentasi) (M.Hosnan, 2014).

Menurut Boss dan Kraus mendefinisikan model pembelajaran berbasis proyek sebagai sebuah model pembelajaran yang menekankan aktivitas siswa dalam memecahkan berbagai permasalahan yang bersifat open ended dan mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam mengerjakan sebuah proyek untuk menghasilkan sebuah produk otentik tertentu. Model pembelajaran berbasis proyek adalah pendapat Simkins, et al (Yunus Abidin, 2014) menyatakan bahwa model pembelajaran berbasis proyek sebuah model pembelajaran yang digunakan sebagai sarana bagi siswa untuk memperoleh serangkaian aktifitas merancang, merencanakan dan memproduksi produk tertentu. Menurut Thomas (2000) pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang berdasarkan pertanyaan atau masalah, yang melibatkan siswa dalam pemecahan masalah, pengambilan keputusan, kegiatan penelitian, memberikan kesempatan siswa untuk berpikir kritis, dan berujung pada produk yang nyata atau presentasi. Menurut beberapa pendapat ahli diatas, jadi dapat disintesisikan bahwa model pembelajaran berbasis proyek merupakan pembelajaran yang secara langsung melibatkan siswa dalam kegiatan belajar mengajar dengan melibatkan kerja proyek dalam pembelajaran dan menggunakan proyek/kegiatan tersebut sebagai media belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Hasil belajar adalah pemahaman yang diperoleh dari proses belajar dalam waktu singkat (Mardapi, 2012). Hasil belajar utama dari setiap pembelajaran adalah perubahan perilaku (Purwanto, 2013 dan Jihad, 2012), proses belajar merupakan suatu organisasi pengalaman yang menyebabkan adanya perubahan perilaku (Dahar, 2011).

Merujuk pada Yusoff (2002: 22), Abidin (2014: 172), dan Suyitno dan Kristayajati (2016:13-14) langkah-langkah pembelajaran berbasis proyek dalam studi ini adalah sebagai berikut:

Tahap 1: Penentuan Proyek

Pada tahap ini guru memberikan tugas proyek ke-pada siswa. Siswa diberi kesempatan untuk memilih/ menentukan proyek yang dikerjakan baik secara kelompok maupun mandiri. Siswa melakukan pengamatan terhadap permasalahan yang disediakan guru. Berdasarkan pengamatan tersebut, siswa mengidentifikasi masalah dan merumuskan masalah.

Tahap 2: Perencanaan Proyek

Pada tahap ini siswa mendesain rencana proyek. Proyek yang akan dilaksanakan bertujuan untuk menjawab pertanyaan atau menyelesaikan permasalahan yang telah dipilih. Guru memberikan gambaran besar proyek yang akan dikerjakan, mulai dari persiapan yang harus dilakukan, pelaksanaan proyek meliputi aktivitas apa saja, menyusun laporan proyek hingga mempresentasikan hasil proyek kepada guru dan siswa lain, masyarakat, atau pihak-pihak terkait. Perencanaan kegiatan proyek harus disesuaikan dengan alokasi waktu yang telah ditentukan.

Tahap 3: Penyusunan Jadwal Pelaksanaan Proyek

Siswa merencanakan tahap-tahap kegiatan proyek mulai dari persiapan hingga presentasi produk yang dihasilkan. Tugas guru membimbing peserta didik untuk membuat jadwal sesuai alokasi waktu yang telah ditetapkan.

Tahap 4: Pelaksanaan Proyek

Pada tahap ini siswa melakukan apa yang sudah direncanakan sebelumnya. Mulai dari menyusun instrumen alat yang digunakan untuk mengumpulkan data, melakukan pengumpulan data, mengolah dan menyajikan data, menganalisis data.

Tahap 5: Pemantauan Kemajuan Proyek

Guru memantau kegiatan siswa dalam mengerjakan tahap-tahap proyek yang sudah dijadwalkan. Guru memastikan setiap anggota kelompok mengerjakan tugas masing-masing dengan sebaik-baiknya. Guru dapat memberikan bantuan berupa bimbingan atau menyediakan sumber informasi tambahan yang dapat mendukung kelancaran kegiatan proyek.

Tahap 6: Penyusunan laporan

Pada tahap ini siswa melakukan pembahasan pelaksanaan dan hasil proyek. Selanjutnya siswa menyusun laporan proyek secara lengkap.

Tahap 7: Presentasi/Publikasi Hasil Proyek

Pada tahap ini hasil proyek dalam bentuk produk, baik itu berupa produk karya tulis, karya seni, atau karya teknologi/prakarya dipresentasikan dan/atau dipublikasikan kepada siswa yang lain, guru, masyarakat pihak-pihak yang terkait dengan proyek.

Tahap 8: Evaluasi refleksi proses dan hasil proyek

Pada akhir proses pembelajaran guru dan siswa melakukan evaluasi dan refleksi terhadap aktivitas dan hasil tugas proyek. Proses refleksi dapat dilakukan secara individu maupun kelompok. Pada tahap ini juga dilakukan umpan balik terhadap proses dan produk yang telah dihasilkan

Pembahasan ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran matematika pokok bahasan sifat bangun ruang dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek dan mengetahui sejauh mana model pembelajaran

berbasis proyek ini mendorong keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran. Diharapkan studi ini dapat memberikan gambaran secara utuh proses pembelajaran berbasis proyek pada pokok bahasan sifat bangun ruang, sehingga dapat bermanfaat bagi para guru, khususnya guru matematika, seandainya bermaksud untuk melakukan hal serupa. Bagi siswa, studi ini membantu siswa untuk menguasai materi ajar secara lebih mendalam melalui praktik secara langsung mengenal bangun ruang untuk menyelesaikan persoalan nyata yang ada di sekitar siswa. Bagi sekolah, temuan-temuan dan rekomendasi yang diberikan siswa berdasarkan data-data yang diperoleh, diolah dan dianalisis dalam pembelajaran berbasis proyek ini merupakan masukan berharga bagi sekolah yang dapat memberikan informasi yang berguna dan dapat dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan atau kebijakan sekolah.

3. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Quasi Eksperimen* dengan desain penelitian *Posttest Only Control Design*. Peneliti menggunakan dua kelompok yang terdiri atas kelompok eksperimen yang diberi perlakuan, dan kelompok control yang tidak diberi perlakuan. Pemilihan kelompok eksperimen maupun kelompok control tidak dipilih secara acak atau random. Penelitian dilaksanakan di Sekolah Dasar Islam Al-Ikhwan, peneliti memilih mata pelajaran Matematika dan subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V tahun pelajaran 2018/2019 yang terdiri dari 2 kelas, yaitu kelas V.A dan V.B. Penelitian dilaksanakan pada bulan Desember sampai Juni tahun 2019.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Inovasi dalam pembelajaran matematika di sekolah memang sangat dibutuhkan. Salah satu inovasi yang dapat dilakukan oleh guru adalah penerapan suatu model pembelajaran berbasis proyek. Akan tetapi, tidak ada jaminan bahwa suatu model pembelajaran yang ada efektif jika diterapkan pada setiap materi dalam pelajaran matematika. Oleh karena itu, perlu dilakukan uji coba berupa eksperimen. Dalam penelitian ini, diterapkan model pembelajaran berbasis proyek

dan pembelajaran berbasis masalah pada materi pokok bangun ruang datar kelas V Sekolah Dasar.

Dari asil penelitian menunjukkan bahwa nilai post test kelas eksperimen memiliki rata-rata 61,03 dan nilai posttest kelas control 53,72 dari jumlah total soal posttest sebanyak 76 soal. Hasil hipotesis uji menunjukkan bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} sehingga H_0 ditolak dan H_i diterima bahwa hasil belajar matematika peserta didik yang menggunakan model pembelajaran berbasis proyek memiliki nilai rata-rata lebih baik daripada hasil belajar matematika peserta didik yang tidak menggunakan model pembelajaran berbasis proyek. Dapat diartikan juga bahawa dengan adanya perbedaan rerata kelas eksperimen dan kelas control tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dari variable bebas terhadap variable terikat, yaitu ada pengaruh penggunaan model pembelajaran berbasis proyek terhadap hasil belajar matematika siswa.

Table 4.4
Deskriptif Hasil Penelitian

Statistik	Kelas	
	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Mean	61,03	53,72
Median	61	56
Modus	61	69
Stdev	12,19	14,53
Varians	148,56	210,98
MAX	76	71
MIN	24	19
RENTANG	52	52

Berdasarkan table diatas hasil belajar matematika peserta didik pada kelas eksperimen lebih baik di bandingkan dengan kelas control. Perbandingan tersebut dapat dilihat dari rata-rata pada kelas eksperimen sebesar 61,03, sedangkan rata-rata kelas control sebesar 53,72.

Analisis data angket dilakukan untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbasis proyek. Berdasarkan hasil perhitungan presentasi frekuensi tiap jawaban responden untuk setiap butir pernyataan, maka dapat dilihat beberapa hasilnya pada tabel-tabel dibawah ini :

Tabel 4.9
Butir Pernyataan 1
Saya mampu mengikuti aturan-aturan dalam pengerjaan proyek yang telah ditentukan

No.	Kriteria	Frekuensi (F)	Presentasi (P)
1	Sangat setuju	17	48,57%
	Setuju	15	42,86%
	Ragu-ragu	2	5,71%
	Kurang setuju	0	0,00%
	Tidak	1	2,86%
Jumlah		35	100%

Tabel diatas menunjukkan bahwa 48,57% (17siswa) menyatakan sangat setuju, 42,86 % (15 siswa) menyatakan setuju, 5,71% (2 siswa) ragu-ragu, tidak seorang pun menyatakan kurang setuju dan 2, 86% (1 siswa) menyatakan tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden mampu mengikuti aturan-aturan dalam pengerjaan proyek yang telah ditentukan.

Tabel 4.10
Butir Pernyataan 2
Saya mampu menyelesaikan proyek tepat waktu

No.	Kriteria	Frekuensi (F)	Presentasi (P)
2	Sangat setuju	16	45,71%
	Setuju	15	42,86%
	Ragu-ragu	4	11,43%
	Kurang setuju	0	0,00%
	Tidak	0	0,00%
Jumlah		35	100%

Tabel diatas menunjukkan bahwa 45,71% (16 siswa) menyatakan sangat setuju, 42,86% (15 siswa) mneyatakan setuju, 11 43% (4 siswa) ragu-ragu, tidak seorang pun menyatakan kurang setuju dan tidak setuju. Hal ini menunjukan bahwa sebagian besar responden mampu menyelsaikan proyek tepat waktu.

Tabel 4.11
Butir Pernyataan 3
Saya mampu bekerja sama dengan baik dalam kelompok untuk pembuatan proyek yang telah ditentukan

No.	Kriteria	Frekuensi (F)	Presentasi (P)
3	Sangat setuju	11	31,43%
	Setuju	22	62,86%
	Ragu-ragu	2	5,71%
	Kurang setuju	0	0,00%
	Tidak	0	0,00%
Jumlah		35	100%

Tabel diatas menunjukkan bahwa 31,43% (11 siswa) menyatakan sangat setuju, 62,86% (22 siswa) menyatakan setuju dan tidak setuju, 5,71% (2 siswa) ragu-ragu, tidak seorang pun menyatakan kurang setuju dan tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden mampu bekerjasama dengan baik dalam kelompok untuk pembuatan proyek yang telah ditentukan.

Tabel 4.12
Butir Pernyataan 4
Saya mampu mengikuti aturan-aturan dalam pengerjaan proyek yang telah ditentukan

No.	Kriteria	Frekuensi (F)	Presentasi (P)
4	Sangat setuju	14	40,00%
	Setuju	19	54,29%
	Ragu-ragu	1	2,86%
	Kurang setuju	1	2,86%
	Tidak	0	0,00%
Jumlah		35	100%

Tabel diatas menunjukkan bahwa 40,00% (14 siswa) menyatakan sangat setuju, 54, 29% (19 siswa) menyatakan setuju, 2,86% (1 siswa) kurang setuju dan tidak seorang pun menyatakan tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusaha untuk terus mencoba ketika masalah yang guru berikan belum terselesaikan.

Tabel 4.13
Butir Pernyataan 5
Saya memikirkan beberapa ide untuk menemukan jawaban atas masalah yang diberikan guru.

No.	Kriteria	Frekuensi (F)	Presentasi (P)
5	Sangat setuju	14	48,57%
	Setuju	19	42,86%
	Ragu-ragu	2	5,71%
	Kurang setuju	0	0,00%
	Tidak	0	2,86%
Jumlah		35	100%

Tabel diatas menunjukkan bahwa 40,00% (14 siswa) menyatakan sangat setuju, 54, 29% (19 siswa) menyatakan setuju, 5,71% (2 siswa) kurang setuju dan tidak seorang pun menyatakan tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memikirkan beberapa ide untuk menemukan jawaban atas masalah yang diberikan guru.

Hasil analisis dari butir-butir angket yang telah diteliti, dapat disimpulkan bahwa tanggapan siswa dalam menggunakan model pembelajaran berbasis proyek sangat baik hal ini dapat dilihat dari respon siswa yang menyatakan sangat setuju maupun setuju. Hasil perhitungan keseluruhan presentase angket didapat rata-rata setiap kriteria pilihan jawaban angket yaitu sangat setuju 46,91%, setuju 47,11%, ragu-ragu 4,72%, kurang setuju 0,73% dan tidak setuju didapat rata-rata sebesar 0,53%, dengan demikian dapat dikatakan bahwa antusias siswa sangat positif jika pembelajaran dikelas menggunakan model pembelajaran berbasis proyek yaitu sebesar 94,02% dari perhitungan total rata-rata kriteria jawaban sangat setuju dan setuju.

Dengan demikian penggunaan model pembelajaran berbasis proyek dalam pembelajaran matematika materi menentukan jarring-jaring bangun ruang sederhana terbukti dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik sehingga hasil belajar matematika peserta didik kelas eksperimen menjadi lebih baik dibandingkan peserta didik kelas control yang belajar tanpa menggunakan model pembelajaran berbasis proyek.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pengolahan data dan hasil analisis serta pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan diperoleh $t_{hitung} = 2,220 > t_{tabel} = 1,671$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga Model Pembelajaran Berbasis Proyek berpengaruh positif terhadap hasil belajar matematika siswa.

Saran

Sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian ini dapat dikemukakan beberapa saran, yaitu 1) bagi para guru matematika yang ingin menerapkan model pembelajaran berbasis proyek pada pokok bahasan statistika kiranya hasil studi ini bisa menjadi acuan. Studi bisa difokuskan pada aspek-aspek yang lain, sehingga semakin melengkapi hasil studi tentang model pembelajaran berbasis proyek. 2) Guru perlu bersikap fleksibel terkait dengan jadwal penyelesaian proyek, khususnya terkait dengan jadwal presentasi karena melibatkan pihak-pihak lain. 3) Guru harus siap dengan berbagai kemungkinan tema yang dikembangkan siswa dalam proyek yang akan dilakukan.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. 2012. *Anak berkesulitan belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Abidin, Yunus. 2014. *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung:
Refika Aditama
- Arends, Ricard I. 2012. *Learning to Teach*, 9th Ed. Boston: McGraw-Hill Company, Inc
- Hamzah, Ali dan Muhlisrarini. 2014. *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika*.
Jakarta: Rajawali Pers
- Hosnan, M. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam pembelajaran Abad 21*. Bogor:
Ghalia Indonesia
- Siregar, Syofian. 2014. *Statistic Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*. Jakarta:
Bumi Aksara

- Sudjana, Nana. 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sugiono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.

PERAN SASTRA ANAK DALAM PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA MILENIAL

Nur Winda Qomariyah

Pascasarjana

Universitas Negeri Malang

Email : Nurwinda076@gmail.com

Abstrak

Sastra anak merupakan karya imajinatif yang memiliki fokus untuk mendidik anak-anak dan ditulis untuk mencerminkan perasaan dan pengalaman yang dapat dilihat dan dipahami anak-anak. Karya sastra banyak mengandung nilai-nilai karakter yang dapat dijadikan bahan pembelajaran bagi anak. Pemilihan bacaan anak juga perlu diperhatikan. Peran sastra anak dalam menguatkan karakter anak yaitu 1) membantu anak memiliki perilaku dan kebiasaan positif melalui proses apresiasi dan berkreasi, dan 2) menjadi sarana penguatan nilai karakter karena dengan anak membaca karya tersebut, maka pengetahuan anak tentang nilai-nilai karakter yang dibacanya akan bertambah dan dapat diaplikasikan dikehidupannya.

Kata Kunci: *Sastra Anak, Pendidikan Karakter*

1. PENDAHULUAN

Peningkatan tindakan negatif pada anak merupakan hal yang sangat dikhawatirkan oleh para orang tua maupun para guru. Meningkatnya hal tersebut mengacu pada kriminalitas dikalangan anak-anak. Kriminalitas anak merupakan tanda bahwa kualitas moral bangsa telah menurun. Hal ini menunjukkan pemerosotan nilai karakter. Keprihatinan terhadap kondisi tersebut menumbuhkan semangat untuk mengkaji sebab dan pemecahannya. Banyak sekali pembahasa mengenai kondisi tersebut yang berujung pada persamaan persepsi terhadap pentingnya menggalakkan pendidikan karakter. Karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti. Karakter dapat diartikan sebagai tabiat yaitu perbuatan yang selalu dilakukan. Menurut Pritchard (1988:467), mendefinisikan karakter sebagai suatu yang berkaitan dengan kebiasaan hidup individu yang bersifat menetap dan cenderung positif. Karakter dapat juga diartikan sebagai perilaku dan cara berpikir yang menjadi ciri khas tiap

individu untuk hidup dan bekerjasama. Di Indonesia pengembangan karakter sudah dibina sejak dini. Terbukti dari pendidikan karakter yang masuk dalam kurikulum 2013. Pendidikan karakter juga dapat dijumpai dari sastra anak, misalnya cerita dongeng anak, cerita fantasi anak, cerita bergambar anak, cerita sejarah untuk anak, cerita biografi anak, dan puisi anak. Banyak nilai-nilai karakter positif yang ada pada sastra anak.

Salah satu untuk membantu proses penguatan karakter anak adalah melalui karya sastra. Karya sastra yang dibicarakan adalah karya sastra anak. Bahan bacaan yang berhubungan dengan sastra bisa menjadi referensi bagi guru, tenaga pendidik, ataupun orang tua. Sastra anak merupakan sastra anak yang ditujukan untuk anak, bukan sastra tentang anak. Sastra tentang anak bisa saja isinya tidak sesuai untuk anak-anak, tetapi sastra untuk anak sudah tentu sengaja dan disesuaikan untuk anak-anak selaku pembacanya. Penggunaan bahasa yang imajinatif juga dapat mengundang emosi anak untuk merasakan dan menghayati peran tokoh dan konflik yang ditimbulkan. Artikel ini membahas mengenai peran sastra anak dalam penguatan pendidikan karakter di era milenial.

2. PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA MILENIAL

Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan sangat pesat dan berdampak signifikan terhadap kehidupan termasuk bidang pendidikan. Setiap komponen pendidikan tidak terlepas dari pengaruh kemajuan teknologi. Tugas seorang guru ataupun tenaga pendidik di era milenial ini tentu akan semakin berat, karena kurikulum 2013 menekankan pada penguatan pendidikan karakter anak. Guru merupakan fasilitator dan teladan bagi siswanya, sedangkan siswa masa kini yang dikenal dengan sebutan generasi milenial yang sangat dekat dengan telepon genggam sebagai salah satu bukti kemajuan teknologi. Generasi milenial adalah generasi yang identik dengan media sosial atau bisa disebut juga netizen. Generasi milenial sangat butuh adanya pendidikan moral atau karakter yang diberikan di pendidikan formal maupun non formal.

Pendidikan karakter erat kaitannya dengan akhlak dan kebiasaan. Setiap individu telah memiliki akhlak dalam diri masing-masing, tergantung individu tersebut mengolah akhlak tersebut akan dikembangkan kearah yang lebih baik

atau buruk. Penguatan karakter itu penting. Penguatan karakter anak dapat diawali dengan membaca literatur atau karya sastra yang menyimpan banyak nilai-nilai karakter di dalamnya. Di era milenial ini minat baca anak terhadap karya sastra anak sangat kurang. Di era milenial ini anak lebih senang bermain dengan telepon genggamnya dari pada membaca bahan bacaan terutama sastra anak.

3. SASTRA ANAK SEBAGAI SARANA PENGUAT PENDIDIKAN KARAKTER

Menurut Lukens (2003:9), sastra menawarkan dua hal yaitu kesenangan dan pemahaman. Sastra hadir untuk pembaca tujuannya untuk memberikan hiburan yang menyenangkan. Sastra yang selalu berbicara tentang kehidupan, sastra juga memberikan pemahaman yang lebih baik tentang kehidupan itu. Semua orang butuh akan informasi dan bahkan orang tidak dapat hidup tanpa informasi, apalagi di era milenial ini, tidak peduli manusia itu dewasa atau masih anak-anak. Stewig (1980:18-20) sebelumnya juga menyatakan bahwa salah satu alasan mengapa anak diberi buku bacaan sastra adalah agar mereka memperoleh kesenangan. Sastra anak juga banyak mengandung nilai-nilai pendidikan karakter. Dari bacaan tersebut anak akan mempelajari nilai-nilai karakter dan menambah pengetahuan tentang nilai karakter yang harus dimiliki anak. Sastra anak memiliki peran dalam penguatan pendidikan karakter anak yaitu 1) membantu anak memiliki perilaku dan kebiasaan positif melalui proses apresiasi dan berkreasi, dan 2) menjadi sarana penguatan nilai karakter karena dengan anak membaca karya tersebut, maka pengetahuan anak tentang nilai-nilai karakter yang dibacanya akan bertambah dan dapat diaplikasikan di kehidupannya.

Orang tua maupun guru perlu memperhatikan kebutuhan bacaan yang baik bagi anak-anak dengan membimbing anak-anak untuk memilih bacaan yang sesuai dengan tingkat kematangan berpikir dan kebutuhannya. Perlu diketahui bahwa buku bacaan yang baik adalah buku bacaan yang; (a) dapat memberikan nilai tambah positif pada pembacanya; (b) disampaikan dalam bahasa yang sederhana, enak dibaca dan penulisnya seakan ingin berbagai dengan pembaca; (c) gaya penulisannya tidak meledak-ledak; (d) menggunakan kaidah bahasa Indonesia yang berlaku, tidak banyak menggunakan istilah asing yang sebenarnya ada padanannya dalam bahasa Indonesia (Christiantiwati, 1994).

Pemilihan bacaan haruslah tidak dilakukan serampangan atau berdasarkan selera objektif dari orang tua. Bagaimanapun yang berkepentingan dalam hal ini adalah anak, maka kebutuhan anak harus menjadi kriteria utama dalam pemilihan bacaan anak. Berikut kriteria pemilihan buku bacaan anak menurut Tomlinson dan Carol (1999:9—10).

a) Kenali Anak

Guru dan pustakawan yang baik cenderung mengenal murid mereka dengan baik. Sekarang dapat dipilih buku dengan topik tertentu dan ditulis pada tingkat kesulitan yang berbeda-beda. Guru dan Pustakawan harus bisa mengumpulkan buku yang disukai dan bagaimana memperolehnya. Selain itu, Guru dan Pustakawan harus memiliki pemahaman umum tentang tingkat membaca dan mendengarkan siswa. Seringkali, kemampuan anak membaca dan mendengarkan pada tingkat yang berbeda, Anak-anak muda, khususnya dapat mendengarkan dan lebih sulit memahami daripada yang bisa mereka baca dan pahami. Perbedaan ini adalah salah satu yang mengakomodasi Guru dan Pustakawan dengan membaca lebih banyak buku yang menantang dan memberikan pilihan bahan bacaan lebih mudah untuk pembacaan anak.

b) Ketahui Buku

Guru dan pustakawan yang membaca buku anak-anak secara teratur, dapat mengenali dan mendapat informasi tentang buku yang baru diterbitkan yang kemungkinan besar akan dapat menarik minat anak-anak untuk membaca buku. Tentu saja, sangat sulit untuk membaca secara luas dan untuk dapat berbagi. Namun, tidak perlu membaca setiap buku yang dibaca siswa untuk dipahami dengan baik dalam literatur anak-anak. Selain membaca buku, ada beberapa cara lain untuk mengenali buku. Guru dan pustakawan dapat meminta informasi lebih lanjut tentang judul terkini, berbagi informasi tentang buku dengan kolega dan ulasan-ulasan buku. Pertimbangan guru dan pustakawan dalam pemilihan bacaan anak adalah keterbacaan dan kerumitan konsepsi dari buku.

- 1) Keterbacaan adalah perkiraan kesulitan teks berdasarkan kata-kata kosakatanya dan kata-kata yang tidak biasa dan struktur kalimat (kalimat pendek dan sederhana versus kalimat yang panjang dan kompleks).

2) Kesulitan konseptual berkaitan dengan ketepatan gagasan dan bagaimana gagasan ini muncul. Simbolisme, abstraksi, dan deskripsi panjang berkontribusi pada kompleksitas gagasan, sama seperti penggunaan kilas balik atau sudut pandang pergeseran menyumbang kompleksitas presentasi plot.

c) Pertimbangkan cara penyampaian

Apakah buku ini dimaksudkan untuk pembacaan mandiri oleh anak-anak atau untuk membaca dengan suara keras oleh orang dewasa merupakan pertimbangan penting lainnya dalam memilih buku untuk anak-anak. Anak-anak dapat mendengarkan dengan baik komentar untuk buku yang terlalu sulit dibaca secara mandiri. Sebenarnya, guru yang baik sering memilih buku yang menantang untuk siswa mereka secara intelektual sehingga siswa dapat dibimbing dalam pengenalan karya sastra yang lebih mendalam.

4. PENUTUP

Menurunnya kualitas moral bangsa yang terjadi sekarang ini ditandai dengan merosotnya nilai-nilai karakter dan meningkatnya tindakan negatif yang mengacu pada kriminalitas dikalangan anak-anak. Dalam hal ini, sastra dapat membantu proses pembentukan karakter anak melalui sastra anak, misalnya cerita bergambar anak, cerita fantasi, dan lain-lain. melalui penggunaan bahasa yang imajinatif sehingga dapat mengundang emosi anak untuk merasakan dan menghayati peran tokoh dan konflik yang ditimbulkan, karya sastra diyakini dapat mengubah karakter anak karena mengandung nilai-nilai dan pesan moral. Hal ini dikarenakan fokus utama sastra anak adalah untuk mendidik, kemudian untuk menghibur.

Peran sastra anak dalam membentuk karakter anak yaitu 1)) membantu anak memiliki perilaku dan kebiasaan positif melalui proses apresiasi dan berkreasi, dan 2) menjadi sarana penguatan nilai karakter karena dengan anak membaca karya tersebut, maka pengetahuan anak tentang nilai-nilai karakter yang dibacanya akan bertambah dan dapat diaplikasikan dikehidupannya. Apabila minat baca anak terhadap karya sastra meningkat, maka anak akan mulai berhadapan dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Secara mandiri anak

juga akan mengenal serta menyerap nilai-nilai moral, agama, budaya, dan sebagainya. Dengan demikian bukan tidak mungkin karakter anak akan menguat menjadi karakter yang terbaik.

5. DAFTAR PUSTAKA

Christiantowati. 1994. *Dunia Perbukuan Kita Tidak Kreatif*. 47 (VI). Jakarta: IKAPI.

Lukens, R. 2003. *A Critical Handbook of Children's Literature*. New York: Longman

Pritchard, I. 1988. Character Education: Research Prospect and Problem. *American Journal of Education*, 96(4): 465 — 473

Stewig, Jhon W. 1980. *Children and Literature*. Chicago: Rand McNally College Publishing Company

Tomlinson, C. M., dan Brown C. L. 1999. *Essentials of Children's Literature*. Boston: A Pearson Education Company.

**PERBEDAAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS IPA SISWA
KELAS VMENGGUNAKAN MEDIA PEMBELAJARAN LINGKUNGAN
DENGAN MEDIA GAMBAR DI GUGUS 1 KECAMATAN JANGKAR
KABUPATEN SITUBONDOTAHUN PELAJARAN 2017/2018**

Ita Chintya Purnama

Program Studi Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Abdurachman Saleh Situbondo

E-mail:itachintya@ymail.com

Abstrak

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif eksperimen. Desain yang digunakan adalah *true experimental design*, hal ini karena sampel yang digunakan untuk kelas eksperimen maupun kelas kontrol dipilih secara *random* dari populasi tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis IPA siswa kelas 5 yang menggunakan media pembelajaran lingkungan dengan media gambar tema Lingkungan Sahabat Kita di Gugus 1 Kecamatan Jangkar Kabupaten Situbondo Tahun Pelajaran 2017/2018". Rancangan desain yang digunakan yaitu *post-test Only Control Group Design*. Berdasarkan hasil *post-test* pada pembelajaran IPA yang diberikan kepada siswa dengan menggunakan media pembelajaran lingkungan memiliki nilai rata-rata yang lebih tinggi daripada menggunakan media gambar. Hal ini terlihat dari rata-rata pada kelas eksperimen yaitu 84,87, sedangkan nilai rata-rata pada kelas kontrol yaitu 76,12. Berdasarkan pengujian hipotesis, diperoleh nilai signifikan 0,004, dengan ketentuan nilai $Sig. < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis IPA siswa kelas V di gugus 1 Kecamatan Jangkar Tahun Pelajaran 2017/2018

Katakunci : *Kemampuan, Berpikir, Kritis, Media.*

PENDAHULUAN

Pentingnya pembelajaran IPA di sekolah dasar harus didukung dengan pendekatan belajar mengajar yang sesuai. Penggunaan media juga berpengaruh terhadap pemahaman siswa. Media yang sering digunakan di sekolah SD yaitu media gambar saja tanpa memanfaatkan media yang sudah tersedia di alam. Padahal, lingkungan menyediakan rangsangan (*stimulus*) terhadap individu dan sebaliknya, individu memberikan respon terhadap lingkungan. Penggunaan kedua media tersebut memengaruhi kemampuan berpikir terhadap pembelajaran IPA.

Penelitian ini dapat menambah informasi yang membangun bagi guru atau calon guru. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui apakah terdapat Perbedaan Kemampuan Berpikir Kritis IPA Siswa Kelas V Menggunakan Media Pembelajaran Lingkungan dengan Media Gambar di Gugus Satu Kecamatan Jangkar Kabupaten Situbondo Tahun Pelajaran 2017/2018

KAJIAN PUSTAKA

Berdasarkan hasil penelitian oleh Ardiyanti dan Winartidapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis fenomena (lingkungan) melalui metode demonstrasi-eksperimen berpengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis siswa Sekolah Dasar Negeri Jatigunung I. Model pembelajaran berbasis fenomena melalui metode demonstrasi-eksperimen lebih baik dibandingkan model pembelajaran berbasis fenomena melalui metode eksperimen terhadap keterampilan berpikir kritis.

METODE PENELITIAN

Desain yang digunakan adalah *true experimental design*. Penelitian ini menggunakan dua kelas yaitu kelas lima dari dua sekolah yang berbeda.

Tabel 3.1 Desain Penelitian

E	X1	O1
K	X2	O2

Uji data pada penelitian ini meliputi uji normalitas, uji homogenitas dan uji hipotesis

Uji Normalitas

Hasil dari *post-test* kedua kelompok akan diuji dengan rumus:

$$Z_i = \frac{x_i - \bar{x}}{s}$$

Dengan ketentuan, data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai Sig. > 0,05

Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan dengan uji-F dengan rumus sebagai berikut.

$$Sx^2 = Sy^2 \sqrt{\frac{n \cdot \sum y^2 - (\sum y)^2}{n(n-1)}} \\ \sqrt{\frac{n \cdot \sum x^2 - (\sum x)^2}{n(n-1)}}$$

$$F = \frac{\text{Varian Terbesar}}{\text{Varian Terkecil}}$$

Kriteria pengujian, data dikatakan homogen apabila nilai Sig. > 0,05.

Uji Hipotesis

Uji Hipotesis menggunakan rumus dari *Separated Varians* yaitu :

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}}$$

Kriteria pengujiannya, jika hasil uji hipotesis memiliki nilai Sig. < 0,05, maka H0 ditolak dan Ha diterima.

Rumusan hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

Ha : Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis IPA siswa kelas V yang menggunakan media pembelajaran lingkungan dengan media gambar.

Ho : Tidak terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis IPA siswa kelas V yang menggunakan media pembelajaran lingkungan dengan media gambar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji data penelitian meliputi Uji Validitas, Reliabilitas, Normalitas, Homogenitas dan Uji Hipotesis.

Uji Validitas

Uji validitas menggunakan *product moment* yaitu :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Soal dikatakan *valid* apabila nilai signifikan > 0,05.

Case Processing Summary

	N	%
Case Valid	50	100,0
Excluded ^a	0	,0
Total	50	100,0

Dari perhitungan tersebut diperoleh 10 butir soal yang *valid*.

Uji Reliabilitas

Rumus yang digunakan untuk mencari reliabilitas yaitu :

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum s_1}{S_t} \right)$$

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,284	10

Berdasarkan perhitungan tersebut didapat reliabilitas keseluruhan pada 10 butir soal uji tes yang *valid*.

Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji *post-test* untuk kelaskontrol diperoleh nilai signifikan sebesar 0,055. Sedangkan pada kelas eksperimen diperoleh nilai signifikan sebesar 0,143. Hasil uji normalitas kedua sampel $> 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan dengan uji Fisher. Kaidah penetapan uji homogenitas data adalah jika Sig. $> 0,05$, maka distribusi data dinyatakan homogen karena hasil pengujian homogenitas data diperoleh nilai signifikan 0,110.

Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil uji hipotesis didapatkan nilai signifikan 0,004. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis IPA siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan dan pembahasan data hasil penelitian tentang, diperoleh hasil bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima dengan nilai $\text{Sig.} < 0,05$, yaitu 0,004. Jadi dapat disimpulkan terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis IPA siswa kelas V di gugus 1 Kecamatan Jangkar Kabupaten Situbondo Tahun Pelajaran 2017/2018. Hasil diperoleh berdasarkan perhitungan uji hipotesis dengan bantuan *SPSS 22*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2015). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hamalik, Oemar. (2015). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Suryabrata, Sumadi. (2016). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

**PENCEGAHAN *SCHOOL BULLYING* PADA SISWA SEKOLAH DASAR GUGUS
3 KECAMATAN KENDIT KABUPATEN SITUBONDO**

Moh. Ahyadi Wacijoyo

Universitas Abdurachman Saleh Situbondo

E-mail: ahyadiwalijoyo77@gmail.com

ABSTRACT

The research results showed that school bullying caused by the existences of Internal and external factors. The internal factors were the intentions from the inside of subject to do the bullying, such as: to be scared by his/her friends, to revenge, to cover up his/her weakness, to be recognized by his/her friends, or to look for attention. Meanwhile, the external factors were coming from the environment. They were authoritarian parenting, permissive parenting, lack of parent's attention, experiencing bullying, lack of teacher's control, inconsistent school regulations, lack of attention from the people about bullying, and culture influences. The form of bullying were phisical, verbal, non-verbal, and relational. Bullying could have negative impacts to the victims, subjects of bullying, witness, and parents. Thus, the school responded with various actions as the school bullying preventions which were adjusted with the conditions. The prevention were in the form of character building, programme of Faith Friday, traditional game, celebrating religious days, student monitoring sheet, motivating the victims of bullying, admonishing the subject of bullying, giving instructions to all students, and getting used to forgiving each other.

Keywords : *Factors, Impacts, and School Bullying Prevention*

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia yang merupakan negara berkembang, untuk mengubah keadaannya menjadi negara yang maju memerlukan sumber daya manusia dalam mutu yang memadai sebagai penggerak pembangunan. sumber daya manusia yang bermutu mengacu pada dua hal. Pertama, memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup. Kedua, memiliki karakter keindonesiaan yang kuat agar ilmu dan keterampilan yang dimiliki bermanfaat bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan agama. Kebutuhan Negara Indonesia terhadap sumber daya manusia yang berkarakter keindonesiaan ini ditandai dengan kurikulum pendidikan yang mewajibkan lembaga penyelenggara pendidikan atau sekolah untuk menanamkan

pendidikan karakter terhadap peserta didik yang lebih dikenal dengan sebutan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter). Dengan adanya kewajiban tersebut seorang guru dalam merancang RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) saat ini diwajibkan untuk mencantumkan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) pada kegiatan awal, kegiatan inti, dan penutup untuk dilaksanakan pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Pentingnya penguatan karakter terhadap peserta didik untuk mengubah nasib Negara Indonesia tentunya sangat diharapkan oleh semua pihak yang cinta Indonesia. Akan tetapi bagi dunia pendidikan keinginan yang meupakan cita-cita besar ini menjadi tantangan tersendiri bagi lembaga pendidikan, sebab keinginan tersebut dapat dikatakan sebagai cita-cita yang terlalu tinggi jika dilihat dari sudut pandang beberapa kejadian saat ini. Peserta didik yang menjadi harapan utama dalam kemajuan bangsa ternyata memberikan kesan negatif sebagai bentuk kegagalan lembaga pendidikan dalam mendidik siswanya. Salah satu contoh bentuk dari kegagalan pendidikan dikatakan oleh, Suyono dan Hariyanto, (2011: 10), Dalam mobilisasi sosial, lulusan sekolah dengan berbagai atribut yang diperolehnya, terkelompok menjadi kaum elite sosial yang kemudian sering memegang peran penting dalam menentukan kebijakan pemerintahan (*governance*) dan politik, akibatnya terjadi monopoli oleh masyarakat bersekolah (*the schooling society*) terhadap berbagai kepentingan berpolitik dan ekonomi dari mereka yang terpinggirkan dan tidak berdaya, karena tidak mampu mengenyam pendidikan formal atau hanya mampu mengenyam pendidikan rendah. Terjadinya masalah tersebut merupakan hasil dari sebuah kebiasaan siswa yang tidak mematuhi aturan di sekolah.

Dalam pengembangan kemampuan akademik peserta didik cukup memadai karena perhatian dari orang tua terhadap kemampuan akademiknya sangat membantu dalam belajarnya, namun jika dilihat dari mutu karakternya tentu masih banyak tindakan atau perilaku siswa yang menyimpang dan untuk mengatasinya tentu harus dimulai dari pendidikan dasar sebagai pembentukan karakter awal. Dalam lembaga pendidikan sekolah dasar yang paling berperan dalam pembentukan karakter tersebut.

Sekolah Dasar merupakan jenjang pendidikan paling dasar pada pendidikan formal di Indonesia yang memiliki peranan dalam keberlangsungan proses pendidikan selanjutnya. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.23 Tahun 2006 yang menyatakan bahwa “Pendidikan dasar memiliki tujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut”. Berdasarkan kutipan ini, diketahui bahwa tujuan pendidikan dasar di Indonesia adalah untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan pada diri masing-masing anak. Suatu yang mendasar dapat diibaratkan sebagai suatu pondasi, dimana pondasi inilah yang nantinya akan menopang dan menyokong segala sesuatu yang berada di atasnya.

Pendidikan dasar di Indonesia merupakan pondasi bagi jenjang pendidikan selanjutnya haruslah berperan dalam membentuk suatu pondasi yang kokoh berkaitan dengan karakter serta kepribadian anak khususnya peserta didik. Namun apabila dalam meletakkan pondasi dasar-dasar pendidikan karakter serta kepribadian anak tidak kuat, maka anak akan mudah terpengaruh dengan hal-hal negatif sehingga menimbulkan perilaku menyimpang yang dapat ditunjukkan setelah mereka lulus atau bahkan di berbagai media kabar saat ini anak yang duduk di bangku sekolah telah melakukan tindakan yang menyimpang. Maka untuk menjawab permasalahan yang terurai jelas, peneliti akan meneliti permasalahan yang ada di Sekolah Dasar dengan kasus perilaku yang menyimpang dan tidak sesuai dengan norma yang berlaku di Indonesia.

Berdasarkan hasil praobservasi dan wawancara dengan Ketua Gugus 3 Kecamatan Kendit yang terdiri dari lima sekolah yaitu SDN 1 Tambak Ukir, SDN 3 Tambak Ukir, SDN 5 Tambak Ukir, SDN 6 Tambak Ukir, SDN 1 Rajekwesi terdapat berbagai kasus yang berkaitan dengan penyimpangan perilaku yang dilakukan siswa, yakni: (1) Siswa melakukan *bullying* terhadap teman dan guru, (2) Siswa berbicara kurang sopan, (3) Siswa melakukan pencurian uang teman sekelasnya, dan (4) Siswa berperilaku tidak sesuai dengan identitas *gender*-nya (transeksualisme).

Berdasarkan praobservasi yang ditemukan oleh peneliti di salah satu sekolah yang ada di Gugus 3 Kecamatan Kendit terdapat bentuk perilaku *bullying* fisik yang dilakukan oleh siswa kelas lima dengan mendorong dan menarik temannya dari belakang sehingga temannya terjatuh dan siswa yang lain bersikap tidak peduli terhadap tindakan temannya (SDN 5 Tambak Ukir, 23 Maret 2018)

Melihat luasnya permasalahan mengenai penyimpangan perilaku, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang *bullying* pada siswa. Hal yang demikian dikarenakan perilaku bermasalah (*bullying*) dapat memberikan dampak yang negatif untuk jangka waktu yang pendek dan panjang. Alasan peneliti memilih Gugus 3 Kecamatan kendit sebagai objek penelitian karena dengan adanya keterangan dari Kepala UTD (Unit Pelaksanaan Teknik Dinas) Pendidikan Kecamatan Kendit di Gugus tersebut belum pernah dilakukan penelitian atau pencegahan terhadap perilaku *bullying*, bahkan dari beberapa sekolah di Gugus tersebut terdapat anggapan bahwa perilaku *school bullying* adalah suatu hal yang biasa sehingga perilaku *bullying* yang terjadi terus menerus menjadi budaya di sekolah tersebut. Oleh karena itu peneliti akan melakukan penelitian pencegahan perilaku *school bullying* di Gugus 3 Kecamatan Kendit.

Berangkat dari latar belakang masalah tersebut, maka peneliti bermaksud mengadakan penelitian tentang **Pencegahan *School Bullying* Pada Siswa Sekolah Dasar Gugus 3 Kecamatan Kendit Kabupaten Situbondo Tahun Pelajaran 2017/2018** yaitu dengan mengamati keseharian siswa dan bekerja sama dengan pihak sekolah ataupun keluarga

METODE PENELITIAN

Basrowi dan Suwandi (2010:21) berpendapat bahwa penelitian kualitatif sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lain. Pendekatan kualitatif yang peneliti pilih untuk mengatasi perilaku *school bullying* di sekolah dengan cara bekerjasama dengan guru, orang tua, dan masyarakat terkait akan mengubah keadaan sosial antar siswa yang sebelumnya kurang baik menjadi hubungan yang harmonis.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Sukmadinata (2012:64), menyatakan studi kasus (*case study*) merupakan suatu penelitian yang dilakukan terhadap suatu “kesatuan sistem”. Kesatuan ini dapat berupa program, kegiatan, peristiwa, atau sekelompok individu yang terkait oleh tempat, waktu atau ikatan tertentu. kasus dapat satu orang, satu kelas, satu sekolah, beberapa sekolah tetapi dalam satu kantor kecamatan, dsb.

Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2013 : 306), peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Lokasi Penelitian

Lokasi yang akan dipilih dalam penelitian ini adalah Gugus 3 Kecamatan Kendit Kabupaten Situbondo. Lima sekolah dalam satu gugus dengan berbagai macam karakteristik yang berbeda, yaitu SDN 1 Tambak Ukir, SDN 3 Tambak Ukir, SDN 5 Tambak Ukir, SDN 6 Tambak Ukir, dan SDN 2 Rajekwesi.

Data dan Sumber Data

Sumber data merupakan segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua, yaitu sumber data penelitian ini meliputi data primer (manusia) dan data sekunder (bukan manusia).

1). Data Primer

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer, antara lain Pelaku *bullying*, Korban *bullying*, Teman sekelas (kelas V) yang merupakan penonton *bullying*, Guru kelas V, Orang tua pelaku *bullying*, Teman bermain.

2). Data Sekunder

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder yaitu raport siswa kelas V, dan tabel pedoman observasi, serta buku catatan harian peneliti.

Prosedur Pengumpulan Data

Tenik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk memperoleh data antara lain observasi, wawancara, triangulasi, dokumentasi.

Pengumpulan Data

Sugiyono (2013:309) menyatakan bahwa teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam keadaan alamiah (*setting natural*), menggunakan sumber data primer, dan teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*), dan dokumentasi.

Data Reduction (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak diperlukan.

Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek penelitian telah melakukan *bullying* dalam berbagai bentuk, yakni *bullying* fisik, verbal, non verbal dan relasional. Adapun bentuk *bullyig* fisik merupakan perilaku meyimang yang melibatkan kontak fisik secara langsung antara pelaku dan korban yang cenderung menyakiti secara fisik, bentuk yang dilakukan siswa yaitu 1) memukul dengan buku, 2) mendorong, 3) menendang, 4) menekan kepala korban kedalam air, 5) menarik, 6) menjegal, dan 7) menyuruh temannya memaksa korban makan sisa permen karet dan menjewer korban. Tindakan selanjutnya adalah *bullying* verbal

merupakan jenis perilaku menyimpang yang dilakukan secara verbal atau melalui kata-kata untuk menindas korban *bullying* dengan bentuk 1) mengancam, 2) memaki, 3) mengejek baik berkenaan dengan fisik ataupun orang tua, 4) memberi julukan, 5) mengolok-olok, 6) menyoraki, dan 7) membentak. *Bullying* non verbal jenis *bullying* yang dilakukan dalam bentuk ekspresi, juga terjadi dengan bukti melotot. dan mengepalkan tangan. Bentuk *bullying* relasional. *Bullying* relasional yaitu jenis perilaku yang melibatkan media atau alat dalam menyerang korban yaitu membakar dan melempar petasan pada temannya

Faktor yang mempengaruhi terjadinya *school bullying* dapat dibagi menjadi dua faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang muncul dari dalam diri siswa. karena rasa senang, puas dan bangga ketika melihat temannya tunduk dan takut kepadanya. Sedangkan jika dilihat dari faktor eksternal yaitu tidak terlepas dari pola asuh orang tua dan Iklim sekolah

Untuk mengenal lebih lanjut tentang *bullying* maka terdapat beberapa ciri-ciri yang ditemukan dari pelaku dan korban *bullying* baik secara fisik maupun non fisik. Akan tetapi karakteristik tidak dapat menjadi acuan untuk menentukan seseorang sebagai pelaku atau korban. Karakteristik pelaku secara keseluruhan dari semua pelaku *bullying* secara fisik yaitu kekar, lemas, kurus, gemuk, pendek, tinggi, bajunya dikeluarkan, berpakaian rapi, rambutnya diacak-acak, Rambutnya dipotong dengan gaya “punk”, rambutnya klimis, dan memakai sandal jepit ke sekolah. Sedangkan karakteristiknya secara non fisik yaitu bertempramen tinggi, kurang berempati pada orang lain, memiliki banyak teman, pernah menjadi korban *bullying*. Sedangkan karakteristik korban secara keseluruhan dari semua korban yakni, secara fisik yaitu Pendek, Kurus, kekar, Kulit putih, Kulit sawo matang, Kulit gelap, lemas, rambutnya kurang rapi, rambutnya keriting. Sedangkan karakteristiknya secara non fisik yaitu pendiam, sering menyendiri, akif dalam bermain, penakut, dijauhi teman-temannya, banyak teman dan rata-rata adik kelasnya, Sering senyum dan melamun sendiri, merasa lebih nyaman bermain sendiri, Sering bersama pelaku *bullying*.

Adapun macam-macam pencegahannya yaitu penanaman karakter terhadap siswa, jum'at beriman jum'at beriman, permainan berkeompok, perayaan hari besar keagamaan, lembar pantauan siswa, memotivasi korban dan menegur pelaku, pemberian arahan secara keseluruhan kepada siswa, membiasakan siswa untuk saling memaafkan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa terdapat tindakan *school bullying* dengan faktor internal dan eksternal, dan juga terdapat beberapa tindakan pencegahan *bullying*.

DAFTAR PUSTAKA

- Basrowi & Suwandi. (2010). *memahami penelitian kualitatif*. Jakarta: Pt rineka cipta.
- Hariyanto, Suyono. (2011). *Macam-Macam Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Lkis.
- Sukmadinata, N. S. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Ramaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

**ANALISIS KOMPETENSI PEDAGOGIK DOSEN PENGAMPU MATA
KULIAH DALAM IMPLEMENTASI *COMPUTER*
ASSISTED INSTRUCTION (CAI) DI PRODI S1 PGSD UNARS TAHUN
AJARAN 2018/2019**

Vidya Pratiwi, M.Pd.

Universitas Abdurachman Saleh Situbondo

email: pdeevah@gmail.com

Abstrak

Globalisasi informasi yang terjadi sekarang ini dimungkinkan oleh media elektronik dalam mengirim dan menerima informasi melalui radio, televisi dan juga melalui jaringan internet. Dalam penelitian ini, pembahasan tentang kompetensi pedagogik menjadi fokus utama peneliti, karena kompetensi pedagogik pada dasarnya merupakan kemampuan pemahaman tentang peserta didik. Fokus penelitian ini meliputi kompetensi pedagogik dosen pengampu mata kuliah kiatannya dalam mengimplementasikan CAI di dalam proses belajar mengajar. Metode penelitian yang digunakan yakni deksrtif kualitatif. Analisis data yang digunakan melalui proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.

Inovasi pembelajaran merupakan sesuatu yang penting dan harus dimiliki atau dilakukan oleh guru. Hal ini disebabkan karena pembelajaran akan lebih hidup dan bermakna. Tanpa didukung kemauan dari dosen untuk selalu berinovasi dalam pembelajarannya, maka pembelajaran akan menjenuhkan bagi mahasiswa. Di samping itu, dosen tidak dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal.

Berdasarkan penjelasan hasil penelitian tersebut, dapat ditarik kesimpulan mengenai kompetensi pedagogik dosen pengampu mata kuliah dalam implementasi CAI yakni mendapatkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik yang dimiliki oleh seorang dosen kaitannya dengan implementasi CAI dapat membuat mahasiswa menjadi meningkat dalam pengetahuan pembelajarannya terkait dengan perkembangan teknologi informasi pada saat ini.

Kata Kunci : kompetensi pedagogik, dosen, CAI

PENDAHULUAN

Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya untuk mengarahkan siswa ke dalam proses belajar sehingga mereka dapat memperoleh tujuan belajar sesuai dengan apa yang diharapkan. Pembelajaran hendaknya memperhatikan kondisi individu siswa karena mereka adalah yang akan belajar. Siswa merupakan individu yang berbeda satu sama lain, memiliki keunikan masing-masing yang tidak sama dengan orang lain. Menurut Criticos (dalam Daryanto, 2010:4), media merupakan salah satu komponen komunikasi, yaitu sebagai pembawa pesan dari komunikator menuju komunikan. Berdasarkan definisi tersebut, dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran merupakan proses komunikasi. Video merupakan bahan pembelajaran tampak dengar (audio visual) yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan atau materi (Djauhar Siddiq 2007:16). Dengan kata lain, video adalah rangkaian gambar elektronik yang disertai audio yang dituangkan pada pita video, dan dapat dilihat melalui pemutar video player. Video sebagai bahan pembelajaran yang memiliki karakteristik baik kelebihan ataupun kekurangannya.

Pembelajaran dengan menggunakan media audio visual, khususnya mata pelajaran Matematika. Media audio tersebut dapat merangsang pendengaran siswa dalam menyimak materi yang diberikan oleh guru. Oleh sebab itu, pembelajaran dengan menerapkan media audio visual (video) sangat cepat untuk membantu mempermudah siswa memahami materi. Hal ini pula dapat membantu siswa dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Matematika.

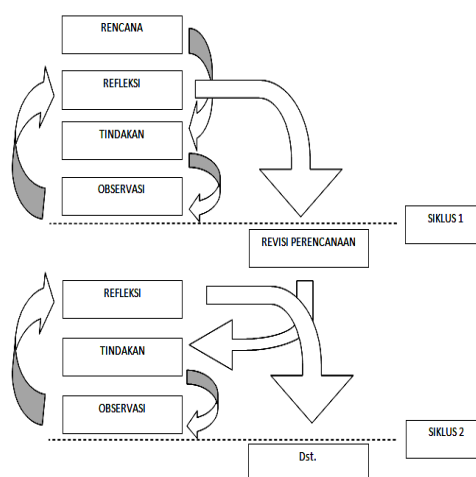
Berdasarkan hasil observasi awal di SD Negeri 8 Mimbaan kelas II diperoleh informasi bahwa, sebagian besar sudah tersedia di sekolah, tetapi tidak semua guru menerapkannya sehingga hasil belajar siswa tidak menunjukkan hasil yang memuaskan. Hasil belajar siswa di SD Negeri 1 Mojodungkol Suboh masih belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu sebesar $\geq 85\%$ dari semua jumlah siswa. Berdasarkan data yang diperoleh di SD Negeri 8 Mimbaan masih banyak hasil ulangan formatif yaitu terdapat 8 orang atau 57% mencapai angka rata-rata 63,57 dan hanya 6 orang atau 43% yang nilainya mencapai diatas KKM dengan nilai 66,00 dari semua jumlah siswa. Maka

dari itu, dibutuhkan keterampilan seorang guru dalam menerapkan media audio visual khususnya dalam pembelajaran Matematika.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Penerapan Media Pembelajaran Audio Visual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Tema Tugas Sehari - hari Pelajaran Matematika Kelas II SD Negeri 8 Mimbaan Tahun Pelajaran 2017/2018.

METODE PENELITIAN

Pelaksanaan penelitian dilaksanakan dengan cara kolaborasi yang melibatkan guru kelas II dan peneliti sebagai observer. Peneliti ini menggunakan alur tahapan (perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi disajikan dalam dua siklus). Penelitian ini dilaksanakan 2 siklus. Tetapi jika siklus I tuntas, maka siklus II tetap dilaksanakan sebagai penguatan.



Gambar 1. Tahapan Siklus Penelitian Tindakan Model Kemmis dan Taggart

(Sumber: Mulyasa, 2011: 73)

Sumber data dan subjek penelitiannya adalah siswa kelas II semester genap SD Negeri 8 Mimbaan tahun pelajaran 2016/2017. Subyek penelitian adalah siswa kelas II berjumlah 14 siswa. Metode pengumpulan data adalah

cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data antara lain: observasi, wawancara dan tes.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif yaitu memaparkan data yang diperoleh dari hasil pelaksanaan tindakan yang mencakup proses penerapan media pembelajaran Audio Visual nilai hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil analisa data, akan ditentukan ketuntasan belajar siswa, jika data mengenai observasi yang meliputi: mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, diskusi dan presentasi serta ketuntasan belajar siswa sebesar 85% atau lebih, maka dikatakan berhasil atau tercapai tujuan yang diinginkan. Untuk mencari persentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal digunakan rumus:

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase Ketuntasan

n = Jumlah Siswa Yang Tuntas

N = Jumlah Seluruh Siswa

Setelah nilai hasil belajar dipresentasikan kemudian dicari standar ketuntasan untuk mengetahui daya serap siswa secara individu dan klasikal standar tersebut yaitu:

1. Daya serap perseorangan

Seorang siswa dikatakan telah memenuhi standar ketuntasan belajar bila mencapai skor ≥ 66 dari skor maksimal 100

2. Daya serap klasikal

Suatu kelas dikatakan telah memenuhi standar ketuntasan belajar di kelas tersebut telah mencapai $\geq 85\%$ dari jumlah siswa yang telah mencapai nilai ≥ 66 .

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Prasiklus

a) Hasil Observasi

Kegiatan prasiklus yang dilakukan pada hari Senin, tanggal 01 September 2017. Kegiatan prasiklus ini peneliti mengadakan observasi di SD Negeri 8 Mimbaandengan mengobservasi keadaan kelas dan aktivitas siswa saat proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di dalam kelas. Setelah peneliti mengadakan observasi selama 4 jam pelajaran maka peneliti menarik kesimpulan bahwa kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di kelas II masih rendah dalam hasil belajarnya. Selama ini sebagian besar fasilitas sudah tersedia di sekolah, tetapi tidak semua guru menerapkannya sehingga hasil belajar siswa tidak menunjukkan hasil yang memuaskan. Dari hasil observasi maka peneliti akan menerapkan media pembelajaran Audio Visual.

b) Hasil Wawancara

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada wali kelas II di SD Negeri 8 Mimbaan yaitu untuk mengetahui hasil belajar siswa pada sebelumnya. Sebelum peneliti diizinkan untuk menerapkan media pembelajaran tersebut, peneliti menanyakan kepada guru kelas yang layak untuk menerapkan media pembelajaran yang sesuai dan cocok untuk kelas II. Setelah guru menunjukkan nilai rata-rata ulangan harian siswa 63,57 hasil belajar siswa kelas II, maka peneliti dapat mengetahui bahwa kelas tersebut merupakan kelas yang sangat rendah nilai ulangan hariannya khususnya dalam mata pelajaran Matematika, sehingga membutuhkan media pembelajaran yang cocok dengan kondisi kelas tersebut, agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang dicapai.

Siklus I

Kegiatan yang dilakukan pada siklus I merupakan usaha untuk memecahkan masalah dalam pelajaran Matematika melalui penerapan media

pembelajaran Audio Visual pada siswa kelas II. Tindakan- tindakan yang dilakukan dalam siklus ini adalah sebagai berikut :

1. Perencanaan pada siklus I yaitu mempersiapkan pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran Audio Visual (Video) formulasi ini disusun secara kolaboratif dengan guru kelas II. Lebih rinci pada tahap ini persiapan yang dilakukan sebelum pembelajaran dilaksanakan adalah : menentukan topik, menentukan alokasi waktu, menyiapkan RPP, menentukan pokok bahasan, membuat daftar pertanyaan untuk mengetahui pendapat siswa mengenai pembelajaran yang telah dilaksanakan dan lembar penilaian.

2. Pelaksanaan tindakan

Dilakukan kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. kegiatan pertama yaitu menerapkan media pembelajaran dengan menggunakan Audio Visual (Video) jam analog yang menunjukkan waktu tertentu. Guru menyiapkan sejumlah pertanyaan yang diajukan kepada seluruh siswa sehingga ketika video di putar (ingin tahu). Seluruh siswa fokus mengamati dan mencatat hal-hal yang relevan dengan pertanyaan yang telah diajukan oleh guru (ingin tahu). Setelah memutar audio visual (video) selesai, siswa dibagi dalam kelompok-kelompok atau pasangan-pasangan dan mendiskusikan hal-hal yang telah mereka pelajari dari video (ingin tahu). Siswa menjawab pertanyaan guru (ingin tahu). Siswa menuliskan jawaban yang telah diajukan oleh guru (tanggung jawab).

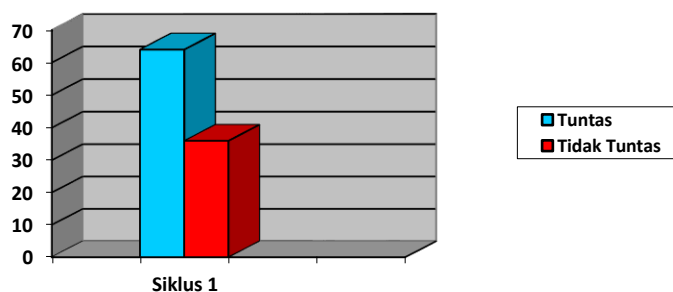
3. Observasi

Penerapan media pembelajaran Audio Visual (Video) disesuaikan dengan materi pelajaran dan kompetensi dasar yang ingin dicapai. Peneliti mengadakan pengamatan pada perbandingan yang diadakan di kelas dan lingkungan sekolah yang dihubungkan dengan pengalaman siswa dalam kehidupan sehari- hari. Saat proses belajar mengajar berlangsung, peneliti dibantu oleh satu teman sebagai observator untuk mengetahui kemampuan hasil belajar siswa. Peneliti juga mengadakan kolaborasi dengan guru mata pelajaran kelas II dalam proses pembelajaran.

Tabel 1. Hasil Belajar Siswa Siklus 1

No	Siswa yang mendapat nilai	Jumlah siswa	Persentase
1.	Siswa yang mendapat nilai ≥ 66	9	64%
2.	Siswa yang mendapat nilai ≤ 66	5	36%
Jumlah		14	100 %

Diagram 2. Tentang Hasil Belajar Siswa Siklus II



Berdasarkan tabel dan gambar diatas siswa yang mendapat skor ≥ 66 siswa terdapat 9 siswa sehingga mencapai persentase 64%, hal ini disebabkan oleh siswa masih menyesuaikan diri dengan media pembelajaran yang diterapkan oleh guru sehingga siswa masih terkesan bingung pada saat guru memberikan langkah-langkah pada saat pembelajaran Audio Visual (Video)dikelas, sehingga guru pun hanya mampu terkesan memerintah siswa saja kepada siswa. Persentase 85% masih dibawah KKM yang telah ditetapkan oleh sekolah sehingga perlu diadakan tindakan 2 yaitu pada siklus II dengan lebih membimbing siswa agar siswa menyesuaikan diri dengan media pembelajaran melalui penerapan media pembelajaran Audio Visual.

4. Refleksi

Hasil ulangan siswa kelas II dengan daya serap klasikal 85%. Sedangkan siswa yang belum tuntas hanya 5 siswa dan 9 siswa mendapat nilai ulangan diatas 66. Hal ini merupakan masalah dalam proses belajar

mengajar yang perlu diadakan tindakan perbaikan pada siklus II, karena daya serap klasikal di SD Negeri 8 Mimbaan dengan hasil belajar ulangan siswa hanya 64% maka perlu adanya perbaikan pada hasil belajar dengan menerapkan media pembelajaran yang berupa Audio Visual.

Siklus II

Kegiatan yang dilakukan pada siklus I merupakan usaha untuk memecahkan masalah dalam pelajaran Matematika melalui penerapan media pembelajaran Audio Visual pada siswa kelas II. Tindakan- tindakan yang dilakukan dalam siklus ini adalah sebagai berikut :

1. Perencanaan

Perencanaan pada siklus II yaitu mempersiapkan pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran Audio Visual (Video) formulasi ini disusun secara kolaboratif dengan guru kelas II. Lebih rinci pada tahap ini persiapan yang dilakukan sebelum pembelajaran dilaksanakan adalah: menentukan topik, menentukan alokasi waktu, menyiapkan RPP, menentukan pokok bahasan, membuat daftar pertanyaan untuk mengetahui pendapat siswa mengenai pembelajaran yang telah dilaksanakan dan lembar penilaian.

2. Pelaksanaan tindakan

Kegiatan pertama yaitu guru menerapkan media pembelajaran dengan menggunakan Audio Visual (Video) jam analog yang menunjukkan waktu tertentu. Guru menyiapkan sejumlah pertanyaan yang diajukan kepada seluruh siswa sehingga ketika video di putar (ingin tahu). Seluruh siswa fokus mengamati dan mencatat hal-hal yang relevan dengan pertanyaan yang telah diajukan oleh guru (ingin tahu).

3. Observasi

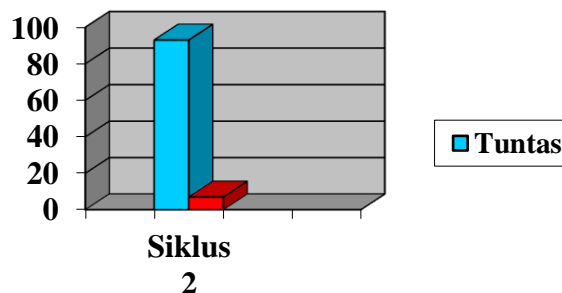
Hasil observasi berupa hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel 2, sebagai berikut :

Tabel 2. Hasil Belajar Siswa Siklus II

No	Siswa yang mendapat nilai	Jumlah siswa	Persentase
1.	Siswa yang mendapat nilai ≥ 66	13	93%
2.	Siswa yang mendapat nilai ≤ 66	1	7%
Jumlah		14	100%

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat pada diagram gambar sebagai berikut :

Diagram 2. Tentang Hasil Belajar Siswa Siklus II



Berdasarkan analisis terhadap hasil pekerjaan siswa, dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa sudah menyelesaikan soal- soal materi dalam pembelajaran Matematika dengan menggunakan media Audio Visual dengan baik. Pelaksanaan tes pada siklus II, hasil yang dicapai dari tes tersebut sudah menunjukkan nilai yang sesuai dengan kriteria ketuntasan baik secara klasikal maupun secara individu, sehingga pembelajaran ini dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan oleh peneliti. Hasil analisis tes pada siklus II, diketahui sudah sebagian besar telah memahami konsep dengan baik, yang ditunjukkan dengan peningkatan hasil belajar secara klasikal lebih dari 85% yaitu mencapai 93%. Hasil pada siklus II menunjukkan ada 1 siswa yang memperoleh nilai ≤ 66 atau sebesar 7% dan sebanyak 13 siswa atau sebesar 93% yang memperoleh nilai ≥ 66 .

Setelah peneliti mengadakan penyelidikan, ternyata hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor pertama yaitu siswa yang nilainya rendah dikarenakan memang daya ingat dan kemampuannya yang kurang dalam menyerap pelajaran, sehingga siswa kesulitan dalam mengerjakan soal yang diberikan oleh guru. Faktor yang kedua, dikarenakan siswa yang kurang memperhatikan ketika dalam pembelajaran dalam mengerjakan soal test. Dari hasil tindakan siklus II ini sudah dapat menunjukkan bahwa ada peningkatan hasil belajar siswa kelas II melalui media Audio Visual (Video). Menurut Kit Lay Bourne, Arsyad (2002: 4) mengatakan bahwa media adalah semua bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan atau menyebar ide, gagasan atau pendapat, sehingga ide, gagasan atau pendapat yang dikemukakan itu sampai kepada penerima yang dituju. Dari pendapat tersebut dapat dihubungkan bahwa penyampaian materi pelajaran dengan cara komunikasi masih dirasakana adanya penyimpangan pemahaman oleh siswa.

Tingkat keberhasilan peneliti ini dikarenakan adanya kerjasama yang baik dan rasa kedekatan siswa dengan peneliti dalam melangsungkan pendekatan dengan menerapkan media pembelajaran melalui Audio Visual (Video). Sehingga selama proses pembelajaran dan proses penelitian berlangsung dapat berjalan dengan lancar. Pada tindakan I siswa yang memperoleh nilai ulangan harian ≥ 66 sebanyak 9 orang siswa (64%), sedangkan sisanya yaitu 5 orang siswa (36%) mendapat nilai ≤ 66 . Setelah diadakan siklus II jumlah siswa yang memperoleh nilai ≤ 66 berkurang hingga menjadi 1 orang siswa (7%).

Dengan demikian tersisa 1 orang siswa yang mempunyai nilai ≤ 66 dan hasil penelitian ini sudah mencapai target yang diinginkan oleh peneliti. Dengan demikian penerapan media pembelajaran melalui Audio Visual (Video) dapat diterapkan agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa menjadi baik. Selain itu, dengan adanya gambaran peningkatan hasil belajar khususnya penerapan media Audio Visual (Video) ini pada mata pelajaran Matematika kelas II di SD Negeri 8 Mimbaan sudah mencapai tingkat hasil pembelajaran yang di inginkan, karena

dengan penerapan media yang tepat dan bervariasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

KESIMPULAN

Pada penelitian ini yang diajarkan adalah pembelajaran Matematika dengan Tema “Energi dan Perubahannya” dan Sub Tema “Tugasku Sehari - hari”, sehingga media yang dianggap cocok untuk membantu siswa memahami materi pembelajaran dan memahami konsep adalah media Audio Visual. Pemilihan media Audio Visual diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa serta dapat mempermudah siswa dalam proses belajar mengajar di kelas.

Hasil penelitian pada tindakan I siswa yang memperoleh nilai ulangan harian ≥ 66 sebanyak 9 orang siswa (64%), sedangkan sisanya yaitu 5 orang siswa (34%) mendapat nilai ≤ 66 . Setelah diadakan siklus II jumlah siswa yang memperoleh nilai ≤ 66 berkurang hingga menjadi 1 orang siswa (7%) dan yang mendapat nilai ≥ 66 sebanyak 13 orang siswa (93%). Dengan demikian hanya 1 orang siswa yang mempunyai nilai ≤ 66 dan hasil penelitian ini sudah mencapai target yang diinginkan oleh peneliti, karena sudah lebih dari jumlah daya klasikal 85% yang telah ditetapkan. Dengan demikian penerapan media Audio Visual dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas II di SD Negeri 8 Mimbaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Ed Revisi VI*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Daryanto. 2010. *Media Pembelajaran*. Yogyakarta : Gava Media
- Djauhar. 2007. *Bahan Ajar Cetak*. Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Mulyasa. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Hamalik 2010. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Warsono. 2012. *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen*. Bandung: Remaja Rosd

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *TREFFINGER*
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA
SISWA KELAS III SEMESTER II SDN 2 DEMUNG-BESUKI
KECAMATAN BESUKI KABUPATEN SITUBONDO TAHUN
PELAJARAN 2017/2018**

Franita Luki Hardiyati

, Universitas Abdurachman Saleh Situbondo

E-mail: franitalukihardiyati@gmail.com

Abstract

Low learning activities have an impact on the low learning outcomes of students, especially in Mathematics lessons. One of the factors is the use of model / learning method that is not in accordance with the characteristics of students in the class so as to make students feel bored, bored and not enthusiastic in following the learning activities. The purpose of this research is to improve the learning outcomes of Mathematics through the application of the Treffinger learning model in the third grade students of SDN 2 Demung-Besuki Semester II Lesson Year 2017/2018. The type of research used is Classroom Action Research (PTK), using a research model design developed by Kemmis and Mc. Taggart consisting of 4 stages, including: planning (plan), action (acting), observation (observing) and relection / analysis (reflection). The research instrument used in this research are interview method, observation, test and documentation. From the results of observation before the action obtained mastery learning students reached 57.14%, while in the first cycle increased by 76.19%. This shows that the application of the Treffinger learning model in cycle I has not been successful so that it is continued in cycle II. The result of learning mastery analysis in cycle II was obtained equal to 85,71%. It shows that the application of learning model Treffinger can improve student learning outcomes Mathematics students both individually with a score of $\geq 70\%$ and classically with a score of 80%. Based on the results of research and analysis of the discussion that has been implemented, it can be taken a conclusion that the application of learning model Treffinger can improve learning outcomes Mathematics in third grade students SDN 2 Demung-Besuki Semester II Lesson 2017/2018.

Keywords: Treffinger Model, Mathematics learning outcomes.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian yang penting bagi kemajuan suatu bangsa, melalui pendidikan akan lahir generasi penerus yang berkualitas yang dapat mewujudkan cita-cita suatu bangsa. Menurut pendapat Ihsan (dalam Fatimah, 2015:2) Pendidikan merupakan kebutuhan penting yang harus dipenuhi dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada tanggal 07 Maret 2018 yang dilakukan kepada guru dan siswa kelas III SDN 2 Demung-Besuki diketahui bahwa, kegiatan pembelajaran didalam kelas III terutama pada pelajaran Matematika dalam menyampaikan materi guru lebih sering menggunakan metode ceramah, latihan soal, diskusi dan tanya jawab, guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa dalam mengembangkankreativitasnya untuk memecahkan masalah terutama didalam pelajaran Matematika. (Rahwiyani, Guru Kelas III SDN 2 Demung-Besuki)

Upaya untuk mengatasi permasalahan yang terjadi di kelas III SDN 2 Demung-Besuki yaitu melalui penerapan Model Pembelajaran *Treffinger*. Langkah-langkah dari model Pembelajaran *Treffinger* meliputi 3 tahap yaitu: Tahap pertama *basic tools*, (berfikir terbuka), Tahap kedua *Practice with process*, (proses berfikir secara kompleks), Tahap ketiga *Working with Real Problems*, (keterlibatan dalam tantangan nyata). (Huda, 2013:317).

Dari latar belakang masalah tersebut, maka penulismengangkat penelitian dengan judul “*Penerapan Model Pembelajaran Treffinger Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas II Semester I SDN 2 Demung-Besuki Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo Tahun Pelajaran 2017/2018*”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam penelitian ini melalui Penerapan Model *Treffinger* untuk meningkatkan hasil belajar Matematika siswa kelas III SDN 2 Demung-Besuki.

Menganalisis data yang digunakan dalam penelitian ini untuk menentukan ketuntasan hasil belajar Matematika siswa melalui penerapan Model Pembelajaran *Treffinger* dengan menggunakan statistik sebagai berikut:

1. Ketuntasan Belajar Secara Individual

Ketuntasan Individual =

$$\frac{\text{Nilai siswa}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

2. Ketuntasan Belajar Secara Klasikal

Ketuntasan Klasikal =

$$\frac{\sum \text{Nilai siswa yang tuntas}}{\sum \text{Siswa Keseluruhan}} \times 100$$

3. Keberhasilan Tindakan

Keberhasilan Tindakan =

$$\frac{\sum \text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

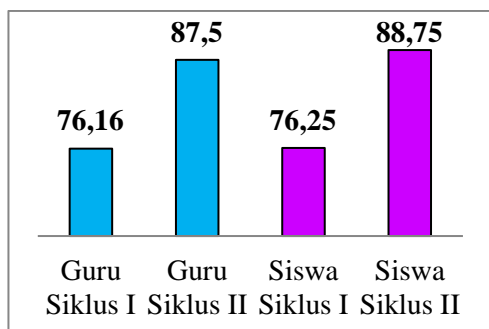
Hasil penerapan aktivitas guru dan siswa selama penerapan model pembelajaran *Treffinger* dapat dilihat pada Tabel 4.1 dan diagram 4.1 berikut:

Tabel 4.1 Peningkatan Penerapan Aktivitas Belajar Mengajar

Guru dan Siswa Siklus I dan Siklus II

Aktivitas	Siklus		Meningkat
	I	II	
Guru	79,16 %	87,5 %	8,24%
Siswa	76,25 %	88,7 5%	12,5%

Diagram 4.1 Penerapan Aktivitas Belajar Mengajar Guru dan Siswa Siklus I dan Siklus II

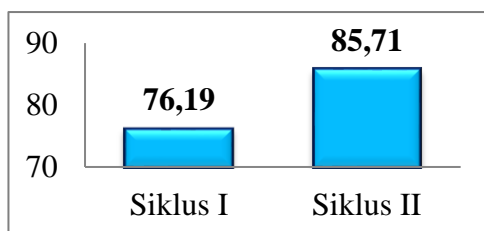


Pelaksanaan tindakan siklus 1 dan siklus II ketuntasan belajar siswa sudah mengalami peningkatan dengan persentase 85,71%. Hasil peningkatan ketuntasan belajar Matematika siswa kelas III SDN 2 Demung-Besuki dapat dilihat pada Tabel 4.2 dan diagram 4.2 berikut:

Tabel 4.2 Ketuntasan Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

Siklus	Ketuntasan Belajar	Peningkatan
I	76,19%	9,52%
II	85,71%	

4.2 Diagram Ketuntasan Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II



KESIMPULAN

Pelaksanaan tindakan siklus I ketuntasan belajar mencapai persentase 76,19% dan ketuntasan belajar siklus II mencapai persentase 85,71%. Adanya peningkatan ketuntasan belajar dari siklus I ke siklus II mencapai persentase sebesar 9,52%.

Melalui penerapan model pembelajaran *Treffinger* pada pelajaran Matematika materi keliling luas persegi dan persegi panjang siswa kelas III SDN 2 Demung-Besuki terbukti dapat meningkatkan hasil belajar Matematika siswa secara individu maupu secara klasikal.

DAFTAR PUSTAKA

- Darminto, Bambang Priyo. (2013) Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Mahasiswa Melalui Pembelajaran Model Treffinger, Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains. Vol.I No.2. Diakses dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpms/article/view/2476>.
- Bainatul Hidayah, Ila. (2014). Penerapan Model Treffinger untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa. Skripsi. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Dianty, Eprilian. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Treffinger Untuk Meningkatkan Aktifitas dan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPA Kelas V SD Negeri 03 Metro Barat. Dipublikasikan. Skripsi. Universitas Lampung.
- Dimiyati & Mudjiono. (2013). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Bukti Aksara.
- Fatimah, Nurul. (2015). Penggunaan Model Pembelajaran Treffinger Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik Pada Materi Optika Geometri Kelas X MAN Blora. Dipublikasikan. Skripsi. Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Fitri, Rahma. Dkk. (2014). Penerapan Strategi The Firing Line Pada Pembelajaran Matematika Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Batipuh. Vol.3 No.1. 18-22. <http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/pmat/article/view/1214>
- Huda, Chotmil. (2011). Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kreatif Siswa Dalam Memecahkan Masalah Matematika dengan Pembelajaran Treffinger Pada Materi Pokok Keliling dan Luas Persegi dan Persegi Panjang. Dipublikasikan. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Huda, Miftahul. (2013). Model-model Pengajaran dan Pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Kunandar. (2013). Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas SebagaiPengembang Profesi Guru. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mulyasa, E. (2016). Menjadi Guru Profesional. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nisa, Titin Faridatun. (2011). Pembelajaran Matematika dengan Setting Model Treffinger Untuk Mengembangkan Kreativitas Siswa. Vol.1 No.1. 35-50. di akses dari https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=jurnal+pembelajaran+matematika+dengan+setting+model+pembelajaran+treffinger+untuk+mengembangkan+kreativitas+siswa&btnG=
- Setiawati. (2013). Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model Treffinger DalamMeningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Melakukan ProsedurAministrasi Dikelas X SMKN 4 Jember. Pancaran, Vol.3 No.4. 205-212. Diakses dari <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/pancaran/article/view/1002>
- Shoimin, Aris. (2014). Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Uno, Hamzah B. (2010). Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wulandari Novitaningrum, Fipien.(2016). Penerapan Model Pembelajaran TreffingerUntuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Peserta Didik Kelas III SD Negeri 2 Sobontoro Boyolangu Tulungagung. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri (Iain)Tulungagung.

**PERBEDAAN KEMAMPUAN MENYELESAIKAN SOAL CERITA PADA
SISWA MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN
PROBLEMSOLVING DAN MODEL PEMBELAJARAN MATEMATIKA
REALISTIK PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA KELAS V SDN
2 BESUKI
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

Khairun Nisak

Program Studi Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Abdurachman Saleh Situbondo

E-mail: nisak276@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak : Perbedaan kemampuan menyelesaikan soal cerita pada siswa menggunakan model pembelajaran *problem solving* dengan menggunakan model pembelajaran matematika realistik pada mata pelajaran matematika kelas V SDN 2 Besuki tahun pelajaran 2017/2018. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil kemampuan menyelesaikan soal cerita menggunakan model pembelajaran *problem solving* dengan menggunakan model pembelajaran matematika realistik di SDN 2 Besuki kelas V. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SDN 2 Besuki dengan jumlah 48 siswa. Sampel penelitian ini adalah 24 siswa kelas Eksperimen dan 24 kelas kontrol. Data hasil kemampuan menyelesaikan soal cerita siswa diperoleh melalui nilai *post test*. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh nilai sig 0,092 lebih kecil dari 0,05 Pada taraf signifikansi 5 %. Maka hipotesis diterima dan dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil yang signifikan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *problem solving* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran matematika realistik di kelas V.

Kata Kunci : Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita, Model Pembelajaran *Problem Solving*, Model Pembelajaran Matematika Realistik

PENDAHULUAN

Pembelajaran matematika di kelas hendaknya menekankan pada keterkaitan konsep matematika dengan pengalaman anak sehari-hari. Kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal matematika dapat dilihat dari perolehan hasil belajar.

Berdasarkan keadaan di lapangan, masalah yang sering dirasakan sulit oleh siswa dalam pembelajaran matematika adalah menyelesaikan soal cerita.

Pembelajaran *Problem Solving* adalah suatu model pembelajaran yang melakukan pemusatan pada pengajaran dan keterampilan memecahkan masalah yang diikuti dengan penguatan keterampilan (Shoimin, 2014 : 135).

Menurut Japa & Suarjana (2012:70) model pembelajaran matematika realistik adalah dalam melaksanakan pembelajaran, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan matematisasi dengan masalah kontekstual yang realistik bagi siswa.

Sehubungan dengan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk menyampaikan suatu pemikiran yang mungkin dapat menjadi solusi atas masalah tersebut yaitu melalui penelitian dengan judul perbedaan kemampuan menyelesaikan soal cerita pada siswa antara menggunakan model pembelajaran *problem solving* dengan menggunakan model pembelajaran matematika realistik pada mata pelajaran matematika kelas v sdn 2 besuki tahun pelajaran 2018.

KAJIAN PUSTAKA

Menurut Raharjo dan Astuti (2011: 8) mengatakan bahwa soal cerita yang terdapat dalam matematika merupakan persoalan-persoalan yang terkait dengan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari yang dapat dicari penyelesaian dengan menggunakan kalimat matematika.

Model pembelajaran *problem solving* adalah suatu model pembelajaran model pembelajaran yang melakukan pemusatan pada pengajaran dan keterampilan memecahkan masalah yang diikuti dengan penguatan keterampilan (Shoimin, 2014 : 135).

Menurut Wijaya (2012:20) model pembelajaran matematika realistik merupakan suatu model pembelajaran matematika yang harus selalu menggunakan masalah sehari-hari”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode penelitian semu (*quasi experiment*) karena tidak semua variabel yang muncul dan kondisi eksperimen dapat diatur dan dikontrol secara ketat. Penelitian ini menggunakan rancangan *post-test Only Control Group Design* (Sugiyono, 2013:43).

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 2 Besuki kecamatan besuki kabupaten situbondo. Penelitian ini mulai dilaksanakan pada bulan april semester genap tahun ajaran 2017/2018, waktu di sesuaikan dengan jadwal pelajaran yang sudah di tetapkan oleh sekolah.Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kelas 5A dan kelas 5B yang berjumlah 48.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen dalam bentuk *post test* berupa soal-soal urain berupa soal cerita sebanyak 5 soal, soal uraian tersebut akan dimunculkan pada saat *post test*.

Kisi-Kisi Soal *Pos Test* Menyelesaikan Soal Cerita Matematika.

No Soal	Indikator Menyelesaikan Soal Cerita	Aspek Kognitif Pada Nomor Soal			Jumlah Soal
		C1	C2	C3	
1	Kemampuan memahami masalah	1			1
2	Kemampuan membuat perencanaan		2		1
3	Kemampuan melaksanakan rencana			3	1
4	Kemampuan menjawab pertanyaan			4	1

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dalam 3 kali pertemuan, yaitu 2 kali *treatment* dan 1 pertemuan *post test* pada masing-masing kelompok baik kelompok kelas eksperimen maupun kelompok kelas kontrol. Setiap pertemuan terdiri dari 2 jam pelajaran dengan alokasi waktu 35 menit pada setiap satu jam pelajaran. Hasil pengumpulan data didapatkan dengan *post test*. Perbedaan hasil kemampuan menyelesaikan soal cerita yaitu nilai rata-rata kelas eksperimen 79,67 sedangkan untuk nilai rata pada kelas kontrol 69,12. Skor tertinggi pada kelas eskperimen dan kontrol sama-sama 100. Skor terendah pada kelas eksperimen 62 sedangkan kelas kontrol 50.

Berikut adalah paparan hasil uji instrumen soal *post test* dengan uji validitas yaitu semua soal dinyatakan valid. Sedangkan hasil uji reliabilitas sebesar 0,778.

Berdasarkan data hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data untuk kedua kelompok lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,029 pada kelas Eksperiment dan

0,137 pada kelas kontrol. Dengan demikian semua data dari masing-masing kelas eksperimen dan kelas kontrol mempunyai sebaran data yang berdistribusi normal. Sedangkan hasil uji homogenitas diperoleh semua data untuk uji hipotesis mempunyai varian homogen. Hal tersebut dapat terlihat bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,375.

Diperoleh hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa nilai sig sebesar 0,092 lebih kecil dari 0,05 yang berarti H_0 ditolak maka H_a diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada perbedaan signifikan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika siswa kelas V yang menggunakan model pembelajaran *problem solving* dengan model pembelajaran matematika realistik materi pokok pengumpulan dan penyajian data di SDN 2 Besuki Tahun Pelajaran 2017/2018. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *problem solving* terhadap kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian serta analisis data mengenai perbedaan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika siswa SD kelas V yang menggunakan model pembelajaran *problem solving* dan model pembelajaran matematika realistik materi pokok pengumpulan dan penyajian data mata pelajaran matematika di SDN 2 Besuki tahun pelajaran 2017/2018, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika antara siswa yang mengikuti pelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *problem solving* dengan siswa yang mengikuti pelajaran menggunakan model pembelajaran matematika realistik di kelas V. Hal ini dibuktikan dengan hasil pengujian hipotesis yang menggunakan uji-t *polled varians* pada nilai *post test* siswa menunjukkan bahwa t-hitung yaitu sebesar 2,87 lebih besar dari t-tabel yang besarnya adalah 2,01290 dan begitu pula ditunjukkan oleh nilai sig sebesar 0,092 lebih kecil dari 0,05.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad dan Yulita. (2017). Penerapan Pembelajaran Matematika Realistik (PMR) dalam Peningkatan Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Pecahan. Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan Tahun 2017. Diakses dari <http://seminasfis.unimed.ac.id>.
- Arikanto, Suharsimi. (2010). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Arikanto, Suharsimi. (2014). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Depdiknas. (2006). Permendiknas No 22 tahun 2006 Tentang Standar Isi. Jakarta: Depdiknas.

- Majid, Abdul. (2014). *Penilaian Autentik Proses Hasil Dan Hasil Belajar*. Bandung, PT Remaja Rosdakarya.
- Neni, Fajar. (2011). *Peningkatan Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Pecahan Matematika Melalui Pendekatan Realistic Mathematic Education (Rme) Siswa Kelas IV SD Negeri 03 Dalangan Sukoharjo Tahun Ajaran 2011/2012*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Diakses dari http://eprints.ums.ac.id/19316/9/11._NASKAH_PUBLIKASI.pdf.
- Pretty, Yudharina. (2015). *Meningkatkan Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Siswa Kelas V SD Negeri Mejing 2 Melalui Model Pembelajaran Creative Problem Solving Tahun Ajaran 2014/2015*. Universitas Negeri Yogyakarta. Diakses dari <https://eprintuny.ac.id/19328/1/SKRIPSI.pdf.com>.
- Sitorus, Ramli. (2013). *Penerapan Metode Problem Solving untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Matematika di Kelas IV SD Negeri Medan Estate*. Dosen Jurusan PPSD Prodi PGSD. Diakses dari <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/handayani/article/view/1751>.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung Alfabeta.

**PENERAPAN METODE BERMAIN PERAN UNTUK MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR SISWA KELAS III PADA PELAJARAN
MATEMATIKA TEMA ENERGI DAN PERUBAHANNYA DI SD NEGERI
1 PLALANGAN KECAMATAN SUMBERMALANG KABUPATEN
SITUBONDO TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

Sutrip Pranoto

Pendidikan, Universitas Abdurachman Saleh Situbondo

e-mail : sutrip pranoto3@gmail.com

Abstrak

Hasil belajar siswa saat ini masih perlu peningkatan dan peningkatan prestasi belajar siswa, karena dilihat dari hasil evaluasi setiap meter nilainya masih di bawah standar. Ini karena guru masih menjadi pusat dari semua kegiatan proses pembelajaran, selain itu matematika masih dianggap sulit dan menakutkan. Salah satu alternatif adalah menggunakan Metode Bermain Peran.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) hasil belajar siswa, (2) kegiatan siswa, (3) kegiatan guru, (4) persentase ketuntasan belajar dalam penerapan bermain peran dalam tema 7 energi dan perubahannya sub tema 1 sumber energi. Responden penelitian adalah siswa kelas tiga Sekolah Dasar Plalangan I. Semua siswa kelas tiga memiliki 20 siswa kemudian dibagi menjadi 5 kelompok. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah Metode Uji, Metode Observasi, Metode Dokumentasi dan Wawancara.

Dari hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa persentase hasil analisis peningkatan rata-rata siswa sebesar 9 persen, yaitu dari 70% pada siklus pertama menjadi 79% pada siklus kedua. Peningkatan persentase hasil belajar siswa pada siklus I ke siklus II. Peningkatannya dari 65% menjadi 90%. Jadi kegiatan belajar menggunakan Metode Bermain Peran dapat membuat siswa aktif, kreatif dan dapat meningkatkan hasil belajar.

Kata kunci: Metode Bermain Peran, hasil belajar Matematika.

PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsure-unsur manusiawi, internal, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran terkait dengan bagaimana membelajarkan siswa atau bagaimana membuat siswa dapat belajar dengan mudah dan dorongan oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan peserta didik. Pembelajaran berupaya menjabarkan nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum dengan menganalisa tujuan pembelajaran dan karakteristik isi bidang studi suatu mata pelajaran yang terkandung dalam kurikulum. Selanjutnya dilakukan kegiatan untuk memilih, menetapkan dan mengembangkan cara-cara metode dan strategi pembelajaran yang ditetapkan sesuai dengan kondisi yang ada agar kurikulum dapat diaktualisasikan dalam proses pembelajaran.

Hasil studi observasi yang diperoleh dari daftar nilai ulangan harian siswa kelas III SD Negeri 1 Plalangan Kabupaten Situbondo pada Semester Genap tahun pelajaran 2017 / 2018 yang dilaksanakan 3 kali, lebih dari 75% dari jumlah siswa salah dalam menyelesaikan soal cerita. Berdasarkan permasalahan tersebut, siswa kelas III SDN I Plalangan kurang memahami cara memecahkan soal berbentuk soal cerita. Agar siswa memiliki kemampuan mengerjakan soal cerita yang mengandung unsur kehidupan nyata, maka perlu didukung adanya proses pembelajaran yang menarik dan menyenangkan.

Dari masalah tersebut, maka penulis mengangkat penelitian dengan judul *“Penerapan Metode Bermain Peran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas III Pada Pelajaran Matematika Tema 7 Energi dan Perubahannya SD Negeri 1 Plalangan Kecamatan Sumbermalang Kabupaten Situbondo Tahun Pelajaran 2017/2018”*.

KAJIAN PUSTAKA

METODE BERMAIN PERAN

Metode bermain peran adalah berperan atau memainkan peranan dalam dramatisasi masalah sosial atau psikologi. Bermain peran adalah salah satu bentuk permainan pendidikan yang digunakan untuk menjelaskan perasaan, sikap, tingkah laku, dan nilai dengan tujuan untuk menghayati perasaan, sudut pandang dan cara berfikir orang lain. Melalui metode bermain peran siswa diajak untuk belajar memecahkan masalah pribadi dengan bantuan kelompok social yang anggotanya teman-temannya sendiri, dengan kata lain metode ini berupaya membantu individu melalui proses kelompok social.

HASIL BELAJAR

Hasil belajar dikatakan berhasil apabila telah mencapai tujuan pendidikan. Menurut Purwanto (dalam Fatimah, 2015:46-47) Hasil belajar adalah proses belajar yang berupa perubahan tingkah laku atau peningkatan kemampuan mental peserta didik berupa dampak pengajaran dan dampak pengiring. Hasil belajar merupakan penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh setelah proses pembelajaran. Hasil belajar yang diperoleh ditunjukkan dengan nilai tes dan perubahan tingkah laku peserta didik.

Menurut SB. Djamarah (dalam Fitri, 2014:18) Hasil belajar merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan yang dapat dipandang sebagai salah satu ukuran keberhasilan siswa dalam pendidikan disekolah. Penilaian pendidikan kemajuan siswa meliputi berbagai kegiatan pembelajaran yang dipelajari disekolah menyangkut pengetahuan, kecakapan atau keterampilan. Sedangkan hasil belajar Matematika dalam penelitian ini berupa skor/nilai yang diperoleh dari nilai ulangan/tes diakhir pelaksanaan setiap siklusnya setelah proses pembelajaran Matematika melalui penerapan Metode bermain peran.

Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah “Jika diterapkan metode bermain peran maka dapat meningkatkan hasil belajar matematika Tema 7 Energi dan perubahannya pada siswa kelas III Semester II SDN 1 Plalangan Kecamatan Sumbermalang Kabupaten Situbondo Tahun Pelajaran 2017/2018”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Tujuan dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah untuk memecahkan permasalahan-permasalahan pembelajaran yang dihadapi guru maupun siswa di kelas sehingga tujuan dan hasil belajar dapat terlaksana dengan baik. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam penelitian ini adalah Penerapan Metode Bermain Peran untuk meningkatkan hasil belajar Matematika Tema 7 Energi dan Perubahannya pada siswa kelas III SD Negeri 1 Plalangan. Sementara metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu metode wawancara, metode observasi, metode tes, metode dokumentasi

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil belajar Matematika siswa kelas III SDN 1 Plalangan sebelum tindakan penerapan metode bermain peran tergolong hasil belajar yang rendah. Hal ini disebabkan karena suasana belajar yang terkesan membosankan bagi siswa

didalam kelas, dalam mengikuti kegiatan pembelajaran siswa hanya menjadi pendengar saja tanpa dilibatkan oleh guru. Metode yang digunakan guru lebih sering/cenderung menggunakan metode ceramah, diskusi, tanya jawab dan penugasan. Selain itu, dalam penyampaian materi guru hanya secara teori saja sehingga siswa merasa kesulitan dalam memahami materi perkalian soal cerita.

Hasil pengamatan aktivitas belajar mengajar digunakan sebagai masukan bagi guru untuk mengetahui perkembangan aktivitas siswa dan hasil belajar siswa agar dapat dijadikan acuan bagi peningkatan hasil belajar siswa dan untuk perbaikan metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Hasil pengamatan penerapan aktivitas belajar mengajar guru dan siswa yang telah diamati oleh guru kelas III selama kegiatan pembelajaran melalui penerapan metode bermain peran dapat menunjukkan bahwa pembelajaran Matematika dengan menggunakan metode bermain peran dikatakan tuntas jika hasil dari tes formatif pada materi perkaliandi kelas III telah mencapai skor 70 dari skor maksimal 100. Hasil yang diperoleh tersebut digunakan untuk mengetahui perkembangan aspek afektif dan psikomotorik siswa serta dijadikan sebagai acuan bagi peningkatan hasil belajar bagi siswa.

Dapat diketahui pada pelaksanaan siklus I persentase penerapan aktivitas mengajar guru mencapai 71,67% meningkat ke siklus II mencapai 96,67%. Adanya peningkatan yang signifikan pada penerapan aktivitas belajar mengajar guru dari siklus I ke siklus II yaitu mencapai persentase sebesar 25%. Sedangkan penerapan aktivitas belajar siswa pada siklus I mencapai 61,67% dan mengalami peningkatan ke siklus II mencapai 90%. Adanya peningkatan yang signifikan pada penerapan aktivitas belajar siswa dari siklus I ke siklus II yaitu mencapai sebesar 28,33%. Adapun peningkatan hasil penerapan aktivitas guru dan siswa selama penerapan Metode bermain peran dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut:

Peningkatan Aktivitas Belajar Mengajar Guru dan Siswa Siklus I dan Siklus II

Aktivitas	Siklus I	Siklus II	Meningkat %
Aktivitas Mengajar Guru	71,67%	96,67%	25%
Aktivitas Belajar Siswa	61,67%	90%	28,33%

Berdasarkan ketuntasan hasil belajar siswa tes/ulangan pelaksanaan siklus I dan siklus II. Pada pelaksanaan siklus I melalui penerapan metode bermain peran pada pelajaran Matematika materi perkalian soal cerita siswa kelas III SDN 1 Plalangan dapat diketahui dari jumlah 20 siswa kelas III SDN 1 Palalangan mencapai ketuntasan belajar 13 siswa dapat dikatakan tuntas belajar dengan persentase mencapai 65%.

Pelaksanaan tindakan siklus II mengalami peningkatan dari jumlah 20 siswa hanya 2 yang belum tuntas. Hasil belajar siswa meningkat 40%, 65% menjadi 90% meningkat sebesar 25%. Penerapan metode bermain peran dalam proses belajar mengajar sangat efektif dan dapat memotivasi siswa dalam belajarnya. Hasil belajar siswa secara klasikal adalah 85%. Adanya peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel 4.3 sebagai berikut:

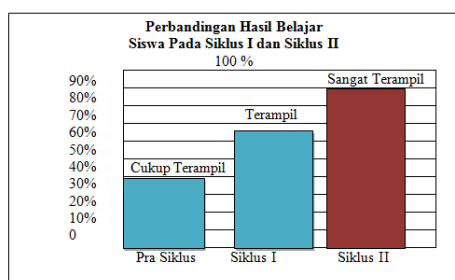
Peningkatan Hasil Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

Siklus	Hasil Belajar	Peningkatan
Pra Siklus	40%	40%
I	65%	
II	90%	

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa, adanya peningkatan ketuntasan belajar siswa dari Pra Siklus, siklus I ke siklus II mencapai sebesar 40%. Hal ini dapat membuktikan penerapan metode bermain peran dapat meningkatkan hasil belajar Matematika siswa kelas III SDN 1 Plalangan. Dapat terlihat dari ketuntasan belajar siswa baik secara individu maupun klasikal yang mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II yang telah memenuhi ketuntasan belajar lebih

dari skor 85%. Selain itu, pembelajaran dengan menggunakan metode bermain peran juga dapat meningkatkan semangat belajar siswa dalam belajarnya, hal ini terbukti ketika pembelajaran siswa merasa senang, aktif dan mampu meningkatkan keterampilan belajarnya.

Grafik 4.4 Perbandingan Hasil Belajar Siswa Pra Siklus, Siklus I dan II



KESIMPULAN

Penerapan metode bermain peran pada pelajaran Matematika materi perkalian soal cerita pada siswa kelas III SD Negeri 1 Plalangan terbukti dapat meningkatkan hasil belajar Matematika siswa secara individu maupun secara klasikal. Hasil belajar siswa yang diperoleh sudah memenuhi standar ketuntasan belajar yaitu 85% secara klasikal. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya peningkatan keberhasilan tindakan aktivitas belajar mengajar guru dan siswa yang sudah memenuhi standar keberhasilan tindakan yaitu 80% dan mengalami peningkatan dari pelaksanaan siklus I ke siklus II. Penerapan metode bermain peran terhadap peningkatan hasil belajar siswa pelaksanaan siklus I, dari jumlah 20 siswa ada 13 siswa yang tuntas belajar mendapatkan nilai ≥ 75 dari skor maksimal 100 dengan persentase 65% dan ada 7 siswa yang tidak tuntas mendapatkan nilai ≥ 75 . Kemudian mengalami peningkatan pada pelaksanaan siklus II, dari jumlah 20 siswa ada 18 siswa yang tuntas belajar mendapatkan nilai ≥ 75 dari skor maksimal 100 dengan persentase 90% dan ada 2 siswa yang tidak tuntas mendapatkan nilai ≥ 70 . Adanya peningkatan ketuntasan belajar dari siklus I ke siklus II mencapai 25%.

DAFTAR PUSTAKA

- Kunandar. (2013). Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembang Profesi Guru. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mulyasa, E. (2016). Menjadi Guru Profesional. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2014). Implementasi Kurikulum 2004: Panduan Pembelajaran KBK. Bandung. Remaja Rosdakarya
- Heruman. (2014). Model Pembelajaran Matematika di SD. Bandung. Rosada

- Taniredja, Tukiran. (2014). Model-model Pembelajaran Inovatif. Bandung. Alfabeta.
- Dimiyati & Mudjiono. (2013). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Bukti Aksara.
- Komalsari, Kokom. (2015). Pembelajaran Kontekstual. Bandung: Refika Aditama.

**PENGGUNAAN METODE PERMAINAN KARTU HURUF UNTUK
MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN PADA
MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA SISWA KELAS 1 SEKOLAH
DASAR NEGERI 4 SUMBER PINANG KECAMATAN MLANDINGAN
KABUPATEN SITUBONDO TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

Susi Susanti

Universitas Abdurachman Saleh Situbondo

E-mail: Susiesusanti506@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui metode permainan kartu di Sekolah Dasar Negeri 4 Sumber pinang. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model penelitian Kemmis dan Mc. Taggart dengan dua siklus dari setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, implementasi, observasi dan refleksi, setiap siklus 2 sesi dan pada akhir setiap pertemuan tes untuk kemampuan membaca awal. Penelitian ini menggunakan subjek anak sekolah dasar yang berjumlah 8 anak. Objek penelitian berfokus pada peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui metode bermain kartu surat. Metode pengumpulan data menggunakan daftar observasi, wawancara, tes dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan kemampuan membaca dimulai pada penelitian pratindakan dengan 8 subjek penelitian, ada 3 siswa atau 37% telah mencapai ketuntasan sedangkan 5 atau 63% belum mencapai penguasaan. Setelah dilakukan penelitian dengan menggunakan metode permainan kartu surat pada siklus 1 terjadi peningkatan dengan 5 siswa atau 63% siswa yang menyelesaikan sementara 3 siswa atau 37% belum selesai. dan pada siklus 2 meningkat lagi dengan 7 siswa atau 88% siswa selesai dan 1 siswa atau 2% tang siswa tidak lengkap. Langkah-langkah implementasi yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan membaca dini anak-anak dengan menggunakan permainan kompetisi kelompok, guru memberikan penjelasan tentang huruf-huruf alfabet, serta memberikan secara lisan dan tepuk tangan kepada kelompok yang menang.

Kata kunci: Metode Permainan, Kartu Surat, Membaca Awal

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD dapat memaksimalkan cara berkomunikasi anak dengan lebih baik secara resmi atau non resmi, kepada siapa, kapan, dimana dan untuk tujuan apa. Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting mereka tidak dapat terlepas dari kemampuannya dalam menguasai empat aspek kebahasaan yang meliputi mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

Membaca permulaan merupakan proses belajar membaca siswa kelas rendah guna penguasaan cara baca yang tepat. Karenanya guru perlu menyusun proses belajar siswa melalui permainan yang menarik minat siswa untuk membaca.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memaparkan proses peningkatan kemampuan pemahaman membaca pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas 1 Sekolah Dasar Negeri 4 Sumber Pinang Kecamatan Mlandingan Kabupaten Situbondo dengan permainan kartu huruf.

Manfaatnya bagi guru untuk memperbaiki proses pembelajaran terhadap permasalahan membaca siswa kelas rendah yang terjadi dikelas. Sedangkan manfaat bagi peneliti lain sebagai bahan referensi dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan membaca melalui permainan kartu huruf.

KAJIAN PUSTAKA

Menurut Ritawati (2010:43) membaca permulaan kepada kelas satu merupakan dasar untuk pelajaran selanjutnya.

Tujuan membaca permulaan dalam Depdikbud (1994:4) yaitu “siswa mampu membaca kata serta kalimat dengan benar”.

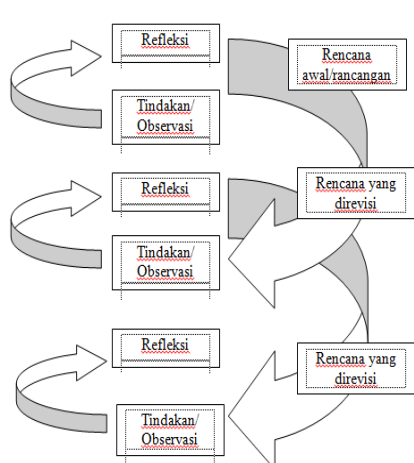
Pengertian Metode Permainan Kartu Huruf

Agus Hariyanto 2011: 84) mengungkapkan bahwa metode permainan kartu huruf yaitu suatu kegiatan belajar yang menggunakan media kartu huruf yang ditambah simbol huruf, gambar dan tulisan dari makna gambarnya.

Jadi berdasarkan penjelasan diatas, kesimpulan dari metode permainan kartu huruf yaitu kegiatan belajar menggunakan alat bantu kartu huruf disertai simbol dan gambar dengan tujuan mempermudah pemahaman siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Kemmis dan Mc. Taggart yang alur penelitiannya meliputi beberapa langkah: Action, Observasi dan Releksi/analisis (*Reflection*).



Gambar 1. Alur PTK Model Kemmis dan Mc. Taggart Arikunto (dalam Suyadi, 2013: 50)

Penjelasan siklus: 1. Rancangan awal, peneliti menyusun alat penelitian dan pembelajaran. 2. Action dan observasi meliputi upaya untuk membangun pemahaman siswa pada metode permainan kartu huruf. 3. Refleksi, peneliti mengamati hasil dari perlakuan yang dilakukan berdasarkan pada lembar pengamatan. 4. Rencana revisi, berdasar pada hasil pengamatan peneliti merevisi sebagai proses siklus berikutnya.

Sumber Data

Sumber data penelitian dilakukan pada siswa kelas I Sekolah Dasar Negeri 4 Sumber Pinang Semester II Tahun Pelajaran 2017/2018 sejumlah 8 siswa, 5 siswa laki-laki dan 3 siswa perempuan diberikan tindakan melalui penerapan penggunaan metode permainan kartu huruf dalam pembelajaran untuk meningkatkan kualitas membaca pelajaran Bahasa Indonesia.

1. Metode Observasi

Observasi yaitu pengumpulan data dan penilaian yang pengisiannya berdasarkan pengamatan langsung pada sikap dan perilaku siswa (Nugraha dkk, 2010:8.20). Observasi yang digunakan peneliti yaitu pengamatan terhadap kemampuan siswa yang sesuai indikator, meliputi kemampuan mengetahui huruf serta paham akan makna huruf tersebut. Observasi dilakukan saat pelajaran berlangsung menggunakan instrumen lembar observasi.

2. Metode Wawancara

Wawancara yaitu sebuah pertemuan tatap muka antara dua atau lebih dimana pewawancara mengajukan pertanyaan guna mencari informasi dari responden atau lebih. (Asmawati dkk, 2011: 12.14). Wawancara akan dilakukan kepada guru kelas I Sekolah Dasar Negeri 4 Sumber Pinang.

3. Metode Tes

Tes dibuat untuk memperkuat data observasi yang terjadi didalam kelas untuk mengetahui tingkat kemampuan membaca permulaan masing-masing siswa pada setiap akhir pembelajaran atau akhir siklus. Aspek yang akan dinilai diantaranya Pelafalan, Intonasi, Kelancaran, Kebenaran.

4. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah penghimpunan, pemberian keterangan mengenai sesuatu perihal yang terkandung pada rekaman-rekaman yang dicari, dikutip, arsip (Asmawati dkk, 2011:12.17). Metode dokumentasi sangat membantu peneliti dalam memperkuat hasil penelitian di Sekolah Dasar Negeri 4 Sumber Pinang.

Analisis Data

Data yang digunakan yaitu analisis deskriptif presentase. Analisis data dihitung dengan rumus berikut:

- a. Pengukuran keberhasilan individu pembelajaran kemampuan membaca permulaan dirumuskan dengan :

$$P = \frac{R}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Ketuntasan belajar individu

R = Nilai tercapainya

N = Skor maksimal

- b. Pengukuran keberhasilan klasikal pembelajaran kemampuan membaca permulaan dirumuskan dengan :

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Presentase ketuntasan belajar siswa

n = Jumlah siswa tuntas

N = jumlah siswa

- c. Nilai Rata-rata dirumuskan dengan

$$M_x = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan :

M_x : Nilai Rata-rata

∑X : Jumlah Nilai

N : Banyaknya data

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

. Dari observasi, persentase ketuntasan klasikal pada Prasiklus 37% nilai rata-ratanya 66, siklus I presentase ketuntasan klasikal 63% nilai rata-rata 76 sedangkan siklus II ketuntasan klasikal 88% dengan nilai rata-rata 85.

Nilai hasil tes kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 SD Negeri 4 Sumber Pinang pada prasiklus, siklus I dan siklus II sebagai berikut :

Tabel 1. Daftar Nilai tes kemampuan membaca permulaan Prasiklus

No	Nama Siswa	Aspek Penilaian				Skor	Nilai Perolehan	Ketuntasan	
		A (4)	B (4)	C (4)	D (4)			T	TT
1	Moh. Irfan Nurul H.	3	3	2	2	10	63	-	√
2	Putra Aditya R.	4	3	2	3	12	75	√	-
3	Moh. Nadhif K.A	2	3	2	2	9	56	-	√
4	Raudatul Jannah	2	3	2	2	9	56	-	√
5	Nafisatul Kamila	3	3	2	2	10	63	-	√
6	Alfi Nurdiana	4	3	3	3	12	75	√	-
7	Moh. Ridwan Saleh	3	3	2	2	10	63	-	√
8	Sub Hasan	4	3	2	3	12	75	√	-
Jumlah Semua Nilai							526		
Nilai Rata-rata							66		
Jumlah Siswa yang Tuntas							3		
Jumlah Siswa yang Tidak Tuntas							5		
Presentase Secara Klasikal							37%		

Keterangan : A :Pelafalan B :Intonasi

C :Kelancaran D: Kebenaran

Dari tabel diatas nilai rata-rata membaca siswa yaitu 66, terdapat 5 siswa yang tidak tuntas sedangkan yang tuntas hanya 3 siswa dengan presentase 37% dengan kategori “Sangat Kurang”. Berdasarkan data awal yang diperoleh kemampuan membaca siswa masih rendah maka disusunlah rencana pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan membaca yaitu dengan menggunakan metode permainan kartu huruf, berikut hasil tes kemampuan membaca siswa dengan metode permainan kartu huruf pada siklus I.

Tabel 2. Daftar Nilai tes kemampuan membaca permulaan Siklus I

No	Nama Siswa	Aspek Penilaian				Skor	Nilai Perolehan	Ketuntasan	
		A (4)	B (4)	C (4)	D (4)			T	TT
1	Moh. Irfan Nurul H.	3	4	2	3	11	69	-	√
2	Putra Aditya R.	4	3	4	3	14	88	√	-
3	Moh. Nadhif K.A	3	3	3	4	13	81	√	-
4	Raudatul Jannah	2	3	2	3	10	63	-	√
5	Nafisatul Kamila	3	3	3	3	12	75	√	-
6	Alfi Nurdiana	3	3	3	4	13	81	√	-
7	Moh. Ridwan Saleh	3	2	2	3	10	63	-	√
8	Sub Hasan	4	4	3	3	14	88	√	-
Jumlah Semua Nilai							608		
Nilai Rata-rata							76		
Jumlah Siswa yang Tuntas							5		
Jumlah Siswa yang Tidak Tuntas							3		
Presentase Secara Klasikal							63%		

Keterangan : A :Pelafalan B :Intonasi C :Kelancaran D: Kebenaran

Dari tabel diatas nilai rata-rata 76, dan jumlah siswa tidak tuntas 3 orang sedangkan siswa yang tuntas adalah 5 orang dengan presentase 63% berkategori “Baik”.

Dari uraian diatas hasil pembelajaran belum maksimal, maka dilakukan rencana perbaikan sebagai berikut :

1. Menjelaskan kembali secara perlahan membaca menggunakan kartu huruf dan dilakukan secara berulang-ulang sampai siswa memahami penjelasan guru.
2. Memberikan bimbingan kepada siswa secara individu.
3. Penggunaan huruf kapital pada kartu huruf agar siswa bisa membedakan antara huruf b, p, dan d

Selanjutnya pelaksanaan siklus II sama halnya dengan siklus I, tindakan siklus II dilaksanakan dua kali pertemuan dan setiap pertemuan guru memberikan lembar kerja siswa

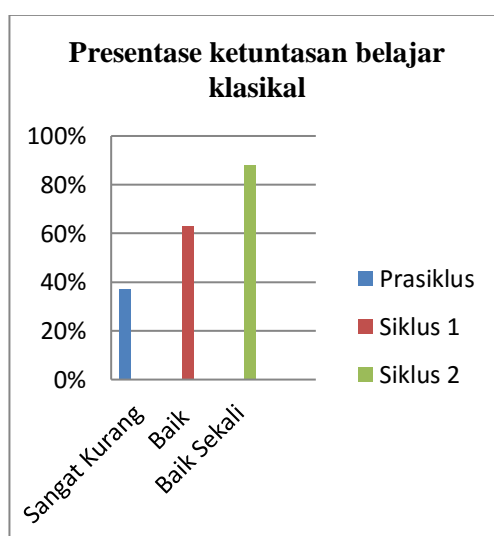
Tabel 3. Daftar Nilai tes kemampuan membaca permulaan siklus II

No	Nama Siswa	Aspek Penilaian				Skor	Nilai Perolehan	Ketuntasan	
		A (4)	B (4)	C (4)	D (4)			T	TT
1	Moh. Irfan Nurul H.	3	4	3	4	14	88	√	-
2	Putra Aditiya R.	4	4	4	4	16	100	√	-
3	Moh. Nadhif K.A	3	4	4	3	14	88	√	-
4	Raudatul Jannah	3	3	2	3	11	69	-	√
5	Nafisatul Kamila	3	3	3	4	13	81	√	-
6	Alfi Nurdiana	4	3	4	3	14	88	√	-
7	Moh. Ridwan Saleh	3	3	3	3	12	75	√	-
8	Sub Hasan	4	4	3	4	15	94	√	-
Jumlah Semua Nilai							683		
Nilai Rata-rata							85		
Jumlah Siswa yang Tuntas							7		
Jumlah Siswa yang Tidak Tuntas							1		
Presentase secara klasikal							88%		

Keterangan : A :Pelafalan B :Intonasi C :Kelancaran D: Kebenaran

Dari tabel di atas pada siklus II nilai rata-rata siswa yaitu 85, siswa yang tidak tuntas hanya 1 orang sedangkan yang tuntas 7 orang dengan tingkat presentase memperoleh 88% dengan kategori "Sangat Baik".

Gambar Diagram Batang Perbandingan presentaseKetuntasan Secara KlasikalPrasiklus, Siklus 1 dan Siklus II.



Dari keterangan diatas, presentase siswa pada prasiklus yaitu 37% masih kurang, siklus I 63% dengan kategori Baik dan siklus II 88% dengan kategori Sangat Baik, Dengan demikian presentase semakin meningkat.

PEMBAHASAN

Dari hasil tes prasiklus menunjukkan kemampuan membaca permulaan siswa kurang maksimal. Nilai rata-rata siswa sebesar 66, siswa yang mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) 70 baru 37%. Dari analisis tes membaca permulaan banyak ditemukan kesalahan siswa yaitu pada pengenalan huruf yang sama, seperti penyebutan huruf p dibaca b.

Dalam penjelasan siklus I, pembelajaran menggunakan metode permainan kartu huruf ini membuat siswa lebih tertarik mengikuti pembelajaran, dan siswa juga diberikan penjelasan mengenai penggunaan media kartu huruf. Kemampuan membaca siswa kelas I menjadi meningkat dari prasiklus dengan nilai rata-rata 66 menjadi 76 pada tahap siklus I. Sementara itu siswa yang mencapai nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yaitu 70 juga meningkat dari 37% di prasiklus menjadi 63% pada siklus I. Keberhasilan pada siklus I meningkat dikarenakan permainan kartu huruf dapat memotivasi siswa untuk mengikuti pembelajaran. Dengan kartu huruf dapat mempermudah siswa untuk mengingat huruf. Meski sudah terdapat peningkatan pada siklus I, tetapi belum mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) 70. Dengan begitu penelitian dilanjutkan pada siklus II.

Pada siklus II terdapat peningkatan kemampuan membaca. Nilai rata-rata siswa meningkat dari siklus I yaitu 76 menjadi 85. Sementara presentase yang mencapai nilai KKM dari siklus I yaitu 63% meningkat menjadi 88%.

Hasil tes membaca siswa kelas I SD Negeri 4 Sumber Pinang sudah menunjukkan peningkatan dari segi pelafalan, intonasi, kelancaran, dan kebenaran. Namun masih ada kesalahan dalam intonasi dan kelancaran, kesalahan-kesalahan tersebut terhitung lebih sedikit dibandingkan dengan prasiklus dan siklus I. Pada pengamatan dan refleksi yang dilakukan guru (peneliti), pembelajaran membaca permulaan dirasa sudah cukup. Hal ini

dikarenakan dalam siklus II target keberhasilan penelitian sudah tercapai sehingga penelitian tindakan kelas dilakukan dalam dua siklus.

Hasil penelitian sejalan dengan teori dari Agus Hariyanto 2011: 84) mengatakan metode permainan kartu huruf adalah suatu cara pada kegiatan pembelajaran siswa, melalui permainan kartu huruf yang diberi simbol huruf, gambar beserta tulisan dari makna gambarnya. Siswa belajar mengenal huruf dari melihat simbol huruf dan gambar kartu huruf.

KESIMPULAN

Metode permainan kartu huruf dalam proses pembelajaran memberikan pengaruh lebih baik terhadap kemampuan membaca permulaan mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas 1 SD Negeri 4 Sumber Pinang. Hal ini dibuktikan adanya peningkatan rata-rata dari prasiklus sampai siklus II. Pada saat prasiklus masih belum diberi tindakan metode permainan kartu huruf siswa yang memperoleh nilai ≤ 70 yaitu hanya 3 siswa dengan presentase ketuntasan belajar klasikal (37%).

Pada siklus I diberi perlakuan menggunakan metode permainan kartu huruf dalam kegiatan pembelajaran membaca permulaan, siswa yang memperoleh nilai ≤ 70 sebanyak 5 siswa dengan presentase ketuntasan belajar klasikal (63%). Hal ini masih belum mencapai kriteria ketuntasan minimal klasikal yaitu 75%. Oleh sebab itu perlu dilakukan siklus II, Pada siklus II dilakukan perbaikan yaitu ketika guru memberikan tugas, Guru memberikan bimbingan secara individual. Dari hasil penilaian kemampuan membaca permulaan pada siklus II, Siswa memperoleh nilai ≤ 70 adalah 7 siswa dengan presentase ketuntasan belajar klasikal (88%). Sehingga pada siklus II dikatakan berhasil karena sudah mencapai target ketuntasan minimal klasikal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Renika Cipta
- Asmawati dkk. (2010). *Pengelolaan Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Diva Press

Hariyanto Agus. (2011). Membuat Anak Cepat Pintar Membaca. Jogjakarta: Diva press

Ritawati. (2010). Bahan Ajar Pendidikan Bahasa Indonesia dikelas Rendah. Padang: IKIP Padang

**PERBEDAAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA
MENGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN *GROUP INVESTIGATION*
DAN *ACTIVE KNOWLEGDE SHARING* PADA MATA PELAJARAN IPA
KELAS III SD NEGERI BERCAK 1 KECAMATAN CERMEE
KABUPATEN BONDOWOSO TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

Devi Nur Indah

Universitas Abdurachman Saleh Situbondo

email: devinurindah3@gmail.com

Abstrak

Perbedaan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Menggunakan Model Pembelajaran *Group Investigation* dan *Active Knowlegde Sharing* Pada Mata Pelajaran IPA Kelas III SDN Bercak 1 Kecamatan Cermee Kabupaten Bondowoso Tahun Pelajaran 2017/2018". Mengajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk membimbing siswa dalam kegiatan belajar. Dalam hal ini guru berperan untuk mengorganisasikan lingkungan dalam hubungannya dengan anak didik dan bahan pelajaran dalam rangka pencapaian tujuan belajar. Rumusan masalah yaitu perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* dan *Active Knowlegde Sharing* pada mata pelajaran IPA kelas III SDN Bercak 1 Kecamatan Cermee Kabupaten Bondowoso Tahun Pelajaran 2017/2018. Teknik analisis data melalui uji validitas dan reliabilitas harus memenuhi persyaratan uji normalitas dan uji homogenitas, dan uji hipotesis menggunakan metode *independent samples t tests*. Berdasarkan Dari hasil perhitungan uji-t diketahui bahwa $t_{hitung} = 3,7271 > t_{tabel} = 2,02439$ dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa dengan model pembelajaran *Group Investigation* dan *Active Knowlegde Sharing* pada mata pelajaran IPA kelas III SDN Bercak 1 Kecamatan Cermee Kabupaten Bondowoso Tahun Pelajaran 2017/2018. Kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* lebih baik dengan rata-rata postes sebesar 82,75 untuk kelas eksperimen dari pada model pembelajaran *Active Knowlegde Sharing* dengan nilai rata-rata 78,5 untuk kelompok kelas kontrol dengan model pembelajaran *Active Knowlegde Sharing*.

Katakunci: Kemampuan Berpikir Kritis, *Group Investigation*, *Active Knowlegde Sharing*

PENDAHULUAN

Salah satu sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis bagi siswa pada pendidikan adalah melalui pembelajaran IPA.. IPA juga mengajarkan berpikir kritis, kreatif, serta inovatif. Bruner (dalam Nasution, 2010: 6) menyatakan bahwa IPA atau yang sering disebut *Sains* memiliki fungsi yang fundamental dalam menimbulkan atau mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan inovatif. Pembelajaran IPA harus senantiasa dapat melibatkan siswa, sehingga dapat tercapainya tujuan pembelajaran serta dapat merangsang siswa berpikir kritis, kreatif, dan inovatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode penelitian yang digunakan adalah desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasi eksperiment* atau eksperimen semu. Pengertian *quasi eksperiment* menurut Sugiyono (2010:114) yaitu desain ini memiliki kelompok kontrol dan eksperimen, sehingga tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. Desain ini dikembangkan untuk mengatasi kesulitan dalam menentukan kelompok kontrol dalam penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk Metode ini digunakan untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* dan model pembelajaran *Active Knowledge Sharing* pada mata pembelajaran IPA melalui metode kuasi eksperimen. Dalam implementasinya penelitian ini melibatkan dua kelompok, dengan eksperimen dan kontrol. Pengambilan kelompok dilakukan secara pilih kelas. Langkah awal untuk menentukan unit-unit eksperimen dilakukan dengan memilih sekolah, yang kemudian memilih dua kelas yang homogen ditinjau dari kemampuan akademiknya. Kelas eksperimen adalah kelas yang memperoleh pembelajaran dengan model pembelajaran *Group Investigation* dan kelas kontrol adalah kelas yang memperoleh pembelajaran dengan model pembelajaran *Active Knowledge Sharing*.

Menurut Sugiyono (2010:112) penelitian seperti ini merupakan penelitian kuasi eksperimen. Desain eksperimennya sebagai berikut :

Tabel 3.1 Rancangan Desain Penelitian

E	X ₁	O ₁
K	X ₂	O ₂

Keterangan:

Dalam penelitian ini posisi peneliti sebagai observer, pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* dan model pembelajaran *Active Knowledge Sharing* pada mata pembelajaran IPA dilaksanakan oleh Guru kelas III di SDN Bercak 1 Kecamatan Cermee Kabupaten Bondowoso. Hal tersebut disesuaikan berdasarkan kesepakatan dengan pihak sekolah

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, tes dan dokumentasi

Uji hipotesis menggunakan metode *independent samples t tests* untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* dan model pembelajaran *Active Knowledge Sharing*. Adapun rumus statistik yang penulis pergunakan untuk pengujian hipotesa adalah rumus statistik t-tes *independent*. sedangkan rumusnya adalah sebagai berikut :

$$t_{1-2} = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\left[\frac{SD_1^2}{n_1 - 1} \right] + \left[\frac{SD_2^2}{n_2 - 1} \right]}}$$

Keterangan :

X^1 = Rata – rata Sampel 1

X^2 = Rata-rata Sampel 2

SD^1 = Standar deviasi kelompok 1

SD^2 = Standar deviasi kelompok 2

n^1 = banyaknya sampel di kelompok 1

n^2 = banyaknya sampel di kelompok 2 (Sugiyono, 2010:257)

Untuk menguji perbedaan yang signifikan pada t_{tes} dengan membandingkan dengan T_{tabel} pada taraf signifikan 5% melalui ketentuan sebagai berikut:

1. Hipotesis kerja diterima jika $t_{tes} \geq t_{tabel}$
2. Hipotesis kerja ditolak jika $t_{tes} \leq t_{tabel}$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, peneliti melakukan penelitian sebanyak empat kali pertemuan. Pelaksanaan pembelajaran kelas eksperimen dari tanggal 26 sampai dengan 28 April 2018 dengan menggunakan RPP model pembelajaran *Group Investigation*. tentang hasil kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* kelas III.A di SDN Bercak 1 Kecamatan Cermee Kabupaten Bondowoso dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 55. Dari data tersebut dihasilkan nilai rata-rata 82,75 median 87,5, modus 90, dan simpangan baku 12,822.

Pembelajaran kelas kontrol dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan. Pelaksanaan pembelajaran kelas kontrol dari tanggal 03 sampai dengan 05 April 2018 dengan menggunakan RPP model pembelajaran *Active Knowledge Sharing*. Diketahui bahwa kemampuan berpikir siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Active Knowledge Sharing* kelas III.A di SDN Bercak 1 Kecamatan Cermee Kabupaten Bondowoso dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 55. Dari data tersebut dihasilkan nilai rata-rata 78,5 median 80, modus 80, dan simpangan baku 10,64993.

Pada **uji Validitas** tiap butir soal dikatakan valid jika r (*point biserial*) hasil observasi adalah positif dan besarnya 0,3120 ke atas. Berikut ini adalah hasil analisis uji validitas diketahui yakni hasil pengujian validitas pada butir soal dengan 20 butir soal, maka dapat dikatakan semua pernyataan sudah valid, karena memiliki nilai r_{hitung} lebih besar daripada r_{tabel} di atas dari 0,3120.

Setelah melakukan uji validitas, penulis melakukan uji reliabilitas. Uji reliabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah cukup baik. Dalam menghitung reliabilitas instrumen, peneliti menggunakan rumus dengan KR-20 untuk mencari reliabilitas instrumen yang skornya berbentuk skala. Berdasarkan penghitungan dengan menggunakan rumus dengan KR-20, Nilai reliabilitas sebesar 0,934 dengan indek reliabilitas semua lebih besar dari 0,70 maka dinyatakan reliabel dengan kriteria tinggi.

Dalam penelitian ini akan dicari seberapa besar perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* dan *Active Knowledge Sharing* pada mata pelajaran IPA kelas III SDN Bercak 1 Kecamatan Cermee Kabupaten Bondowoso Tahun Pelajaran 2017/2018. diketahui bahwa $t_{hitung} = 3,7271 > t_{tabel} = 2,02439$ dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat kemampuan berpikir kritis siswa menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* dan *Active Knowledge Sharing* pada mata

pelajaran IPA kelas III SDN Bercak 1 Kecamatan Cermee Kabupaten Bondowoso Tahun Pelajaran 2017/2018. Berikut tabel hasil dari perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* dan *Active Knowledge Sharing* pada mata pelajaran IPA kelas III SDN Bercak 1 Kecamatan Cermee Kabupaten Bondowoso Tahun Pelajaran 2017/2018

Tabel 4.6 Perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* dan *Active Knowledge Sharing* pada mata pelajaran IPA kelas III SDN Bercak 1 Kecamatan Cermee Kabupaten Bondowoso Tahun Pelajaran 2017/2018

No	Komponen	Model Pembelajaran	
		GI	AKS
1	Rata-Rata	82,75	78,5
2	Skor Terendah	55	55
3	Skor Tertinggi	100	100
4	Median	87,5	80
5	Modus	90	80
6	Simpangan Baku	10,761	10,64993

KESIMPULAN

Sesuai dengan konsensus yang ada pada analisis data, ketentuan pengujian hipotesis adalah sebagai berikut :Dari hasil perhitungan uji-t diketahui bahwa $t_{hitung} = 3,7271 > t_{tabel} = 2,02439$ dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa dengan model pembelajaran *Group Investigation* dan *Active Knowledge Sharing* pada mata pelajaran IPA kelas III SDN Bercak 1 Kecamatan Cermee Kabupaten Bondowoso Tahun

Pelajaran 2017/2018. Kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* lebih baik dengan rata-rata postes sebesar 82,75 untuk kelas eksperimen dari pada model pembelajaran *Active Knowlegde Sharing* dengan nilai rata-rata 78,5 untuk kelompok kelas kontrol dengan model pembelajaran *Active Knowlegde Sharing*.

DAFTAR PUSTAKA

- Nasution. (2010). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung Alfabeta.

MODEL PENDIDIKAN KARAKTER DI SD MUHAMMADIYAH 1 PANJI KABUPATEN SITUBONDO TAHUN PELAJARAN 2017/2018

Nuril Faizzah

, Universitas Abdurachman Saleh Situbondo

E-mail: nifzah.5496@gmail.com

Abstrak

Pendidikan karakter adalah sistem penanaman nilai-nilai karakter di sekolah, yaitu pengetahuan, kesadaran/ kemauan, dan tindakan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa, dirinya sendiri, lingkungannya, dan seluruh bangsa sebagai sebaik-baik manusia. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk mengetahui penerapan Model Pendidikan Karakter di SD Muhammadiyah 1 Panji Kabupaten Situbondo Tahun Pelajaran 2017/ 2018. Berdasarkan pandangan teori terdapat 6 (enam) jenis model pendidikan karakter yang dapat diterapkan di sekolah yaitu Model Pembiasaan, Keteladanan, Pembinaan Disiplin Siswa, CTL (*Contextual Teaching and Learning*), Bermain Peran, dan Pembelajaran Partisipatif. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Responden dalam penelitian ini adalah siswa dengan jumlah sampel sebanyak 24 orang siswa dari seluruh kelas paralel. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa model pendidikan karakter pada pandangan teori yang mendominasi di SD Muhammadiyah 1 Panji yaitu model keteladanan, mencapai 99,07 %. Pada model ini, seluruh pendidik beserta tenaga pendidik dan orang tua mampu memberikan suri tauladan yang baik antara pendidikan di sekolah dan di rumah serta lingkungan.

Kata Kunci : *Model Pendidikan Karakter, Sekolah Dasar*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Menyadari akan hal tersebut, diharapkan muncul generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu menyesuaikan diri untuk hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Fakta empiris yang saat ini yang banyak terjadi di lingkungan sekitar adalah kurangnya toleransi yang kian marak terjadi sehingga menimbulkan adanya kekerasan dan kesalahpahaman yang merugikan banyak pihak dan terjadi pula degradasi moral di kalangan kaum pelajar.

Salah satu lembaga pendidikan yang memiliki model pendidikan karakter di sekolah dasar adalah SD Muhammadiyah 1 Panji. Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan oleh peneliti selama melaksanakan PPL (Pemantapan Pengalaman

Lapangan) kurang lebih selama 3 bulan, didapatkan bahwa SD Muhammadiyah 1 Panji termasuk Sekolah Dasar Islam yang favorit. Keberhasilan sekolah juga tidak terlepas dari kualitas guru yang profesional dalam mengajar siswa menjadi individu yang berprestasi. Selain keunggulan dalam sisi akademik, sekolah ini juga mengedepankan pendidikan agama dengan didampingi pendidikan karakter yang senantiasa diajarkan dan diterapkan dalam setiap program kegiatan sekolah.

KAJIAN PUSTAKA

Pendidikan menurut UU No. 20 tahun 2003 dalam Munirah (2015 : 234), merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Sedangkan konsep dari karakter, menurut kamus lengkap Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Mulyasa (2016 : 165) menyebutkan bahwasanya pendidikan dapat dilakukan dengan berbagai model. Model tersebut antara lain pembiasaan, keteladanan, pembinaan disiplin, CTL (*Contextual Teaching and Learning*), bermain peran (*role playing*), dan pembelajaran partisipatif (*participative instruction*).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis kualitatif yang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

Berikut adalah metode yang digunakan :

1. Observasi (Pengamatan)

Data yang ingin diperoleh dari teknik ini adalah tentang keadaan lokal penelitian, sarana dan prasarana, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran berkarakter, serta kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah, khususnya siswa.

2. Wawancara

Dalam hal ini peneliti bermaksud mewawancarai kepala sekolah, waka bidang kurikulum, serta pengembang kurikulum di SD Muhammadiyah 1 Panji. Data yang ingin ditemukan oleh peneliti adalah perencanaan dan pelaksanaan program pendidikan karakter, bentuk kegiatan yang menjadi budaya sekolah dalam mewujudkan pendidikan karakter, serta hambatan dan kemudahan yang dihadapi

dalam mengimplementasikan program. Selain itu, beberapa wujud prestasi yang telah diraih oleh siswa juga menjadi data penting yang perlu diketahui oleh peneliti sebagai parameter keberhasilan pendidikan karakter.

3. Kuesioner

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan kuesioner tertutup pada 24 siswa guna mendapatkan persepsi terkait dengan penerapan pendidikan karakter di sekolah. Siswa ini merupakan 2 orang perwakilan siswa dari kelas I–VI Shofa dan Marwah. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner tertutup dengan teknik pengambilan sampel adalah *random sampling*. Berdasarkan data yang diperoleh dari sekolah, seluruh jumlah siswa adalah 328 siswa yang terbagi menjadi 12 kelas. Alasan pengambilan 2 orang siswa sebagai sampel pada setiap kelas adalah luasnya wilayah pengamatan dari subjek, karena sekolah ini memiliki 2 sekolah yakni di sekolah Barat dan Timur. Dimana sekolah Barat ditempati oleh siswa kelas I-IV paralel Shofa dan Marwah, sedangkan sekolah Timur adalah kelas V dan VI paralel Shofa dan Marwah.

4. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen, seperti profil sekolah, denah sekolah, catatan peserta didik berprestasi akademik, catatan lapangan peneliti, serta foto kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini telah menghasilkan temuan bahwa SD Muhammadiyah 1 Panji yang selama ini sebagian besar siswanya telah menampakkan nilai-nilai karakter sebagaimana yang dituangkan dalam 18 karakter nasional, pada faktanya masih belum memprogramkan model pendidikan karakter hingga tahun pelajaran 2017/ 2018 saat ini. Kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum 2013 dengan sistem pendidikan *Full Days School* (FDS). Seluruh pembelajaran menggunakan jejaring tema dengan ranah penilaian kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Selain itu, terdapat pula beberapa target pencapaian sekolah didukung dengan visi dan misi serta tujuan sekolah yang telah terencana dengan sistematis. Selain itu, dengan adanya sistem FDS (*Full Day School*) yang diterapkan sekolah, mampu meningkatkan kualitas pembelajaran, kekerabatan/ nilai sosial, nilai akademik serta berbagai nilai karakter yang harus dimiliki oleh siswa.

Perhitungan dari kuesioner tertutup yang diberikan pada siswa berkaitan dengan persepsi Implementasi Model Pendidikan Karakter di SD Muhammadiyah 1 Panji, diperoleh hasil presentase sebagai berikut :

- a. Model Pembiasaan = 95,39 %
- b. Model Keteladanan = 99,07 %
- c. Model Pembinaan Disiplin Siswa = 91,07 %
- d. Model CTL (*Contextual Teaching and Learning*) = 88,43 %
- e. Model Bermain Peran (*Role Playing*) = 95,83 %
- f. Model Pembelajaran Partisipatif
= 96,67 %

Sehingga didapatkan hasil bahwa diantara 6 (enam) model yang dapat diterapkan di sekolah, yang lebih mendominasi adalah Model Keteladanan sebesar 99,07 %.

Presentase tertinggi kedua adalah Model Pembelajaran Partisipatif sebesar 96,67 %. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, peneliti mendapatkan informasi bahwa selain pihak sekolah melakukan pembelajaran di dalam kelas ataupun di luar kelas yang basisnya hanya untuk menjelaskan materi yang terdapat di dalam buku siswa, siswa juga diikutsertakan dalam kegiatan program literasi dan numerasi (LINUS) dari program inovasi yang dikembangkan di Australia. Kegiatan ini merupakan hasil dari program literasi yang dijalankan oleh SD Muhammadiyah 1 Panji. Siswa tidak hanya membaca saja, melainkan menghasilkan produk baca berupa kamus mini ilmu pengetahuan, dan juga rangkaian cerita yang dibentuk seperti ulat yang menggambarkan cerita yang saling sambung menyambung hingga menghasilkan nilai moral yang dapat dipelajari bersama. Selain literasi, konsep pengenalan angka juga terus dikembangkan.

Presentase model urutan ketiga adalah model bermain peran sebesar 95,83 %. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, kegiatan bermain peran memang dapat berkontribusi besar terhadap penanaman karakter pada siswa. Model pendidikan karakter yang dianggap berperan penuh dalam penanaman nilai karakter siswa di SD Muhammadiyah 1 Panji selama ini adalah model pembiasaan. Akan tetapi, ketika dilakukan penelitian yang intensif dengan observasi, wawancara, dan juga penggalian persepsi siswa diperoleh presentase sebesar 95,39%.

Pada implementasi model pendidikan karakter berikutnya adalah pembinaan disiplin sebesar 91,07 %. Model yang terakhir adalah model CTL (*Contextual Teaching and Learning*) sebesar 88,43 %. Hal yang belum dimaksimalkan adalah

sebagian kecil warga sekolah belum menerapkan himbauan slogan-slogan yang terpasang di dinding sekolah. Sebagian besar siswa telah menerapkan himbauan pada slogan-slogan yang terpasang di dinding sekolah. Selain itu, sekolah belum menyediakan tempat sampah organik dan non organik. Seluruh siswa menyatakan bahwa sekolah masih belum menyiapkan tempat sampah organik dan anorganik. Tempat sampah yang tersedia hanya satu jenis saja. Sehingga tidak ada pemisahan jenis sampah. Hal ini dimaksudkan untuk menghemat saja sebab tempat sampah yang tersedia sudah cukup besar dan di setiap kelas sudah tersedia masing-masing.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa model pendidikan karakter di SD Muhammadiyah 1 Panji telah dilaksanakan di dalam seluruh kegiatan siswa di sekolah, meliputi kegiatan kokurikuler, intrakurikuler, dan ekstrakurikuler. Berkenaan dengan model pendidikan karakter yang mendominasi, adalah Model Keteladanan yaitu sebesar 99,07%. Perhitungan ini peneliti dapatkan dari jumlah pernyataan siswa berkaitan dengan persepsi implementasi model pendidikan karakter sekaligus telah peneliti sinkronkan dengan hasil wawancara serta observasi di sekolah tersebut. Pribadi guru sebagai andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, terutama dalam pendidikan karakter. Semua itu menunjukkan bahwa kepribadian guru sangat berperan. Oleh karena itu, tugas guru adalah menjadikan siswa sebagai seseorang yang berkembang sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimilikinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Kurniasih, Imas dan Sani. (2017). Pendidikan Karakter. Surabaya : Kata Pena
Marzuki. (2017). Pendidikan Karakter Islam. Jakarta : AMZAH
Mulyasa. (2016). Manajemen Pendidikan Karakter. Jakarta : PT Bumi Aksara

ANALISIS NILAI-NILAI KARAKTER PADA KALIMAT PETUNJUK KERJA OPERASIONAL BUKU SISWA KURIKULUM 2013 KELAS V

TAHUN PELAJARAN 2017/2018

Entantri¹

Universitas Abdurachman Saleh Situbondo

E-mail: tantri17kukun@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2017/2018. Data dalam penelitian ini adalah kata dan kalimat dalam buku siswa pada bagian petunjuk kerja. Sumber data dalam penelitian ini yaitu buku ajar berupa buku siswa kelas 5 yang diterbitkan oleh kemendikbud. Adapun teknik pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain dokumentasi, kajian isi, dan pengkodean. Adapun sistem pengkodean yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada kategori-kategori yang ditentukan sebelumnya lalu memecah kategori menjadi sub kategori yang lebih kecil. Kategori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kategori kepribadian dan sosial. Berdasarkan hasil analisis terhadap Buku Tematik siswa kelas 5 tentang nilai karakter yang terkandung dalam kalimat petunjuk kerja operasional diperoleh 2 klasifikasi nilai karakter yaitu nilai karakter kepribadian dan nilai karakter sosial. Adapun nilai karakter kepribadian yang teridentifikasi sebanyak 122 antara lain: nilai karakter religious, cinta tanah air, kerja keras, kreatif, mandiri, tanggung jawab, rasa ingin tahu, dan percaya diri. Sedangkan jenis karakter sosial yang teridentifikasi 72 karakter antara lain: nilai karakter bersahabat/komunikatif, cinta damai, menghargai prestasi, semangat kebangsaan, peduli sosial, peduli lingkungan, dan toleran.

Kata kunci : *Nilai Karakter, Kalimat Petunjuk Kerja, Buku Siswa, Kurikulum 2013*

PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 sebagai kurikulum yang menekankan pada pengembangan karakter siswa. Nilai karakter merupakan penyeimbang atas pengetahuan yang dimiliki oleh seorang siswa. Nilai karakter merupakan salah satu upaya dalam membentuk manusia secara utuh (holistik) yang berkarakter, yaitu mengembangkan aspek fisik, emosi, sosial, kreativitas dan intelektual secara optimal (Sri Muryaningsih dan Mustadi, 2015:193).

Saat ini sedang gencar dilakukan penanaman dan penerapan nilai karakter pada siswa di setiap jenjang pendidikan, salah satunya pada jenjang sekolah dasar. Penurunan nilai karakter pada generasi muda seperti tawuran pelajar, kekerasan anarkis, korupsi, dan pelanggaran hukum lainnya merupakan salah satu alasan diterapkannya pendidikan karakter dalam kurikulum di sekolah. Peserta didik harus memiliki bekal pendidikan karakter yang dapat memberikan dampak positif bagi kehidupan siswa di kemudian hari. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai karakter yang termuat pada kalimat petunjuk kerja operasional buku siswa kurikulum 2013 kelas V tahun ajaran 2017/2018. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah hasil penelitian ini dapat digunakan oleh guru sebagai acuan dalam meningkatkan karakter siswa melalui model integrasi di dalam materi pelajaran untuk sekolah dasar.

KAJIAN PUSTAKA

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini antara lain: Hasil penelitian yang dilakukan oleh Chabibah tahun 2016 yang berjudul “*Analisis Muatan Nilai-Nilai Karakter Pada Buku Siswa Kelas VI Semester 2 Sekolah Dasar*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada buku siswa kelas VI yang digunakan saat ini telah memuat nilai-nilai karakter. Nilai-nilai karakter tersebut termuat pada bagian wacana, bagian petunjuk kerja, bagian tagihan kerja/latihan, dan bagian evaluasi. Namun, nilai karakter yang termuat di dalamnya belum sepenuhnya sejalan dengan nilai karakter yang dikonstruksikan pada Kurikulum 2013. Nilai-nilai karakter yang termuat adalah nilai-nilai karakter baru. (Chabibah, 2016: 32)

METODE PENELITIAN

Data dalam penelitian ini adalah kata dan kalimat dalam buku siswa pada bagian petunjuk kerja. Sumber data dalam penelitian ini yaitu buku ajar berupa buku siswa kelas 5 yang diterbitkan oleh Kemendikbud. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain dokumentasi, kajian isi, dan pengkodean. Adapun sistem pengkodean yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada kategori-kategori yang ditentukan sebelumnya lalu memecah kategori menjadi sub kategori yang lebih kecil.

Tema	Nilai Karakter
Panas dan Perpindahannya(Tema 6)	Bersahabat/ komunikatif, mandiri, cintatanah air, kreatif, tanggungjawab, peduli lingkungan, toleran, kerjakeras, rasaingin tahu, percayadiri, dan peduli sosial.
Peristiwa dalam Kehidupan(Tema7)	Bersahabat/ komunikatif, tanggung jawab, religious, percayadiri, cinta tanah air, toleran, rasa ingin tahu, kerjakeras dan semangat kebangsaan
Lingkungan Sahabat Kita (Tema8)	Percayadiri, bersahabat/ komunikatif, cinta tanah air, rasaingin tahu, tanggungjawab, religious, peduli lingkungan, kreatif, mandiri
Benda-Bendadi SekitarKita (Tema9)	Religious, kreatif,rasa ingin tahu, semangat kebangsaan,cintatanah air, menghargai

HASIL DAN PEMBAHASAN

Buku siswa kelas 5 semester 1 dan semester 2 memuat 9 tema. Setia tema memuat nilai-nilai karakter yang dapat dikembangkan dalam proses pembelajaran. Berikut rangkuman hasil analisis nilai-nilai karakter pada buku siswa kelas 5 Sekolah Dasar pada Tabel 4.1

Tema	Nilai Karakter
Organ Gerak Hewan dan Manusia (Tema1)	Komunikatif/ bersahabat,rasaingin tahu, kreatif, peduli lingkungan, percaya diri, semangat
Udara BersihBagi	Peduli lingkungan, komunikatif/
Makana Sehat (Tema 3)	Bersahabat/komunikatif, rasaingin tahu, kreatif, menghargai prestasi, kerjakeras, percavadi dan toleran
Sehat itu penting (Tema4)	Rasaingin tahu, percayadiri, tanggung jawab, religious, bersahabat/ komunikatif,
Ekosistem (Tema5)	Rasaingin tahu, tanggungjawab, bersahabat/ komunkatif, kreatif, percavadi.

Berdasarkan hasil analisis terhadap bukukiswa kelas5 Sekolah Dasar menunjukkan bahwa nilai karakter yang muncul pada kalimat petunjuk kerja operasional yaitu nilai-nilai karakter yang sesuai dengan kemendiknas dan Permendikbud no 21 tahun 2016. Hasil analisis terhadap Buku Tematik siswa kelas5 tentang nilai karakter yang terkandung dalam kalimat petunjuk kerja operasional diperoleh 2 klasifikasi nilai karakter yaitu nilai karakter kepribadian dan nilai karaktersosial. Nilai karakter kepribadian yang muncul pada bagian petunjuk kerja teridentifikasi sebanyak 122 karakter. Nilai karakter social teridentifikasi sebanyak 72

karakter. Pada kalimat petunjuk kerja

Selain mengandung nilai karakter kepribadian dan nilai karakter sosial, juga mengandung nilai karakter yang memuat integrasi dari kedua nilai tersebut. Terdapat 11 nilai karakter yang merupakan integrasi dari kedua nilai tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap Buku Tematik siswa kelas5 tentang nilai karakter yang terkandung dalam kalimat petunjuk kerja operasional diperoleh 2 klasifikasi nilai karakter yaitu nilai karakter kepribadian dan nilai karakter sosial. Berdasarkan analisis tersebut dapat diketahui bahwa penanaman nilai karakter sosial utamanya pada jenjang kelastinggi sekolah dasar lebih ditekankan, hal ini dimaksudkan sebagai bekal bagi anak menuju ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, anak sudah mampu mandiri dan terampil berinteraksi dengan lingkungan sosial masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, S. 2013. *Instrumen Perangkat Pembelajaran*. Bandung: PT Rosdakarya
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan . 2016. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 21 tentang standar isi pada pendidikan dasar dan menengah*. Dokumen. Jakarta: Kemendikbud
- Moleong. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muryaningsih, S., & Mustadi, A. 2015. "Pengembangan RPP Tematik-Integratif untuk Meningkatkan Karakter Kerja Keras di Kelas 1 SD N 2 Sokaraja Tengah". *Jurnal Prima Edukasia*, 3(2), 190–201

**PENGARUH PENGUASAAN KOSAKATA TERHADAP KEMAMPUAN
MEMBACA PEMAHAMAN SISWA KELAS IV SDN 6 TAMBAK UKIR
KECAMATAN KENDIT KABUPATEN SITUBONDO TAHUN PELAJARAN
2017/2018**

Rifqi Maulidi

Universitas Abdurachman Saleh Situbondo
E-mail: rifqimaulidi1@gmail.com

ABSTRAK

Kualitas keterampilan bahasa seseorang tergantung pada kuantitas dan kualitas kosakata mereka. Lebih lanjut, siswa menguasai kosakata keterampilan yang lebih baik dalam pemahaman membaca. Siswa dengan penguasaan kosakata yang rendah memengaruhi keterampilan mereka dalam membaca. Rumusan masalah penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh penguasaan kosakata siswa dalam keterampilan membaca. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan penguasaan kosakata siswa dalam keterampilan membaca. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan menggunakan korelasi hubungan sebab akibat. Populasi dan sampel penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN 6 TambakUkir. Pengumpulan data menggunakan tes dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dengan menguji analisis prasyarat dan pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linier dengan program SPSS versi 16. Dari analisis data diketahui bahwa nilai persamaan regresi diperoleh dengan $y = 19,194 + 0,828x$. Dapat disimpulkan hipotesis diterima bahwa ada pengaruh penguasaan kosakata terhadap keterampilan membaca pemahaman siswa di SDN 6 Tambak Ukir Kecamatan Kendit Kabupaten Situbondo.

Kata kunci : Penguasaan Kosakata, Keterampilan Membaca Pemahaman.

PENDAHULUAN

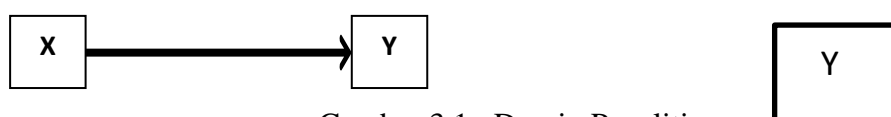
Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Keterampilan membaca merupakan keterampilan yang digunakan pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui bahasa tulis. Oleh karena itu, kebiasaan membaca haruslah ditanamkan sejak dini. Kualitas keterampilan berbahasa seseorang bergantung pada kuantitas dan kualitas kosakata yang dimilikinya. Semakin kaya kosakata yang dimiliki, semakin besar pula kemungkinan keterampilan berbahasa. Hal ini berarti bahwa penguasaan kosakata seseorang menentukan kualitas berbahasa orang tersebut. Tanpa mempunyai penguasaan kosakata yang memadai maka sangat sulit bagi orang tersebut untuk mengadakan interaksi secara baik. Peneliti ingin mengetahui apakah terdapat pengaruh penguasaan kosakata terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV SDN 6 Tambak Ukir. Dari hasil pengamatan

yang dilakukan peneliti, pada hari senin tanggal 05 maret 2018 di SDN 6 Tambak Ukir Kecamatan Kendit, dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa belum bisa menemukan sinonim dan antonim dalam suatu bacaan. Padahal, sinonim dan antonim merupakan indikator dalam penguasaan kosakata. Kemungkinan hal ini disebabkan oleh rendahnya penguasaan kosakata siswa. Penguasaan kosakata siswa yang masih rendah juga disebabkan karena guru kurang memperdalam materi kosakata..

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, variabel yang akan diteliti adalah penguasaan kosakata (X) sebagai variabel bebas, sedangkan kemampuan membaca pemahaman (Y) sebagai variabel terikat.

Adapun diagram desain penelitiannya sebagai berikut.



Gambar 3.1 : Desain Penelitian

Keterangan :

X : Variabel Bebas (penguasaan kosakata)

Y : Variabel Terikat (kemampuan membaca pemahaman)

Tes

Tes umumnya bersifat mengukur, tes yang digunakan dalam pendidikan biasa dibedakan antara tes hasil belajar (*achievement test*) dan tes psikologis (*psychological test*) Dalam penelitian ini menggunakan tes objektif yaitu pilihan ganda dan isian singkat. Tes objektif digunakan untuk mengukur penguasaan kosakata, sedangkan tes isian singkat untuk mengukur kemampuan membaca pemahaman.

Dokumentasi

Dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah foto-foto pada saat peneliti melakukan penelitian di SDN 6 Tambak Ukir Kecamatan Kendit.

Uji Coba Instrumen

Uji coba instrumen dilakukan untuk mengetahui apakah instrumen yang dibuat sudah baik dan memadai untuk memperoleh data.

Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument., pada pengujian ini r tabel ditentukan 0,3598 dengan taraf signifikan 5%.

$$r_{pbi} = \frac{Mp - Mt}{St} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

Uji Reliabilitas

Untuk menguji reliabilitas instrumen dalam penelitian ini digunakan rumus K – R. 21.

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{M(k-M)}{KV_t} \right)$$

Analisa Data

Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. sehingga dapat dengan mudah untuk dipahami.

Analisis Statistik Deskriptif

statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

a. Rata-rata Hitung (*Mean*)

$$\bar{X} = \frac{\sum x_i}{n}$$

b. Median

c. Modus

d. Simpangan Baku/Standar Deviasi

$$SD = \sqrt{\frac{\sum X_t^2}{N} - \left(\frac{\sum X_t}{N}\right)^2}$$

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah sebaran data dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak.

Uji Linieritas

Uji linearitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah variabel bebas dan variabel terikat berbentuk linier atau tidak.

Pengujian Hipotesis

Teknik pengujian hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi linier sederhana.

Analisis Regresi Linier Sederhana

Analisis regresi linier sederhana digunakan untuk mengetahui pengaruh atau hubungan secara linier antara satu variabel *independen* dengan satu variabel *dependen*.

Tabel 1 Interpretasi nilai r

Besarnya nilai r	Interpretasi
0,800 - 1,00	Tinggi
0,600 - 0,800	Cukup
0,400 - 0,600	Agak rendah
0,200 - 0,400	Rendah
0,000 - 0,200	Sangat rendah (tak berkorelasi)

Persamaan Regresi Linier Sederhana

Untuk memperoleh harga a dan b pada persamaan regresi linier sederhana dapat dilihat pada tabel *Coefficients* (B), dan *Constant* (A).

$$Y = a + bX$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji data penelitian meliputi Uji Normalitas, Linieritas.

Data penguasaan kosakata diperoleh melalui tes penguasaan kosakata yang terdiri dari 30 item soal pilihan ganda dengan skor benar 1 dan skor salah 0. Skor total tertinggi 100 dan skor total terendah 0. Skor tertinggi yang diperoleh dari data adalah 83,33, dan skor terendah yang diperoleh dari data adalah 16,67. Berdasarkan data tersebut diperoleh juga rata-rata (M) sebesar 49, median (Md) sebesar 46,67, dan modus (Mo) sebesar 80 serta simpangan baku 24,38.

Data kemampuan membaca pemahaman diperoleh melalui tes kemampuan membaca pemahaman yang terdiri dari 15 item soal pilihan ganda dengan skor benar 1 dan skor salah 0. Skor total tertinggi 100 dan skor total terendah 0. Skor tertinggi yang diperoleh dari data adalah 73,33, dan skor terendah yang diperoleh dari data adalah 6,67. Berdasarkan data tersebut diperoleh juga rata-rata (M) sebesar 36, median (Md) sebesar 40, dan modus (Mo) sebesar 40 serta simpangan baku 20,57.

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah sebaran data dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak.

Tabel 2 Hasil Uji Normalitas

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Penguasaan_Kosakata	.182	20	.081	.882	20	.019
Membaca_Pemahaman	.182	20	.082	.923	20	.113

a. Lilliefors Significance Correction

Menyatakan jika signifikansi lebih dari 0,05, maka data berdistribusi normal.

Uji Linieritas

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui linieritas data, yaitu apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linier atau tidak.. Uji linieritas dihitung menggunakan *Test for Linearity* dengan bantuan program *SPSS versi 16*.

Tabel 3 Hasil Uji Linieritas

ANOVA

Membaca_Pemahaman

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Berdasarkan kelompok	7324.809	13	563.447	4.753	.033
Diluar kelompok	711.289	6	118.548		
Total	8036.098	19			

Pengujian Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara atas permasalahan yang dirumuskan. Oleh karena itu, dugaan sementara tersebut harus diuji kebenarannya.

Hasil Pengujian Hipotesis

Analisis regresi linier sederhana digunakan untuk mengetahui pengaruh atau hubungan secara linier antara satu variabel *independen* dengan satu variabel *dependen*. Untuk menguji hipotesis yang diajukan menggunakan program SPSS versi 16.

Persamaan Regresi Linier Sederhana

Persamaan regresi merupakan persamaan yang diperoleh apabila X bernilai 0 dan koefisien regresi yang menunjukkan peningkatan atau penurunan variabel Y yang didasarkan pada variabel X. Dalam analisis regresi linier sederhana yang dihitung dengan bantuan program SPSS versi 16.

Tabel 4 Hasil Analisis Regresi

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	19.194	8.238		2.330	.032

Memba ca_ Pemah aman	.828	.200	.699	4.1 41	.00 1
-------------------------------	------	------	------	-----------	----------

a. Dependent

Variable:

Penguasaan_Kosakata

Berdasarkan perhitungan dengan program SPSS diperoleh nilai konstanta 19,194 dan nilai koefisien regresinya 0,828. Sehingga didapat persamaan regresi untuk regresi linier sederhana adalah sebagai berikut.

$$Y = 19,194 + 0,828X$$

Dari hasil output SPSS di atas juga diketahui nilai signifikansi (Sig.) adalah 0,01 lebih kecil dari signifikansi 0,05 yang berarti bahwa ada pengaruh penguasaan kosakata terhadap membaca pemahaman.

Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian serta hasil analisis statistik yang telah dilakukan, Penguasaan kosakata siswa SDN 6 Tambak Ukir berada pada kategori sedang dengan persentase 10. Adapun kategori tinggi dengan persentase 5 dan kategori rendah dengan persentase 5. Kemampuan membaca pemahaman siswa SDN 6 Tambak Ukir berada pada kategori sedang dengan persentase 11. Adapun kategori tinggi dengan persentase 4 dan kategori rendah dengan persentase 5. Terdapat pengaruh penguasaan kosakata terhadap kemampuan membaca pemahaman. Hal tersebut terbukti dengan nilai persamaan regresi yang didapatkan yaitu $Y = 19,194 + 0,828X$, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang telah dirumuskan diterima yaitu terdapat pengaruh penguasaan kosakata terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa SDN 6 Tambak Ukir.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta

Mulyati, Yeti. dkk. (2008). *Keterampilan Berbahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka

Sardiman A.M. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Tarigan, Henry Guntur. (2008). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung

_____. (2015). *Pengajaran Kosakata*. Bandung: Angkasa Bandung

THE IMPLEMENTATION HOPSCOTCH TRADITIONAL GAME TO IMPROVE ENGLISH VOCABULARY AT 2nd GRADE STUDENTS IN SDN 1 WONOBOYO BONDOWOSO

Ummi Rofiko

Universitas Abdurachman Saleh Situbondo.

email:

Abstract

This study aimed to improve English vocabulary at 2nd grade in SDN 1 Wonoboyo Bondowoso through the implementation hopscotch traditional game. The research problem were 1) how did the implementation of hopscotch traditional game to the 2nd grade SDN 1 Wonoboyo Bondowoso 2) Did the implementation of hopscotch traditional game increase the english vocabulary to 2nd grade students in SDN 1 Wonoboyo. This research was classroom action research. The subject of research was 2nd grade students in SDN 1 Wonoboyo Bondowoso. This research implemented in two cycles. Each cycle consisted of planning, action, observation, and reflection. Data collection techniques used observation, documentation, and test. Instruments of data collection used observation sheets and questions. The data analysis the study used quantitative data analysis descriptive and qualitative. The study determined the implementation hopscotch could improve the mastery of English vocabulary of the students. The increasing of English vocabulary mastery could be seen from the increasing vocabulary aspect from the pre cycle to the second cycle was 0.66, the improvement of reading vocabulary aspect from the pre cycle to the second cycle was 0,78, the increasing of reciting vocabulary aspect from the pre cycle to the second cycle was to 0.55, the increasing of writing vocabulary from the pre cycle to the second cycle was 0.77, the improving of vocabulary aspect in the

learning from the pre cycle to the second cycle was to 0.55 and the average value was 42,2 with the percentage of completeness of 33.33%, after the action of second cycle the average value of students was 81,1 with the percentage of completeness of 88.89% on as well as increased activity of teacher and student activity during the learning process.

Keywords: Hopscotch, English vocabulary

Pendahuluan

Mata pelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar berkedudukan sebagai mata pelajaran muatan lokal (mulok) pilihan. Sesuai dengan peraturan Depdiknas dalam permendiknas RI Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan (SKLSP) dasar dan menengah (2006) bahwa “Sehubungan dengan hal

tersebut, perlu ditetapkan Standar Kompetensi bahasa Inggris bagi SD/MI yang menyelenggarakan mata pelajaran Bahasa Inggris sebagai mata pelajaran muatan lokal”.

Sehubungan dengan permasalahan yang dihadapi siswa tingkat Sekolah Dasar dalam belajar Bahasa Inggris dan kurangnya permainan tradisional engklek yang bisa dilakukan oleh para siswa, selain itu siswa akan terlatih aktif dalam pembelajaran, mempunyai minat dan motivasi mestinya diperlukan pendekatan bermain sambil belajar atau belajar seraya bermain, dengan bermain siswa memiliki kesempatan bereksplorasi menemukan, mengekspresikan perasaan, berkreasi, belajar secara menyenangkan, maka diadakan suatu penelitian mengenai “Penerapan Permainan Tradisional Engklek Untuk Meningkatkan Kosakata Bahasa Inggris Siswa Kelas 2 di SDN Wonoboyo 1 Bondowoso Tahun Pelajaran 2017/2018”.

Dengan melaksanakan penelitian PTK ini, guru dapat memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.

Kajian Pustaka

Bahasa adalah suatu bentuk komunikasi secara lisan, tertulis, maupun isyarat yang didasarkan pada sebuah sistem symbol, Santrock (dalam Fajriyah 2013: 10). Terjadinya suatu bahasa dalam masyarakat dikarenakan terdapat sistem symbol yang di sepakati oleh anggota masyarakat dalam suatu daerah yang digunakan secara turun menurun dan telah menjadi kebiasaan dari suatu daerah, maka terbentuklah suatu bahasa. Hal ini yang menyebabkan setiap daerah, setiap bangsa, dan setiap negara memiliki bahasa masing-masing. Rangkaian dari simbol-simbol bahasa membentuk suatu kata, dari kata membentuk suatu kalimat yang mengandung suatu makna tertentu. Kumpulan dari kalimat membentuk suatu paragraf yang mempunyai makna secara berkesinambungan.

Metode Penelitian

Hasil kemampuan siswa dalam penguasaan kosakata bahasa Inggris dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut

$$\text{Nilai siswa} = \frac{\text{skor yang diperoleh siswa}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Hasil perolehan nilai pada akhir siklus di hitung nilai rata-rata (*mean*) dari seluruh siswa. Rumus mencari rata-rata (*mean*) data tunggal menurut Sugiyono (dalam Fajriyah 2013: 63) adalah sebagai berikut.

$$Me = \frac{\sum xi}{n}$$

Me = *mean*(rata-rata)

\sum = *epsilon*(baca jumlah)

X_i = nilai X ke I sampai n

N = jumlah individu

Hasil dari kemampuan siswa dalam penguasaan kosakata bahasa Inggris pada akhir siklus dihitung rata-ratanya. Hasil dari rata-rata pada akhir siklus kemudian digunakan sebagai pembandingan antara siklus I dengan siklus II. Apabila mengalami kenaikan pada siklus II diasumsikan bahwa penerapan permainan tradisional engklek meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Inggris.

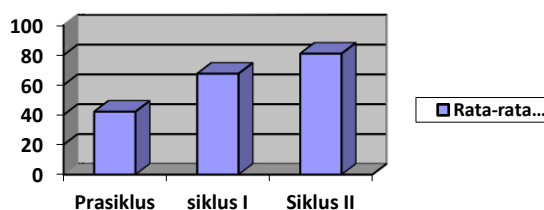
Penilaian ini dikatakan berhasil apabila siswa telah menguasai kosakata Bahasa Inggris. kriteria keberhasilan proses dapat dilihat peningkatan selama proses pembelajaran berlangsung. Keberhasilan penilaian dalam pelaksanaan pembelajaran dapat diketahui setelah mengadakan evaluasi. Penilaian ini dikatakan berhasil apabila 75% dari jumlah siswa telah mencapai nilai 5,7.

Hasil dan Pembahasan

Penerapan permainan tradisional engklek dapat meningkatkan penguasaan kosakata Bahasa Inggris pada siswa kelas II SD Negeri Wonobojo 1 Bondowoso.

Penerapan permainan tradisional engklek yang digunakan membantu penguasaan kosakata Bahasa Inggris. Aspek penguasaan kosakata Bahasa Inggris yang ditekankan dalam penerapan permainan tradisional engklek yaitu aspek membaca kosakata dan melafalkan kosakata. Membaca kosakata dapat dilakukan secara bersama-sama maupun individu. Penerapan permainan tradisional engklek dapat membantu siswa untuk membaca kosakata secara individu dalam kelompok.

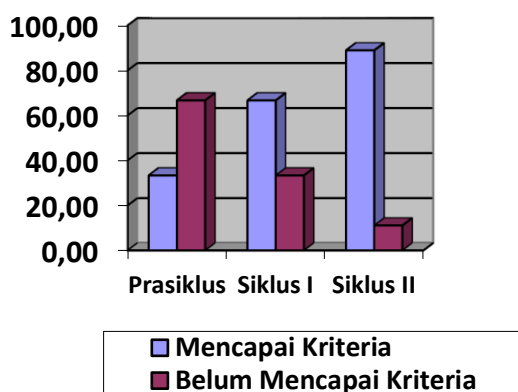
Rata-rata Nilai Siswa



Gambar 1. Diagram Rata-rata Nilai Siswa

Penerapan permainan tradisional engklek dapat meningkatkan penguasaan kosakata Bahasa Inggris siswa. Hal ini terlihat dari peningkatan nilai rata-rata siswa dan nilai rata-rata siswa pada setiap aspek penguasaan kosakata Bahasa Inggris serta peningkatan selama proses pembelajaran dari sebelum dilakukan tindakan sampai pada akhir siklus II. Nilai rata-rata siswa meningkat sebesar 38,9 dengan peningkatan persentase keberhasilan sebesar 55,56%.

Persentase Kriteria Ketuntasan Siswa



Gambar 2. Diagram Persentase Kriteria Ketuntasan Siswa.

Pada aspek mengartikan kosakata meningkat sebesar 0,66. Pada aspek membaca kosakata meningkat sebesar 0,78. Pada aspek melafalkan kosakata meningkat sebesar 0,55. Pada aspek menulis kosakata meningkat sebesar 0,77. Pada aspek menggunakan kosakata dalam pembelajaran meningkat sebesar 0,55. Peningkatan paling besar terjadi pada aspek membaca, mengartikan dan melafalkan kosakata, hal ini menunjukkan bahwa penerapan permainan tradisional engklek dapat digunakan untuk meningkatkan penguasaan kosakata Bahasa Inggris siswa.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa mengalami peningkatan kemampuan kosakata bahasa Inggris selama proses pembelajaran menggunakan penerapan permainan tradisional engklek terlihat dari peningkatan aktivitas guru dan aktivitas siswa. Setelah menerapkan permainan tradisional engklek pada siklus I dan siklus II, guru dalam pembelajaran lebih menekankan pada aspek membaca dan melafalkan. Siswa yang menerapkan permainan tradisional engklek selama proses pembelajaran terlihat sangat antusias dan dapat memahami materi yang diajarkan dengan baik.

Daftar Pustaka

Inayatul Fajriyah. 2013. *Peningkatan Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris Melalui Penggunaan Media Kartu Gambar Pada Siswa Kelas II SD Muhammadiyah Purwodiningratan 2 Yogyakarta*. Fakultas Pendidikan. Universitas Negeri Yogyakarta.

Peraturan Depdiknas dalam Permendiknas RI Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan (SKLPS) dasar dan menengah.

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS FABEL MELALUI PENERAPAN
MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TAI (TEAM ASSIED
INDIVIDUALIZATION) PADA SISWA KELAS VII SMP MUHAMMADIYAH
TAHUN AJARAN 2019/2020**

Ahmad¹, Hanafi²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Kupang

email: ahmadckp08@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hasil penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TAI untuk meningkatkan hasil belajar fabel di kelas VII SMP Muhammadiyah Kupang tahun pelajaran 2019/2020. Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas yang terdiri atas dua siklus. Subjek penelitian adalah siswa kelas VII SMP Muhammadiyah Kupang. Variabel dalam penelitian ini yaitu meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran fabel dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TAI (team assied individualization). Setiap siklus terdapat instrumen yang berwujud tes dan nontes. Analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Berdasarkan analisis data penelitian peningkatan hasil belajar siswa pada pelajaran fabel pada pratindakan, siklus I 78,04%, dan siklus II 89,28% menunjukkan peningkatan nilai rata-rata kelas. Hal tersebut terlihat pada keaktifan siswa dan keantusiasan siswa dalam mengikuti pembelajaran fabel melalui penerapan model pembelajaran tipe TAI.

Kata Kunci : Fabel, Model Tipe TAI

1. Pendahuluan

Hasil observasi awal yang telah dilakukan dengan guru bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah Kupang, menunjukkan bahwa nilai tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan sekolah. Standar KKM yang diberlakukan di sekolah yaitu 75 . Observasi kondisi siswa dalam pencapaian hasil belajar siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal diri siswa. Faktor internal misalnya kesehatan, perhatian, minat dan kematangan. faktor eksternal misalnya cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, keadaan ekonomi keluarga, metode mengajar, media massa dan bentuk kehidupan masyarakat.

Upaya untuk mengatasi permasalahan belajar di atas, dengan menerapkan model pembelajaran yang inovatif, yaitu model pembelajaran yang mampu memacu semangat belajar siswa serta mendorong siswa untuk memahami pengetahuan yang diberikan. Salah satu model pembelajaran inovatif yaitu model pembelajaran kooperatif tipe TAI. Model pembelajaran kooperatif (*Team Assited Individualization*) adalah model pembelajaran yang menekankan pada kerja sama dan interaksi antara siswa dalam membangun pengetahuan. Adapun Tujuan tulisan ini adalah untuk mendeskripsikan hasil penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *TAI* untuk meningkatkan hasil belajar Vabel di kelas VII. Manfaat tulisan ini adalah pembelajaran khususnya Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *TAI* untuk meningkatkan hasil belajar Vabel di kelas VII SMP .

2. Kajian Pustaka

Zainurrahman (2011:37) Cerita Fabel adalah cerita yang di sukai oleh semua kalangan di Indonesia karena efektif dan fungsi sebagai pembelajaran moral yang baik untuk anak-anak serta rambu-rambu pengingat untuk kalangan (remaja dan dewasa) karena Fabel menjadi jenis cerita yang paling tepat untuk anak-anak. Selain menghibur untuk anak-anak juga dapat manfaat ekstra dari Fabel, yakni memahami nilai-nilai moral dan sosial. Saat mendengar atau membaca Fabel, sejatinya anak belajar mengenai nilai-nilai kehidupan secara menyenangkan, mendidik sekaligus menghibur. Dilihat dari waktu kemunculannya, fabel dapat dikategorikan kedalam fabel klasik dan fabel modern.

Slavin (2009:197) pembelajaran kooperatif tipe *TAI* merupakan kombinasi antara belajar seacara kooperatif dengan belajar secara individual. Siswa tetap dikolompokkan, tetapi setiao sisiwa belajar sesuai dengan kecepatan dan kemampuan masing-masing, setiap anggota kelompok saling membantu dan mengecek. Model pembelajaran *kooperatif* tipe *TAI* ini memiliki 8 komponen (Slavin 2009:195), sebagai berikut: (1)*Teams* (2)*Placement Test* (3) *Student Creative* (4)*Team Study* (5)*Team Score and Team Recognition* (6) *Teaching Group* (7)*Fact test*, dan (8) *Whole-Class Units*

Menurut Isjoni (dalam Slavin 2009:17) langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *TAI* sebagai berikut:

1. Guru memberikan tugas kepada siswa untuk mempelajari materi pembelajaran secara individual yang sudah dipersiapkan oleh guru.

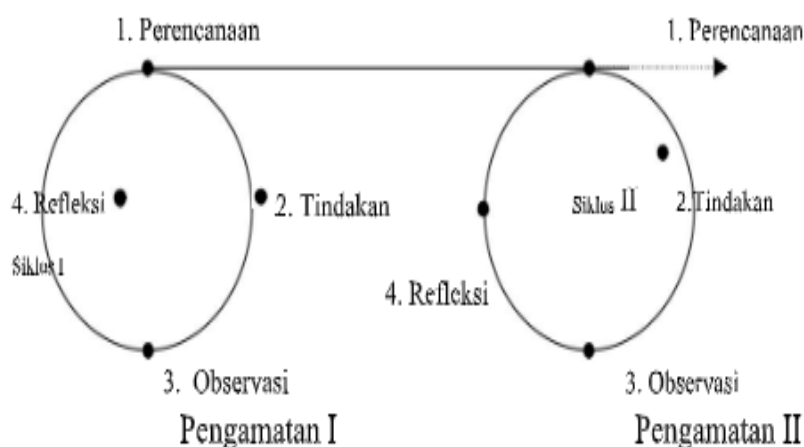
2. Guru memberikan kuis secara individual kepada siswa untuk mendapatkan skor dasar atau skor awal.
3. Guru membentuk beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 4-5 siswa dengan tingkat kemampuan yang berbeda-beda (tinggi, sedang, dan rendah). Jika mungkin, anggota kelompok terdiri dari ras, budaya, suku yang berbeda tetapi tetap mengutamakan kesetaraan gender.
4. Hasil belajar siswa secara individual didiskusikan dalam kelompok. Dalam diskusi kelompok, setiap anggota kelompok saling memeriksa jawaban teman satu kelompok.
5. Guru memfasilitasi siswa dalam membuat rangkuman, mengarahkan, dan memberikan penegasan pada materi pembelajaran yang telah dipelajari.
6. Guru memberikan kuis kepada siswa secara individual. Guru memberi penghargaan pada kelompok berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari skor dasar ke skor kuis berikutnya (terkini).

3. Metode Penelitian

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Penelitian ini berusaha mengkaji, merefleksi secara kritis dan kolaboratif suatu rencana pembelajaran terhadap kinerja guru, interaksi antara guru dengan siswa, serta interaksi antarsiswa di dalam kelas. Metode penelitian tindakan kelas ini menekankan pada suatu kajian yang benar-benar dari situasi alamiah di kelas.

Proses penelitian tindakan kelas ini dapat digambarkan sebagai berikut ini.



3. Observasi

3.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini yaitu kompetensi menulis fabel melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *tai* (*team assied individualization*) pada siswa kelas VII Smp Muhammadiyah Kupang Tahun Ajaran 2019/2020.

3.3 Variabel Penelitian

Ada dua variabel yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini, yaitu:

1. Kompetensi menulis fabel
2. penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *TAI*

3.4. Instrumen Penelitian

Bentuk instrumen tersebut adalah berupa bentuk tes dan nontes.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik tes dan nontes

3.6. Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan untuk menganalisis data penelitian ini yaitu teknik kuantitatif dan teknik kualitatif.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil penelitian Siklus I dan Siklus II

a. Hasil Observasi

Tabel 4.1. Data hasil observasi

Jumlah skor	Rata-rata skor	Katengori
17	1,88	Baik

Hasil observasi terhadap kegiatan guru menunjukkan bahwa sebagian besar kegiatan yang direncanakan telah dilaksanakan. Dari 21 butir aspek yang diamati, yang terlaksana hanya 17 butir, persentase rata-rata keterlaksanaan 1,88 Persentase aktifitas guru.

b. Hasil analisis terhadap hasil belajar siswa siklus I terlihat tabel di bawah ini.

Tabel 4.2 Data Hasil Evaluasi Belajar Siswa Siklus I

Data	Nilai Data
Subyek	25
Nilai tertinggi	85
Nilai terendah	60
Jumlah siswa yang tuntas	17
Jumlah siswa yang belum tuntas	8
Persentase siswa yang tuntas	78,04
Persentase siswa yang belum tuntas	31,21

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa dari 25 orang siswa jumlah siswa yang tuntas 17 orang (78,04%). Sedangkan jumlah siswa yang belum tuntas 8 orang (31,21%). Hal ini berarti persentase ketuntasan minimal secara klasikal belum tercapai.

Hasil penelitian Siklus II

a. Hasil Observasi

Tabel 4.3. Data hasil observasi siklus II

Jumlah skor	Rata-rata	Kategori
20	2,22	Sangat baik

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa hasil analisis data dari siklus II sudah sesuai dengan 20. rata-rata keterlaksanaan 2,22.

b. Hasil analisis terhadap hasil belajar siswa siklus II terlihat tabel di bawah ini.

Tabel 4.4. Data Hasil Evaluasi Belajar Siswa Siklus II

Data	Nilai Data
Subyek	25
Nilai tertinggi	95
Nilai terendah	75
Jumlah siswa yang tuntas	23
Jumlah siswa yang belum tuntas	0
Persentase siswa yang tuntas	89,28
Persentase siswa yang belum tuntas	-

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 25 orang siswa jumlah siswa yang tuntas 25 orang (89,28%). Hal ini menunjukkan persentase ketuntasan minimal secara klasikal tercapai.

4.2 Pembahasan

Pada pembelajaran siklus I sampai siklus II menunjukkan adanya peningkatan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran seperti yang terlihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4.5. Data Hasil Observasi Siklus I dan Siklus II

Siklus	Aspek diamati	JumlahSkor	Rata-rata	Katengori
I	21	17	1,88	Baik
II	21	20	2,22	Sangat baik

Berdasarkan data di atas, dari 21 aspek yang diamati terjadi peningkatan persentase keterlaksanaan aspek yang diamati dari siklus I ke siklus II sebesar 1.88 Demikian juga persentase rata-rata keterlaksanaan meningkat 2,22 Adanya kekurangan, hambatan, dan kendala pada pembelajaran siklus I ditindak lanjuti oleh guru untuk memperbaiki kemampuan dalam pengelolaan kelas pada siklus II.

Tabel 4.6, Data Hasil Belajar Siswa Siklus I dan II

Data	Nilai Data	
	Siklus I	Siklus II
Subyek	25	25
Nilai tertinggi	85	95
Nilai terendah	60	75
Jumlah siswa yang tuntas	16	23
Jumlah siswa yang belum tuntas	9	0
Persentase siswa yang tuntas	78,04	89,28
Persentase siswa yang belum tuntas	31,21	35,71

Dilihat dari tabel di atas, maka terjadi peningkatan persentase ketuntasan klasikal sebesar 33,46% dari siklus I ke siklus II. Peningkatan prestasi belajar siswa tidak terlepas dari mengoptimalkan penerapan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe TAI yang belum optimal pada siklus I yang tercermir dari kegiatan guru dan siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

hasil belajar siklus I dapat dilihat siswa yang ikut evaluasi adalah 25 siswa, dari 25 siswa yang ikut evaluasi hanya 16 siswa yang tuntas dan 9 siswa tidak tuntas dengan presentase ketuntasan 78,04%. Pada hasil belajar siklus II dapat dilihat siswa yang ikut evaluasi adalah 25 siswa, dari 25 siswa yang ikut evaluasi hanya 25 siswa tuntas dengan presentase ketuntasan 89,28%.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka peneliti menyarankan sebagai berikut: Diharapkan kepada guru bidang studi bahasa indonesia agar dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Team Assited Individualization*) sebagai salah satu model pembelajaran alternatif dalam menyampaikan materi pelajaran guna meningkatkan prestasi belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Isjoni. 2009. Pembelajaran Kooperatif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyanti. (2010). Peningkatan Prestasi Belajar melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization (TAI) untuk Standar Kompetensi Mengelola Kartu Persediaan Kelas XI AK 2 Kompetensi Keahlian Akuntansi di SMK N 1 Tempel Tahun Ajaran 2009/2010. Skripsi. Yogyakarta:

Pendidikan Akuntansi FE UNY.

Slavin.Robert E. 2009. Cooperatif Learning teori, riset dan praktik. Bandung: Nusa

Zainurrahman. 2011. Praktek Menulis dari Teori Hingga (Penawar ralon

Pengiarime) Bandung alfabeta

INTERNALISASI NILAI ANTI TERORISME DALAM PENDIDIKAN DASAR

Sri Anggraini Kusuma Dewi¹, Elfa Olivia Verdiana², Jozua Ferjanus Palandi³

¹STMIK Asia Malang, ^{2,3}STIKI Malang
email: kusumadewi2309@gmail.com, elfairy31@icloud.com, jozuaafp@gmail.com

Abstrak

Tindakan terorisme merupakan indikasi adanya model pendidikan yang salah, baik pendidikan di dalam keluarga maupun di lingkungan masyarakat. Paham radikalisme dan terorisme ini mudah terserap oleh generasi muda sehingga menjadi penyebab tumbuhnya terorisme di Indonesia. Tujuan penelitian ini ialah menginternalisasi nilai-nilai anti terorisme bagi pelajar Sekolah Dasar melalui silabus dan RPP mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan. Berdasarkan tujuan tersebut materi anti terorisme yang dimaksud dirangkai menggunakan metode yang tepat bagi siswa Sekolah Dasar agar nilai-nilai anti terorisme dapat tertanam dengan baik. Dengan merancang silabus dan RPP, diharapkan materi tersebut dapat masuk dalam kurikulum Sekolah Dasar. Bahan ajar yang dipakai akan diterapkan dan diintegrasikan dalam pelajaran pendidikan kewarganegaraan yang pada hakekatnya berkaitan dengan pribadi siswa. Internalisasi nilai-nilai yang dimaksud bagi pribadi siswa dibuat agar siswa memiliki kepribadian yang kuat sehingga tidak mudah goyah oleh doktrin-doktrin terkait terorisme. Selain itu diharapkan juga bahwa internalisasi ini dapat menghentikan pembiaran paham terorisme dan radikalisme yang sudah beredar di masyarakat.

Kata kunci: *internalisasi, nilai anti terorisme, radikalisme, pendidikan karakter*

Pendahuluan

Paham terorisme sebenarnya sudah ada sejak masa lampau (Mubarak, 2012), hal ini diperkuat dengan adanya sekumpulan bukti yang menunjukkan adanya pembunuhan dengan mempunyai maksud-maksud tertentu dibelakangnya. Di Indonesia, terorisme itu sendiri mencuat pada saat peristiwa yang sudah banyak dikenal yaitu Bom Bali (Syafii, 2017). Aksi terorisme yang dilandasi dengan paham radikalisme tersebut terus berkembang di Indonesia ini (Sanur, 2016). Berbagai macam penelitian telah dilakukan untuk mencari tahu darimana asal mula paham radikalisme dan terorisme ini berkembang. Berdasarkan penelitian tersebut, ternyata pendidikan adalah sebagai sumber yang sangat mempengaruhi sebuah

pemahaman (Mubarak, 2012). Pendidikan di Indonesia sendiri saat ini harus mendapatkan perhatian khusus, mengingat fakta menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila dalam masyarakat mulai memudar (Kristiono, 2017). Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) yang dipublikasi pada tahun 2016, terdapat 25% siswa yang menyatakan bahwa Pancasila tidak lagi relevan, parahnya adalah bahwa guru juga berpendapat sama dengan besaran 21% (Mulyoto, 2017). Data lainnya menunjukkan bahwa 84,8% siswa menyatakan setuju terhadap penerapan syariat Islam, sedangkan guru yang setuju sebesar 76,2% (Mulyoto, 2017).

Model pembelajaran yang tidak tepat, apalagi jika sampai dibiarkan beberapa lama akan mengakibatkan lemahnya pendidikan di Indonesia. Kesadaran sebagai warga negara Indonesia harus mendapatkan penguatan juga, karena jika tidak maka akan memudahkan paham radikalisme dan terorisme masuk dalam kehidupan sehari-hari, bahkan melalui media pendidikan. Dengan adanya pelajaran tentang pentingnya nilai Pancasila sejak Sekolah Dasar diharapkan mampu mengubah pola pikir individu atau siswa tersebut sehingga memiliki pribadi yang mencintai Tanah Air Indonesia dan tidak mudah goyah dengan berbagai paham yang baru seperti radikalisme dan terorisme.

Dalam penelitian ini, peneliti merancang silabus dan RPP yang kemudian dirangkai dengan pembuatan bahan ajar yang didalamnya menginternalisasi nilai-nilai anti terorisme kepada siswa. Bagian ini penting untuk membentuk perilaku siswa dengan menerapkan nilai-nilai yang dimaksud. Dengan adanya silabus, RPP, dan bahan ajar yang baru, maka diharapkan dalam jangka panjang akan ada perubahan yang signifikan dalam pemberantasan paham radikalisme dan terorisme. Selain itu diharapkan juga terjadi pengurangan bahkan pemberantasan yang tuntas terhadap paham terorisme yang dimulai sejak Sekolah Dasar.

2. Kajian Pustaka

Internalisasi ialah proses memberi nilai agar masuk dalam pemikiran dan tindakan seseorang sehingga nilai tersebut, yang semula diluar dirinya menjadi miliknya. Internalisasi sebenarnya adalah bagian dari proses pembelajaran, alasannya adalah

bahwa peserta didik dalam proses perkembangannya pasti berinteraksi dengan lingkungannya (Kosasih, Hermawan, & Supriyono, 2016), yang sudah tentu akan mengubah cara pandang siswa tersebut dalam jangka waktu yang panjang tentang bahaya paham radikalisme dan terorisme.

Dengan cara ini, sistem pembelajaran baru dapat diterapkan, yaitu menyelipkan materi tentang pentingnya nilai-nilai Pancasila. Pendidikan yang mengajarkan aksi anti terorisme adalah mengajarkan bagaimana cara menerapkan pendidikan karakter dan menciptakan karakter yang baik, harus memiliki tokoh yang dapat dijadikan panduan dan panutan untuk penerapan pendidikan karakter, baik dalam sebuah lembaga, ataupun dalam setiap individu (Kosasih, Hermawan, & Supriyono, 2016). Pendidikan karakter yang diajarkan seharusnya mampu memberikan keteguhan berprinsip dan tindakan yang seharusnya dilakukan.

Pendidikan anti radikalisme dapat dijadikan upaya preventif dan antisipatif dalam kasus perkembangan jaringan terorisme dan radikalisme di Indonesia (Alhairi, 2017). Hal ini dilakukan dengan cara memasukkan nilai-nilai anti terorisme dalam diri siswa melalui proses pembelajaran didalam kelas. Pendidikan pada hakikatnya adalah upaya untuk mengembangkan potensi siswa secara optimal (Afandi, 2011). Pendidikan karakter yang diterapkan sejak usia dini, diharapkan bertujuan agar dalam perkembangan berikutnya siswa mampu membedakan sesuatu itu baik atau buruk, sehingga siswa tersebut dapat mengaplikasikannya dalam perjalanan hidupnya sehari-hari. Hal itu juga akan mempengaruhi sosialisasi siswa terhadap masyarakat sekitarnya (Ramdani, Hufad, & Supriadi, 2017). Internalisasi dengan pendidikan karakter sangat erat kaitannya, karena hal tersebut saling menyangkut tentang penanaman pola pikir baru. Dengan adanya kerjasama kedua hal tersebut, diharapkan siswa dapat memiliki pola piker untuk mengantisipasi tindakan terorisme dan radikalisme.

Dalam pendidikan, internalisasi memang bagian dari proses pembelajaran, dengan pola student centered learning, peserta didik akan berkembang dengan cara berinteraksi dengan lingkungannya. Namun demikian, seorang guru juga diharapkan dapat menyesuaikan apa kebutuhan dan tujuan dari pembelajaran yang akan dicapai (Palandi, Aminah, & Pudyastuti, 2017), terutama pembelajaran

tentang nilai-nilai anti terorisme, agar tidak terjadi indoktrinasi terhadap generasi muda. Aplikasi pendidikan pada hakikatnya bertujuan untuk memecahkan masalah dan persoalan bangsa dan negara. Dengan demikian, pendidikan dapat dijadikan sebagai solusi atas persoalan radikalisme dan terorisme. Melalui pendidikan, diharapkan semangat saling menghargai perbedaan menjadi nyata dan tercermin dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan harus selalu up-to-date terhadap segala situasi dan kondisi yang sedang terjadi pada dunia. Sikap anti terorisme perlu ditanamkan agar generasi muda benar-benar memahami dan berani menolak setiap tindakan yang melanggar Pancasila dan UUD 1945.

3. Metode Penelitian

Lokasi Penelitian mengenai internalisasi nilai-nilai anti terorisme yang diajarkan pada pendidikan dasar ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 1 Wonokoyo, Malang. Data utama yang digunakan untuk melakukan penelitian ini didapat dari Sekolah Dasar Negeri 1 Wonokoyo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, maksudnya adalah suatu pendekatan dalam memahami nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan dalam proses kegiatan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yang dilaksanakan pada SDN 1 Wonokoyo, Malang. Tema yang diangkat adalah internalisasi nilai-nilai anti terorisme dalam pendidikan dasar yang dalam pelaksanaannya didasarkan dari silabus, RPP, dan bahan ajar pendidikan kewarganegaraan pada kelas 4 SDN 1 Wonokoyo, Malang. Informan dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah Drs. Windyaning Hastuti, M.Pd. dan Pitoyo, SPd. (bertugas sejak Juli 2019), sedangkan informan kunci yaitu guru pelajaran pendidikan kewarganegaraan kelas empat. yaitu Henny Parwindah, S.Pd. Penelitian sudah dilakukan sejak bulan April 2018 hingga bulan Agustus 2019. Peneliti juga mengkaji hasil observasi pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di kelas, serta dokumen perangkat pembelajaran. Semua hasil observasi, wawancara, serta analisis dokumen menjadi data dalam penelitian ini.

4. Hasil dan Pembahasan

Implementasi pendidikan karakter dalam perancangan silabus dan RPP Pendidikan kewarganegaraan ini telah disesuaikan dengan materi yang telah ditentukan. Beberapa karakter yang dimasukkan ke dalam silabus dan RPP yang dimaksud adalah dapat dipercaya (trustworthiness), rasa hormat/perhatian (respect), tekun (diligence), tanggungjawab (responsibility), berani (courage), integritas (integrity), peduli (caring), jujur (fairness), kewarganegaraan (citizenship). Penerapan komponen-komponen seperti tujuan pembelajaran, materi, metode, langkah-langkah serta sumber belajar menyesuaikan dengan karakter yang sedang dibahas.

Gambar 1. Nilai-nilai dalam Pendidikan Anti Terorisme



Siswa perlu diberi materi tentang sembilan karakter diatas dengan maksud menanamkan sikap tersebut kepada mereka sebagai tameng untuk menghadapi paham- paham yang mengarah kepada radikalisme dan terorisme. Hal ini memang harus dilakukan sejak dini. Internalisasi karakter dilakukan dengan cara membawa mereka kedalam sebuah situasi diskusi dan tanya jawab yang sudah terpola. Mengulang jawaban mereka yang benar dan memanggil atau memberikan arahan jika ada jawaban yang kurang tepat. Hal ini akan membuat siswa memahami pernyataan mana yang benar dan mana pernyataan yang salah. Selain itu mereka juga akan merespon jika ada perbuatan atau perilaku yang tidak seperti yang

mereka bayangkan. Dalam hal ini siswa dilatih untuk menunjukkan mana perilaku yang baik dan mana perilaku yang kurang baik.

Kegiatan inti pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di Sekolah Dasar Negeri 1 Wonokoyo ini dilakukan seperti yang tertulis di rencana pembelajaran. Kegiatan tersebut tersusun mulai dari pendahuluan, pertanyaan dan diskusi, cerita, aktifitas, dan penutup.

Pendahuluan diberikan agar guru dapat memberikan apersepsi sebelum materi diberikan kepada siswa. Berikutnya adalah pertanyaan-pertanyaan seputar definisi atau pengertian dan contoh sikap atau sifat yang akan dibahas, dilanjutkan dengan diskusi singkat. Setelah itu ada cerita yang perlu dibaca oleh siswa, dimana melalui cerita ini siswa diharapkan dapat mengambil contoh atau teladan dari tokoh dalam cerita tersebut. Kegiatan berikutnya adalah aktifitas, yaitu rencana kegiatan yang membuat siswa melakukan sesuatu sebagai pengalamannya di kelas. Hal ini penting agar siswa memiliki pengalaman mereka sendiri di kelas yang berkaitan dengan pembahasan sifat yang dimaksud. Terakhir, sebagai penutup guru memberikan pesan moral atau slogan yang berkenaan dengan pembahasan sifat hari itu.

5. Kesimpulan dan Saran

Dalam menghadapi aksi terorisme selama ini pemerintah sudah melakukan berbagai pencegahan dan solusi akan tetapi belum efektif. Oleh karenanya diperlukan solusi pencegahan sejak dini yakni salah satu caranya adalah pemberian pendidikan anti terorisme yang dilakukan sejak dini. Dengan demikian siswa memiliki wawasan kebangsaan, pengetahuan, dan pemahaman tentang nilai-nilai terorisme melalui mata pelajaran kewarganegaraan yang ada di Sekolah Dasar. Untuk mewujudkan keberhasilan penelitian ini diperlukan kerjasama yang baik dari semua pihak seperti pemerintah sebagai pembuat kebijakan dalam menyisipkan kurikulum pendidikan anti terorisme sejak dini serta pengajar yakni guru bertugas menyampaikan materi tentang pendidikan anti terorisme.

Berdasarkan teori-teori tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa internalisasi anti terorisme sangat diperlukan untuk menanamkan nilai-nilai anti terorisma kepada siswa.

Internalisasi nilai-nilai anti terorisme di Sekolah Dasar dapat diukur tidak hanya berdasarkan teori tetapi juga berdasarkan perilaku mereka. Siswa harus diajarkan untuk mengaplikasikan ilmunya dalam menghadapi kondisi kehidupan nyata.

Daftar Pustaka

- Afandi, R., 2011, Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar, *Pedagogia*, Vol. 1, No.1, 85–98.
- Alhairi, A., 2017, Pendidikan Anti Radikalisme: Ikhtiar Memangkas Gerakan Radikal, *Tarbawi*, Vol. 14, No. 2, 109–122.
- Kosasih, A., Hermawan, W., & Supriyono, S., 2016, Model Pendidikan Anti Teroris Melalui Internalisasi Nilai Dzikir di Pesantren, *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol. 25, No. 1, 101– 110.
- Kristiono, N., 2017, Penguatan Ideologi Pancasila di Kalangan Mahasiswa Universitas Negeri Semarang, *Harmony*, Vol. 2, No. 2, 193–204.
- Mubarak, Z., 2012, Fenomena Terorisme di Indonesia: Kajian Aspek Teologi, Ideologi dan Gerakan, *Jurnal Studi Masyarakat Islam*, Vol. 15, No. 2, 240–254.
- Mulyoto, G. P., 2017, Radikalisme Agama di Indonesia (Ditinjau dari Sudut Pandang Sosiologi Kewarganegaraan), *Citizenship Jurnal Pendidikan Dan Kewarganegaraan*, Vol. 5, No. 1, 64–74.
- Palandi, J. F., Aminah, S., & Pudyastuti, Z. E., 2017, Pengembangan Aplikasi Web E- Learning untuk Pendidikan Anti Korupsi Menggunakan Moodle, *Jurnal Inovtek Polbeng - Seri Informatika*, Vol. 2, No. 2, 173–181.
- Ramdani, F. M., Hufad, A., & Supriadi, U., 2017, Program Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini, *Sosietas*, Vol. 7, No. 2, 386–398.
- Sanur, D., 2016, War on Terror in Indonesia to Protect National Security, *Politica*, Vol. 7, No. 1, 25–47.
- Syafii, A., 2017, Upaya Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Pidana Terorisme di Indonesia, *Maleo Law Journal*, Vol. 1, No. 2, 168–186

**ANALISIS KESULITAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIKA SISWA
KELAS V DI SDN 3 WIDOROPAYUNG KECAMATAN BESUKI
KABUPATEN SITUBONDO TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

Sukroniah Wahyudatul Layla

Universitas Abdurachman Saleh Situbondo
e-mail : nia.devotee@gmail.com

Abstrak

Pemahaman konsep merupakan kemampuan siswa dalam mengartikan suatu konsep dan mengaplikasikan hasil dari belajar tersebut dalam setiap situasi dalam pemecahan masalah. Sehingga, untuk dapat memahami suatu konsep matematis diharuskan mengetahui suatu objek yang mendalam dan seseorang harus mengetahui pemahaman yang berlaku secara umum. Berdasarkan analisis dari jawaban siswa dari semua indikator pemahaman konsep matematika. Siswa tidak mampu memenuhi semua indikator pemahaman konsep tersebut. Hasil analisis data dan pembahasan yang di paparkan pada bab IV dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep matematika kelas V di SDN 3 Widoropayung masih rendah. Hal itu dapat dilihat dari hasil tes pemahaman konsep matematika dimana masih banyak siswa yang tidak memahami konsep matematika dan mendapatkan nilai di bawah KKM sebanyak 83,3%. Kesulitan-kesulitan pemahaman konsep yang dialami oleh siswa disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi pengetahuan, pemahaman dan penguasaan. Sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, guru dan cara mengajarnya dan sarana prasarana.

***Kata kunci:** Pembelajaran Matematika, Pemahaman konsep matematik*

PENDAHULUAN

Salah satu faktor keberhasilan dalam pendidikan adalah adanya peran guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Tugas seorang guru adalah membangkitkan semangat belajar siswa dan meningkatkan partisipasi siswa dengan cara menciptakan sebuah pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan sehingga siswa dapat memahami apa yang di ajarkan oleh guru. Banyak siswa yang mengalami kesulitan belajar dalam memahami pelajaran khususnya pada mata pelajaran matematika. Hal ini sangat menghambat proses pembelajaran pada siswa yang cenderung tidak suka pada mata pelajaran ini karena di anggapnya suatu pelajaran yang sulit dimengerti dan dipahami. Ada dua faktor penyebab kesulitan belajar yaitu faktor internal siswa dan faktor eksternal siswa. Faktor internal adalah hal-hal atau keadaan-keadaan yang muncul dalam diri siswa sendiri berupa fisiologis, psikologi, dan motivasi. Sedangkan faktor eksternal adalah hal-hal atau keadaan yang datang dari luar diri siswa berupa lingkungan keluarga, sekolah, guru dan sarana prasarana.

Kesulitan yang dialami siswa dalam pelajaran matematika adalah siswa mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal matematika. Hal tersebut terjadi karena siswa kurang dalam mengikuti pelajaran matematika dikelas serta kurangnya kemampuan siswa dalam mengidentifikasi konsep secara tulisan dan kemampuan siswa dalam membandingkan dan membedakan suatu konsep-konsep masih rendah serta kemampuan siswa dalam mengembangkan syarat perlu dan cukup suatu konsep pun rendah dan mempengaruhi rendahnya nilai pelajaran matematika di sekolah yang belum mendapat hasil yang optimal

Dari hasil observasi, pembelajaran siswa kelas V di SDN 3 Widoropayung siswa diharapkan mampu memahami konsep matematika. Namun pada kenyataan sesuai dengan hasil wawancara di SDN 3 Widoropayung dari 12 siswa terdapat 10 siswa yang memiliki masalah dalam pembelajaran matematika. Maka subjek tersebut mengalami kesulitan pemahaman konsep matematika. Agar tercapainya tujuan mata pelajaran matematika maka di perlukan upaya-upaya untuk mengatasi kesulitan belajar dalam pemahaman konsep yang di alami oleh subjek.

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah adalah Bagaimanakah kesulitan pemahaman konsep matematika siswa kelas V di SDN 3 Widoropayung Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo Tahun Pelajaran 2017/2018?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kesulitan pemahaman konsep matematika siswa kelas V di SDN 3 Widoropayung Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo Tahun Pelajaran 2017/2018.

PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIKA

Pemahaman konsep merupakan poin pertama pada kecakapan matematika yang menjadi tujuan dalam belajar matematika, mulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Sehingga pemahaman konsep matematis merupakan kemampuan seseorang untuk memahami suatu materi atau objek dalam suatu pembelajaran matematika. Pemahaman akan suatu konsep akan saat mendukung untuk memahami konsep berikutnya. Dengan pemahaman konsep yang baik maka siswa kemampuan penalaran yang baik, koneksi, dan komunikasi matematis, serta aplikasi dalam permasalahan matematika.

KESULITAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIKA

Pemahaman atau komprehensi adalah tingkat kemampuan yang diharapkan siswa mampu memahami arti atau konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya. Dalam hal ini siswa bukan hanya hafal secara verbalistik, tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan. Agar dapat membantu anak dalam meningkatkan pemahaman konsep belajar matematika, guru perlu mengenal berbagai kesalahan umum yang dilakukan oleh anak dalam menyelesaikan tugas-tugas dalam bidang studi matematika.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk

kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khususnya yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2011:6).

a. Teknik Pengumpulan Data

1) Observasi

Pengamatan/observasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis.

2) Tes

Tes adalah seperangkat rangsangan (stimuli) yang diberikan kepada seseorang dengan maksud untuk mendapat jawaban yang dapat dijadikan dasar bagi penetapan skor angka.

3) Wawancara

Teknik wawancara yang digunakan untuk memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara.

4) Dokumentasi berasal dari asal kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis.

b. Analisis data

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Masing-masing tahap akan diuraikan sebagai berikut:

1) Pengumpulan data

Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah data yang di dapat pada oleh penelitian seperti observasi, tes, wawancara dan dokumentasi

2) Reduksi data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

3) Penyajian data (*Data Display*)

Penyajian data adalah sebagai sekumpulan informasi (data) tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

4) Penarikan kesimpulan (*Verification*)

Verification atau penarikan kesimpulan dalam penelitian ini didasarkan atas sajian data dengan tujuan untuk memperoleh kesimpulan tentang analisis.

c. Pengecekan Keabsahan Data

Data dalam penelitian kualitatif dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi di objek yang diteliti.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada siswa kelas V SDN 3 Widoropayung tentang pemahaman konsep matematika terutama bangun ruang dan jaring-jaringnya, dari 12 siswa yang mengikuti tes tulis terdapat 10 siswa yang mengalami kesulitan dalam pemahaman konsep

matematika yang nilainya di bawah KKM. Nilai dari ke 10 siswa yang mengalami kesulitan pemahaman konsep matematika yaitu informan 1 dengan nilai 25, informan 2 dengan nilai 47, informan 3 dengan nilai 55, informan 4 dengan nilai 28, informan 5 dengan nilai 21, informan 6 dengan nilai 25, informan 7 dengan nilai 53, informan 8 dengan nilai 69, informan 9 dengan nilai 69 dan informan 10 dengan nilai 56. Nilai KKM yang digunakan oleh SDN 3 Widoropayung adalah 70. Berdasarkan data nilai hasil tes siswa pada mata pelajaran matematika, siswa yang memperoleh nilai dibawah KKM sebanyak 10 siswa atau sebanyak 83,3%.

Berdasarkan data nilai tes tulis kelas V SDN 3 Widoropayung dapat dipahami bahwa sebagian besar siswa kelas V mengalami kesulitan pemahaman konsep matematika. Data pada tabel 4.2 menjelaskan bahwa sebanyak 0% siswa mengalami kesulitan pemahaman konsep dengan kategori sangat rendah, 41,7 %siswa mengalami kesulitan pemahaman konsep dengan kategori Rendah, 25 %siswa mengalami kesulitan pemahaman konsep dengan kategori Sedang, 33,3%siswa mengalami kesulitan pemahaman konsep dengan kategori tinggi, dan siswa mengalami kesulitan pemahaman konsep dengan kategori sangat tinggi sebanyak 0%. Kesulitan-kesulitan pemahaman konsep yang dialami oleh siswa disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Berdasarkan analisis dari jawaban siswa dari semua indikator pemahaman konsep matematika. pada tahap menyatakan ulang sebuah konsep yang telah dipelajari, pada tahap mengklasifikasikan objek-objek berdasarkan dipenuhi atau tidaknya persyaratan yang membentuk konsep dan pada tahap memberikan contoh dan bukan contoh dari konsep yang telah dipelajari hanya satu siswa yang mampu memenuhi indikator pemahaman konsep tersebut. Sedangkan pada tahap menerapkan konsep secara algoritma, pada tahap menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representatif matematika dan pada tahap mengembangkan syarat perlu dan cukup suatu konsep semua siswa tidak mampu memenuhi indikator pemahaman konsep tersebut.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang di paparkan pada bab IV dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep matematika kelas V di SDN 3 Widoropayung masih rendah. Hal itu dapat dilihat dari hasil tes pemahaman konsep matematika dimana masih banyak siswa yang tidak memahami konsep matematika yang berdasarkan indikator pemahaman konsep matematika yang harus dipenuhi dan siswa mendapatkan nilai di bawah KKM sebanyak 83,3%.

Faktor penyebab kesulitan pemahaman konsep matematika yang dialami siswa disebabkan oleh beberapa faktor antara lain faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi pengetahuan, pemahaman dan penguasaan. Faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, Guru serta cara mengajarnya dan sarana prasarana.

DAFTAR PUSTAKA

- Jarmita Nida. (2015). Kesulitan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Di Kelas Awal Sekolah Dasar. Aceh. https://jurnal.ar_raniry.ac.id/index.php/Pionir/article/view/176. [20 Maret 2018]
- Maelong, L. J. (2013). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Susanto Ahmad. (2013). Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: Prenadamedia Group

TINJAUAN TEORITIS: PEMANFAATAN SMARTPHONE SEBAGAI MEDIA BELAJAR MENGGUNAKAN CUSTOM APP BERBASIS ANDROID BLOCK-BASED PROGRAMMING

Ony Wahyu Widayati, S. Kom

Smk Negeri 1 Panji Situbondo
Email: onywidayati@gmail.com

Abstrak

Smartphone sudah merupakan sesuatu yang umum dalam keseharian kebanyakan orang, termasuk juga guru dan siswa. Kebanyakan penggunaan perangkat ini hanyalah sekedar sebagai perangkat komunikasi dan media hiburan, dan masih sangat jarang penggunaan perangkat ini sebagai media belajar. Umumnya aplikasi yang tersedia di pasaran tidak selalu sesuai dengan materi pembelajaran dan pengembangan aplikasi juga masih terbatas pada kalangan tertentu saja. Metode pengembangan aplikasi Android berbasis blok atau Android Block-based Programming dapat membantu guru dalam membuat custom app sederhana yang lebih sesuai dengan materi yang diajarkannya dan dapat menjadi media belajar alternative untuk mendukung kegiatan belajar utama.

Kata Kunci: Smartphone, Media Belajar, Custom App, Android Block-based Programming

1. Pendahuluan

Smartphone yang juga dikenal sebagai handphone atau telepon genggam sudah merupakan hal umum dalam keseharian kebanyakan orang, termasuk guru dan siswa. Namun sayangnya penggunaan alat ini kebanyakan hanya terbatas sebagai media komunikasi dan hiburan. Dalam dunia edukasi sendiri alat inipun seringkali hanya terbatas sebagai media komunikasi guru dengan siswa, baik itu sebagai media penyebaran maupun pengumpulan informasi. Sedangkan penggunaan Smartphone sebagai media belajar masih sangat minim, dan alasan utama yang umumnya terjadi adalah kurang atau tidak sesuainya aplikasi yang ada dengan kebutuhan dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru yang bersangkutan. Namun Smartphone sebenarnya lebih jauh dapat digunakan untuk berkolaborasi dengan siswa dan juga menciptakan pendekatan yang lebih kaya media terhadap pembelajaran sehingga proses pembelajaran dapat menjadi lebih efektif dan menarik. Pengembangan aplikasi smartphone saat ini sebenarnya dapat dengan cukup mudah dilakukan oleh guru untuk menyesuaikan dengan materi pelajaran yang diampunya. Kemudahan ini ditawarkan dengan adanya Android Block-based Programming (ABP) yang diperkenalkan oleh MIT yaitu App Inventor yang

diperkenalkan kepada publik pada bulan Desember 2010. Dengan adanya ABP ini maka guru hanya perlu memahami logika dasar pembuatan app tanpa harus menguasai bahasa pemrograman tertentu. Pelatihan Android Block-based Programming sendiri telah banyak dilakukan berbagai lembaga, salah satunya SEAMOLEC.

2. Block-Based Programming

Block-based Programming atau dikenal juga dengan Visual Programming Language (VPL) adalah bahasa pemrograman apapun yang memungkinkan user memanipulasi program menggunakan elemen yang bersifat grafis dan bukan text (Wikipedia). Program dibuat dengan merangkai blok-blok perintah seperti merangkai puzzle, berbeda dengan Text-based yang mengharuskan menulis rangkaian perintah

Gambar 1. Implementasi program “Hello, World!”



Menggunakan bahasa pemrograman ScratchBlock-based Programming terbukti lebih gampang dilakukan oleh programmer pemula dibandingkan bila menggunakan Text-based Programming (David, 2017), hal ini terutama karena programmer tidak perlu terlalu banyak mengingat perintah pada Block-based Programming.

3. MIT App Inventor

MIT App Inventor 2 adalah IDE berbasis web yang awalnya disediakan oleh Google yang kemudian dikelola oleh Massachusetts Institute of Technology (MIT). Aplikasi ini ditujukan untuk memudahkan programmer pemula untuk membuat app untuk smartphone (baik Android maupun iOS).. App Inventor juga sudah memiliki library dengan banyak fitur standar yang ada pada smartphone; seperti sensor gerak, pemutar lagu dan film, bahkan koneksi ke Google Map.

Gambar 2. Interface Designer pada MIT App Inventor



Gambar 3. Implementasi program “Hello, World!” menggunakan bahasa pemrograman App Inventor 2



Kemudahan lain yang ditawarkan oleh App Inventor adalah pengujian aplikasi yang dapat langsung dilakukan di smartphone dengan menggunakan app MIT AI2 Companion pada smartphone, sehingga programmer dapat melihat langsung hasil yang dibuatnya. Hasil yang telah jadi akan langsung diekspor menjadi file APK yang dapat didistribusikan dan diinstal di smartphone pengguna. App Inventor banyak digunakan di sekolah-sekolah untuk memperkenalkan dunia pemrograman kepada siswa, dan terbukti siswa dapat lebih mampu memahami dasar-dasar pemrograman menggunakan aplikasi ini (Papadakis, 2016). Implikasi dari fakta ini adalah bahwa App Inventor juga dapat digunakan oleh siswa sebagai media berkreasi atau mengerjakan tugas mata pelajaran yang sedang dibahas. App Inventor versi 2 telah memiliki versi offline yang dapat dijalankan di computer user tanpa memerlukan koneksi internet, sehingga bagi guru maupun sekolah yang tidak memiliki koneksi internet masih dapat menggunakan aplikasi ini.

4. Penutup

Smartphone yang sudah merupakan alat yang sangat umum digunakan dapat digunakan sebagai media belajar yang dapat menunjang dan membuat proses pembelajaran lebih efektif. Guru tidak harus menggantungkan diri pada Google Play Store atau penyedia lainnya untuk mendapatkan aplikasi yang cocok dengan materi pelajaran yang diampunya, melainkan dapat membuat sendiri aplikasi tersebut. Guru hanya perlu memahami logika pembuatan sebuah aplikasi dan mengerti penggunaan Android Block-based Programming seperti MIT App Inventor untuk membuat aplikasi yang sesuai dengan materi yang diajarkannya. Penggunaan aplikasi yang benar-benar sesuai dengan materi pelajaran ini diharapkan akan membuat proses pembelajaran lebih efektif dan menarik yang pada gilirannya akan meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran tersebut.

5. Daftar Pustaka

- [1] Google. App Inventor for Android, 2010, <http://appinventor.googlelabs.com/about/>
- [2] Wikipedia, 2019, https://en.wikipedia.org/wiki/App_Inventor_for_Android
- [3] Wikipedia, 2019, https://en.wikipedia.org/wiki/Visual_programming_language
- [4] MIT App Inventor, App Inventor Classic Reference Documentation, <http://appinventor.mit.edu/explore/content/reference-documentation>
- [5] H. Abelson. App Inventor for Android. GoogleResearch Blog, July 31 2009, <http://googleresearch.blogspot.com/2009/07/app-inventor-for-android.html>
- [6] H. Abselson, M. Chang, E. Mustafaraj, F. Turbak, March 2010, Mobile phone apps in CS0 using App Inventor for Android. Proceedings of the 2010 SIGCSE Symposium
- [7] Papadakis, St., Kalogiannakis, M., Zaranis, N. and Orfanakis, V., 2016, 'Using Scratch and App Inventor for teaching introductory programming in secondary education. A case study', Int. J. Technology Enhanced Learning, Vol. 8, Nos. 3/4, pp.217–233.
- [8] David Weintrop and Uri Wilensky, 2017, Comparing Block-Based and Text-Based Programming in HighSchool Computer Science Classrooms. ACM Trans. Comput. Educ. 18, 1, Article 3 (October 2017), 25 pages. <https://doi.org/10.1145/3089799>

TINJAUAN TEORETIS : LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK BIDANG STUDI MATEMATIKA DENGAN PENDEKATAN CTL TERINTEGRASI HIGH ORDER THINKING

Ice Septiawati

SMKN 1 Panji Situbondo
email: c3.septia@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran matematika merupakan suatu proses belajar mengajar yang dibangun guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir siswa, serta dapat mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya penguasaan yang baik terhadap ilmu matematika. Pembelajaran matematika akan lebih optimal apabila disajikan dengan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang dapat membantu siswa belajar lebih bermakna dari permasalahan kehidupan dunia nyata dan menyajikan permasalahan yang membutuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Bentuk dari LKPD tersebut adalah LKPD Matematika dengan pendekatan Kontekstual Teaching and Learning terintegrasi High Order Thinking.

Kata Kunci : LKPD, Kontekstual Teaching and Learning, High Order Thinking

1. Pendahuluan

Salah satu harapan yang ingin dicapai sebagai hasil pembelajaran matematika di sekolah adalah siswa memiliki kemampuan berpikir matematis tingkat tinggi (High Order Thinking). Kemampuan ini dibutuhkan siswa untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Namun kondisi pembelajaran di sekolah menunjukkan bahwa kebermaknaan pelajaran matematika yang terkait dengan kehidupan sehari-hari masih belum diintegrasikan dalam proses belajar mengajar secara maksimal karena guru mengejar target materi ajar. Pendekatan dalam pembelajaran yang membantu guru mengaitkan materi yang diajarkan dengan dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan kehidupan sehari-hari yakni Contextual Teaching and Learning (CTL) (Trianto, 2009). Disebutkan pula bahwa pembelajaran kontekstual merupakan salah satu model pembelajaran yang menganut paham konstruktivistik yang relevan dengan karakteristik matematika dan tujuan pembelajarannya (Sinaga dkk : 2016).

Dalam penelitian M. Khairi Ikhsan (2016) menunjukkan penggunaan LKPD dapat menambah pengetahuan bagi siswa, serta kegiatan belajar mengajar lebih bervariasi untuk menunjang ketercapaian tujuan pembelajaran. Berdasarkan penelitian tersebut dan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa perlu adanya pengembangan LKPD Matematika dengan Pendekatan CTL Terintegrasi High Order Thinking. Dalam artikel ini akan dipaparkan mengenai apa LKPD, CTL, & HOT, serta bagaimana LKPD matematika dengan pendekatan CTL terintegrasi HOT. Ulasan yang dikemukakan, diharapkan menjadi suatu pengetahuan yang konstruktif terhadap pembelajaran.

2. Pembahasan

2.1 Lembar Kerja Peserta Didik

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) adalah panduan peserta didik yang digunakan untuk melakukan kegiatan penyelidikan atau pemecahan masalah (Trianto: 2012). Sedangkan menurut Hamdani (2011), LKPD merupakan lembaran kertas yang berisi informasi maupun pertanyaan – pertanyaan. Secara umum, LKPD merupakan perangkat pembelajaran sebagai pelengkap atau sarana pendukung pelaksanaan rencana pembelajaran. Dalam menyusun LKPD diperlukan analisis kurikulum, analisis silabus dan memilih alternatif kegiatan belajar (yang paling sesuai dengan hasil analisis SK, KD, dan indikator), menganalisis RPP dan menentukan langkah-langkah kegiatan belajar (Suyanto, 2011: 5). LKPD berkualitas baik bila memenuhi tiga syarat penyusunan (Das: 2015). Syarat pertama yakni syarat didaktik artinya LKPD harus mengikuti asas-asas belajar mengajar yang efektif. Syarat berikutnya yakni syarat konstruksi yang berhubungan dengan penggunaan bahasa, susunan kalimat, kosa kata, tingkat kesukaran, dan kejelasan dalam LKPD. Syarat

terakhir yakni syarat teknis yang menekankan pada tulisan, gambar, serta tampilan LKPD.

2.2 Pendekatan Kontekstual

CTL merupakan suatu proses pendidikan yang bertujuan membantu siswa melihat makna pada materi yang dipelajari dengan menghubungkan konteks dalam kehidupan nyata (Johnson, 2007:67). Hobri (2009 : 24) menyebutkan tujuh komponen utama CTL yakni;

a. Konstruktivisme (Constructivism)

Dalam pembelajaran konstruktivisme, pengetahuan dibangun oleh manusia secara sedikit demi sedikit kemudian hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak sekonyong-konyong (Rahayu dan Nuryata, 2010:169). Guru harus mampu menumbuhkan kebiasaan belajar teratur secara mandiri, serta menumbuhkan sikap kritis dan kreatif.

b. Menemukan (Inquiry)

Kegiatan inti dari pendekatan Contextual Teaching and Learning adalah menemukan. Dalam proses pembelajaran, guru harus membuat rancangan kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan. Siswa diharapkan mendapatkan pengetahuan dan keterampilan bukan semata-mata hasil dari mengingat atau menghafal seperangkat fakta-fakta.

c. Bertanya (Questioning)

Strategi utama dalam pembelajaran yang menggunakan pendekatan CTL adalah bertanya. Bertanya menjadi bagian yang penting untuk menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang telah diketahui, serta memfokuskan perhatian pada aspek yang belum diketahui. Kegiatan bertanya dapat diterapkan pada semua aktivitas pembelajaran.

d. Masyarakat Belajar (Learning Community)

Konsep learning community menyarankan untuk menciptakan kerjasama dalam memperoleh hasil pembelajaran. Dengan kata lain, hasil belajar didapatkan dari sharing antar teman, antar kelompok, antara yang tahu dengan yang belum tahu (Hobri, 2009:28).

e. Pemodelan (Modelling)

Saat guru memberi contoh cara mengerjakan sesuatu, maka guru telah berperan menjadi model. Siswa yang ditunjuk atau berinisiatif mempresentasikan hasil karyanya, dapat menjadi model bagi siswa yang lain. Selain itu, dunia nyata dan aplikasinya dapat menjadi model. Guru dapat memberikan contoh dunia nyata dalam proses pembelajaran.

f. Refleksi (Reflection)

Refleksi merupakan cara berpikir atau respon terhadap aktivitas maupun pengetahuan yang baru dipelajari (Rahayu dan Nuryata, 2010:177). Svojanovsky (2017) menyatakan sebuah cara yang khas untuk mendorong siswa untuk merefleksikan adalah melalui wawancara pasca-pelajaran (tanya jawab). Wujud dari refleksi yang dilakukan oleh siswa dapat berupa pernyataan langsung, catatan, kesan serta saran siswa, hasil karya, dan diskusi.

g. Penilaian Sebenarnya (Authentic Assessment).

Penilaian autentik adalah penilaian yang dilakukan mulai dari masukan, proses, dan keluaran pembelajaran (Pusat Pengembangan Profesi Pendidik, 2014: 43). Sedangkan Siswono (dalam Hobri, 2009: 31) menyatakan penilaian autentik adalah penilaian yang dilakukan dengan mengukur atau menunjukkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki dengan menerapkannya pada kehidupan nyata. Penilaian ini sesuai dengan kurikulum 2013.

2.3 Berpikir Tingkat Tinggi

HOT (High Order Thinking) meliputi aspek kemampuan berpikir kritis, kemampuan berpikir kreatif, dan kemampuan memecahkan masalah. Sejalan dengan Zohar (2016) menyatakan yang dimaksud dengan istilah HOT merupakan keterampilan berupa berpikir kritis, kemampuan berargumentasi, bermusyawarah, mengambil keputusan, dan memecahkan masalah. Begitu pula pendapat McMahan (2007) yang menyatakan proses high order thinking merupakan integrasi dari proses berpikir kreatif dan proses berpikir kritis.

Taksonomi Bloom merupakan dasar bagi berpikir tingkat tinggi (Pohl dalam Lewy, 2009:5). Indikator untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi meliputi menganalisis (C-4), mengevaluasi (C-5), dan mencipta (C-6) (Krathwohl dalam Lewy, 2009: 16).

2.4 LKPD Matematika dengan Pendekatan Contextual Teaching and Learning yang Terintegrasi HOTS

LKPD Matematika dengan Pendekatan CTL yang Terintegrasi HOTS dirancang dengan meleburkan komponen CTL dengan permasalahan yang membutuhkan kemampuan berpikir

tingkat tinggi. Melalui LKPD dengan pendekatan CTL, siswa mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Adanya soal-soal yang memuat kemampuan berfikir tingkat tinggi akan melatih kemampuan siswa. Gambaran penerapan tujuh komponen utama pendekatan Contextual Teaching And Learning yang terintegrasi HOT dalam proses pembelajaran dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Penerapan Tujuh Komponen CTL yang Terintegrasi HOT dalam Pembelajaran

Komponen LKPD	Keterangan	Komponen CTL	HOTS
Mengkonstruksi	Disajikan permasalahan/fenomena dalam kehidupan sehari-hari. Siswa berdiskusi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut	Konstruktivisme (<i>constructivism</i>)	C4
Menemukan	Dari permasalahan dalam kehidupan sehari-hari, siswa diarahkan untuk menemukan sebuah konsep atau definisi terkait dengan materi yang dibahas	Menemukan (<i>Inquiry</i>)	C6
<i>Questioning</i>	Siswa menanyakan hal yang belum dipahami dengan teman dalam kelompok (jika tidak didapatkan jawaban, pertanyaan dialihkan pada guru).	Bertanya (<i>Questioning</i>)	C5
<i>Authentic Assessment</i>	Diberikan permasalahan yang bertujuan mengukur atau menunjukkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki peserta didik.	Penilaian sebenarnya (<i>Authentic assessment</i>)	C4
<i>Learning Community</i>	Secara berkelompok siswa berbagi hasil dan belajar satu sama lain dengan mendiskusikan jawaban dari penilaian pada tahap <i>Authentic Assessment</i> .	Masyarakat belajar (<i>Learning community</i>)	C5
Refleksi	Siswa menuliskan pengetahuan/keterampilan yang diperolehnya serta kesan & saran mengenai pembelajaran hari itu	Refleksi (<i>Reflection</i>)	C5
Modelling	Perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas	Modelling	C6

4. Penutup

Apa LKPD, CTL, HOT, serta bagaimana LKPD dengan pendekatan CTL yang terintegrasi HOT telah dipaparkan. Melalui LKPD dengan pendekatan CTL, siswa diharapkan dapat mengaitkan materi yang diajarkan dengan dunia nyata sehingga pembelajaran menjadi bermakna. Adanya permasalahan yang memuat kemampuan berfikir tingkat tinggi akan melatih kemampuan siswa yang berpengaruh kepada keberhasilan belajar siswa. Hendaknya kajian ini mendorong berbagai pihak untuk melakukan penelitian pengembangan dan mengimplementasikan LKPD dalam berbagai lingkup yang memungkinkan, untuk selanjutnya diteliti bagaimana efektivitasnya. Dengan demikian dapat direkomendasikan bahwa LKPD dengan pendekatan CTL yang terintegrasi HOT dalam pembelajaran matematika dapat memberi kontribusi yang positif.

4. Daftar Pustaka

- Das Salirawati, 2015. Penyusunan dan Kegunaan LKS Dalam Proses Pembelajaran (Makalah FMIPA UNY), (On-Line), <http://staff.uny.ac.id/dosen/das-salirawati-msi-dr>
- Hamdani. 2011. Strategi Belajar Mengajar. Bandung: Pustaka Setia.
- Hobri. 2009. Model-Model Pembelajaran Inovatif. Jember: Center for Society Studies.
- M. Khairi Ikhsan, Handayani. SB. 2016. "The Development Of Student's Worksheet Using Scientific Approach On Curriculum Materials", Proceedings of the Fourth

International Seminar on English Language and Teaching (ISELT-4), Johnson, E. B. 2007. Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar- Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna. Bandung: Mizan Learning Center.

Lewy, Zulkardi, dan N. Aisyah. 2009. Pengembangan Soal untuk Mengukur Kemampuanm Berpikir Tingkat Tinggi Pokok Bahasan Barisan dan Deret Bilangan di Kelas IX Akselerasi SMP Xaverius Maria Palembang. Jurnal Pendidikan Matematika. 3(2): 14-28.

McMahon, G. P., 2007. Getting the HOTS with what's in the box: Developing higher order thinking skills within a technology-rich learning environment. Thesis presented for the Degree of Doktor of Philosophy of Curtin University of Technology. Pohl. 2000. Learning to Think, Thinking to Learn: tersedia di www.purdue.edu/geri

Pusat Pengembangan Profesi Pendidik. 2014. Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013. Jakarta: Badan Pengembangan SDM Pendidikan & Kebudayaan & Penjaminan Mutu Pendidikan Rahayu dan Nuryata. 2010. Pilar Pendidikan. Jakarta : Alfabeta.

Sinaga, B., dkk. 2016. Matematika : Buku Guru untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas X. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Suyanto, S.P, dan Wilujeng. 2011. LKS “(dalam Pembekalan guru daerah terluar & tertinggal di Yogyakarta),. <http://docslide.net/documents/lembar-kerja-siswa.html>.

Svojanovsky, P. 2017. Supporting student teachers' reflection as a paradigm shift process. Teaching and Teacher Education 66: 338-348

Trianto. 2009. Mendesain Model Pembelajaran Inovatif dan Progresif. Jakarta: Kencana. Zohar, A., dan Cohen, A. 2016. Large scale implementation of higher order thinking (HOT) in civic education: the interplay of policy, politics, pedagogical leadership and detailed pedagogical planning. Thinking Skills and Creativity. <http://dx.doi.org/10.1016/j.tsc.2016.05.003>. [Diakses pada 10 Mei 2017]

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR

Hardianti Nur Fajri¹

¹Program Studi Pendidikan Dasar, Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta
email : hardiantinurfajri@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan pengaruh model pembelajaran berbasis proyek terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas V Sekolah Dasar Islam Al-Ikhwan Pinang dan mengetahui rata-rata nilai kelas eksperimen menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Proyek. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah *Quasi Eksperimen* dengan desain penelitiannya yaitu: *The Post-test Only Grup Design*. Subjek penelitian adalah 67 siswa yang terdiri dari 35 siswa kelas eksperimen dan 32 siswa kelas control. Teknik pengambilan sampel yaitu dengan *Probability Sampling*. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek memiliki pengaruh terhadap hasil belajar siswa. hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan uji hipotesis yang menunjukkan bahwa t_{hitung} sebesar 2,220 lebih besar dari t_{tabel} sebesar 1,617 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran berbasis proyek terhadap hasil belajar matematika.

Kata Kunci: *Hasil belajar, Model Pembelajaran Berbasis Proyek*

7. PENDAHULUAN

Dalam Permendikbud Nomor 65 tahun 2013 tentang Standar Proses dinyatakan bahwa karakteristik pembelajaran pada setiap satuan pendidikan terkait erat pada Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi. Standar Kompetensi Lulusan memberikan kerangka konseptual tentang sasaran pembelajaran yang harus dicapai. Standar Isi memberikan kerangka konseptual tentang kegiatan belajar dan pembelajaran yang diturunkan dari tingkat kompetensi dan ruang lingkup materi. Sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan.

Tiga model pembelajaran yang disarankan untuk penerapan kurikulum 2013 yang berdasar padapendekatansainstifikyaknipembelajaranberbasisproyek(*project based learning*), pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) dan pembelajaran penemuan (*discovery learning*).

Pembelajaran yang berbasis proyek (PBL) melibatkan dan mengasah pengetahuan, karakter, dan keterampilan peserta didik sehingga dapat membentuk peserta didik menjadi bagian dari generasi yang cerdas, berkarakter dan berketerampilan. Penerapan model pembelajaran berbasis proyek harus dilandasi oleh permasalahan/proyek yang kontekstual dan

berdasarkan kehidupan sehari-hari (real life) untuk memudahkan peserta didik dalam menyelesaikan dan mencapai tujuan pembelajaran melalui proyek yang diberikan.

Dalam pendidikan matematika mempunyai peranan penting dalam menentukan masa depan. Seperti diungkapkan National Council of Teachers of Mathematics (NCTM) bahwa dalam perubahan dunia, orang yang memahami dan dapat menguasai matematika akan mempunyai peluang dan pilihan untuk membentuk masa depan mereka secara signifikan. Kompetensi matematika membuka kesempatan untuk masa depan yang produktif. Sebaliknya, kurangnya kompetensi dalam matematika akan menutup kesempatan-kesempatan itu. (NCTM, 2000:5). Oleh karena itu, penguasaan matematika merupakan suatu keharusan. "The need to understand and be able to use mathematics in everyday life and in the workplace has never been greater and will continue to increase." (NCTM, 2000: 4). Konsekuensinya pembelajaran matematika di sekolah sudah seharusnya mampu mendorong, mendukung dan memberi kesempatan yang seluas-luasnya kepada siswa agar dapat memahami dan menguasai matematika secara mendalam.

Berdasarkan uraian di atas, tampaknya pembelajaran matematika akan lebih berhasil jika mengedepankan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran matematika dibandingkan dengan pembelajaran yang melulu berpusat pada guru. Dalam pembelajaran matematika sudah semestinya siswa didorong dan diberi kesempatan untuk mengkonstruksi pengetahuan matematika mereka sendiri secara aktif. Keuntungan dari pembelajaran matematika yang demikian, selain pemahaman dan penguasaan matematika siswa akan lebih mendalam, juga proses pembelajaran matematika menjadi bermakna bagi siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat memfasilitasi siswa untuk terlibat secara aktif dan sekaligus mengalami bersentuhan langsung dengan bahan belajar adalah model pembelajaran pembelajaran berbasis proyek. Menurut Fogarty (1997: 78) "*project is authentic learning, it involves tangible, visible, and personally tailored projects for students. In addition, project-based learning provides inviting and productive learning experiences.*"

8. KAJIAN PUSTAKA

Pembelajaran berbasis proyek sebagai "*the instructional strategi of empowering learners to pursue content knowledge on their own and demonstrate their new understandings through a variety of presentations modes* (pengembangan strategi pembelajaran yang memberdayakan peserta didik untuk mengejar pengetahuan konten mereka sendiri dan menunjukkan pemahaman baru mereka melalui berbagai bentuk presentasi) (M.Hosnan, 2014).

Menurut Boss dan Kraus mendefinisikan model pembelajaran berbasis proyek sebagai sebuah model pembelajaran yang menekankan aktivitas siswa dalam memecahkan berbagai permasalahan yang bersifat open ended dan mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam mengerjakan sebuah proyek untuk menghasilkan sebuah produk otentik tertentu. Model pembelajaran berbasis proyek adalah pendapat Simkins, et al (Yunus Abidin, 2014) menyatakan bahwa model pembelajaran berbasis proyek sebuah model pembelajaran yang digunakan sebagai sarana bagi siswa untuk memperoleh serangkaian aktifitas merancang, merencanakan dan memproduksi produk tertentu. Menurut Thomas (2000) pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang berdasarkan pertanyaan atau masalah, yang melibatkan siswa dalam pemecahan masalah, pengambilan keputusan, kegiatan penelitian, memberikan kesempatan siswa untuk berpikir kritis, dan berujung pada produk yang nyata atau presentasi. Menurut beberapa pendapat ahli diatas, jadi dapat disintesis bahwa model pembelajaran berbasis proyek merupakan pembelajaran yang secara langsung melibatkan siswa dalam kegiatan belajar mengajar dengan melibatkan kerja proyek dalam pembelajaran dan menggunakan proyek/kegiatan tersebut sebagai media belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Hasil belajar adalah pemahaman yang diperoleh dari proses belajar dalam waktu singkat (Mardapi, 2012). Hasil belajar utama dari setiap pembelajaran adalah perubahan perilaku (Purwanto, 2013 dan Jihad, 2012), proses belajar merupakan suatu organisasi pengalaman yang menyebabkan adanya perubahan perilaku (Dahar, 2011).

Merujuk pada Yusoff (2002: 22), Abidin (2014: 172), dan Suyitno dan Kristayajati (2016:13-14) langkah-langkah pembelajaran berbasis proyek dalam studi ini adalah sebagai berikut:

Tahap 1: Penentuan Proyek

Pada tahap ini guru memberikan tugas proyek ke-pada siswa. Siswa diberi kesempatan untuk memilih/ menentukan proyek yang dikerjakan baik secara kelompok maupun mandiri. Siswa melakukan pengamatan terhadap permasalahan yang disediakan guru. Berdasarkan pengamatan tersebut, siswa mengidentifikasi masalah dan merumuskan masalah.

Tahap 2: Perencanaan Proyek

Pada tahap ini siswa mendesain rencana proyek. Proyek yang akan dilaksanakan bertujuan untuk menjawab pertanyaan atau menyelesaikan permasalahan yang telah dipilih. Guru memberikan gambaran besar proyek yang akan dikerjakan, mulai dari persiapan yang harus dilakukan,

pelaksanaan proyek meliputi aktivitas apa saja, menyusun laporan proyek hingga mempresentasikan hasil proyek kepada guru dan siswa lain, masyarakat, atau pihak-pihak terkait. Perencanaan kegiatan proyek harus disesuaikan dengan alokasi waktu yang telah ditentukan.

Tahap 3: Penyusunan Jadwal Pelaksanaan Proyek

Siswa merencanakan tahap-tahap kegiatan proyek mulai dari persiapan hingga presentasi produk yang dihasilkan. Tugas guru membimbing peserta didik untuk membuat jadwal sesuai alokasi waktu yang telah ditetapkan.

Tahap 4: Pelaksanaan Proyek

Pada tahap ini siswa melakukan apa yang sudah direncanakan sebelumnya. Mulai dari menyusun instrumen alat yang digunakan untuk mengumpulkan data, melakukan pengumpulan data, mengolah dan menyajikan data, menganalisis data.

Tahap 5: Pemantauan Kemajuan Proyek

Guru memantau kegiatan siswa dalam mengerjakan tahap-tahap proyek yang sudah dijadwalkan. Guru memastikan setiap anggota kelompok mengerjakan tugas masing-masing dengan sebaik-baiknya. Guru dapat memberikan bantuan berupa bimbingan atau menyediakan sumber informasi tambahan yang dapat mendukung kelancaran kegiatan proyek.

Tahap 6: Penyusunan laporan

Pada tahap ini siswa melakukan pembahasan pelaksanaan dan hasil proyek. Selanjutnya siswa menyusun laporan proyek secara lengkap.

Tahap 7: Presentasi/Publikasi Hasil Proyek

Pada tahap ini hasil proyek dalam bentuk produk, baik itu berupa produk karya tulis, karya seni, atau karya teknologi/prakarya dipresentasikan dan/atau dipublikasikan kepada siswa yang lain, guru, masyarakat pihak-pihak yang terkait dengan proyek.

Tahap 8: Evaluasi refleksi proses dan hasil proyek

Pada akhir proses pembelajaran guru dan siswa melakukan evaluasi dan refleksi terhadap aktivitas dan hasil tugas proyek. Proses refleksi dapat dilakukan secara individu maupun

kelompok. Pada tahap ini juga dilakukan umpan balik terhadap proses dan produk yang telah dihasilkan

Pembahasan ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran matematika pokok bahasan sifat bangun ruang dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek dan mengetahui sejauh mana model pembelajaran berbasis proyek ini mendorong keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran. Diharapkan studi ini dapat memberikan gambaran secara utuh proses pembelajaran berbasis proyek pada pokok bahasan sifat bangun ruang, sehingga dapat bermanfaat bagi para guru, khususnya guru matematika, seandainya bermaksud untuk melakukan hal serupa. Bagi siswa, studi ini membantu siswa untuk menguasai materi ajar secara lebih mendalam melalui praktik secara langsung mengenal bangun ruang untuk menyelesaikan persoalan nyata yang ada di sekitar siswa. Bagi sekolah, temuan-temuan dan rekomendasi yang diberikan siswa berdasarkan data-data yang diperoleh, diolah dan dianalisis dalam pembelajaran berbasis proyek ini merupakan masukan berharga bagi sekolah yang dapat memberikan informasi yang berguna dan dapat dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan atau kebijakan sekolah.

9. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Quasi Eksperimen* dengan desain penelitian *Posttest Only Control Design*. Peneliti menggunakan dua kelompok yang terdiri atas kelompok eksperimen yang diberi perlakuan, dan kelompok control yang tidak diberi perlakuan. Pemilihan kelompok eksperimen maupun kelompok control tidak dipilih secara acak atau random. Penelitian dilaksanakan di Sekolah Dasar Islam Al-Ikhwan, peneliti memilih mata pelajaran Matematika dan subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V tahun pelajaran 2018/2019 yang terdiri dari 2 kelas, yaitu kelas V.A dan V.B. Penelitian dilaksanakan pada bulan Desember sampai Juni tahun 2019.

10. HASIL DAN PEMBAHASAN

Inovasi dalam pembelajaran matematika di sekolah memang sangat dibutuhkan. Salah satu inovasi yang dapat dilakukan oleh guru adalah penerapan suatu model pembelajaran berbasis proyek. Akan tetapi, tidak ada jaminan bahwa suatu model pembelajaran yang ada efektif jika diterapkan pada setiap materi dalam pelajaran matematika. Oleh karena itu, perlu dilakukan uji coba berupa eksperimen. Dalam penelitian ini, diterapkan model pembelajaran berbasis proyek

dan pembelajaran berbasis masalah pada materi pokok bangun ruang datar kelas V Sekolah Dasar.

Dari asil penelitian menunjukkan bahwa nilai post test kelas eksperimen memiliki rata-rata 61,03 dan nilai posttest kelas control 53,72 dari jumlah total soal posttest sebanyak 76 soal. Hasil hipotesis uji menunjukkan bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} sehingga H_0 ditolak dan H_i diterima bahwa hasil belajar matematika peserta didik yang menggunakan model pembelajaran berbasis proyek memiliki nilai rata-rata lebih baik daripada hasil belajar matematika peserta didik yang tidak menggunakan model pembelajaran berbasis proyek. Dapat diartikan juga bahawa dengan adanya perbedaan rerata kelas eksperimen dan kelas control tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dari variable bebas terhadap variable terikat, yaitu ada pengaruh penggunaan model pembelajaran berbasis proyek terhadap hasil belajar matematika siswa.

Table 4.4
Deskriptif Hasil Penelitian

Statistik	Kelas	
	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Mean	61,03	53,72
Median	61	56
Modus	61	69
Stdev	12,19	14,53
Varians	148,56	210,98
MAX	76	71
MIN	24	19
RENTANG	52	52

Berdasarkan table diatas hasil belajar matematika peserta didik pada kelas eksperimen lebih baik di bandingkan dengan kelas control. Perbandingan tersebut dapat dilihat dari rata-rata pada kelas eksperimen sebesar 61,03, sedangkan rata-rata kelas control sebesar 53,72.

Analisis data angket dilakukan untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbasis proyek. Berdasarkan hasil perhitungan presentasi frekuensi tiap jawaban responden untuk setiap butir pernyataan, maka dapat dilihat beberapa hasilnya pada tabel-tabel dibawah ini :

Tabel 4.9
Butir Pernyataan 1

Saya mampu mengikuti aturan-aturan dalam pengerjaan proyek yang telah ditentukan

No.	Kriteria	Frekuensi (F)	Presentasi (P)
1	Sangat setuju	17	48,57%
	Setuju	15	42,86%
	Ragu-ragu	2	5,71%
	Kurang setuju	0	0,00%
	Tidak	1	2,86%
Jumlah		35	100%

Tabel diatas menunjukkan bahwa 48,57% (17siswa) menyatakan sangat setuju, 42,86 % (15 siswa) menyatakan setuju, 5,71% (2 siswa) ragu-ragu, tidak seorang pun menyatakan kurang setuju dan 2, 86% (1 siswa) menyatakan tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden mampu mengikuti aturan-aturan dalam pengerjaan proyek yang telah ditentukan.

Tabel 4.10
Butir Pernyataan 2

Saya mampu menyelesaikan proyek tepat waktu

No.	Kriteria	Frekuensi (F)	Presentasi (P)
2	Sangat setuju	16	45,71%
	Setuju	15	42,86%
	Ragu-ragu	4	11,43%
	Kurang setuju	0	0,00%
	Tidak	0	0,00%
Jumlah		35	100%

Tabel diatas menunjukkan bahwa 45,71% (16 siswa) menyatakan sangat setuju, 42,86% (15 siswa) mneyatakan setuju, 11 43% (4 siswa) ragu-ragu, tidak seorang pun menyatakan kurang setuju dan tidak setuju. Hal ini menunjukan bahwa sebagian besar responden mampu menyelsaikan proyek tepat waktu.

Tabel 4.11
Butir Pernyataan 3

Saya mampu bekerja sama dengan baik dalam kelompok untuk pembuatan proyek yang telah ditentukan

No.	Kriteria	Frekuensi (F)	Presentasi (P)
3	Sangat setuju	11	31,43%
	Setuju	22	62,86%
	Ragu-ragu	2	5,71%
	Kurang setuju	0	0,00%

	Tidak	0	0,00%
Jumlah		35	100%

Tabel diatas menunjukkan bahwa 31,43% (11 siswa) menyatakan sangat setuju, 62,86% (22 siswa) menyatakan setuju dan tidak setuju, 5,71% (2 siswa) ragu-ragu, tidak seorang pun menyatakan kurang setuju dan tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden mampu bekerjasama dengan baik dalam kelompok untuk pembuatan proyek yang telah ditentukan.

Tabel 4.12
Butir Pernyataan 4

Saya mampu mengikuti aturan-aturan dalam pengerjaan proyek yang telah ditentukan

No.	Kriteria	Frekuensi (F)	Presentasi (P)
4	Sangat setuju	14	40,00%
	Setuju	19	54,29%
	Ragu-ragu	1	2,86%
	Kurang setuju	1	2,86%
	Tidak	0	0,00%
Jumlah		35	100%

Tabel diatas menunjukkan bahwa 40,00% (14 siswa) menyatakan sangat setuju, 54, 29% (19 siswa) menyatakan setuju, 2,86% (1 siswa) kurang setuju dan tidak seorang pun menyatakan tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusaha untuk terus mencoba ketika masalah yang guru berikan belum terselesaikan.

Tabel 4.13
Butir Pernyataan 5

Saya memikirkan beberapa ide untuk menemukan jawaban atas masalah yang diberikan guru.

No.	Kriteria	Frekuensi (F)	Presentasi (P)
5	Sangat setuju	14	48,57%
	Setuju	19	42,86%
	Ragu-ragu	2	5,71%
	Kurang setuju	0	0,00%
	Tidak	0	2,86%
Jumlah		35	100%

Tabel diatas menunjukkan bahwa 40,00% (14 siswa) menyatakan sangat setuju, 54, 29% (19 siswa) menyatakan setuju, 5,71% (2 siswa) kurang setuju dan tidak seorang pun menyatakan

tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memikirkan beberapa ide untuk menemukan jawaban atas masalah yang diberikan guru.

Hasil analisis dari butir-butir angket yang telah diteliti, dapat disimpulkan bahwa tanggapan siswa dalam menggunakan model pembelajaran berbasis proyek sangat baik hal ini dapat dilihat dari respon siswa yang menyatakan sangat setuju maupun setuju. Hasil perhitungan keseluruhan presentase angket didapat rata-rata setiap kriteria pilihan jawaban angket yaitu sangat setuju 46,91%, setuju 47,11%, ragu-ragu 4,72%, kurang setuju 0,73% dan tidak setuju didapat rata-rata sebesar 0,53%, dengan demikian dapat dikatakan bahwa antusias siswa sangat positif jika pembelajaran dikelas menggunakan model pembelajaran berbasis proyek yaitu sebesar 94,02% dari perhitungan total rata-rata kriteria jawaban sangat setuju dan setuju.

Dengan demikian penggunaan model pembelajaran berbasis proyek dalam pembelajaran matematika materi menentukan jarring-jaring bangun ruang sederhana terbukti dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik sehingga hasil belajar matematika peserta didik kelas eksperimen menjadi lebih baik dibandingkan peserta didik kelas control yang belajar tanpa menggunakan model pembelajaran berbasis proyek.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pengolahan data dan hasil analisis serta pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan diperoleh $t_{hitung} = 2,220 > t_{tabel} = 1,671$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga Model Pembelajaran Berbasis Proyek berpengaruh positif terhadap hasil belajar matematika siswa.

Saran

Sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian ini dapat dikemukakan beberapa saran, yaitu 1) bagi para guru matematika yang ingin menerapkan model pembelajaran berbasis proyek pada pokok bahasan statistika kiranya hasil studi ini bisa menjadi acuan. Studi bisa difokuskan pada aspek-aspek yang lain, sehingga semakin melengkapi hasil studi tentang model pembelajaran berbasis proyek. 2) Guru perlu bersikap fleksibel terkait dengan jadwal penyelesaian proyek, khususnya terkait dengan jadwal presentasi karena melibatkan pihak-pihak lain. 3) Guru harus siap dengan berbagai kemungkinan tema yang dikembangkan siswa dalam proyek yang akan dilakukan.

11. DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. 2012. *Anak berkesulitan belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Abidin, Yunus. 2014. *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: Refika Aditama
- Arends, Ricard I. 2012. *Learning to Teach*, 9th Ed. Boston: McGraw-Hill Company, Inc
- Hamzah, Ali dan Muhlisrarini. 2014. *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika*. Jakarta: Rajawali Pers
- Hosnan, M. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Siregar, Syofian. 2014. *Statistic Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sudjana, Nana. 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sugiono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup

PERAN SASTRA ANAK DALAM PENGUATANPENDIDIKAN KARAKTER DI ERA MILENIAL

Nur Winda Qomariyah

Pascasarjana Universitas Negeri Malang
Email: nurwinda076@gmail.com

Abstrak

Sastra anak merupakan karya imajinatif yang memiliki fokus untuk mendidik anak-anak dan ditulis untuk mencerminkan perasaan dan pengalaman yang dapat dilihat dan dipahami anak-anak. Karya sastra banyak mengandung nilai-nilai karakter yang dapat dijadikan bahan pembelajaran bagi anak. Pemilihan bacaan anak juga perlu diperhatikan. Peran sastra anak dalam menguatkan karakter anak yaitu 1) membantu anak memiliki perilaku dan kebiasaan positif melalui proses apresiasi dan berkreasi, dan 2) menjadi sarana penguatan nilai karakter karena dengan anak membaca karya tersebut, maka pengetahuan anak tentang nilai-nilai karakter yang dibacanya akan bertambah dan dapat diaplikasikan dikehidupannya.

Kata Kunci: Sastra Anak, Pendidikan Karakter

PENDAHULUAN

Peningkatan tindakan negatif pada anak merupakan hal yang sangat dikhawatirkan oleh para orang tua maupun para guru. Meningkatnya hal tersebut mengacu pada kriminalitas dikalangan anak-anak. Kriminalitas anak merupakan tanda bahwa kualitas moral bangsa telah menurun. Hal ini menunjukkan pemerosotan nilai karakter. Keprihatinan terhadap kondisi tersebut menumbuhkan semangat untuk mengkaji sebab dan pemecahannya. Banyak sekali pembahasa mengenai kondisi tersebut yang berujung pada persamaan persepsi terhadap pentingnya menggalakkan pendidikan karakter. Karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti. Karakter dapat diartikan sebagai tabiat yaitu perbuatan yang selalu dilakukan. Menurut Pritchard (1988:467), mendefinisikan karakter sebagai suatu yang berkaitan dengan kebiasaan hidup individu yang bersifat menetap dan cenderung positif. Karakter dapat juga diartikan sebagai perilaku dan cara berpikir yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama. Di Indonesia pengembangan karakter sudah dibina sejak dini. Terbukti dari pendidikan karakter yang masuk dalam kurikulum 2013. Pendidikan karakter juga dapat dijumpai dari sastra anak, misalnya cerita dongeng anak, cerita

fantasi anak, cerita bergambar anak, cerita sejarah untuk anak, cerita biografi anak, dan puisi anak. Banyak nilai-nilai karakter positif yang ada pada sastra anak.

Salah satu untuk membantu proses penguatan karakter anak adalah melalui karya sastra. Karya sastra yang dibicarakan adalah karya sastra anak. Bahan bacaan yang berhubungan dengan sastra bisa menjadi referensi bagi guru, tenaga pendidik, ataupun orang tua. Sastra anak merupakan sastra anak yang ditujukan untuk anak, bukan sastra tentang anak. Sastra tentang anak bisa saja isinya tidak sesuai untuk anak-anak, tetapi sastra untuk anak sudah tentu sengaja dan disesuaikan untuk anak-anak selaku pembacanya. Penggunaan bahasa yang imajinatif juga dapat mengundang emosi anak untuk merasakan dan menghayati peran tokoh dan konflik yang ditimbulkan. Artikel ini membahas mengenai peran sastra anak dalam penguatan pendidikan karakter di era milenial.

PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA MILENIAL

Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan sangat pesat dan berdampak signifikan terhadap kehidupan termasuk bidang pendidikan. Setiap komponen pendidikan tidak terlepas dari pengaruh kemajuan teknologi. Tugas seorang guru ataupun tenaga pendidik di era milenial ini tentu akan semakin berat, karena kurikulum 2013 menekankan pada penguatan pendidikan karakter anak. Guru merupakan fasilitator dan teladan bagi siswanya, sedangkan siswa masa kini yang dikenal dengan sebutan generasi milenial yang sangat dekat dengan telepon genggam sebagai salah satu bukti kemajuan teknologi. Generasi milenial adalah generasi yang identik dengan media sosial atau bisa disebut juga netizen. Generasi milenial sangat butuh adanya pendidikan moral atau karakter yang diberikan di pendidikan formal maupun non formal.

Pendidikan karakter erat kaitannya dengan akhlak dan kebiasaan. Setiap individu telah memiliki akhlak dalam diri masing-masing, tergantung individu tersebut mengolah akhlak tersebut akan dikembangkan kearah yang lebih baik atau buruk. Penguatan karakter itu penting. Penguatan karakter anak dapat diawali dengan membaca literatur atau karya sastra yang menyimpan banyak nilai-nilai karakter di dalamnya. Di era milenial ini minat baca anak terhadap karya sastra anak sangat kurang. Di era milenial ini anak lebih senang bermain dengan telepon genggamnya dari pada membaca bahan bacaan terutama sastra anak.

SASTRA ANAK SEBAGAI SARANA PENGUAT PENDIDIKAN KARAKTER

Menurut Lukens (2003:9), sastra menawarkan dua hal yaitu kesenangan dan pemahaman. Sastra hadir untuk pembaca tujuannya untuk memberikan hiburan yang menyenangkan. Sastra yang selalu berbicara tentang kehidupan, sastra juga memberikan pemahaman yang lebih baik tentang kehidupan itu. Semua orang butuh akan informasi dan bahkan orang tidak dapat hidup tanpa informasi, apalagi di era milenial ini, tidak peduli manusia itu dewasa atau masih anak-anak. Stewig (1980:18-20) sebelumnya juga menyatakan bahwa salah satu alasan mengapa anak diberi buku bacaan sastra adalah agar mereka memperoleh kesenangan. Sastra anak juga banyak mengandung nilai-nilai pendidikan karakter. Dari bacaan tersebut anak akan mempelajari nilai-nilai karakter dan menambah pengetahuan tentang nilai karakter yang harus dimiliki anak. Sastra anak memiliki peran dalam penguatan pendidikan karakter anak yaitu 1) membantu anak memiliki perilaku dan kebiasaan positif melalui proses apresiasi dan berkreasi, dan 2) menjadi sarana penguatan nilai karakter karena dengan anak membaca karya tersebut, maka pengetahuan anak tentang nilai-nilai karakter yang dibacanya akan bertambah dan dapat diaplikasikan di kehidupannya.

Orang tua maupun guru perlu memperhatikan kebutuhan bacaan yang baik bagi anak-anak dengan membimbing anak-anak untuk memilih bacaan yang sesuai dengan tingkat kematangan berpikir dan kebutuhannya. Perlu diketahui bahwa buku bacaan yang baik adalah buku bacaan yang; (a) dapat memberikan nilai tambah positif pada pembacanya; (b) disampaikan dalam bahasa yang sederhana, enak dibaca dan penulisnya seakan ingin berbagai dengan pembaca; (c) gaya penulisannya tidak meledak-ledak; (d) menggunakan kaidah bahasa Indonesia yang berlaku, tidak banyak menggunakan istilah asing yang sebenarnya ada padanannya dalam bahasa Indonesia (Christantiowati, 1994).

Pemilihan bacaan haruslah tidak dilakukan serampangan atau berdasarkan selera objektif dari orang tua. Bagaimanapun yang berkepentingan dalam hal ini adalah anak, maka kebutuhan anak harus menjadi kriteria utama dalam pemilihan bacaan anak. Berikut kriteria pemilihan buku bacaan anak menurut Tomlinson dan Carol (1999:9—10).

d) Kenali Anak

Guru dan pustakawan yang baik cenderung mengenal murid mereka dengan baik. Sekarang dapat dipilih buku dengan topik tertentu dan ditulis pada tingkat kesulitan yang berbeda-beda. Guru dan Pustakawan harus bisa mengumpulkan buku yang disukai dan bagaimana memperolehnya. Selain itu, Guru dan Pustakawan harus memiliki pemahaman umum tentang tingkat membaca dan mendengarkan siswa. Seringkali, kemampuan anak membaca dan

mendengarkan pada tingkat yang berbeda, Anak-anak muda, khususnya dapat mendengarkan dan lebih sulit memahami daripada yang bisa mereka baca dan pahami. Perbedaan ini adalah salah satu yang mengakomodasi Guru dan Pustakawan dengan membaca lebih banyak buku yang menantang dan memberikan pilihan bahan bacaan lebih mudah untuk pembacaan anak.

e) Ketahui Buku

Guru dan pustakawan yang membaca buku anak-anak secara teratur, dapat mengenali dan mendapat informasi tentang buku yang baru diterbitkan yang kemungkinan besar akan dapat menarik minat anak-anak untuk membaca buku. Tentu saja, sangat sulit untuk membaca secara luas dan untuk dapat berbagi. Namun, tidak perlu membaca setiap buku yang dibaca siswa untuk dipahami dengan baik dalam literatur anak-anak. Selain membaca buku, ada beberapa cara lain untuk mengenali buku. Guru dan pustakawan dapat meminta informasi lebih lanjut tentang judul terkini, berbagi informasi tentang buku dengan kolega dan ulasan-ulasan buku. Pertimbangan guru dan pustakawan dalam pemilihan bacaan anak adalah keterbacaan dan kerumitan konsepsi dari buku.

- 3) Keterbacaan adalah perkiraan kesulitan teks berdasarkan kata-kata kosakatanya dan kata-kata yang tidak biasa dan struktur kalimat (kalimat pendek dan sederhana versus kalimat yang panjang dan kompleks).
- 4) Kesulitan konseptual berkaitan dengan ketepatan gagasan dan bagaimana gagasan ini muncul. Simbolisme, abstraksi, dan deskripsi panjang berkontribusi pada kompleksitas gagasan, sama seperti penggunaan kilas balik atau sudut pandang pergeseran menyumbang kompleksitas presentasi plot.

f) Pertimbangkan cara penyampaian

Apakah buku ini dimaksudkan untuk pembacaan mandiri oleh anak-anak atau untuk membaca dengan suara keras oleh orang dewasa merupakan pertimbangan penting lainnya dalam memilih buku untuk anak-anak. Anak-anak dapat mendengarkan dengan baik komentar untuk buku yang terlalu sulit dibaca secara mandiri. Sebenarnya, guru yang baik sering memilih buku yang menantang untuk siswa mereka secara intelektual sehingga siswa dapat dibimbing dalam pengenalan karya sastra yang lebih mendalam.

PENUTUP

Menurunnya kualitas moral bangsa yang terjadi sekarang ini ditandai dengan merosotnya nilai-nilai karakter dan meningkatnya tindakan negatif yang mengacu pada kriminalitas dikalangan anak-anak. Dalam hal ini, sastra dapat membantu proses pembentukan karakter anak melalui sastra anak, misalnya cerita bergambar anak, cerita fantasi, dan lain-lain. melalui penggunaan bahasa yang imajinatif sehingga dapat mengundang emosi anak untuk merasakan dan menghayati peran tokoh dan konflik yang ditimbulkan, karya sastra diyakini dapat mengubah karakter anak karena mengandung nilai-nilai dan pesan moral. Hal ini dikarenakan fokus utama sastra anak adalah untuk mendidik, kemudian untuk menghibur.

Peran sastra anak dalam membentuk karakter anak yaitu 1)) membantu anak memiliki perilaku dan kebiasaan positif melalui proses apresiasi dan berkreasi, dan 2) menjadi sarana penguatan nilai karakter karena dengan anak membaca karya tersebut, maka pengetahuan anak tentang nilai-nilai karakter yang dibacanya akan bertambah dan dapat diaplikasikan dikehidupannya. Apabila minat baca anak terhadap karya sastra meningkat, maka anak akan mulai berhadapan dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Secara mandiri anak juga akan mengenal serta menyerap nilai-nilai moral, agama, budaya, dan sebagainya. Dengan demikian bukan tidak mungkin karakter anak akan menguat menjadi karakter yang terbaik.

DAFTAR PUSTAKA

- Christiantowati. 1994. *Dunia Perbukuan Kita Tidak Kreatif*. 47 (VI). Jakarta: IKAPI.
- Lukens, R. 2003. *A Critical Handbook of Children's Literature*. New York: Longman
- Pritchard, I. 1988. Character Education: Research Prospect and Problem. *American Journal of Education*, 96(4): 465 — 473
- Stewig, Jhon W. 1980. *Children and Literature*. Chicago: Rand McNally College Publishing Company
- Tomlinson, C. M., dan Brown C. L. 1999. *Essentials of Children's Literature*. Boston: A Pearson Education Company.

PENINGKATKAN KEMAMPUAN BERCERITA SISWA KELAS III SDN 1 MANGARAN, KEC. MANGARAN DENGAN MENGGUNAKAN PERMAINAN KREATIF BERBASIS KEBUDAYAAN LOKAL

Aenor Rofek¹, Indah Lestari Setyorini²

^{1,2} Universitas Abdurachman Saleh Situbondo
email: gonzalesrofik99@gmail.com

Abstrak

Keterampilan berbicara adalah keterampilan untuk mengungkapkan gagasan, pikiran, dan perasaan secara lisan. Berbicara adalah bentuk komunikasi yang membentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor fisik, yaitu alat ucap, berupa suara, gerakan tubuh, mimik untuk mempertegas isi pembicaraan. Berdasarkan observasi awal di SDN 1 Mangaran, Kec. Mangaran. Kab.Situbondo terdapat 30 siswa di kelas III, para siswa sebagian besar merasa takut dalam bercerita. Pada kegiatan pembelajaran bercerita hanya 9 siswa yang berani bercerita dengan lancar, sedangkan siswa yang lain masih kurang kemampuan berceritanya. Adapun upaya meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas 3 adalah dengan upaya memperbaiki proses pembelajaran dari yang dulu monoton sehingga lebih menarik. Pada kegiatan Siklus 1 dari 30 siswa, 5 siswa atau 18,5% masuk pada tingkatan antara 5-8 dengan kriteria kurang baik. Sedangkan 15 siswa atau 55,5% dengan tingkatan skala 9-13 memiliki kemampuan bercerita kurang, 7 siswa atau 18,5% masuk pada tingkatan antara 14-17 dengan kriteria cukup, dan 3 siswa atau 7,5% mencapai tingkatan skala 18-21 dengan kriteria baik. Nilai rata-rata kelas yang dicapai yaitu 12,22 dengan kriteria kurang. Dan pada siklus II dari 30 siswa yang masuk pada skala 10-13 sejumlah 2 siswa atau 7,4% dengan kategori kurang, Siswa dengan tingkatan skala 14-17 sejumlah 9 siswa atau 33,3% dengan kategori cukup, 15 siswa atau 51,9% dengan kategori baik, dan 3 siswa atau 7,4% dengan kategori sangat baik. Skor rata-rata kelas yang dicapai pada siklus kedua ini yaitu 17,88 dengan kategori cukup. Jadi pada siklus kedua ini, kemampuan bercerita siswa telah memenuhi kriteria keberhasilan. Hasil peningkatan pembelajaran yang dilakukan dalam rangka peningkatan kemampuan berbicara siswa kelas 3 SDN 1 Mangaran sudah dikatakan sudah berhasil.

Kata kunci : Penelitian tindakan kelas, kemampuan berbicara, dan permainan tradisional berbasis budaya lokal.

Latar Belakang

Pembelajaran bahasa Indonesia terbagi dalam empat keterampilan berbahasa yaitu keterampilan mendengarkan (menyimak), berbicara, membaca dan menulis. Keterampilan berbicara adalah keterampilan untuk mengungkapkan gagasan, pikiran, dan perasaan secara lisan. Berbicara adalah bentuk komunikasi yang membentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor fisik, yaitu alat ucap, berupa suara, gerakan tubuh, mimik untuk mempertegas isi pembicaraan. Berdasarkan observasi awal di SDN 1 Mangaran, Kec.

Mangaran. Kab.Situbondo terdapat 30 siswa di kelas III, para siswa sebagian besar merasa takut dalam bercerita. Pada kegiatan pembelajaran bercerita hanya 9 siswa yang berani bercerita dengan lancar, sedangkan siswa yang lain masih kurang kemampuan berceritanya. Ada siswa yang hanya bercerita satu kalimat atau tiga kalimat, dan ada juga siswa yang diam ketika disuruh bercerita.

Sumber belajar adalah modal utama siswa untuk belajar. Sumber belajar yang kurang memadai atau terbatas menyebabkan terhambatnya proses belajar mengajar. Di SDN 1 Mangaran, Kec. Mangaran. sumber belajar yang tersedia terutama buku cerita masih kurang. Buku-buku cerita yang ada hanya sedikit dan buku yang ada sudah terbitan lama. Di kelas-kelas terutama kelas III media yang mendukung di dalam kelas juga masih sedikit. Di kelas hanya ada gambar para pahlawan, sedangkan mading-mading sebagai hasil karya siswa sebagai ajang kreativitasnya tidak ada.

Kegiatan pembelajaran guru di kelas III SDN 1 Mangaran, Kec. Mangaran. Metode yang digunakan hanya menggunakan metode ceramah, tanpa ada variasi metode yang lain. Meskipun sekarang sudah kurikulum K13, akan tetapi para guru lebih menyukai metode lama. Guru menerangkan siswa mendengarkan, tanpa ada respon dari siswa untuk mengembangkan bakat dankreativitasnya.

Permasalahan yang terakhir adalah hubungan antara siswa dengan siswa dan guru dengan siswa kurang terjalin. Siswa di kelas III SDN 1 Mangaran, Kec. Mangaran dalam berinteraksi dengan teman-temannya kurang adanya sosialisasi. Siswa lebih menyukai berteman dengan teman sebangkunya saja atau biasanya membentuk kelompok sendiri. Masalah hubungan siswa dengan guru ini sungguh memprihatinkan. Guru adalah pemimpin dan berkuasa di kelas dan siswa harus tunduk pada perintah guru. Ketika guru menerangkan, siswa harus diam mendengarkan dan ada rasa ketakutan siswa kepada guru. Ketakutan siswa tampak ketika siswa disuruh bertanya atau diberi pertanyaan diam saja dan hanya beberapa murid saja yang mempunyai keberanian bertanya ataumenjawab.

Tiga permasalahan di atas perlu pembenahan yang betul untuk membawa siswa belajar lebih baik, menyenangkan, dan meningkatkan kreatifitas siswa. Ada sebuah metode yang menarik yang diharapkan bisa mengatasi ketiga masalah di atas. Metode yang menarik itu adalah metode permainan kreatif. Arif dan Napitupulu (dalam Yeni;2003:11) mengatakan bahwa permainan memberi kesempatan yang menyenangkan untuk belajar yang hampir tidak disadari dan alat yang efektif untuk merangsang minat warga belajar yang berperan serta. Permainan kreatif adalah pengajaran dengan permainan yang tidak membosankan dan

menjenuhkan, karena adanya variasi-variasi dalam permainan.

Pembelajaran Bercerita Menggunakan Permainan Kreatif

Penggunaan permainan kreatif harus cocok dengan usia mereka. Permainan kreatif yang tidak sesuai dengan umur akan mengakibatkan tidak berjalan lancarnya proses pengajaran bercerita bercerita. Jenis permainan kreatif di antaranya adalah (Power,2005:196), 1) permainan kreatif “tongkat ijin bercerita”, 2) permainan kreatif “aku bisa bercerita”, 3) permainan kreatif “dari awal sampai akhir”, dan 4) permainan kreatif “memutarbotol”. Permainan kreatif “Tongkat Ijin Bercerita” Bahan : tongkat izin bercerita tentang Botol .

Bahan: satu botol kosong

Petunjuk :

- a) Duduklah di lantai dan membentuk suatu lingkaran.
- b) Suruh satu anak yang mau untuk duduk di tengah-tengah lingkaran dan memutar botol yang pertamakali.
- c) Pada saat botol berhenti berputar pada salah satu anak, suruh anak mengambil kertas di dalam botol yang berisi temacerita.
- d) Suruh anak bercerita sesuai dengan yang diambil.
- e) Lanjutkan terus sampaiselesai.

Petunjuk :

- a) Tunjukkan tongkat izin bicara pada siswa untuk membantu menenangkan siswa bertransisi ke waktubercerita.
- b) Sebelum waktu bercerita, jelaskan pada anak-anak bahwa zaman dahulu kala orang-orang Indian menggunakan tongkat izin bicara ketika mereka bertemu untuk berdiskusi kelompok. Satu-satunya orang yang diizinkan berbicara dalam kelompok itu adalah yang memegang tongkat tersebut. Ketika orang-orang selesai berbicara, ia mengalihkan tongkat ke orang berikutnya yang ingin berbicara.
- c) Tanyakan kepada anak-anak siapa yang ingin mencobanya. Pada anak yang ingin berbicara akan ingin menggunakannya.

2) Permainan Kreatif “Aku bisa Bercerita”

Bahan-bahan : lembaran-lembaran kertas, bolpoin atau pensil, wadah plastik tembus pandang yang cukup besar, dan wadah film

Petunjuk :

- a) Tulis kalimat-kalimat pembuka cerita di atas kertas.

Contohnya: Pada suatu hari.....

Dalam mimpi.....

Pahlawan favoritku.....

Ketika umurku tujuh tahun.....

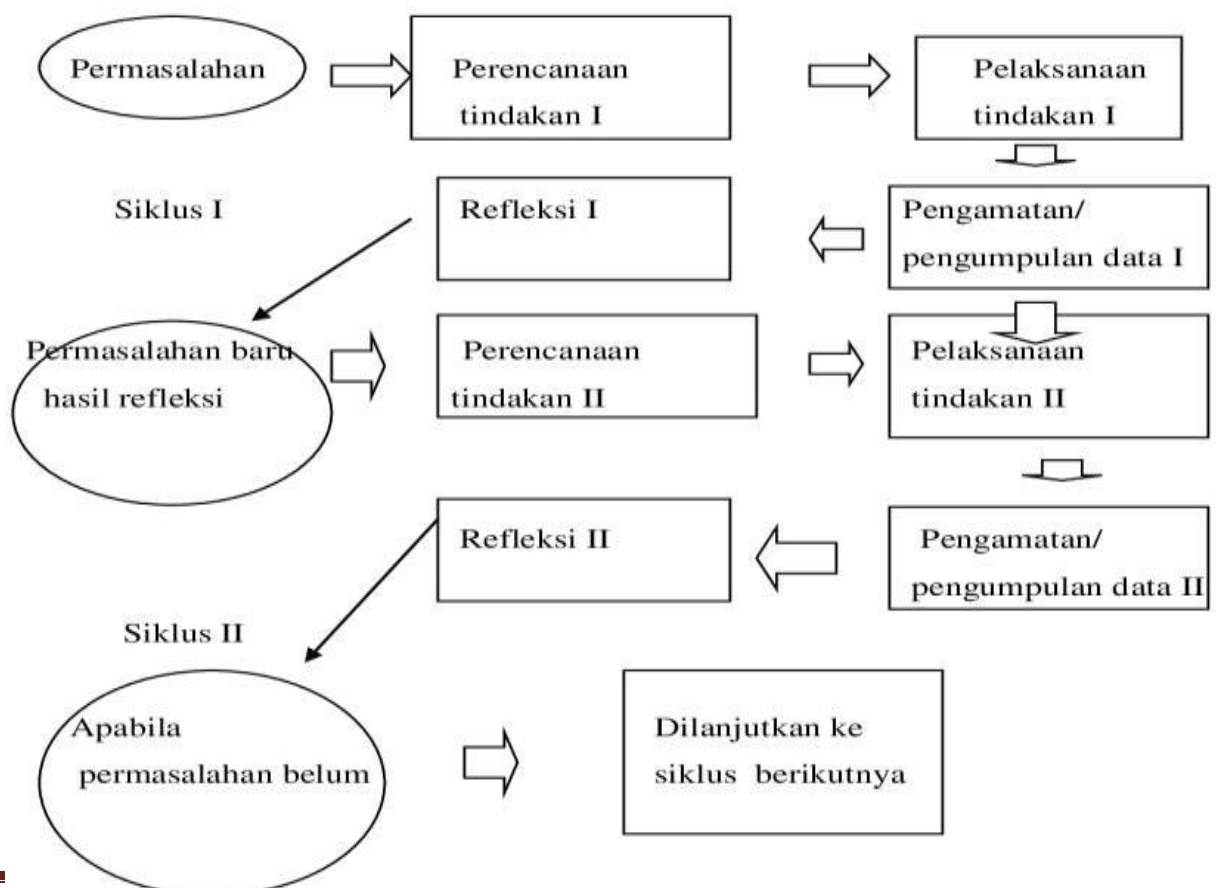
- b) Letakkan selembar kertas dalam setiap tempat film, dan masukkan semuanya ke dalam tempat plastik tembus pandang.
- c) Ketika anda sedang menanti semua anak-anak berkumpul untuk waktu bercerita minta satu anak menarik sebuah botol film dari wadah plastik tersebut. Keluarkan kertas yang digulung di dalamnya, bacakan kalimat yang tertulis di kertas, beri anak kesempatan mengisahkan sebuah cerita pendek menggunakan kalimat pembuka itu.

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian dan Jenis Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) bertujuan untuk memecahkan masalah yang terdapat dalam pembelajaran kemampuan bercerita siswa di kelas kelas III SDN 1 Mangaran.

Berikut adalah alur penelitian tindakan kelas :



Langkah-langkah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Pra Siklus

Pada tahap ini peneliti mengadakan pengamatan awal untuk mengetahui aktivitas dan kemampuan siswa dalam mengikuti pelajaran Bahasa Indonesia.

2) Siklus I

Pada siklus I ini mempunyai tujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa terhadap pengajaran bercerita dengan menggunakan permainan kreatif. Adapun langkah yang dilakukan peneliti pada siklus ini adalah sebagai berikut.

a) Perencanaan

Tahap perencanaan yang dilakukan peneliti meliputi kegiatan penyusunan rencana tindakan yang akan dilaksanakan berdasarkan masalah yang ditemukan di lapangan.

b) Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus I ini, guru melaksanakan pembelajaran bercerita berdasarkan silabus dan skenario yang telah disusun.

1) Pendahuluan

- a) Guru mengajak siswa untuk berkumpul membentuk lingkaran
- b) Guru sebagai model bercerita kepadasiswa
- c) Guru menjelaskan indikator yang ingin dicapai dalam pembelajaran.
- d) Guru menjelaskan unsur-unsur pokok dalam bercerita.

2) Kegiatan inti

- a) Guru menyuruh satu anak yang mau duduk di tengah-tengah lingkaran.
- b) Guru menyuruh anak yang ditengah lingkaran memutar botol yang di dalam botol berisi kertas yang di lipat dengan temacerita.
- c) Guru menyuruh anak untuk bercerita sesuai dengan tema yang dialami.
- d) Lanjutkan terus sampaiselesai.

3) Penutup

Guru dan siswa bersama-sama melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan berupa manfaat apa yang didapat siswa dalam pembelajaran.

c) Observasi

Pada tahap ini, peneliti melakukan pengamatan dan mencatat untuk mengetahui aktivitas pembelajaran.

d) Refleksi

Langkah terakhir adalah tahap refleksi. Refleksi dilakukan dengan cara mengolah data, menganalisis, menjelaskan, dan menyimpulkan bagaimanakah tingkat perubahan aktivitas siswa dalam pembelajaran serta berapa besar peningkatan prestasi belajar siswa.

3) Siklus II

Siklus II merupakan tindakan perbaikan (*remedial*). Pada siklus ini diterapkan untuk mengatasi kekurangan dan kelemahan pada siklus I, sehingga pada siklus II diharapkan diperoleh hasil yang lebih baik daripada siklus I. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga yaitu observasi, tes, dan wawancara.

3.2 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan deskripsi kualitatif dan kuantitatif. Lembar penilaian yang digunakan dalam peneliti dalam analisis data adalah sebagai berikut:

- 3.2.1 Persiapan, seperti mengecek lembar observasi, lembar penilaian, latihan lain yang digunakan dalam penilaian;
- 3.2.2 Tabulasi, seperti memberi penilaian dan skor pelaksanaan bercerita dengan metode permainan kreatif;
- 3.2.3 Penerapan data sesuai dengan pendekatan.

3.3 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ada dua jenis. Instrumen yang pertama adalah instrumen pengumpul data dan instrumen pemandu analisis data.

3.4 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang digunakan ada tiga tahap, yaitu : 1) tahap persiapan meliputi : a. pemilihan dan penetapan judul; b. pengadaan studi pustaka; c. penyusunan metode penelitian; 2) tahap pelaksanaan meliputi : a. pengumpulan data; b. analisis metode yang telah ditentukan; c. menyimpulkan hasil penelitian, dan 3) tahap penyelesaian meliputi : a. menyusun laporan penelitian; b. revisi laporan penelitian; c. pengandaan laporan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan penilaian kemampuan bercerita dilakukan pada saat siswa bercerita. Berikut ini dipaparkan hasil kemampuan bercerita siswa kelas III SDN I Mangaran Kec. Mangaran Kab. Situbondo pada saat diterapkan pembelajaran permainan kreatif berbasis budaya lokal.

Tabel 4.1 Kemampuan Bercerita Prasiklus

Kemampuan Bercerita								
No	Nama Siswa	I	II	III	IV	V	Jumlah	Kriteria
1	Ahmad Sa'id Agil Febriyandika	3	2	3	2	2	12	Kurang
2	Alief Yuda Hamdhani	2	2	2	2	3	11	Kurang
3	Alifatur Rofifah	2	2	2	2	2	10	Kurang
4	Andika Putra Prasetyo	3	2	1	2	2	10	Kurang
5	Azka Zhafirah	1	1	1	2	1	6	Sangat kurang baik
6	Cahya Lailatul Qodaria	2	3	3	2	2	12	Kurang
7	Citra Dwi Ariyanti	2	1	2	2	1	8	Sangat kurang baik
8	Dani Firmansyah Sinaga	1	2	3	3	2	11	Kurang
9	Dila Shintia	1	1	1	1	2	6	Sangat kurang baik
10	Faiqotus Sholeha	1	2	2	2	2	7	Sangat kurang baik
11	Fanisa Shiva Unay Zahroya	3	2	2	1	5	9	Kurang
12	Farhan Ramadhani	4	3	1	2	2	12	Kurang
13	Fitria Ainiatul Hasanah	3	2	2	2	2	11	Kurang
14	Ilhamidatus Sholeha	2	3	2	1	1	9	Kurang
15	Moh Syahrul Nizam	3	1	1	2	2	9	Kurang
16	Moh. Ainul Arifin	3	3	2	2	2	15	Cukup
17	Moh. Iqbal Ramadhani	2	1	4	2	4	13	Kurang
18	Moh. Raihan Zamir	2	3	2	2	3	13	Kurang
19	Much. Rohmil Gabriel Azizky	3	4	3	3	2	15	Cukup

20	Muhammad Ali	3	3	3	4	3	16	Cukup
21	Muhammad Ibrohim Adzib	2	2	2	2	3	11	Kurang
22	Muhammad Sultan Arifin Hakim	2	3	1	2	2	10	Kurang
23	Natasha Vika Asshuffa	2	2	1	2	1	8	Sangat kurang baik
24	Nias Alkhansa	2	2	2	2	2	11	Kurang
25	Octaviana Ariyanti	2	1	1	3	2	9	Kurang
26	Putri Aulia	2	3	2	1	2	10	Kurang
27	Shavira Amelia Faizzah	2	2	1	1	1	7	Sangat kurang baik
28	Tegar Ainul Yaqin	2	2	2	2	2	11	Kurang
29	Unzila Riskikah	3	4	3	3	2	15	Cukup
30	Zainur Rusdi	2	1	4	2	4	13	Kurang

Keterangan : I : Ketepatan ucapan

IV : Kelancaran

II : Pilihan kata

V : Penguasaan topik

III : Keberanian

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 30 siswa, 6 siswa atau 22,22% masuk pada tingkatan antara 5-8 dengan kriteria sangat kurang baik. Sedangkan 20 siswa atau 66,67% dengan tingkatan skala 9-13 memiliki kemampuan bercerita kurang, 4 siswa atau 11,11% masuk pada tingkatan antara 14-17 dengan kriteria cukup. Nilai rata-rata kelas yang dicapai yaitu 10,41 dengan kriteria kurang. Berdasarkan penilaian tersebut maka dapat diketahui bahwa rata-rata kelas belum mencapai kriteria keberhasilan.

Kemampuan Bercerita Siklus I

Tindakan yang dilakukan peneliti pada saat berlangsungnya proses bercerita yaitu melakukan penilaian terhadap kemampuan bercerita siswa. Penilaian kemampuan bercerita siswa pada siklus I dapat dilihat di bawah ini.

Tabel 4.2 Kemampuan Bercerita Siklus I

Kemampuan Bercerita								
No	Nama Siswa	I	II	III	IV	V	Jumlah	Kriteria
1	Ahmad Sa'id Agil Febriyandika	3	2	3	2	2	12	Kurang
2	Alief Yuda Hamdhani	2	2	2	2	3	11	Kurang
3	Alifatur Rofifah	3	2	4	4	3	16	Cukup
4	Andika Putra Prasetyo	3	3	1	2	2	11	Kurang
5	Azka Zhafirah	2	3	2	2	1	10	Kurang
6	Cahaya Lailatul Qodaria	2	3	3	2	2	12	Kurang
7	Citra Dwi Ariyanti	2	2	1	2	1	8	Sangat kurang baik
8	Dani Firmansyah Sinaga	1	2	3	3	2	11	Kurang
9	Dila Shintia	1	1	1	1	2	6	Sangat kurang baik
10	Faiqotus Sholeha	3	3	3	2	2	13	Kurang
11	Fanisa Shiva Unay Zahroya	3	2	2	1	5	13	Kurang
12	Farhan Ramadhani	4	3	1	2	2	12	Kurang
13	Fitria Ainiatul Hasanah	3	2	2	2	4	13	Kurang
14	Ilhamidatus Sholeha	4	3	2	1	1	11	Kurang
15	Moh Syahrul Nizam	3	3	1	2	5	14	Cukup
16	Moh. Ainul Arifin	3	3	2	3	2	13	Kurang
17	Moh. Iqbal Ramadhani	2	1	4	2	4	13	Kurang
18	Moh. Raihan Zamir	4	4	4	3	5	20	Baik
19	Much. Rohmil Gabriel Azizky	4	3	3	4	3	17	Cukup
20	Muhammad Ali	2	3	3	3	3	14	Cukup

21	Muhammad Ibrohim Adzib	2	2	2	2	3	11	Kurang
22	Muhammad Sultan Arifin Hakim	3	3	3	2	3	14	Cukup
23	Natasha Vika Asshuffa	2	2	1	2	1	8	Sangat kurang baik
24	Nias Alkhansa	4	4	4	4	5	21	Baik
25	Octaviana Ariyanti	2	2	1	3	2	10	Kurang
26	Putri Aulia	2	1	2	1	2	8	Sangat kurang baik
27	Shavira Amelia Faizzah	2	2	2	1	1	8	Sangat kurang baik
28	Tegar Ainul Yaqin	2	3	3	3	3	14	Cukup
29	Unzila Riskikah	4	4	4	4	5	21	Baik
30	Zainur Rusdi	3	3	3	2	3	14	Cukup

Keterangan : I : Ketepatan ucapan

IV : Kelancaran

II : Pilihan kata

V : Penguasaan topik

III : Keberanian

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 30 siswa, 5 siswa atau 18,5% masuk pada tingkatan antara 5-8 dengan kriteria kurang baik. Sedangkan 15 siswa atau 55,5% dengan tingkatan skala 9-13 memiliki kemampuan bercerita kurang, 7 siswa atau 18,5% masuk pada tingkatan antara 14-17 dengan kriteria cukup, dan 3 siswa atau 7,5% mencapai tingkatan skala 18-21 dengan kriteria baik. Nilai rata-rata kelas yang dicapai yaitu 12,22 dengan kriteria kurang. Berdasarkan penilaian tersebut maka dapat diketahui bahwa nilai rata-rata kelas belum mencapai kriteria keberhasilan. Perolehan nilai keterampilan bercerita juga dapat dilihat dari per kriteria kemampuan bercerita. Berikut ini akan dijelaskan perolehan nilai per kriteria kemampuan bercerita siswa.

1) Ketepatan ucapan

Dari 30 siswa terdapat 2 siswa atau 7% pengucapan bunyi bahasanya sangat kurang sesuai dan 10 siswa atau 37% masih kurang sesuai karena pengucapan bunyi bahasa yang digunakan kurang tepat. Sedangkan 12 siswa atau 37% siswa tergolong cukup, 6 siswa atau 19% siswa tergolong baik. Meskipun logat berbicara terpengaruh dengan bahasa daerah akan tetapi hal tersebut dapat diterima dengan baik oleh pendengar. Berikut ini contoh-contoh ketidaktepatan ucapan yang ditemukan pada saat siswa bercerita.

- (a) "Bentuk wajah ibu saya bulet, kulitnya putih, rambutnya hitam dan panjang".
- (b) "Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh. Nama saya Ivon, aku akan menceritakan tentang keadaan rumahku".
- (c) Aku akan bercerita tentang ciri-ciri olang yang.....yang...saya cintai.

Kalimat (a) terdapat kesalahan dengan adanya pengaruh dari ucapan bahasa daerah, yaitu pada kata 'bulet' seharusnya diucapkan bulat. Pada kalimat (b) dan (c) merupakan bentuk kesalahan dalam hal ketepatan ucapan. Kesalahan tersebut terletak pada kata 'mencerikan' seharusnya diucapkan menceritakan, kata 'olang' seharusnya 'orang'. Siswa juga sering mengulang kata-kata yang baru saja diucapkan yaitu pada kata 'yang'

2) Pilihan Kata

Pilihan kata yang digunakan siswa pada saat bercerita masih terbatas dan belum mampu mengembangkannya dengan luas. Hal tersebut tampak bahwa dari 30 siswa 2 siswa atau 7,41% pilihan kata yang digunakan masih sangat kurang dan 12 siswa atau 44,44% pilihan kata yang digunakan masih kurang. Masih banyak siswa menggunakan kata tidak baku dan berbelit-belit dalam pembicaraannya. Kalimat yang digunakan belum tersusun dengan baik. Selain itu siswa masih belum dapat mengembangkan kosakata yang digunakan, sejumlah 13 siswa atau 40,74% pilihan kata yang digunakan tergolong cukup dan sisanya 3

siswa atau 7,41% tergolong baik. Berikut ini bentuk-bentuk kesalahan pada pilihan kata.

- (a) "Benda yang saya sukai bukannya yang itu bola. Saya suka buat main sepakbola".
- (b) "Tas saya bentuknya kotak, warnanya hitam trus isi buku, pulpen".

Kalimat (a) letak kesalahannya terdapat pada kata 'bukannya yang itu'. Kata yang lebih tepat digunakan kata 'adalah bola' sehingga kalimat tersebut menjadi '*Benda yang saya suka adalah bola. Saya suka karena untuk main sepakbola.* Kalimat (b) letak kesalahannya terletak pada kata 'trus' seharusnya menjadi '*Tas saya bentuknya kotak, warnanya hitam. Isi tas saya adalah buku dan bolpoin*'.

3) Keberanian

Tingkat keberanian siswa pada saat tampil di depan kelas masih kurang. Dari 30 siswa terdapat 6 siswa atau 22% masih kurang baik, baik dalam mengadakan kontak dengan pendengar sehingga saat siswa bercerita kurang mengarah kepada pendengar. Dari 30 siswa ada 10 siswa atau 37% tergolong kurang dalam hal keberanian. Hal ini dikarenakan siswa masih malu dalam bercerita dengan teman-temannya dan ada juga pada saat bercerita senyum-senyum dan tertawa. Penampilan siswa yang tegang serta sikap kaku dan sering menggerak-gerakkan tangan, membuat siswa mengalihkan perhatiannya terhadap kegiatan bercerita. Keberanian yang cukup hanya dimiliki oleh 9 siswa atau 26% dan 1 siswa atau 15% masuk pada kriteria baik. Siswa ini terlihat tenang pada saat bercerita dan suara cukup jelas menjangkau seluruh ruangan kelas.

4) Kelancaran

Dalam hal kelancaran berbahasa, siswa juga masih terlihat kurang terampil. Hal ini dapat dilihat pada perolehan nilai mereka. Dari 30 siswa ada 5 siswa atau 18,52% masih tergolong sangat kurang dalam kelancaran berbahasa, 14 siswa atau 51,85% tergolong kurang, 7 siswa atau 18,52% tergolong cukup dan 4 siswa atau 11,1% memiliki kelancaran yang baik. Siswa terlihat gugup dan ragu-

ragu sehingga mereka kurang lancar bercerita. Hal tersebut dapat terlihat dari pembicaraan mereka yang sering terputus-putus. Pada bagian-bagian yang terputus tersebut kadang diselingi bunyi ee....., ya....., dan em... Hal tersebut dapat ditunjukkan pada kalimat berikut.

- (a) Boneka adalah benda yang saya sukai. e....bukan...(diam sejenak) anu...anu.. Saya suka pada bunga”.
- (b) saya suka bakso, eeh salah makan bakso.
- (c) “ saya senang diajar bu kokom, karena bu kokom,,,apah,,hem,,cantik”.

5) Penguasaan Topik

Penguasaan materi oleh siswa dipengaruhi oleh pemahaman mereka pada saat bercerita. Dari 30 siswa terdapat 4 siswa atau 15%. sangat kurang menguasai topik, 11 siswa atau 41% tergolong kurang, dan 8 siswa atau 22% tergolong cukup, 1 siswa atau 7% menguasai topik dengan baik dan 4 siswa atau 15% sudah menguasai topik sangat baik. Kualitas isi pembicaraan siswa masih terbatas pada isi pertanyaan. Siswa memiliki kecenderungan meniru jawaban temannya dan isi cerita tidak sesuai dengan pertanyaan. atau tugas. Kekurangmampuan siswa menguasai materi disebabkan siswa belum melaksanakan tugas dari guru dengan baik. Berikut ini contoh penguasaan topik cerita siswayang kurang sesuai dengan topik.

Tugas 1 (Ceritakan benda atau barang yang kamu sukai!)

- (a) “Benda yang saya senangi nasi pecel...(diam) saya suka yang padat...ehehhe”.

Tugas 2 (Ceritakan bentuk wajah nenekmu)

- (b) Nenek aku rambutnya putih...(e...e...salah rambutnya ada hitamnya)

Pada kalimat (a) menunjukkan siswa bingung terhadap benda yang dia sukai. Sebenarnya dia salah dalam menjawab menyukai nasi pecel, tetapi siswa yang lain ada juga yang membenarkan, dia berganti kalau benda yang disukai adalah benda padat. Karena bingung akhirnya dia tidak bisa melanjutkan

ceritanya. Kalimat (b) dia tidak terlalu konsentrasi dengan apa yang diceritakan. Seharusnya rambut neneknya hitam, tetapi dia mengatakan rambut neneknya putih, akan tetapi dia segera membenahi kesalahannya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dilihat bahwa kemampuan bercerita siswa dilihat dari rata-rata kelas maupun per kriteria kemampuan bercerita masih tergolong rendah. Untuk itu perlu adanya upaya agar kemampuan bercerita siswa lebih meningkat yaitu dengan menerapkan tindakan selanjutnya. Berdasarkan observasi terhadap kemampuan bercerita siswa, maka dilakukan refleksi untuk mengkaji kembali hasil tindakan. Hasil penilaian kemampuan bercerita pada siklus I menunjukkan bahwa kemampuan bercerita siswa yang diperoleh belum optimal. Nilai rata-rata kelas yang dicapai yaitu 12,37 dengan kriteria kurang.

Berdasarkan penilaian tersebut maka dapat diketahui bahwa nilai rata-rata kelas belum mencapai kriteria keberhasilan. Ketidak berhasilan tersebut dikarenakan siswa belum menguasai dengan baik faktor-faktor penunjang keefektifan bercerita. Siswa masih banyak mengulang kata yang tidak diperlukan dan gerakan tangan yang berlebihan, mengalihkan perhatian pendengar. Sikap yang tegang dan kaku mengakibatkan siswa kurang lancar dalam bercerita. Beberapa siswa juga terlihat masih belum menguasai topik pembicaraan. Dengan demikian perlu adanya perbaikan agar hal-hal seperti ini tidak terulang. Perbaikan akan dilaksanakan pada siklus II.

4.1.3 Kemampuan Bercerita Siswa Siklus II

Tindakan yang dilakukan peneliti setelah dilaksanakan pembelajaran dengan melalui permainan kreatif yaitu menganalisis hasil kemampuan bercerita siswa. Penilaian tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.3 Kemampuan Bercerita Siklus II

Kemampuan Bercerita								
No	Nama Siswa	I	II	III	IV	V	Jumlah	Kriteria
1	Ahmad Sa'id Agil Febriyandika	3	3	3	4	4	17	Cukup
2	Alief Yuda Hamdhani	3	4	3	3	4	17	Cukup
3	Alifatur Rofifah	4	4	4	4	4	20	Baik
4	Andika Putra Prasetyo	3	3	3	4	4	17	Cukup
5	Azka Zhafirah	2	3	2	2	3	12	Kurang
6	Cahya Lailatul Qodaria	3	3	3	3	4	16	Cukup
7	Citra Dwi Ariyanti	4	4	4	3	3	18	Baik
8	Dani Firmansyah Sinaga	4	4	3	3	3	17	Cukup
9	Dila Shintia	3	3	4	4	3	17	Cukup
10	Faiqotus Sholeha	4	3	4	4	3	18	Baik
11	Fanisa Shiva Unay Zahroya	3	4	4	4	3	18	Baik
12	Farhan Ramadhani	4	4	4	5	5	22	Sangat baik
13	Fitria Ainiatul Hasanah	3	4	3	3	5	18	Baik
14	Ilhamidatus Sholeha	4	3	3	2	4	16	Cukup
15	Moh Syahrul Nizam	3	4	4	3	4	18	Baik
16	Moh. Ainul Arifin	3	4	4	4	4	19	Baik

17	Moh. Iqbal Ramadhani	2	3	4	4	4	17	Cukup
18	Moh. Raihan Zamir	4	4	5	4	4	21	Baik
19	Much. Rohmil Gabriel Azizky	4	3	3	4	4	18	Baik
20	Muhammad Ali	4	5	5	5	4	23	Sangat baik
21	Muhammad Ibrohim Adzib	3	3	3	2	3	14	Cukup
22	Muhammad Sultan Arifin Hakim	3	4	4	4	4	19	Baik
23	Natasha Vika Asshuffa	5	4	3	4	5	21	Baik
24	Nias Alkhansa	4	4	4	4	5	21	Baik
25	Octaviana Ariyanti	4	3	3	4	4	18	Baik
26	Putri Aulia	3	3	4	4	4	18	Baik
27	Shavira Amelia Faizzah	2	3	2	2	4	13	Kurang
28	Tegar Ainul Yaqin	4	4	4	4	5	21	Baik
29	Unzila Riskikah	3	4	4	4	4	19	Baik
30	Zainur Rusdi	5	4	3	4	5	21	Baik

Keterangan :

I : Ketepatan ucapan

IV : Kelancaran

III : Keberanian

II : Pilihan kata

V : Penguasaan topik

Berdasarkan tabel di atas, dari 30 siswa yang masuk pada skala 10-13 sejumlah 2 siswa atau 7,4% dengan kategori kurang, Siswa dengan tingkatan skala 14-17 sejumlah 9 siswa atau 33,3% dengan kategori cukup, 15 siswa atau

51,9% dengan kategori baik, dan 3 siswa atau 7,4% dengan kategori sangat baik. Skor rata-rata kelas yang dicapai pada siklus kedua ini yaitu 17,88 dengan kategori cukup. Jadi pada siklus kedua ini, kemampuan bercerita siswa telah memenuhi kriteria keberhasilan. Selain pembahasan secara umum, berikut ini juga akan dipaparkan penilaian kemampuan bercerita siswa setiap kriteria.

1) Ketepatan Ucapan

Dari 30 siswa terdapat 3 siswa atau 11% pengucapan bunyi bahasanya masih kurang jelas. Hal ini terjadi karena masih terdapat siswa mengulang kata-kata yang baru diucapkan. Namun pada siklus kedua ini, intensitas siswa yang sering mengulang kata-kata telah berkurang. Ada 12 siswa atau 44% tergolong cukup, 13 siswa atau 41% tergolong baik, dan 2 siswa atau 4% tergolong sangat baik. Ketepatan ucapan siswa pada siklus II telah mengalami peningkatan

2) Pilihan Kata

Pilihan kata yang digunakan siswa pada saat bercerita meningkat. Hal tersebut tampak dari 30 siswa terdapat 2 siswa atau 7,4% kategori sangat kurang dan 12 siswa atau 22,22% siswa pilihan kata yang digunakan masih kurang pada siklus I. Hal ini terjadi karena pada saat bercerita siswa masih menggunakan bahasa daerah. Akan tetapi, kesalahan dan kekurangan pada siklus I telah berkurang. Siswa berupaya tidak membuat kesalahan dengan cara menyusun kalimat sebaik-baiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Gramedia
- Arsjad, Maidar dan Mukti U.S. 1991. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta : Erlangga.
- Cremer dan Siregar. 1993. *Permainan dan Latihan Dinamika Kelompok Proses Pengembangan Diri*. Jakarta : Gramedia.

- Hasibuan. J.J. Moedjiono. 1995. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung : remaja Rosdakarya.
- Majid, Abdul Aziz. 2002. *Mendidik dengan Cerita*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Power, Brain. 2005. *Permainan Kreatif Pengisi Waktu Luang*. Jakarta : Erlangga.
- Rofi' uddin, Ahmad. *Rancangan Penelitian Tindakan*. Lokakarya Tingkat lanjut Penelitian Kualitatif Angkatan VII Tahun 1998/1999 : Lembaga Penelitian IKIP Malang.
- Somantri, T Sutjihati. 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*, PT Refika Aditama. Bandung.
- Suhartiningsih. 2000. *Kemampuan Bercerita Mahasiswa Calon Guru Sekolah Dasar* : Pancaran Pendidikan : FKIP UNEJ.
- Suhardjono. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.

MENINGKATAN HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN BOGA DASAR MELALUI MEDIA PEMBELAJARAN PUZZLE

Nur Diana Kholida, S.Pd

SMKN 1 Panji, Situbondo
e-mail : kholidanurdiana@gmail.com

Abstrak

Pada proses pembelajaran Jasa Boga, mata pelajaran Boga Dasar baik tatap muka maupun non tatap muka, siswa cenderung pasif, kurang merespons pada saat guru mengajar dan menunggu temannya untuk mengerjakan tugas. Tujuan penelitian adalah Meningkatkan hasil belajar boga dasar pada materi peralatan pengolahan makanan, siswa kelas X kompetensi keahlian jasa boga SMKN 1 Panji Situbondo pada semester I tahun pelajaran 2018/2019 melalui media pembelajaran dengan permainan gambar *puzzle*. Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari 2 siklus selama 2 minggu (2 kali pertemuan tatap muka, satu kali pertemuan 2 x 45 menit). Hasil penelitian yaitu penggunaan media pembelajaran permainan gambar *puzzle* dapat meningkatkan aktivitas belajar Boga Dasar, dari 52,21% pada sebelum tindakan menjadi 78,68% pada kondisi akhir. Selain itu, hasil penelitian penggunaan media pembelajaran permainan gambar *puzzle* dapat meningkatkan hasil belajar kognitif, dari rendah 25 % pada sebelum tindakan menjadi 100 % pada kondisi akhir. Penggunaan media pembelajaran permainan gambar *puzzle* dapat meningkatkan hasil belajar Boga dasar materi peralatan pengolahan makanan bagi siswa Kelas X Jasa Boga SMKN 1 Panji Situbondo

Kata kunci: Hasil Belajar, Puzzel, media pembelajaran

1. Pendahuluan

Salah satu permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan. Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, misalnya pengembangan kurikulum nasional dan lokal, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan, pengadaan buku dan alat pelajaran, pengadaan dan perbaikan sarana dan prasarana pendidikan dan peningkatan mutu manajemen sekolah. Pada proses pembelajaran Jasa Boga, mata pelajaran Boga Dasar baik

tatap muka maupun non tatap muka, siswa cenderung pasif, kurang merespons pada saat guru mengajar dan menunggu temannya untuk mengerjakan tugas. Beberapa siswa bahkan sama sekali tidak mengerjakan tugas dengan alasan tidak bisa atau tidak membawa buku dan lebih memilih bercakap-cakap atau bermain-main dengan teman daripada mengerjakan tugas. Dalam diskusi kelompok siswa cenderung diam, tidak aktif dan individualis. Hal ini menunjukkan aktivitas belajar dan antusiasme belajar siswa masih rendah.

6.1 Tujuan

Tujuan penelitian adalah Meningkatkan hasil belajar boga dasar pada materi peralatan pengolahan makanan, siswa kelas X kompetensi keahlian jasa boga SMKN 1 Panji Situbondo pada semester I tahun pelajaran 2018/2019 melalui media pembelajaran dengan permainan gambar *puzzle*.

6.2 Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi :

1. Guru untuk lebih mendapatkan kemudahan dalam berkreasi dan berinovasi pada pembelajarannya sehingga bisa lebih efektif dan efisien dalam peranannya sebagai fasilitator dan mediator.
2. Sekolah, dengan meningkatnya hasil belajar siswa, maka secara otomatis meningkatkan mutu atau kualitas sekolah sehingga menambah kepercayaan masyarakat tentang mutu sekolah.

7. Kajian Pustaka

Permainan dalam pembelajaran seperti permainan gambar *puzzle* adalah salah satu cara yang dapat menarik karena cara ini dapat memotivasi siswa untuk menyukai pelajaran Jasa Boga Dasar. *Puzzle Picture* menurut Wojowasito dan Poerwadaminta (1980 : 165) adalah teka-teki berupa gambar yang dapat merangsang anak untuk berpikir. Hanya saja sebelum kita mengajarkannya di depan kelas, guru harus mengetahui strategi yang tepat untuk mengajarkannya.



Sebelum kita mengajar kita harus melakukan persiapan. Salah satunya adalah mengetahui keadaan siswa yang akan diajar dan mempersiapkan strategi yang tepat dan semenarik mungkin untuk menghadapinya. Ada beberapa hal yang diinginkan siswa ketika seorang guru akan memasuki ruang kelas dan guru diharapkan nantinya untuk dapat memenuhi hal tersebut untuk menjaga agar siswa tetap termotivasi dalam belajar. Menurut Ronald. W. Luce (1990 : 12) hal yang diinginkan siswa tersebut adalah : 1) Siswa ingin kebutuhan pribadinya dalam belajar terpenuhi. Mereka ingin bakat dan kemampuan mereka dihargai oleh guru dalam kelas. 2) Siswa menginginkan guru yang benar-benar menghargai mereka sebagai "manusia", yang peduli mereka bukan hanya guru yang selalu ingin mengevaluasi mereka. 3) Siswa ingin ditantang dengan pelajaran bukan menjatuhkan mereka. 4) Siswa ingin guru menjaga dan selalu mendukung mereka serta mengikuti perkembangan mereka secara individu. 5) Siswa menyukai guru yang bisa menyesuaikan diri dengan usia mereka, humoris dan bisa mengerti humor mereka. 6) Siswa menyukai cara menerangkan yang jelas dan lengkap serta memberikan contoh-contoh yang konkrit.

Lana Becker dan Kent N. Schneider (2004 : 13) menyarankan beberapa peraturan agar tetap fokus dan termotivasi dalam belajar : 1) Menjelaskan kepada siswa untuk mempelajari materi yang akan diajarkan. 2) Menyediakan media visual untuk mendukung materi pelajaran. 3) Menerangkan materi pelajaran secara logis dan dapat diterapkan. 4) Memberikan kegiatan didalam kelas segera setelah materi tersebut diajarkan. 5) Membantu siswa untuk menghubungkan pelajaran yang lalu dengan pelajaran yang sedang diajarkan. 6) Menghargai siswa ketika proses belajar mengajar berlangsung. Apabila siswa merasa dihargai mereka akan memberikan usaha terbaiknya. 7) Memberikan standar belajar yang tinggi. Berdasarkan teori-teori diatas dapat disimpulkan bahwa memberikan materi pelajaran melalui permainan gambar *puzzle* bertujuan untuk menarik perhatian siswa dan menjaga motivasi siswa untuk belajar peralatan pengolahan makanan dan dapat mengembangkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari.

8. Metode Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari 2 siklus selama 2 minggu (2 kali pertemuan tatap muka, satu kali pertemuan 2 x 45 menit). Siklus pertama dilakukan pada tanggal 8 Oktober 2013 sedangkan siklus II tanggal 12 November September 2018. Tindakan dalam setiap siklus saling terkait, untuk variabel yang diteliti adalah penggunaan gambar *puzzle* dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober – Desember semester I tahun pelajaran 2018/2019. Penelitian ini bertempat di kelas X kompetensi keahlian jasa boga SMKN 1 Panji Situbondo Tahun Pelajaran 2018/2019.

9. Hasil dan Pembahasan

Pada kondisi awal aktivitas siswa diamati pada saat pembelajaran sebelum dilakukan tindakan. Pengamatan dilakukan pada saat guru menyampaikan pembelajaran dengan menggunakan metode mengajar ceramah dan sesekali diselingi dengan diskusi secara klasikal pada materi peralatan pengolahan makanan. Berdasarkan hasil pengamatan diperoleh hasil aktivitas belajar seperti yang tersaji dalam Tabel 4.1

Tabel 4.1 Tingkat Keaktifan Siswa Sebelum Tindakan

NO	Tingkat Keaktifan	Skor (x)	Jumlah Siswa	Fx
1	Tidak Aktif	1	10	10
2	Kurang Aktif	2	14	28
3	Aktif	3	7	21
4	Sangat Aktif	4	3	12
Jumlah			34	71

Berdasarkan tabel 4.1 dari 34 siswa yang aktif dan sangat aktif hanya 10 orang (29,41%), sedangkan yang kurang aktif dan tidak aktif sebanyak 24 orang siswa dengan persentase (70,59 %) serta keaktifan siswa sebesar 52,21%. Kurang aktif dan tidak aktifnya siswa ditandai oleh kurang antusiasnya siswa pada saat mengikuti pembelajaran, seperti kurangnya keinginan siswa untuk bertanya atau memberi tanggapan pada saat mengikuti pembelajaran.

Tabel 4.2. Rekapitulasi Hasil Belajar Kogitif Siswa Sebelum Tindakan

No	Uraian	Hasil Sebelum Tindakan
1	Nilai rata-rata tes	73,24
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	24
3	Persentase ketuntasan belajar	70,59

Tindakan Siklus I

Aktifitas belajar mengalami peningkatan dibandingkan dengan tindakan awal. Jika dibandingkan dengan kondisi awal skor aktivitas meningkat dari 52,21% menjadi 63,24%. Pada siklus ini, terjadi kenaikan persentase keaktifan sebesar 11,03%.

Tabel 4.3. Tingkat Keaktifan Siswa Tindakan Siklus I

NO	Tingkat Keaktifan	Skor (x)	Jumlah Siswa	Fx
1	Tidak Aktif	1	5	5
2	Kurang Aktif	2	10	20
3	Aktif	3	15	45
4	Sangat Aktif	4	4	16
Jumlah			34	86

Tabel 4.4. Rekapitulasi Hasil Belajar Kogitif Siswa pada Siklus I

No	Uraian	Hasil Sebelum Tindakan
1	Nilai rata-rata tes	76,18
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	26
3	Persentase ketuntasan belajar	76,47

Tindakan Siklus II

Tabel 4.5 Tingkat Keaktifan Siswa Tindakan Siklus II

NO	Tingkat Keaktifan	Skor (x)	Jumlah Siswa	Fx
1	Tidak Aktif	1	1	1
2	Kurang Aktif	2	3	6
3	Aktif	3	20	60
4	Sangat Aktif	4	10	40
Jumlah			34	107

Tabel 4.6. Rekapitulasi Hasil Tes Siswa pada Siklus II

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan metode belajar aktif model permainan gambar *puzzle* diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 76,22 dan ketuntasan belajar mencapai 82,35% atau ada

28 siswa dari 34 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus II secara klasikal siswa tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 sebesar 82,23% lebih besar dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 75%. Hal ini disebabkan karena siswa sudah banyak mengerti dengan materi pelajaran yang telah diajarkan selama hampir satu semester ini.

10. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Dari data empirik diperoleh hasil penggunaan media pembelajaran permainan gambar *puzzle* dapat meningkatkan aktivitas belajar Boga Dasar, dari 52,21% pada sebelum tindakan menjadi 78,68% pada kondisi akhir. Disimpulkan melalui penggunaan permainan gambar *puzzle* dapat meningkatkan aktivitas belajar bagi siswa Kelas X Jasa Boga SMKN 1 Panji Situbondo semester 1 tahun pelajaran 2018/2019. Selain itu, hasil penggunaan media pembelajaran permainan gambar *puzzle* dapat meningkatkan hasil belajar kognitif, dari rendah 25 % pada sebelum tindakan menjadi 100 % pada kondisi akhir. Disimpulkan melalui penggunaan media pembelajaran permainan gambar *puzzle* dapat meningkatkan hasil belajar Boga Dasar materi peralatan pengolahan makanan bagi siswa Kelas X Jasa Boga SMKN 1 Panji Situbondo semester 1 tahun pelajaran 2018/2019

Saran

Berdasarkan temuan selama penelitian dapat disarankan hal-hal sebagai berikut :

1. Penelitian ini perlu diuji coba pada mata pelajaran yang lain.
2. Perlu dilakukan pengembangan media pembelajaran permainan gambar *puzzle* pada materi Boga dasar yang berbeda.
3. Sebaiknya guru menyiapkan beberapa alternatif gambar yang menarik yang akan digunakan dalam proses pembelajarannya.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S; Suhardjono, dan Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Becker, Lana and Schneider, Kent N. 2004. *Motivating Students : 8 Simple Rules for Teachers*. East Tennessee State University: Magma Publication Inc, Madison Wis
- Djamarah Bahri Syaiful dan Zain Aswan. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hamalik, Oemar. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Kemmis, S. And Mc.Taggart, R. 1988. *The Action Research Planner*. Deakin : Deakin University
- Luce, Ronald W, 1990. *Motivating The Unmotivated*.
<http://www.motivation.org.uk>
- Mulyasa E. 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Prasetyo, 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Salatiga: Widyasari Press.
- Silberman, Mel. *Active Learning*. Yogyakarta: Yappendis
- Sudarsono, F.X. 1992. *Action Research*. Jakarta : Penerbit Rineka Cipta.
- Trianto, 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik Konsep, Landasan Teoritis Praktis dan Implementasinya*. Jakarta : Prestasi Pustaka Publisher.
- Zamroni.2003. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah.Depdiknas.

**HUBUNGAN MOTIVASI BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR
MATEMATIKA PADA SISWA KELAS VSDN 5 DAWUHAN
TAHUN AJARAN 2017/2018**

Putri Sari Nurdiana

Universitas Abdurachman Saleh Situbondo
e-mail : putrysarinurdiana1340@gmail.com

Abstrak

Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa SDNegeri 5 Dawuhan, sedangkan populasi dalam penelitian ini ialah siswa kelas V SDNegeri 5 Dawuhan yang berjumlah 30 siswa. Validitas instrumen angket dilakukan dengan analisis butir dengan menggunakan rumus korelasi *product moment* dengan uji reabilitas menggunakan rumus *alpha cronbach*. Pengujian hipotesis dengan analisis korelasi *product moment*. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu motivasi sedangkan variabel dalam terikatnya ialah hasil belajar. Pengumpulan data dilakukan metode angket, wawancara dengan dokumentasi. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu motivasi berpusat pada kategori baik. Dari hipotesis yang diperoleh nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan 0,906 dengan 0,361 yang berarti (r_{hitung}) lebih besar dari (r_{tabel}) yaitu $0,906 > 0,361$. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat menarik kesimpulan bahwa ada hubungan motivasi belajar terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SDNegeri 5 Dawuhan tahun ajaran 2018.

Kata Kunci : Motivasi Belajar, Hasil Belajar, Matematika

PENDAHULUAN

Undang-undang No.20 Tahun 2010 BAB II pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas, 2010 : 2) menyatakan Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuanmengolahperilaku serta peradaban bangsa yang baik dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, tujuannya untuk mengembangkan bakat peserta didik supaya menjadi manusia beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri dengan warga negara yang demokratis , bertanggung jawab.

Purwanto (2011 : 38) belajar ialahproses interaksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahantingkah laku. dihubungkan pembelajaran Matematikapada umumnyaadalah usaha meningkatkan kemampuan berhitung. Pengukuran belajar Matematika dilihat dari hasil nilai tes ujian/ulangan.

Berdasarkan wawancara dan observasi bersama guru kelas V SD Negeri 5 Dawuhan diperoleh data positif yaitu siswa memiliki motivasi tinggi, akan memiliki kedisiplinan belajar, patuh dengan kebijakan pendidik, mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas dengan baik, aktif saat berkelompok, mencapai beberapa prestasi di bidang akademik maupun non-akademik.

Motivasi belajar matematika siswa SDN 5 Dawuhan masih cenderung menurun. Siswa cenderung kurang memperhatikan atau ada yang berbicara sendiri saat pendidik memberikan pelajaran. **Untuk mengetahui motivasi peserta didik dalam meningkatkan hasil belajar.** Oleh karena itu penelitian mengadakan penelitian yang berjudul “Hubungan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas V SD Negeri 5 Dawuhan Tahun Ajaran 2017/2018”.

METODE PENELITIAN

penelitian menggunakan metode survei dengan pendekatan kuantitatif ialah karya ilmiah yang sistematis terhadap bagian dengan fenomena hubungan-hubungannya. (Ridwan, 2010 : 49). Metode survei bertujuan mengumpulkan informasi tentang variabel sekelompok objek atau populasi.

pengumpulan data dilakukan dalam penelitian ini yaitu melalui wawancara, angket dan dokumentasi. Wawancara ialah pertemuan 2 orang bertukar pikiran melalui tanya jawab, sehingga dapat diketahui makna suatu topik tertentu, *Esterberg* dalam Sugiyono (2016 :231). penelitian ini angket atau kuesioner merupakan pertanyaan tertulis digunakan untuk memperoleh data yang akurat (Suharsimi, Arikunto, 2010: 194). Alasan menggunakan angket sebagai alat untuk mengetahui tentang masalah motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar SDNegeri 5 Dawuhan kelas V yang sesuai dengan fakta.

Dokumen ialah catatan kejadian yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar. Dokumen yang berbentuk tulisan contohnya catatan harian, sejarah kehidupan (life histories), biografi. Dokumen berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup dan sketsa.

Analisis data digunakan dalam penelitian ini yaitu Uji Validitas dan Uji Reabilitas. Uji Validitas. Dalam penulisan ini, validitas digunakan yaitu validitas

konstruk yang merupakan tipe validitas yang mempertanyakan apakah konstruk atau karakteristik diukur secara benar oleh indikator-indikatornya. Untuk soal yang akan diuji sebanyak 20 soal, dengan menggunakan rumus korelasi *product moment*, rumus yang digunakan adalah sebagai berikut.

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum XY - \sum X \cdot \sum Y}{\sqrt{N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2} \sqrt{N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2}}$$

Keterangan :

R_{xy} = Koefisien korelasi antara
Variabel (X) bersama Variabel (Y)

N = Jumlah responden

$\sum X$ = Jumlah seluruh skor X

$\sum Y$ = Jumlah seluruh skor Y

$\sum XY$ = Jumlah perkalian antara skor
X dan skor Y

$\sum X^2$ = Jumlah nilai X kuadrat

$\sum Y^2$ = Jumlah nilai Y kuadrat

Sedangkan Reliabilitas adalah tingkatan yang mengukur kebenaran hasil jika dilakukan pengukuran berulang pada satu karakteristik. Pengujian reliabilitas dihitung dengan menggunakan formula *Cronbach's Alpha*.

$$\alpha = \left(\frac{K}{K-1} \right) \left(\frac{s_r^2 - \sum s_i^2}{s_x^2} \right)$$

Keterangan:

s_j^2 = Varians Skor Item Ke-J
Dengan $J = 1, 2, \dots, K$

k = Banyaknya Item Yang
Diuji

s_x^2 = Varians Skor Total
Keseluruhan Item

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan kelas V SD Negeri 5 Dawuhan Kecamatan Situbondo Kabupaten Situbondo. Penelitian dalam skripsi ini dilatarbelakangi adanya kendala yang dihadapi guru dalam pembelajaran matematika. Salah satunya kurangnya pemahaman peserta didik terhadap materi. Disebabkan oleh peserta didik kurang merespon materi yang disampaikan pendidik. Pendidik harus menciptakan suasana belajar menarik dengan menggunakan permainan.

Penelitian dilaksanakan mulai hari Kamis tanggal 04 September 2018 sampai dengan hari Sabtu tanggal 07 September 2018 menyampaikan permohonan izin kepada kepala sekolah untuk mengadakan penelitian. Kegiatan penyebaran angket dilakukan pada tanggal 06 bertujuan mengetahui hubungan antara motivasi terhadap hasil belajar Matematika.

Penentu responden penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu siswa kelas V SD Negeri 5 Dawuhan yang berjumlah 30 siswa.

Uji Validitas

Validitas adalah tingkatan mengukur karakteristik dalam kejadian suatu masalah. penulisan ini, validitas digunakan ialah validitas konstruk merupakan tipe validitas dalam mempertanyakan apakah konstruk atau karakteristik dapat diukur secara akurat oleh indikator-indikatornya.

Uji Validitas menggunakan *Product Moment* dari person. Berikut ini data validitas hasil angket Hubungan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Kelas V SDN 5 Dawuhan.

Tabel 4.4 Uji Validitas

	N	%
Cases Valid	30	100.0
Excluded ^a	0	.0
Total	30	100.0

Dengan uji validitas angket/kuesioner tersebut dihasilkan Valid pada nomor 1 hingga 20 butir soal, pada kelas V yang berjumlah 30 siswa angket ini diujikan pada responden lain. Dari analisis didapat bahwa soal tersebut sudah dapat

digunakan lebih lanjut untuk penelitian. Data validitas hasil angket Hubungan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V. Berdasarkan dari tabel kemudian dilakukan perhitungan untuk mengetahui hubungan atau koefisien korelasi antara Variabel X (Motivasi belajar) terhadap Variabel Y (Hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika).

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum XY - \sum X \cdot \sum Y}{\sqrt{N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2} \cdot \sqrt{N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2}}$$

$$r_{xy} = \frac{(30 \times 139009) - (1660 \times 2494)}{\sqrt{(30 \times 92536 - (1660)^2)(30 \times 209152 - (2494)^2)}}$$

$$r_{xy} = \frac{4170270 - 4140040}{\sqrt{(2776080 - 2755600)(6274560 - 6220036)}}$$

$$r_{xy} = \frac{30230}{\sqrt{(20480 \times 54524)}}$$

$$r_{xy} = \frac{30230}{\sqrt{1116651520}}$$

$$r_{xy} = \frac{30230}{33416,336}$$

$$r_{xy} = 0,906$$

Hubungan motivasi (Variabel X) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika (Variabel Y) diperoleh r (hitung) yang tinggi yaitu = 0,906 dengan db (N) = 30 diperoleh r (tabel) pada taraf 5% = 0,361 maka $r_h > r_t$ (0,906 > 0,361) yang berarti signifikan. Yaitu terdapat hubungan antara motivasi terhadap hasil belajar siswa kelas V SDN 5 Dawuhan. H_a diterima H_0 ditolak.

Uji Reliabilitas

Reliabilitas ialah tingkatan mengukur konsistensi hasil jika dilakukan pengukuran berulang pada suatu karakteristik. Pengujian reliabilitas dapat dihitung dengan menggunakan formula *cronbach's alpha* yang dirumuskan sebagai berikut. Data penelitian ini diolah menggunakan aplikasi SPSS versi 16,0 sebagai berikut :

Tabel 4.5 Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.477	20

Dalam menghitung reabilitas instrumen, peneliti juga bisa menggunakan rumus *Cronbach's Alpha*. Rumus *Cronbach's Alpha* digunakan untuk mencari reabilitas instrumen yang skornya terbentuk skala. Dengan data yang sudah diolah pada SPSS versi 16,0 maka didapat hasil 0,477 dari 20 (N=Responden) item.

Analisis Data penelitian koresional ini, peneliti menelaah tentang hubungan antara dua (2) variabel yang skor-skor data pengamatannya berbentuk numerik, karena salah satu variabel mempunyai pengaruh terhadap variabel lain maka hubungan ini disebut hubungan yang asimetris yang mengandung faktor pengaruh dari salah satu variabel yang disebut variabel bebas sebagai faktor penyebab (diberi lambang X) terhadap variabel lain yang disebut variabel terikat (diberi lambang Y). Dalam penelitian ini motivasi belajar sebagai variabel bebas (X) dengan hasil belajar matematika kelas V sebagai variabel terikat (Y). Dari data yang peneliti olah dengan analisa untuk mengetahui tingkat korelasi Hubungan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas V SD Negeri 5 Dawuhan.

1. Deskriptif Data Motivasi

Angket penelitian motivasi belajar terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SDN 5 Dawuhan disebarkan kepada 30 responden (siswa).

Tabel 4.1 Daftar Nama Responden

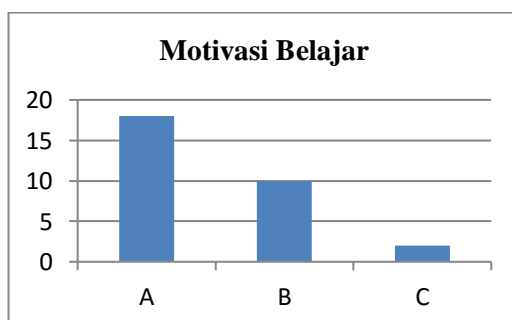
No	Nama Siswa	L/P	Kelas
1.	Aditya Nuril W.	L	5
2.	Ahmad Farhan B.	L	5
3.	A. Syauqie BSA	L	5
4.	Amelia Paramita	P	5
5.	Annisa Aura D.	P	5
6.	Arif Wicaksono H	L	5
7.	Asha Masytha	P	5
8.	Bintang Satria U.	L	5
9.	Carisa Nafila T.	P	5
10.	Challista N.	P	5
11.	Dewi C. Wulan	P	5
12.	Doni Gusdawandi	L	5
13.	Dwi Elvira I. H	P	5
14.	Fina Eka F.	P	5
15.	Fitra Izcani I.	P	5

16.	Fitri Chayyira D.	P	5
17.	Jasmine Syakira A.	P	5
18.	Junior Mustain B.	L	5
19.	Maulidya Laura M.	P	5
20.	Muh. Alif S.K	L	5
21.	Muh. Arifullah	L	5
22.	Moh. Rafi Syaiful	L	5
23.	Muh.Zulfikar H.	L	5
24.	Nafil Faroos Nur N.	L	5
25.	Nandita Putri C.	P	5
26.	Putra Nurul A.	L	5
27.	Putri Intan P.	P	5
28.	Renata A. Sufi	P	5
29.	Reva Zuhriya Z. M	P	5
30.	Riyandiy M. R	L	5

Tabel 4.6 Deskriptif Data Motivasi

Variabel	Nilai	Kategori	Frekuensi	Presentasi
Motivasi belajar	54 - 64	Sangat Baik	18	53,33 %
	50 - 53	Baik	10	43,33 %
	44 - 48	Cukup	2	3,33 %
	Jumlah		30	100 %

Sumber : Data Penelitian, Diolah



Gambar 4.1 Histogram Motivasi Belajar

Keterangan :

- 1) Kategori A : Sangat Baik

- 2) Kategori B : Baik
- 3) Kategori C : Cukup
1. Data variabel motivasi belajar diperoleh dari angket terdiri dari 20 butir soal. Variabel motivasi belajar pada kategori sangat baik frekuensi 18 (53,33%), kategori baik frekuensi 10 (43,33%), kategori cukup frekuensi cukup 2 (3,33%).
 2. Deskriptif Data Hasil Belajar Matematika. hal ini penulis menggunakan data nilai ulangan harian kelas V SD Negeri 5 Dawuhan. Hasil belajar matematika siswa mempunyai rata-rata populasi 84,33 yaitu nilai terendah 70 dengan tertinggi 99. Berikut akan dijelaskan data tabel penilaian belajar siswa.

Tabel 4.7 Nilai Ulangan Matematika

No.	Nama Siswa	Nilai Ulangan Harian
1	Aditiya Nuril W.	83
2	Ahmad Farhan B.	80
3	Ahmad Syauqie B.	83
4	Annisa Aura D.	95
5	Arif Wicaksono H	88
6	Asha Masytha	90
7	Bintang Satria U.	70
8	Challista N.	88
9	Dewi Chandra W.	75
10	Doni Gusdawandi	74
11	Dwi Elvira I.H	73
12	Fina Eka F.	85
13	Fitra Izcani I.	80

14	Fitri Chayyira D.	72
15	Jasmine Syakira A.	74
16	Junior Mustain B.	88
17	Maulidya Laura M.	95
18	Muh. Alif Sabilul K	89
19	Muh. Arifullah	90
20	Moh. Rafi Syaiful	90
21	Muh. Zulfikar H.	75
22	Nafil Faroos Nur N.	75
23	Nandita Putri C.	73
24	Putra Nurul A.	88
25	Putri Intan P.	87
26	Renata A.Sufi	99
27	Reva Z. Zahyo M	85
28	Riyandiy M. R	88
29	Shavlev El G. A. S	87
30	Shofa Diyanatul A.	75

Adapun pengumpulan data dari nilai skor angket tentang hubungan motivasi dengan hasil belajar matematika siswa kelas V SD Negeri 5 Dawuhan.

Tabel 4.3 Skor Data Tentang Motivasi(X) Dengan Hasil Ulangan Matematika(Y)

No.	X	Y	X ²	Y ²	XY
1	54	83	2916	6889	4482
2	50	80	2500	6400	4000
3	54	83	2916	6889	4482
4	63	95	3969	9025	5985
No.	X	Y	X ²	Y ²	XY
5	56	88	3136	7744	4928
6	61	90	3721	8100	5490

7	44	70	1936	4900	3080
8	61	88	3721	7744	5368
9	53	75	2809	5625	3975
10	52	74	2704	5476	3848
11	51	73	2601	5329	3723
12	55	85	3025	7225	4675
13	50	80	2500	6400	4000
14	48	72	2304	5184	3456
15	52	74	2704	5476	3848
16	56	88	3136	7744	4928
17	63	95	3969	9025	5985
18	60	89	3600	7921	5340
19	61	90	3721	8100	5490
20	61	90	3721	8100	5490
21	53	75	2809	5625	3975
22	53	75	2809	5625	3975
23	51	73	2601	5329	3723
24	56	88	3136	7744	4928
25	55	87	3025	7569	4785
26	64	99	4096	9801	6336
27	55	85	3025	7225	4675
28	59	88	3481	7744	5192
29	56	87	3136	7569	4872
30	53	75	2809	5625	3975
N = 30	1660	2494	92536	209152	139009

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan motivasi terhadap hasil belajar siswa kelas V SDNegeri 5 Dawuhan dapat ditunjukkan dengan r_{tabel} untuk signifikan 5% = 0,05 dengan ketentuan $df = N$ (30) maka diperoleh $r_{hitung} = 0,906$ dan $r_{tabel} = 0,361$ sehingga ($0,906 > 0,361$) dengan demikian r_h (hitung) lebih besar dari pada r_t (tabel). Dalam menghitung reabilitas instrumen, peneliti juga bisa menggunakan rumus *Cronbach's Alpha*. Rumus *Cronbach's Alpha* digunakan untuk mencari reabilitas instrumen yang skornya terbentuk skala. Dengan data yang sudah diolah pada

SPSS versi 16,0 maka didapat hasil 0,477 dari 20 (N=Responden) item. Ini berarti hasilnya yaitu Ada Hubungan Yang Signifikan Antara Kedua Variabel Penelitian, yakni motivasi belajar dengan hasil belajar.

DAFTAR PUSTAKA

Adjie, Nahrowi dan Maulana. (2012). *Pemecahan Masalah Matematika*. UPI Press: Bandung.

Hamalik, Oemar. (2013). *Proses Belajar Mengajar*. PT Bumi Aksara: Jakarta.

Purwanto. (2011). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka

Setiani, Ani dan Priansa. (2015). *Manajemen Peserta Didik Dan Model Pembelajaran*. Alfabeta: Bandung.

Sisdiknas. (2010). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2010 Tentang Sistem Pendidikan Indonesia*. Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesi. Jakarta.

Sugiono.(2015). *Strategi Pembelajaran*. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta

**PERBEDAAN HASIL BELAJAR SISWA MENGGUNAKAN METODE
DISKUSI DENGAN METODE *INQUIRY* PADA MATA PELAJARAN IPS
KELAS IV SEMESTER GENAPDI GUGUS 3 KECAMATAN SITUBONDO
KABUPATEN SITUBONDO TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

Devita Srisuindar Septin

Universitas Abdurachman Saleh Situbondo
e-mail:emiliyanasalim@yahoo.co.id

Abstrak

This study aimed to determine whether there were significant differences in students' outcomes for social subject treated by discussion method compar to method of inquiry. This research was conducted in SDN 5 Dawuhan which consist of 30 students treated by using the Method of Inquiry and SDN 1 Dawuhan which consist of 30 students treated by using the Discussion Method. This research type is quantitative research. While data analysis was Normality Test, Homogeneity Test and Hypothesis Test. From the results of the calculation of t-test obtained Tcount= 13,3 as well as Ttable (at significant level (α) = 0.05 with degrees of latitude 60) = 2,002. because Tcount > Ttable, then Ho was rejected and Ha accepted, based on the results of testing the hypotheses, it could be concluded that the method of inquiry and discussion method had differences to students' learning outcomes on social science subjects, although using the same Standard Competence and Basic Competence as the source and media of learning.

Keywords: learning Outcomes, Inquiry Method, discussion method

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan investasi yang paling utama bagi setiap bangsa. Apalagi bangsa yang sedang berkembang yang kita membangun negaranya. Pembangunan hanya dapat dilakukan oleh manusia yang dipersiapkan, untuk itu melalui pendidikan. Namun pembangunan manusia bukan hanya sekedar memberikan kesempatan belajar saja, akan tetapi harus pula di usahakan agar pendidikan itu bermutu tinggi. Untuk mencapai tujuan tersebut guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan. Diperlukan sosok guru yang kreatif dalam mengelola kelas agar siswa tidak jenuh. Seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran dituntut untuk mengetahui, memahami serta mampu memilih dengan tepat sesuai dengan kondisi peserta didik tentang model, strategi, pendekatan, metode dan media pembelajaran. Cara untuk mengetahui tercapainya hasil belajar yang diinginkan pada diri siswa, salah satu alat yaitu penilaian hasil belajar, yang dilakukan oleh guru. Menurut Jihad dan Haris (2012:14) hasil belajar merupakan pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu. Peneliti melakukan observasi awal untuk mengetahui latar belakang sekolah, guru, dan juga siswa yang terdapat di Gugus 3 Kecamatan Situbondo. Khususnya guru yang ada di SDN 1 dan 5 Dawuhan Situbondo yang berada di Gugus 3 dimana (wawancara) guru menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran di kelas guru lebih banyak menggunakan metode Diskusi. Hal ini dilakukan karena pada saat proses pembelajaran siswa tidak berpartisipasi secara aktif dan siswa menjadi merasa bosan dengan pembelajaran yang berlangsung pada akhirnya hal ini berdampak pada pola pikir siswa yang tidak maksimal.

Hasil observasi peneliti bahwa sekolah masih kurang bervariasi (monoton) dalam proses belajar mengajar. Sehingga proses pembelajaran kurang efektif dalam kelas yang memicu kurangnya hasil belajar pada siswa dalam pembelajaran IPS perlu diadakannya variasi dalam proses pembelajaran untuk menunjang hasil belajar siswa supaya siswa mampu dan aktif dalam mata pelajaran IPS yang memiliki banyak permasalahan yang harus dipecahkan dan didiskusikan bersama-sama untuk tercapainya pemecahan masalah. Dan mampu berperan aktif untuk membantu siswa supaya tidak merasa bosan dalam proses pembelajaran. Dengan adanya permasalahan tersebut maka peneliti mencoba untuk menggunakan metode inquiry yang sangat cocok untuk pembelajaran IPS dengan tujuan mengetahui dan membandingkan hasil belajar siswa antara menggunakan metode diskusi dengan metode inquiry. Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul “Perbedaan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Metode Diskusi Dengan Metode Inquiry Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV Semester Genap Di Gugus 3 Kecamatan Situbondo Kabupaten Situbondo Tahun Pelajaran 2017/2018”.

Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 2014:22). Oemar Hamalik (2012:155) hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat di amati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Metode Inquiry

Metode inquiry adalah metode yang mampu mengiring peserta didik untuk menyadari apa yang telah didapatkan selama belajar. Inquiry menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar yang aktif menurut Piaget (dalam Mulyasa, 2011:108). metode inquiry menurut

Roestiyah (2012:75) merupakan suatu teknik atau cara yang dipergunakan pendidik untuk mengajar di depan kelas. dalam hal ini, peserta didik membagi tugas meneliti suatu masalah di kelas. Dari beberapa pengertian diatas dapat dinyatakan bahwa metode inquiri ini merupakan salah satu metode pengajaran dengan cara pendidik menyuguhkan suatu peristiwa kepada peserta didik yang menimbulkan teka-teki dan memotivasi peserta didik untuk mencari pemecah masalah. Metode inquiri ditelusuri dari fakta menuju teori.

Metode Diskusi

Metode diskusi merupakan cara menyajikan bahan pelajaran melalui proses pemeriksaan dengan teliti suatu masalah tertentu dengan jalan bertukar pikiran, bantah-membantah, dan memeriksa dengan teliti mengenai berbagai hal yang terdapat di dalamnya dengan jalan menguraikan, membanding-bandingkan, menilai hubungan itu, dan mengambil kesimpulan, bersama-sama melalui diskusi dapat ditemui dua, tiga, atau lebih jawaban atau kesimpulan, yang semuanya dapat diterima.

Metode diskusi dalam pembelajaran merupakan cara penyampaian bahan pelajaran, dimana pendidik memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan, atau menyusun berbagai alternatif pemecah masalah melalui interaksi dalam kelompok, saling bertukar ide tentang suatu isu dengan tujuan untuk memecahkan suatu masalah, menjawab suatu pertanyaan, menambah pengetahuan atau pemahaman, atau membuat suatu keputusan. Apabila diskusi melibatkan seluruh anggota kelas, pembelajaran dapat terjadi secara langsung dan bersifat *student centered* (berpusat pada peserta didik).

Pembelajaran IPS di SD/MI

Trianto (2010: 171) mengemukakan IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya yang dirumuskan atas dasar kenyataan dan fenomena sosial dan diwujudkan dalam suatu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang ilmu-ilmu sosial. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah mata pelajaran yang mempelajari kehidupan sosial yang didasarkan pada bahan kajian geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, tata negara, dan sejarah. IPS adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan atau satu perpaduan. IPS yang diajarkan di SD/MI.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data numerikal (angka). Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Adapun tujuan dari penelitian eksperimen adalah untuk mencari hubungan sebab dan akibat dengan memberi perlakuan tertentu pada satu kelas sampel, sehingga dapat diketahui perlakuan cara yang terbaik antara kelompok.

Penelitian ini melibatkan satu kelas sampel, yaitu dalam satu menggunakan metode eksperimen dan kontrol. Pada penelitian ini dua kelompok diberikan perlakuan yang berbeda, kelompok pertama diberikan perlakuan dengan menggunakan metode inkuiri, kelompok ini disebut dengan kelas eksperimen dan kelompok kedua diberikan perlakuan dengan

menggunakan metode diskusi, disebut dengan kelompok kontrol. Penelitian ini menggunakan *Two Group Randomized Subject Posttest Only*.

Kelompok	Perlakuan	Postes
Kelas Eksperimen	X1	Y
Kelas Kontrol	X2	Y

Tabel 3.1

X1 :Perlakuan kelas menggunakan Metode Inquiry

X2 : Perlakuan kelas dengan Metode Diskusi

Y : Tes akhir setelah proses belajar mengajar.

Populasi adalah wilayah generalisasikan yang terdiri atas, obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yan ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kwsimpulan (sugiono, 2013,90).Populasi penelitian dipilih pada SD Negeri 1 dan 5 Dawuhan tepatnya di Gugus 3 Dawuhan kecamatan Situbondo Kabupaten Situbondo yang terdaftar dalam semester genap tahun pelajaran 2017/2018.Dengan jumlah 60 siswa.Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah “cluster sampling” atau teknik sampling daerah yang digunakan untuk menentukan sampel bila obyek yang akan diteliti sangat luas (Sugiono, 2013: 94). Pada cluster sampling siswa telah terkumpul dalam sebuah kelas. Pengambilan sampel dilakukan dengan mengambil seluruh siswa di kelas tertentu sebagai sampel penelitian.

Sampel yang dipilih dalam penelitian pada kelas 4 yang berada di SDN 1 Dawuhan sebanyak 30 siswa dan SDN 5 Dawuhan sebanyak 30 siswa yang akan dibagi menjadi dua kelas, yaitu kelas dengan metode diskusi adalah siswa SDN 5 Dawuhan dan kelas dengan metode inquiry adalah siswa SDN 1 Dawuhan. instrumen penilaian adalah segala peralatan yang digunakan untuk memperoleh, mengelola, dan menginterpretasikan informasi dari para responden yang dilakukan dengan pola pengukuran yang sama. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan tes.

Observasi

observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Sutrisno Hadi dalam Sugiyono (2013:145)

Wawancara

Menurut Esterberg dalam Sugiyono (2013:231) wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Tes

Untuk mengukur sampai dimanakah hasil belajar yang telah tercapai siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar, maka salah satu cara yang digunakan adalah dengan memberikan tes. Menurut Arikunto (2010; 53) tes adalah alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana, dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan.

Kisi-kisi soal

$$\text{Skor nilai} = \frac{\text{jumlah poin}}{\text{banyak soal}} \times 100$$

Uji Coba Instrumen

1. Uji Validitas
2. Uji Reabilitas
3. Uji Normalitas
4. Uji homogen Varians
5. Uji Hipotesis

Untuk mengetahui perbedaan antara metode inquiry dengan metode diskusi terhadap hasil belajar IPS siswa dapat digunakan salah satu rumus Polled Varians seperti yang di jelaskan sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{(n_1-1)S_1^2 + (n_2-1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

Keterangan:

\bar{x}_1 = rerata skor post-test kelompok eksperimen

\bar{x}_2 = rerata skor post-test kelompok kontrol

S_1^2 = varians skor post-test kelompok eksperimen

S_2^2 = varians skorpost-test kelompok kontrol

n_1 = jumlah siswa kelompok eksperimen

n_2 = jumlah siswa kelompok kontrol

Kriteria pengujian jika t tabel $>$ T_{hitung} maka H_0 diterima dan H_a ditolak sedangkan jika t tabel $<$ t hitung maka H_0 ditolak dan H_a diterima pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan dengan derajat kebebasan / dk ($n_1=n_2-2$).

No	Indikator	Ket	No item	Jumlah
1.	Mendefinisikan pengertian Energi	C1	1,5, 7,9, 12, 17, 20	7 soal
2.	Memahami Manfaat dari energi	C2	2,3, 4,6, 11, 14, 18	7 soal
3.	Menyebutkan alat-alat energi	C4	8,1 0,1 315 ,16, 19	6soal

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji data penelitian meliputi Uji Validitas, Reliabilitas, Normalitas, Homogenitas dan Uji Hipotesis.

Uji Validitas

Dalam uji validitas disini peneliti menggunakan rumus korelasi *biserial*. Butir soal dikatakan valid jika r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} . Besar r_{tabel} dalam uji validitas ini adalah 2,086. Maka apabila r_{hitung} lebih besar dari 2,086 maka butir soal dinyatakan valid, tetapi apabila r_{hitung} lebih kecil dari 2,086 maka butir angket dinyatakan tidak valid.

Berdasarkan perhitungan, dapat dilihat 20 butir item dinyatakan valid semua karena r_{hitung} tiap item lebih besar dari pada r_{tabel} , maka seluruh item dapat digunakan ke dalam tes untuk disebar kepada siswa.

Uji Reliabilitas

Setelah dilakukan uji validitas selanjutnya dilakukan uji reliabilitas. Uji reliabilitas disini menunjukkan bahwa suatu instrumen dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah cukup baik. Dalam uji reliabilitas disini peneliti menggunakan rumus *Cronbach's Alpha* dengan bantuan program *Microsoft excel 2009*.

Berikut ini adalah hasil uji reliabilitas:

Riliabilitas	
Pq	0,083
jumlah pq	3,938
K	20
N	22
Vt	9,333
KR-20	0,608
Keterangan	tinggi

Berdasarkan dari hasil perhitungan uji reliabilitas menggunakan program *Microsoft excel 2009*. Didapatkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,608 dengan indeks reliabilitas lebih besar dari 0,8. Maka instrumen dinyatakan baik digunakan dalam penelitian.

Uji Normalitas

Uji normalitas pada penelitian dengan menggunakan uji *lilliefors*. Hal ini untuk menguji apakah data yang diperoleh berasal dari data yang berdistribusi normal atau tidak pada taraf signifikan 5%. Dari tes hasil belajar untuk kelas eksperimen dengan menggunakan metode *inquiry* diperoleh $L_{hitung} = 0,460$ (lampiran 7) dan $L_{tabel} = 2,024$ pada taraf signifikan = 0,05 untuk N=30. Sedangkan dari pengujian tes hasil belajar untuk kelas kontrol dengan menggunakan metode diskusi diperoleh $L_{hitung} = 0,219$ dan $L_{tabel} = 2,024$ pada taraf

signifikan = 0,05 untuk N=30. Dari kedua data tersebut dapat disimpulkan bahwa $L_{hitung} < L_{tabel}$ maka dapat disimpulkan bahwa data populasi pada kedua kelas berdistribusi normal.

Uji Homogenitas

Uji Homogenitas atau uji kesamaan dua varians populasi dari dua kelompok dilakukan dengan uji Fisher. Dari hasil pengujian diperoleh $F_{hitung} = 1,49$ dan $F_{tabel} = 3,35$. (lampiran 5) pada taraf signifikan 0,05 karena $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka disimpulkan bahwa varians kedua kelompok tersebut Homogen. Sehingga dapat dilakukan penelitian kelas IV di Gugus 3 pada SDN 1 Dawuhan Kecamatan Situbondo Kabupaten Situbondo sebagai kelas eksperimen dan SDN 5 Dawuhan Kecamatan Situbondo Kabupaten Situbondo sebagai kelas kontrol karena kedua kelas tersebut memiliki karakteristik yang sama.

Uji Hipotesis

Dari data penelitian didapat rata-rata hasil belajar kelompok eksperimen siswa yang diajarkan dengan Metode Inquiry adalah 89,1 dan Varians yaitu 44,87. Untuk rata-rata hasil belajar kelompok kontrol siswa yang diajarkan dengan Metode Diskusi adalah 69,1 dan Varians 29,97, untuk mengetahui apakah perbedaan kedua nilai rata-rata tersebut signifikan, maka perlu dilakukan analisis lebih lanjut dengan analisis uji statistik menggunakan uji-t. Rumus yang digunakan adalah pollend varians yaitu:

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{(n_1-1)S_1^2 + (n_2-1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

Dari hasil perhitungan uji-t dengan menggunakan t-tes diperoleh $T_{hitung} = 13,3$ serta T_{tabel} (pada taraf signifikan $(\alpha) = 0,05$ dengan derajat kebebasan 60) = 2,002. Karena $T_{hitung} > T_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, berdasarkan hasil pengujian hipotesis tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa metode inquiry memiliki perbedaan hasil belajar siswa dengan metode diskusi pada mata pelajaran IPS.

KESIMPULAN

Peneliti sudah melaksanakan penelitian di tingkat Sekolah Dasar yang ada di Gugus 3 Kecamatan Situbondo Kabupaten Situbondo. Dari data penelitian didapat rata-rata hasil belajar kelompok eksperimen siswa yang diajarkan dengan Metode Inquiry adalah 89,1 dan Varians yaitu 44,87. Untuk rata-rata hasil belajar kelompok kontrol siswa yang diajarkan dengan Metode Diskusi adalah 69,1 dan Varians 29,97, untuk mengetahui apakah perbedaan kedua nilai rata-rata tersebut signifikan, maka perlu dilakukan analisis lebih lanjut dengan analisis uji statistik menggunakan uji-t. dalam menghitung hasil data yang telah diperoleh $T_{hitung} > T_{tabel}$ yaitu $13,3 > 2,002$ pada taraf signifikan $\alpha (0,05)$. sehingga dapat disimpulkan bahwa berdasarkan perhitungan uji hipotesis yang mengacu pada ketentuan pengambilan keputusan uji hipotesis, dikatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPS antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan metode *Inquiry* di SDN 5 Dawuhan Kecamatan Situbondo Kabupaten situbondo dengan siswa yang mengikuti pembelajaran yang menggunakan metode diskusi

pada siswa kelas IV di SDN 1 Dawuhan Kecamatan Situbondo Kabupaten situbondo di Gugus 3 Kecamatan Situbondo Kabupaten Situbondo Tahun Pelajaran 2017/2018.

DAFTAR PUSTAKA

- Asep Jihad dan Haris.(2012). Evaluasi Pembelajaran. Multi Pressindo: Yogyakarta.
- Sugiyono.(2013). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. Bandung : Alfabeta
- Arikunto, S. (2010).Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi). Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudjana. (2014). Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Oemar Hamalik. (2012). Manajemen Pengembangan Kurikulum.. Bandung: Remaja Rosdakarya.

**Perbedaan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe
Talking Chips Dan STAD Pada Muatan Pelajaran Matematika Kelas 2 SDN 1
Jatibanteng Kecamatan
Jatibanteng Kabupaten Situbondo
Tahun Pelajaran 2017/2018**

NaninWulandari
Universitas Abdurachman Saleh Situbondo

e-mail: naninwulandari@gmail.com

Abstrak

Perbedaan Hasil Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Chips* dan *the division of student achievement* (STAD) Pada Muatan Pelajaran Matematika Kelas 2 SDN 1 Jatibanteng. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Chips Dan STAD Pada Muatan Pelajaran Matematika Kelas 2 SDN 1 Jatibanteng. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas II SDN 1 Jatibanteng dengan jumlah 40 siswa. Sampel penelitian ini adalah 20 siswa kelas Eksperimen dan 20 kelas kontrol. Data hasil belajarsiswa diperoleh melalui nilai *post test*. Perbedaan hasil belajar pada kedua kelas tersebut di uji melalui pengujian hipotesis dengan menggunakan uji-t pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Uji-t diperoleh $t_{hitung} = 2,1$ serta t-tabel adalah 1,68595. Maka hipotesis diterima dan dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran STAD dengan siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model Talking Chips di kelas II.

Kata Kunci : Perbedaan Hasil belajar, Model Pembelajaran *Talking Chips*, Model *Students Team Achievement Division* (STAD).

PENDAHULUAN

Menurut Doni Koesoema (2010: 52) pendidikan adalah sesuatu dalam kerangka proses penyempurnaan diri manusia secara terus menerus. Ini terjadi karena secara kodrati manusia memiliki kekurangan dan ketidaklengkapan. Baginya, intervensi manusiawi melalui pendidikan merupakan salah satu cara bagi manusia untuk melengkapi apa yang kurang dari kodratnya, pendidikan dapat melengkapi ketidaksempurnaan dalam kodrat alamiah kita.

Berdasarkan keadaan di lapangan, bahwa hasil belajar siswa pada semester I dalam pelajaran matematika masih tergolong rendah. Rendahnya nilai tersebut karena guru tidak menggunakan metode pembelajaran yang tepat, sehingga siswa tidak terlibat langsung dalam pembelajaran. Sehingga perlu adanya pengenalan model pembelajaran yang inovatif sehingga hasil belajar siswa meningkat. Realita yang ada dalam proses pembelajaran di sekolah masih jauh dari harapan

Talking Chips dan *STAD*. Model-model pembelajaran kooperatif ini sangat tepat untuk diterapkan pada pelajaran Matematika yang tidak cukup hanya mengetahui konsep-konsepnya saja, tetapi juga dibutuhkan suatu pemahaman serta kemampuan dalam menyelesaikan soal-soal pada muatan pelajaran matematika kelas IISDN 1 Jatibanteng.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Chips* adalah metode struktural yang mengembangkan hubungan timbal balik antara anggota kelompok dengan didasari adanya kepentingan yang sama. Setiap anggota mendapatkan chips yang berbeda yang harus digunakan setiap kali mereka ingin berbicara mengenai : menyatakan keraguan, menjawab pertanyaan, bertanya, mengungkapkan ide, merangkum, mendorong partisipasi anggota lainnya, memberikan penghargaan untuk ide yang dikemukakan anggota lainnya dengan mengatakan hal yang positif.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* memungkinkan siswa lebih memperhatikan dan terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dapat terjadi karena di dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* terdapat kegiatan kuis yang harus dikerjakan secara individu. Sehingga ketika kegiatan presentasi ataupun kerja tim siswa akan lebih fokus. Dengan begitu diharapkan siswa akan lebih optimal dalam mencapai hasil belajar.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk memilih judul “Perbedaan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Chips dan STAD* terhadap Muatan Pelajaran Matematika kelas II di SDN 1 Jatibanteng Situbondo tahun ajaran 2017/2018?”

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Dalam penelitian ini penulis mengambil sampel dengan menggunakan teknik purposive sampling. Menurut Anggoro (2007:85) “Sampling Purposive adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.” Artinya setiap subyek yang diambil dari populasi dipilih dengan sengaja berdasarkan tujuan dan pertimbangan tertentu.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 1 Jatibanteng kecamatan Jatibanteng kabupaten situbondo. Penelitian ini mulai dilaksanakan pada bulan april semester genap tahun ajaran

2017/2018, waktu di sesuaikan dengan jadwal pelajaran yang sudah di tetapkan oleh sekolah. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kelas IIA dan kelas IIB yang berjumlah 40 siswa yang terdiri dari 20 siswa kelas IIA dan 20 siswa kelas IIB.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen dalam bentuk *post test* sebanyak 20 soal. Dalam penyusunan instrumen tes melalui beberapa tahap antara lain menyiapkan silabus, menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), menyusun kisi-kisi soal yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan, menyusun butir-butir soal dalam bentuk instrumen tes.

Kisi-Kisi

No	Indikator	No soal	Jumlah Soal
1	3.10.1 Mengetahui ciri-ciri bangunan dataran banjir	1, 2, 4, 5, 8, 10, 12, 16, 17, 19	10
2	4.10.1 Membedakan bangunan dataran banjir	3, 6, 7, 9, 11, 13, 14, 15, 18, 20	10

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pertama melakukan uji coba soal berupa uji validitas butir soal dan uji reabilitas instrumen, kemudian memilih butir soal yang sudah diuji. Untuk mengetahui apakah instrumen tes yang digunakan baik atau tidak maka dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas. Sedangkan Uji Prasyarat analisis untuk uji-t meliputi uji homogenitas dan uji normalitas. Jika prasyarat analisis sudah terpenuhi, maka analisis untuk uji hipotesis dapat dilaksanakan dengan menggunakan uji-t.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dalam 3 kali pertemuan, yaitu 2 kali *treatment* dan 1 pertemuan *post test* pada masing-masing kelompok baik kelompok kelas eksperimen maupun kelompok kelas kontrol. Setiap pertemuan terdiri dari 2 jam pelajaran dengan alokasi waktu 35 menit pada setiap satu jam pelajaran. Hasil pengumpulan data didapatkan dengan *post test*. Perbedaan hasil belajar yaitu nilai rata-rata kelas eksperimen 73,5 sedangkan untuk nilai rata-rata pada kelas kontrol 68. Skor tertinggi pada kelas eksperimen 85 dan kontrol 80. Skor terendah pada kelas eksperimen 60 sedangkan kelas kontrol 50.

1. Analisis Data Uji Coba Instrumen *Post Test*

Hasil uji coba instrumen dilakukan untuk mengetahui validitas setiap butir soal instrumen dan reliabilitas instrumen tes penelitian. Berikut adalah paparan hasil uji instrumen soal *post*

test dengan uji validitas yaitu semua soal dinyatakan valid. Sedangkan hasil uji reliabilitas sebesar 0,421.

2. Pengujian Prasyarat Analisis

Uji Homogenitas ini dilakukan untuk mencari tingkat kehomogenan secara dua pihak yang diambil dari kelompok terpisah dari satu populasi yaitu kontrol dan eksperimen. Dari hasil pengujian diperoleh $F_{hitung} = 1,161$, $F_{tabel} = 1,68595$ pada taraf signifikan 0,05 dengan dk pembilang = 20 dan dk penyebut = 20 karena $F_{hitung} < F_{tabel}$ yaitu $1,161 < 1,68595$ maka dapat disimpulkan bahwa data bervariasi homogen

3. Pengujian Hipotesis

Untuk menguji ada tidaknya perbedaan penerapan model pembelajaran *problem solving* dan model pembelajaran matematika realistik terhadap hasil kemampuan menyelesaikan soal cerita siswa, maka dilakukan penelitian terhadap kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Diperoleh hasil pengujian menunjukkan bahwa Melalui uji Fisher *Separated Varians* menunjukkan bahwa t_{hitung} sebesar $2,1 > t_{tabel}$ sebesar $1,68595$ dengan taraf 5% dan jumlah $N=20$ (t_{tabel}). Hal ini berarti H_a diterima dan H_o ditolak. Dalam model pembelajaran STAD. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran *students team achievement division (STAD)* memberikan perbedaan terhadap hasil belajar siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian yang telah diuraikan, dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Chips* dan *STAD* pada muatan pelajaran matematika kelas II SDN I Jatibanteng Kecamatan Jatibanteng Kabupaten Situbondo. Pembelajaran menggunakan model STAD lebih baik jika dibandingkan dengan model *Talking Chips*. Hal ini diperkuat berdasarkan hasil perhitungan *SPSS for windows 16.0* yang ditunjukkan pada hasil rata – rata dalam pembelajaran dengan model *STAD* adalah sebesar 1470 atau dengan nilai 73,5 dengan nilai rata – rata dicapai siswa pada skor 12 atau dengan nilai 60 dan nilai tertinggi siswa dicapai pada skor 16 dengan nilai tertinggi dicapai siswa dengan skor 17 atau dengan nilai 85. Melalui uji Fisher *Separated Varians* menunjukkan bahwa t_{hitung} sebesar $2,1 > t_{tabel}$ sebesar $1,68595$ dengan taraf 5% dan jumlah $N=20$ (t_{tabel}). Hal ini berarti H_a diterima dan H_o ditolak. Dalam model pembelajaran STAD. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran *students team achievement division (STAD)* memberikan perbedaan terhadap hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul, Majid (2014) *Penilaian Autentik Prose Hasil Dan Hasil Belajar*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya

Anitah W, Sri. 2014. *Startegi Pembelajaran di SD*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka

Annisa, Swastika. 2016. *Pengembangan Komunikasi Matematis Melalui Model pembelajaran kooperatif Tipe Team Games Tournament dengan teknik Gemerincing*. Universitas Muhammadiyah Surakarta

Gusniar. 2014. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV SDN No. 02 Ogoamas II*. Universitas Tadulako

Hernawan, Asep Herry. 2014. *Pembelajaran Terpadu Di SD*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

Karso. 2014. *Pendidikan Matematika I*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2013. *Peraturan Menteri pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum Pendoman Umum pembelajaran*. Jakarta: Menteri Pendidikan dan Kebudayaan indonesia.

Luluk, Rahmawati. 2013. *Pengembangan Pembelajaran Ipa Menggunakan Model Kooperatif Tipe STAD dengan Strategi Talking Chips untuk meningkatkan Hasil Belajar Siswa*. Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.

Muhsetyo, Gatot, 2011. *Pembelajaran Matematika SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Permendiknas. 2006. *Standar Kompentensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Matematika untuk Sekolah Dasar / Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: Depdiknas

Roestiyah (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta. Rineka Cipta.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cetakan ke-17. Bandung: Alfabeta

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.

Syafradin. 2013. *The Use of Talking Chips tehcnique in Imroving Student Speaking Achiement*. Universitas Indonesia

Timur, Dhikka, Reka,. 2014. *Perbandingan Pengaruh Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dengan Metode Konvensional Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Keterampilan Komputer dan Pengelolaan Informasi siswa Kelas XI SMK Batik Perbaik Purworejo Tahun Ajaran 2013/2014*. Universitas Negeri Yogyakarta.

**PERBEDAAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DENGAN MENGGUNAKAN
MODEL PEMBELAJARAN *LEARNING CYCLE 5 FASE* DENGAN
MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN *INQUIRY LEARNING* PADA MATA
PELAJARAN IPA DI KELAS IV DI GUGUS III KECAMATAN SITUBONDO
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

Martina Dayu Pangestu

Universitas Abdurachman Saleh Situbondo
e-mail martinadayu@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Apakah terdapat perbedaan yang signifikan tentang keterampilan berpikir kritis siswadalam pembelajaran IPA antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran *learning cycle 5 fase* dengan model pembelajaran *inquiry learning* pada kelas IV. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 5 Dawuhan kelas IV sebanyak 33 siswa dengan menggunakan model pembelajaran *learning cycle 5 fase* dan SDN 3 Dawuhan Sebanyak 32 siswa dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry learning*. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Sedangkan analisis data yang digunakan adalah Uji Normalitas, Uji Homogenitas dan Uji Hipotesis. Dari hasil perhitungan uji-t dengan menggunakan t-tes diperoleh $T_{hitung} = 8,608$ serta T_{tabel} (pada taraf signifikan (α) = 0,05 dengan derajat kebebasan 68) = 2,002. Karena $T_{hitung} > T_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, berdasarkan hasil pengujian hipotesis tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *learning cycle 5 fase* memiliki perbedaan hasil belajar siswa dengan model pembelajaran *inquiry learning* pada mata pelajaran IPA walaupun menggunakan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang sama sebagai sumber dan media pembelajaran.

KATA KUNCI : keterampilan berpikir kritis, model pembelajaran *learning cycle 5 fase*, model pembelajaran *inquiry learning*.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi manusia untuk menjalani hidupnya. Hal ini terlihat dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Bab 1 pasal 1 (2006: 72) yang menyebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak yang mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Berbagai cara sudah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan di Indonesia. Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan adalah dengan adanya wajib belajar 9 tahun yang sampai saat ini masih dilakukan.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai tugas untuk menghantarkan peserta didik untuk mengembangkan segala potensi yang dimilikinya. Sekolah Dasar adalah jenjang paling dasar pada pendidikan formal di Indonesia. Sekolah dasar ditempuh selama 6 tahun. Mulai dari kelas I sampai kelas VI. Tujuan pendidikan dasar yakni memberi bekal

kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara dan anggota umat manusia serta mempersiapkan siswa untuk mengikuti pendidikan menengah.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan kurikulum baru yaitu Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 sering disebut juga kurikulum berkarakter. Kurikulum 2013 sendiri merupakan sebuah kurikulum yang mengutamakan pada pemahaman, skill, dan pendidikan berkarakter, dimana siswa dituntut paham atas materi, aktif dalam proses berdiskusi dan presentasi serta memiliki sopan santun dan sikap disiplin yang tinggi. Dalam proses pembelajaran, guru disarankan lebih kreatif dalam menggunakan metode dan media yang ada. Namun, yang terjadi sekarang ini, proses pembelajaran disekolah kurang meningkatkan kreatifitas siswa. Guru masih selalu menggunakan metode ceramah dan tanya jawab dalam proses pembelajaran. Padahal guru dalam kegiatan pembelajaran sangat berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran. Guru sebagai pendidik juga harus berupaya meningkatkan minat dan keinginan siswa dalam belajar. Guru harus mengetahui apa yang menjadi daya tarik siswa untuk mengikuti proses pembelajaran. Keaktifan siswa dapat dimunculkan dengan adanya kegiatan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Kegiatan pembelajaran yang dirancang oleh guru dengan penggunaan model pembelajaran yang tepat akan memunculkan minat belajar dan antusias siswa untuk mengikuti proses pembelajaran. Pemilihan model dan materi pembelajaran yang tepat dimaksudkan untuk mempermudah siswa dalam menerima dan memahami materi yang diberikan oleh guru. Banyak model pembelajaran inovatif yang dapat digunakan untuk mengaktifkan proses kegiatan belajar mengajar didalam kelas.

Keterampilan berpikir kritis merupakan suatu aktivitas evaluatif untuk menghasilkan suatu simpulan. Keterampilan berpikir kritis siswa sangat perlu dikembangkan demi keberhasilan dalam proses pembelajaran. Akan tetapi, tidak semua proses pembelajaran menggunakan keterampilan berpikir kritis siswa. Terdapat banyak model pembelajaran, akan tetapi model pembelajaran yang dapat diterapkan menurut peneliti untuk keterampilan berpikir kritis siswa SD yaitu model *learning cycle 5 fase* dan model *inquiry learning*. Model pembelajaran *learning cycle 5 fase* adalah model pembelajaran yang berpusat pada siswa yang merupakan rangkaian tahap-tahap kegiatan (fase) yang konsisten dengan materi sehingga siswa dapat menguasai materi pembelajaran dengan aktif. Model pembelajaran selanjutnya yang bisa diterapkan dalam keterampilan berpikir kritis siswa SD yaitu model *inquiry learning*. Model *inquiry learning* ialah model pembelajaran berbasis penemuan. Dalam model *inquiry learning* ini mendorong siswa untuk berperan kreatif dan kritis.

Hasil observasi awal untuk mengetahui latar belakang sekolah, khususnya guru yang ada di gugus III (SD Negeri 3 Dawuhan dan SD Negeri 5 Dawuhan). Berdasarkan observasi hari selasa, tanggal 13 maret 2018 dengan guru kelas IV yaitu dengan ibu sri hartatik di SD Negeri 5 Dawuhan, peneliti memperoleh informasi bahwasanya guru hanya menggunakan metode ceramah dalam proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan pada saat proses pembelajaran siswa tidak berpartisipasi secara aktif dan siswa menjadi bosan saat pembelajaran sedang berlangsung. Pada akhirnya hal ini berdampak pada keterampilan berpikir kritis siswa yang tidak maksimal. Sedangkan hasil observasi yang dilakukan di SD Negeri 3 Dawuhan hari selasa, tanggal 13 maret 2018 dengan guru kelas IV yaitu dengan bapak Yulianto, pembelajaran yang berlangsung di kelas IV ini sangat pasif karena siswa tidak tertarik pada materi pembelajaran yang disampaikan guru.

Berpedoman pada penjelasan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Perbedaan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Learning Cycle 5 Fase* dengan Model Pembelajaran *Inquiry Learning* pada Pembelajaran IPA di GUGUS III Kecamatan Situbondo Tahun Ajaran 2017/2018”.

LANDASAN TEORI

A. Belajar

Menurut Crow and Crow (dalam Kosasih 2016:2) mengemukakan bahwa, belajar adalah upaya pemeroleh kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan, dan sikap baru. Menurut peneliti dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses yang dapat menghasilkan perubahan pada setiap individu dimana perubahan itu berbentuk dari perilaku.

Teori-teori Belajar menurut Piaget

Menurut Nur dalam Trianto (2011:14) Perkembangan kognitif sebagian besar ditentukan oleh manipulasi oleh interaksi aktif anak dengan lingkungannya. Pengetahuan datang dari tindakan. Piaget yakni bahwa pengalaman-pengalaman fisik dan manipulasi lingkungan penting bagi terjadinya perubahan perkembangan. Menurut Piaget dalam Trianto (2011:14) bahwa perkembangan kognitif individu meliputi empat tahap yaitu : (1) *sensory motor*; (2) *pre operational*; (3) *concrete operational*; (4) *formal operational*.

B. Keterampilan Berpikir Kritis

Berpikir kritis telah menjadi suatu istilah yang sangat populer dalam dunia pendidikan dalam beberapa tahun terakhir. Para pendidik menjadi lebih tertarik untuk mengajarkan keterampilan berpikir dengan berbagai corak. Berpikir kritis memungkinkan siswa untuk menemukan kebenaran kejadian dan informasi yang mengelilingi.

Menurut Dedi Irwandi (2014:127) bahwa keterampilan dalam berpikir kritis mencakup kemampuan yang harus ada, ciri-cirinya yaitu:

1. Mengenal masalah.
2. Menemukan cara-cara yang dapat dipakai untuk menangani masalah-masalah itu.
3. Mengumpulkan dan menyusun informasi yang diperlukan.
4. Mengenal asumsi-asumsi dan nilai-nilai yang tidak dinyatakan.
5. Memahami dan menggunakan bahasa yang tepat dan jelas.
6. Menganalisa data.
7. Menilai fakta dan mengevaluasi pernyataan-pernyataan.
8. Mengenal adanya hubungan yang logis antara masalah-masalah.

C. Model Pembelajaran *Learning Cycle 5 Fase*

Learning Cycle yaitu suatu model pembelajaran sains yang berbasis konstruktivistik. Belajar menurut pandangan konstruktivistik berarti membangun, yaitu siswa dapat mengkonstruksi sendiri pemahamannya dengan melakukan aktivitas aktif dalam pembelajarannya. Teori konstruktivisme merupakan salah satu teori belajar yang menekankan pada penemuan bermakna. Model pembelajaran *learning cycle 5 fase* merupakan suatu model pembelajaran yang memungkinkan siswa menemukan konsep sendiri atau memantapkan konsep yang dipelajari, mencegah terjadinya kesalahan konsep, dan memberikan peluang kepada siswa untuk menerapkan konsep-konsep yang telah dipelajari pada situasi baru. Tahap pembelajaran *learning cycle 5 fase* ada 5 yaitu: *Engagement* (Pembangkitan minat), *Exploration* (Eksplorasi), *Explanation* (Penjelasan), *Elaboration*, *Evaluation* Evaluasi.

D. Model pembelajaran *inquiry learning*

Trianto (2007:134) menyatakan, bahwa suatu pembelajaran pada umumnya akan lebih efektif bila diselenggarakan melalui model-model pembelajaran yang termasuk rumpun pemrosesan informasi. Hal ini dikarenakan model-model pemrosesan informasi menekan pada bagaimana dampaknya terhadap cara-cara mengolah informasi.

Dalam upaya menanamkan konsep, misalnya konsep IPA SD tidak hanya sekedar ceramah. Pembelajaran akan lebih bermakna jika siswa diberi kesempatan untuk tahu dan terlibat secara aktif dalam menemukan konsep dari fakta-fakta yang dilihat dari lingkungan dengan bimbingan guru.

E. Hakikat IPA

IPA menjadi bagian dari Ilmu Pengetahuan atau Sains. Menurut Sulistyorini dalam Julianto, dkk (2011:2) pada hakikatnya ipa dipandang dari segi produk, proses dan segi pengembangan sikap. Artinya belajar ipa memiliki dimensi proses, dimensi hasil (produk), dan dimensi pengembangan sikap ilmiah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (sugiono, 2010:3). Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kuasi eksperimen, karena dalam penelitian ini tidak dilakukan pengacakan terhadap subjek (siswa) yang ada melainkan pengacakan terhadap kelas yang dilihat hubungan antara variabel penelitian. Pada penelitian ini desain yang digunakan adalah tes (postes) pada kelompok. Kelas eksperimen akan mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *learning cycle 5 fase*, sedangkan pada kelas kontrol akan mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry*. Setelah itu, kedua kelas tersebut diberi tes/soal berupa soal uraian yang sama di akhir kegiatan pembelajaran (postes).

Struktur desain penelitian ini adalah sebagai berikut.

Kelompok	Perlakuan	Postes
E	X	Q ₁
K	Y	Q ₂

Keterangan:

E : Kelas Eksperimen

K : Kelas Kontrol

X : Perlakuan di kelas eksperimen dengan model pembelajaran *learning cycle 5 fase*

Y : Perlakuan di kelas kontrol dengan model pembelajaran *inquiry*

Q₁ : Postes Kelas Eksperimen

Q₂ : Postes Kelas Kontrol

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek/subyek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik

kesimpulannya. Pada penelitian ini mengambil populasi siswa kelas IV Sekolah Dasar Se-Gugus III Kecamatan Situbondo Kabupaten Situbondo. Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, ataupun sebagian kecil dari anggota populasi yang diambil menurut prosedur tertentu sehingga dapat mewakili populasinya. Adapun langkah dalam pengambilan sampel yaitu dengan *stratified cluster random sampling* untuk memilih dua sekolah yaitu sekolah A dan B untuk dijadikan kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Sekolah Dasar di Gugus III yang akan diteliti yaitu SDN 3 Dawuhan dan SDN 5 Dawuhan. SD Negeri 5 dawuhan di kelas IV berjumlah 42 siswa dengan 24 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan Sedangkan di SD Negeri 3 Dawuhan di kelas IV berjumlah 33 siswa dengan 19 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan.

Metode Pengumpulan Data

Peningkatan keterampilan berpikir siswa dengan menggunakan model pembelajaran *learning cycle 5 fase* dan model pembelajaran *inquiry* akan diamati melalui instrumen tes dan non-tes. Instrumen tes terdiri dari keterampilan berpikir kritis siswa berbentuk postes, sedangkan instrumen non-tes terdiri dari wawancara, lembar observasi dan dokumentasi.

Observasi

Observasi merupakan teknik mengumpulkan data dengan cara mengamati setiap kejadian yang sedang berlangsung dan mencatatnya dengan alat observasi tentang hal-hal yang akan diamati atau diteliti

Wawancara

Wawancara ini untuk mengetahui perbedaan kondisi subyek penelitian yang akan dilakukan dengan menggunakan model *learning cycle 5 fase* dengan model pembelajaran *inquiry*. Wawancara digunakan sebagai alat untuk mengetahui tentang semua hal yang berkaitan dengan subyek penelitian.

Tes

Pada penelitian ini, tes yang digunakan ialah tes uraian atau tes esai. Tes *essay* merupakan pertanyaan yang menuntut siswa menjawabnya dalam bentuk menguraikan, menjelaskan, mendiskusikan, membandingkan, memberi alasan, dan bentuk lain yang sejenis sesuai dengan tuntutan pertanyaan dengan menggunakan kata-kata dan bahasa sendiri. Tes *essay* pada penelitian ini digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPA.

UJI COBA INSTRUMEN

1. Uji validitas

Validitas ialah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahian suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sah mempunyai validitas yang tinggi, sebaliknya instrumen yang kurang akan mempunyai validitas yang rendah. perhitungan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N\sum X^2 - (\sum X)^2][N\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan

N = Jumlah sampel

X = Skor butir

Y = Skor total

r_{xy} = Koefisien korelasi antara skor butir dengan skor total.

2. Uji reliabilitas

Reliabilitas mengandung pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrumen tersebut sudah baik. Instrumen yang sudah dapat dipercaya, yang reable akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga.

Reliabel artinya, dapat dipercaya, jadi dapat diandalkan untuk mengukur reliabilitas tes soal uraian menggunakan rumus sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{K}{K-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_1^2} \right]$$

Keterangan:

r_{11} : Reliabilitas instrumen

K : Banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \sigma_b^2$: Jumlah varians butir

σ_1^2 : Varians total

ANALISIS DATA

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kuantitatif berupa analisis statistik deskriptif. Statistik deskriptif dapat digunakan untuk mengolah karakteristik data yang berkaitan dengan menjumlah, merata-rata, mencari titik tengah, mencari persentase, dan menyajikan data yang menarik, mudah dibaca, dan diikuti alur berpikirnya (grafik, tabel, *chart*). Analisis data kuantitatif berupa hasil observasi dan hasil tes.

Uji homogenitas ini dilakukan untuk mencari tingkat kehomogenan secara dua pihak yang diambil oleh kelompok-kelompok terpisah dari satu populasi yaitu kelompo eksperimen. Untuk menguji homogenitas varians untuk kedua kelompok digunakan uji F, yaitu;

$$F = \frac{\text{varian terbesar}}{\text{varian terkecil}}$$

Uji normalitas sebaran data dimaksudkan untuk meyakinkan bahwa sampel benar-benar berasal dari sampel yang berdistribusi normal, sehingga uji hipotesis dapat dilakukan. Uji normalitas menggunakan analisis *uji liliefors test* dengan rumus :

$$z_i = \frac{x_i}{s} - \bar{x}$$

Uji hipotesis digunakan untuk mengetahui apakah data yang sudah didapat dari hasil penelitian mempunyai perbedaan yang signifikan atau tidak antara hasil postes kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sebelum melakukan uji t harus diketahui terlebih dahulu tentang populasi dan jumlah sampelnya. Berdasarkan hubungan antar populasinya, uji t dapat digolongkan kedalam 2 jenis uji yaitu dependent sample t-test dan independent sample t-test. Dependent sample t-test yaitu untuk membandingkan rata-rata 2 grup yang saling berpasangan. Sedangkan independent sample t-test yaitu membandingkan 2 grup yang tidak berpasangan. Sebelum melakukan pengujian tersebut, terlebih dahulu harus diketahui apakah variannya sama (equal variance) atau variannya berbeda (unequal variance) dengan cara uji homogenitas (uji F). Jika hasil dari F hitung < F tabel maka rumus yang digunakan adalah rumus *polled varians*. Sedangkan jika F hitung > F tabel maka rumus yang digunakan adalah rumus *separated varians*.

Rumus *Polled Varians*

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

Rumus *separated varians*

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\left(\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2} \right)}}$$

Keterangan:

\bar{X}_1 = Nilai rata-rata *post- test* kelompok eksperimen

\bar{X}_2 = Nilai rata-rata *post- test* kelas kontrol

s_1^2 = Varians skor *post- test* kelas eksperimen

s_2^2 = Varians skor *post- test* kelas kontrol

n_1 = Jumlah siswa kelas eksperimen

n_2 = Jumlah siswa kelas kontrol

Hasil Penelitian

Uji Normalitas

Uji Normalitas yang digunakan yaitu uji Lilliefors pada taraf signifikan 5%. Adapun kriterianya sebagai berikut:

Ho : data berdistribusi normal

H1 : data tidak berdistribusi normal

Terima Ho jika *Lhitung* > : *Ltabel* data berdistribusi normal

Tolak Ho jika *Lhitung* < : *Ltabel* data tidak berdistribusi normal

Dari hasil posttest yang telah diberikan, untuk kelompok eksperimen diperoleh *Lhitung* = 0,38 dan *Ltabel* = 0,1591 pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ untuk $N = 31$. Sedangkan dari hasil posttest yang telah diberikan, untuk kelompok kontrol diperoleh *Lhitung* = 0,677 dan *Ltabel* = 0,1645 pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ untuk $N = 29$. Dari kedua data tersebut

dapat disimpulkan bahwa $L_{hitung} > L_{tabel}$ maka dapat disimpulkan bahwa data populasi pada kedua kelompok berdistribusi normal.

Uji Homogenitas

Uji Homogenitas atau uji kesamaan dua varians populasi dari dua kelompok dilakukan dengan uji fisher.

Dari hasil pengujian diperoleh $F_{hitung} = 1,716665$ (lampiran), $F_{tabel} = 1,848152$ pada taraf signifikan 0,05 dengan dk pembilang = 31 dan dk penyebut 29 (lampiran) karena $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka dapat disimpulkan bahwa varian kedua kelompok tersebut homogen.

Uji Hipotesis

Dari data penelitian, maka didapat rata-rata hasil belajar kelompok siswa yang diberikan pembelajaran *learning cycle 5 fase* adalah 79 dan simpangan baku 4,84. Untuk rata-rata hasil belajar kelompok siswa yang diberikan pembelajaran *inquiry learning* adalah 62,3 dan simpangan baku 9,84. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan kedua nilai rata-rata tersebut signifikan maka perlu dilakukan analisis lebih lanjut dengan analisis uji statistic menggunakan uji T. Sebelum melakukan pengujian tersebut, terlebih dahulu harus diketahui apakah variannya sama (equal variance) atau variannya berbeda (unequal variance) dengan cara uji homogenitas (uji F). Jika hasil dari F hitung $<$ F tabel maka rumus yang digunakan adalah rumus *polled varians*. Sedangkan jika F hitung $>$ F tabel maka rumus yang digunakan adalah rumus *separated varians*. Dari uji homogenitas, hasil F hitung adalah 1,716665 dengan F tabel 1,848152. Yang artinya F hitung $<$ F tabel maka rumus yang digunakan adalah rumus *polled varians*. Maka dari itu peneliti menggunakan Rumus *polled varians* yaitu:

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

Dari hasil perhitungan uji-t dengan menggunakan t-test diperoleh $t_{hitung} = 8,608$ serta $t_{tabel} = 2,002$. Dari data tersebut dapat disimpulkan $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak, maka terdapat perbedaan yang signifikan antara keterampilan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model pembelajaran *learning cycle 5 fase* dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry learning* pada mata pelajaran IPA. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis tersebut maka, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *learning cycle 5 fase* berpengaruh positif terhadap hasil belajar IPA siswa.

PEMBAHASAN

Dari hasil pengujian tersebut didapatkan, hasil rata-rata yang diperoleh dikelas eksperimen lebih besar dibandingkan kelas kontrol, yakni rata-rata 79 dan varians 42,65892 menggunakan model pembelajaran *learning cycle 5 fase*, sedangkan hasil rata-rata yang diperoleh dikelas kontrol yaitu 62,3 dan varians 73,2311 menggunakan model pembelajaran *inquiry learning*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif menggunakan model pembelajaran *learning cycle 5 fase* dalam pembelajaran IPA dengan nilai diperoleh perhitungan uji-t dengan menggunakan t-test diperoleh $t_{hitung} = 8,608$ serta $t_{tabel} = 2,002$. Dari data tersebut dapat disimpulkan $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak, maka terdapat perbedaan yang signifikan antara keterampilan berpikir kritis siswa dengan menggunakan

model pembelajaran *learning cycle 5 fase* dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry learning* pada mata pelajaran IPA. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis tersebut maka, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *learning cycle 5 fase* berpengaruh positif terhadap hasil belajar IPA siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan didapatkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa “terdapat perbedaan yang signifikan antara keterampilan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model pembelajaran *learning cycle 5 fase* dengan model pembelajaran *inquiry learning* pada mata pelajaran IPA di kelas 4 Gugus III”

Peneliti telah melaksanakan penelitian di tingkat Sekolah Dasar gugus III, dan menghitung hasil data yang telah diperoleh $T_{hitung} > T_{tabel}$ yaitu $8,608 > 2,002$ pada taraf signifikansi $\alpha (0,05)$. sehingga dapat disimpulkan bahwa berdasarkan perhitungan uji hipotesis yang mengacu pada ketentuan pengambilan keputusan uji hipotesis, dikatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA pada siswa kelas IV di gugus III kecamatan Situbondo tahun pelajaran 2017/2018 dengan menggunakan model pembelajaran *learning cycle 5 fase* dengan model pembelajaran *Inquiry learning*.

DAFTAR PUSTAKA

- Deswani. (2011). Keterampilan berpikir kritis dan berpikir logis pada pembelajaran sains di sekolah dasar. Yogyakarta: universitas sanata darma
- Kokasih. (2016). Strategi belajar dan pembelajaran implementasi kurikulum 2013. Bandung: yrama widya.
- Trianto,s.pd. (2011). Model-model pembelajaran inovatif

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN

PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER

DALAM PROFESIONALISME GURU

GENERASI MILENIAL

DISELENGGARAKAN OLEH

PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS ABDURACHMAN SALEH SITUBONDO
